JOURNAL OF MIDWIFERY CARE



VOL 5
NO 1

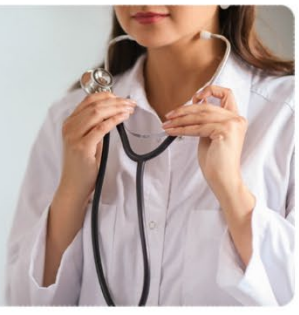
Focus and Scope

- Midwifery Care in ANC
- Midwifery Care in Labor/delivery
- Midwifery Care in Postpartum
- Midwifery Care in Neonatal
- Vaccines and immunization
- Reproductive Health
- Family Planning
- Child Growth Development
- Desa Siaga Posyandu
- Health Education and Counseling
- Midwifery in Complementary

Terbit Dua Kali
Dalam Satu Tahun

DESEMBER
2024

Kunjungi Website
ejournal.stikku.ac.id



Akreditasi
Sinta 4

S4

INFO LEBIH LANJUT
081-123-777-58

PENERBIT Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

Jl. Lingkar Kadugede No.2
Kuningan, Jawa Barat 45566

e-ISSN: 2774-4167

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE

Journal of Midwifery Care terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, berisi naskah hasil penelitian, kajian teori, gagasan konseptual mengenai pembelajaran di bidang kebidanan. Fokus dan ruang lingkup : Midwifery Care in ANC, Midwifery Care in Labor/Delivery, Midwifery Care in Postpartum, Midwifery Care in Neonatal, Vaccines and Immunization, Reproductive Health, Family Planning, Child Growth Development, Desa Siaga Posyandu, Health Education and Counseling, and Midwifery in Complementary.

Ketua Penyunting (*Editor in Chief*)	: Dr. Jumrah, S.ST., M.Keb
Penyunting Pelaksana (*Section Editor*)	: Sukmawati, S.ST., M.Keb (Universitas Dharmas Indonesia) : Ade Handriati, S.ST., Bd., MKM (Universitas Bhakti Kencana) : Nurrahmi Umami, S.Tr.Keb., M.Keb (Universitas Mega Buana Palopo) : Tita Ristiani, S.ST., M.KM (PD IBI Kuningan) : Devita Zakirman, S.ST., MKM (Politeknik Bhakti Asih) : Mayta Tazkiya Amalia, M.Tr.Keb (Politeknik Bhakti Asih)
Penyunting Ahli (Mitra Bebestari)	: Dr. Andi Nilawati Usman, SKM., M.Kes (Universitas Hasanuddin) Bustanul Arifin, S.Farm, Apt, M.Sc, MPH, Ph.D (Universitas Hasanuddin)
Bulan Terbit	: Juni - Desember

Editorial Address	:	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Jalan Lingkar Kadugede No. 2 Kuningan – Jawa Barat 45561
Telp/Fax	:	(0232) 875847, 875123
E-mail	:	lemlit@stikeskuningan.ac.id
Website	:	ejournal.stikku.ac.id

Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Terindeks Oleh:

DAFTAR ISI

Analisis Penyuluhan Pendidikan Kesehatan sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS 1-9
Athiya Dwi Tsabitha, Ellyda Rizki Wijhati

Pengaruh Perawatan Metode Kanguru (PMK) terhadap durasi tidur bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) 10-17
Kholilah Lubis, Zilfi Yola Pitri, Mutiara Dwi Yanti

Efektifitas pemberian smoothies pisang ambon dan bayam terhadap kenaikan hemoglobin (Hb) pada anak pra sekolah 18-27
Merissa Laora Heryanto, Sri Novianti, Vini Furi Asih

Faktor-faktor yang berhubungan dengan siswa-siswi terhadap kesediaan untuk vaksinasi HPV (Human Papilloma Virus) 28-34
Annisa Fitri, Lela Zakiah, Nina Yusnia, Fadia Rasyidin, Yeza Willia

Pengaruh pijat i love you terhadap konstipasi pada bayi usia 0-12 bulan 35-40
Dewi Lestari, Tutik Ekasari, Iit Ermawati

Efektifitas pendidikan persalinan terhadap lamanya durasi persalinan kala II 41-47
Nurul Hidayah Bohari, Husnul Khatimah, Erniawati, Haerani, Ainun Musvira

Faktor – faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir 48-54
Sifa Mutmainah, Russiska, Ai Nurasiah

Pengaruh pemberian dimsum boster (brokoli, sapi, dan teri) terhadap status gizi kurang pada balita stunting 55-61
Maria Ulfah Jamil, Eneng Daryanti, Febi Puji Utami, Pani Agustina, Novianti Rizki Amalia

Efektivitas bolu kukus daun kelor terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui bayi 0-6 bulan 62-69
Heni Nurakilah, Iis Sopiah Suryani, Meti Sulastri, Budy Nugraha

Hubungan berat badan lahir dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 70-77
Isnurpratiwi Qusrinie,Yekti Satriyandari, Pratika Wahyuhidaya

Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks massa tubuh pada remaja 78-86
Ai Ana Rodiana

Optimalisasi posisi dan pelekatan dalam menyusui: literature review terhadap dampak dan strategi 87-94
Dilma'aarij Agustia, Dita Anggriani Lubis, Gema Alya Salsabila

Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan kualitas tidur, nafsu makan dan kenaikan berat badan pada bayi 95-100
Dwi Herdianti Nova Lita, Rosa Susanti

Hubungan pengetahuan tentang hygiene saat menstruasi dengan fluor albus pada remaja putri 101-109
Rangga Pusmaika, Mei Nikmat Kasih Zalukhu

Hubungan sikap dengan konsumsi buah dan sayur pada anak usia dini 110-116
Yessy Nur Endah Sary, Iit Ermawati

Hubungan faktor maternal dan kejadian bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) 117-124
Nurul Azizah, Neneng Martini, Lani Gumilang, Meita Dhamayanti, Raden Tina Dewi Judistiani

Pengaruh video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang isi piringku pada siswa SD 125-130
Rindasari Munir, Imas Nurjanah, Fitria Lestari, Sunarti, Angelika Putri

Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku pendidikan seks usia dini 131-137
Shanti Ariandini, Nurul Azmi Fauziah, Fikria Nur Ramadani, Meti Kusmiati

Hubungan kesehatan mental emosional terhadap perkembangan sosial emosional, kognitif dan motorik kasar 138-143
Renny Yusnita, Diane Marlin, Niki Astria, Dwi Rahmawati

Hubungan pengetahuan tentang anemia dan siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri 144-151
Susilawati, Nabila Marsha Fadillah, Johan Budhiana, Reni Suherman

Pengaruh pemberian akupresur terhadap perubahan tekanan darah pada ibu hamil 152-157
Siti Zulhijjah, Sari Widi Astuti Ibrahim

Efektivitas penyuluhan kesehatan mental tentang bullying pada siswa SD 158-167
Rindi Ayu Desi Pangestu, Ellyda Rizki Wijhati

Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita 168-175
Dian Widya Wati, Yekti Satriyandari

Pengaruh rendaman kayu secang (caesalpinia sappan l) terhadap dermatitis pada balita 176-181
Homsiatur Rohmatin, Bawonul Hakim, Dewi Lestari

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenorea primer pada remaja putri 182-192
Qorry Wahyuni Septica

Hubungan antara pengetahuan lansia tentang covid-19 dengan kepatuhan vaksinasi covid-19 193-198
Yona Septina, Merissa Laora Heryanto, Tia Srimulyawati, , Andi Asrina, Siska Kamilatin

Hubungan penerapan metode kanguru dengan stabilisasi suhu tubuh pada bayi berat badan lahir rendah 199-205
Mala Tri Marliana, Russiska, Nani Rohaeni

Karakteristik dan sikap ibu hamil terhadap penanganan kejadian Kekurangan Energi kronis (KEK) 206-212
Tia Srimulyawati, Siti Nunung Nurjannah, Ai Nurasiah, Sri Rahayu

Efektivitas akupresur titik SP6 dan BL60 terhadap nyeri persalinan 213-218
Ai Nurasiah, Santy Susanty Andriany, Merissa Laora Heryanto

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE

VOL 5 No 01 (2024): 1-9
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1274
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Analisis penyuluhan pendidikan kesehatan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS

Athiya Dwi Tsabitha, Ellyda Rizki Wijhati

Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

How to cite (APA)
Tsabitha, A. D., Wijhati, E. R. (2024). Pendidikan Kesehatan Efektif Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS. *Journal of Midwifery Care*, 5(1), 1-9. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1274

History
Received: 02 September 2024
Accepted: 30 Oktober 2024
Published: 30 November 2024

Coresponding Author
Ellyda Rizki Wijhati, Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta;
ellyda_wijhati@unisayogya.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / **CC BY 4.0**

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja merupakan kelompok beresiko untuk tertular HIV/AIDS karena rasa ingin tahu yang tinggi membuat mereka mencari banyak informasi sehingga mudah terbawa arus untuk melakukan hal-hal beresiko seperti pergaulan bebas dan menggunakan narkoba. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendidikan kesehatan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.
Metode: Penelitian ini menggunakan pre eksperimen desain dengan pendekatan One-Group Pretest-Posttest. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 71 siswa SMP, teknik sampling Purposive sampling. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner survey demografi kesehatan indonesia (SDKI) 2017.
Hasil: Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kenaikan pengetahuan p value = 0,000, ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap p value = 0,000.
Kesimpulan: Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

Kata Kunci : HIV/AIDS, Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Sikap, Remaja

ABSTRACT

Background: Adolescents are a high-risk group for HIV/AIDS due to their curiosity, which leads them to seek out a lot of information and become easily influenced to engage in risky behaviors such as casual sex and drug use
Purpose: To analyze health education as an effort to increase youth knowledge about HIV/AIDS.
Method: The research method used is a pre-experiment design with a One-Group Pretest-Posttest approach. The sample consisted of 71 junior high school students, with purposive sampling as the sampling technique. Data collection was carried out using the indonesia health demographic survey 2017 questionnaire.
Result: Bivariate analysis showed that health education had an effect on increasing knowledge, with a p-value of 0.000, and on attitudes, with a p-value of 0.000.
Conclusion: There is an impact of health education on HIV/AIDS on adolescents' knowledge and attitudes towards HIV/AIDS prevention.

Keyword : HIV/AIDS, health education, knowledge, attitude, adolescents

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Salah satu masalah kesehatan terbesar di dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang, adalah Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) dan Human Immunodeficiency Virus (HIV). Human Papillomavirus (HPV) merupakan virus yang dapat menyerang sel darah putih serta mampu melemahkan sistem kekebalan tubuh seseorang. Penderita HIV akan lebih mudah terserang penyakit seperti tuberculosis, kanker, infeksi bahkan termasuk AIDS (WHO, 2023).

Berdasarkan laporan WHO (World Health Organization) dan UNAIDS (United Nations Programme on HIV/AIDS) pada tahun 2022, ada sebanyak 1,0–1,7 juta tertular HIV (UNAIDS, 2022; WHO, 2023). Di Daerah Istimewa Yogyakarta kasus baru HIV berjumlah 916 dan AIDS 2.050 kasus. Kabupaten Sleman tercatat sebagai daerah kasus HIV paling tinggi dengan 340 kasus, dan Kabupaten Kulon Progo terendah dengan 28 kasus. HIV per September 2023 di Kabupaten Sleman sebesar 199 kasus dengan AIDS 56 kasus. Diantaranya terjadi pada kelompok umur 5-14 tahun sebanyak 2 orang dan umur 15-19 tahun sebanyak 13 orang dengan total sebanyak 15 orang. Kasus ini meningkat sebanyak 43 kasus dari tahun 2022 (Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta, 2022; Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, 2022)

Remaja merupakan kelompok yang beresiko tinggi untuk tertular HIV/AIDS. Hal ini disebabkan oleh keingintahuan remaja yang tinggi dan sikap tidak baik remaja dalam berperilaku, sehingga membuat remaja berani untuk menanggung resiko atas perbuatannya. Sejalan dengan penelitian (Marshalita, 2020), bahwa yang terinfeksi HIV diantaranya pasien heteroseksual 46%, pasien homoseksual 37,7%, pasien biseksual sebanyak 1,0%, pasien pengguna NAPZA suntik 7,3%, terinfeksi melalui perinatal sebanyak 4,2% pasien transfusi 0,5% dan penyebab lain sebanyak 3,1% (Mahayaty et al., 2023; Marshalita, 2020; Susilawati et al., 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan kepada 20 siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Depok, sebanyak 37% siswa dapat mengetahui definisi HIV/AIDS, 44% mengetahui bagaimana penyebaran HIV/AIDS, 9% siswa mengetahui upaya pencegahan HIV/AIDS dan 10% siswa mengetahui strategi pencegahan HIV/AIDS. Hasil dari survey terse but Manoukian biwa pengetahuan dan sikap mengenai HIV/AIDS perlu ditingkatkan. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mempelajari pengaruh pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

Metode

Desain dalam penelitian menggunakan pre-eksperimen (pre-eksperimen desain) dengan bentuk pendekatan menggunakan One-Group Pretest-Posttest. Populasi penelitian siswa-siswi kelas VII di SMPN 1 Depok dengan sampel 71 responden. Teknik sampling menggunakan purposive sampling dengan menggunakan instrumen kuesioner SDKI 2017. Analisis data univariate untuk mengetahui karakteristik responden dan analisis bivariate menggunakan uji wilcoxon. Pelaksanaan pretest dan pendidikan kesehatan dilakukan pada hari yang sama, sedangkan post test dilakukan 1 minggu pasca intervensi. Sebelum penelitian dilaksanakan, persetujuan etik telah diterima dari Komite Etik penelitian Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta yang dikeluarkan tanggal 11 Mei 2024 dengan Nomor 3622/KEP-UNISA/V/2024.

Hasil

Hasil penelitian dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini :

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Tabel 1. Distribusi karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin dan sumber informasi

Variabel		F	(%)
1.	Usia		
	12 Tahun	5	7
	13 Tahun	49	69
	14 tahun	17	23,9
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	29	40,8
	Perempuan	42	59,2
3.	Sumber Informasi		
	Radio	1	0,4
	Televisi	21	8,3
	Majalah	4	1,6
	Poster	54	21,3
	Tenaga Kesehatan	15	5,9
	Tokoh agama	6	2,4
	Guru	62	24,5
	Teman	35	13,8
	Internet	55	21,7
Total			100

Berdasarkan tabel 1 bahwa diperoleh hasil sebagian besar (69%) responden berusia 13 tahun, dan sebagian besar (59.2%) responden berjenis kelamin perempuan serta sumber informasi yang diperoleh sebagian kecil diperoleh dari guru.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan setelah diberikan penyuluhan HIV/AIDS

Variabel	*Pre-Test*		*Post-Test*	
	N	%	N	(%)
Pengetahuan				
Kurang	46	64.8	0	0
Cukup	21	29.6	8	11.3
Baik	4	5.6	63	88.7
Sikap				
Negatif	54	76.1	14	19.7
Netral	14	19.7	20	28.2
Positif	3	4.2	37	52.1
Total		100	71	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa pretest pengetahuan sebagian besar (64,8%) kurang dan sikap hampir seluruhnya (76.1%) memiliki sikap negatif. Setelah diberikan penyuluhan pendidikan kesehatan pengetahuan hampir seluruhnya (88.7%) memiliki pengetahuan baik dan sebagian besar (52.1%) responden memiliki sikap positif.

Tabel 3. Perbandingan pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS

		Responden	*Mean Rank*	Z	*Pvalue*	Keterangan
Post-Pre Pengetahuan	Negatif *Rank*	1[a]	12	-		
	Positif *Rank*	64[b]	33.33	7.21	0.000	Ada Pengaruh
	Ties	6[c]		2[b]		

OPEN ACCESS

		Responden	*Mean Rank*	Z	*Pvalue*	Keterangan
Post-Pre	Negatif *Rank*	4[d]	18.13	-		
Sikap	Positif *Rank*	49[e]	27.72	5.89	0.000	Ada Pengaruh
	Ties	18[f]		0[b]		

Berdasarkan tabel 3 diperoleh pengetahuan *pre-posttest* dengan nilai p value 0.000 dan sikap *pre-posttest* dengan nilai p value 0.000 yang disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa usia responden 12-14 tahun termasuk dalam kategori usia remaja awal dimana remaja banyak mengalami perubahan di seluruh aspek kehidupan terutama mengalami pubertas dan krisis identitas diri. Sejalan dengan studi (Patsani et al., 2023) bahwa masa remaja mengalami perubahan fisik, psikologis selama masa pubertas dan fase transisi sebelum dewasa. Remaja mengalami perubahan hormonal yang berpengaruh pada fisik serta perubahan suasana hati yang disebabkan oleh perubahan hormon gonadotropin dalam tubuh remaja, sehingga remaja awal sangat fleksibel dalam menentukan sikap (Prasetiana, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 24,5% responden mengetahui informasi HIV/AIDS melalui guru. Guru memberikan informasi HIV/AIDS lebih banyak dalam mata pelajaran Biologi tentang sel, atau gangguan sistem imun pada manusia, serta Pendidikan Agama dikaitkan dengan adab pergaulan dengan sesama manusia. Penelitian ini didukung (Lexi, 2023) bahwa sebagian besar 62% responden setuju mendapatkan informasi HIV/AIDS dari guru IPA di sekolah. Sekolah lebih berperan efektif dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada siswa dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan penyakit dan kerentanan remaja dalam penularan HIV/AIDS serta menjelaskan bagaimana cara bersikap pada orang ODHA.

Sejalan dengan penelitian (Mahardani et al., 2022) bahwa sumber informasi tentang HIV/AIDS sebagian besar diperoleh responden dari guru sebanyak 72,3%. Sumber informasi yang diperoleh responden berasal dari pembelajaran di dalam kurikulum sekolah. Pendidikan ini diberikan oleh guru IPA mata pelajaran biologi dengan materi yang diajarkan berupa tindakan pencegahan HIV/AIDS, khususnya memperhatikan penggunaan jarum suntik saat transfusi darah atau aplikasi tatoo serta setia pada pasangan dan tidak berganti-ganti pasangan seksual.

Hampir seluruh responden penelitian memanfaatkan teknologi internet dalam smartphone yang mereka miliki untuk mengakses media sosial maupun aplikasi game, hanya 21,7% responden yang mendapatkan informasi HIV/AIDS dari internet. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hannifah et al., 2024) bahwa generasi muda saat ini adalah Igeneration atau atau generasi internet. Generasi ini dibesarkan dengan adanya perkembangan dan penggunaan teknologi internet yang sangat pesat Untuk mengakses aplikasi media sosial yang menjadi tempat remaja berekspresi dan berharap dapat menemukan informasi-informasi tentang kesehatan reproduksi.

Media sosial saat banyak digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap praktis, mudah, murah, serta lebih *up to date*. Studi menyebutkan bahwa penggunaan media sosial dapat digunakan untuk berbagai tujuan kesehatan antara lain penelitian, praktik kesehatan, mobilisasi sosial, penyebaran informasi kesehatan serta memfasilitasi layanan dan acara terkait kesehatan secara offline (Chen & Wang, 2021).

OPEN ACCESS

Media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk mendapatkan informasi kesehatan karena dapat mempermudah penyampaian informasi yang diberikan, serta sangat menarik bagi responden, namun media ini memiliki kekurangan seperti, meningkatkan risiko pelanggaran moral, etika, hukum, dan privasi, masalah perilaku profesional, masalah kepatuhan, dan konsekuensi sosial jika tidak dimanfaatkan sesuai dengan aturan. Menurut kajian kritis perilaku kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh media sosial. Edukasi yang diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dibutuhkan remaja dengan adanya bimbingan dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, dan tenaga kesehatan menurut (Kanchan & Gaidhane, 2023).

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam memantau dan membimbing remaja menggunakan gawai untuk mengakses informasi dari internet. Tidak adanya pendampingan orang tua beresiko untuk remaja mengakses hal-hal negatif (Sariyani et al., 2020). Orang tua yang aktif mendampingi anak efektif menurunkan paparan konten negatif dan interaksi dengan individu yang tidak dikenal remaja. Namun dalam penelitian ini peneliti tidak menggali lebih dalam keterlibatan orang tua dalam literasi kesehatan HIV/AIDS.

Penelitian mendukung dilakukan (Berliana et al., 2021) bahwa sebagian besar sumber informasi yang diterima mayoritas berasal dari media sosial sebanyak 69,7%. Media sosial menyajikan tampilan platform yang menarik dan interaktif untuk mengakses informasi yang mungkin sulit didapat dari sumber lain. Konten yang disajikan dapat memotivasi remaja untuk mengeksplorasi topik-topik kesehatan reproduksi tentang pencegahan dan pengobatan HIV.

Video menjadi salah satu media yang disukai saat menerima informasi tentang pencegahan dan penularan HIV/AIDS. Responden memiliki kemampuan untuk mengakses salah satu kata kunci seperti pencegahan HIV/AIDS. Berdasarkan kata kunci tersebut pengguna mendapatkan informasi tentang pencarian dengan durasi singkat dan penyampaian yang mudah dimengerti oleh responden menurut (Putri, 2023).

Sejalan dengan penelitian (Umaroh et al., 2023) bahwa hampir seluruh remaja generasi Z di era digital menggunakan Instagram. Remaja sebagian kecil menggunakannya untuk menggali informasi mengenai kesehatan reproduksi sebanyak (17,18%). Remaja merasa sangat teredukasi melalui konten di Instagram dan merasa terpengaruh untuk melakukan perbaikan diri dalam masalah kesehatan reproduksi dan perilaku seksual.

Penelitian lain yang mendukung (D'azzuri et al., 2020) bahwa ada perbedaan pengetahuan remaja di SMPN 1 Sumberpuncung sebelum dan sesudah diberikan video tentang HIV/AIDS melalui aplikasi Whatsapp untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Penyuluhan media video digital lebih efektif karena terasa nyata dibandingkan dengan media komik digital. Sehingga pesan yang disampaikan mempercepat proses belajar dengan bantuan audio visual yang dapat mengubah sikap pasif menjadi aktif serta dapat meningkatan kecerdasan remaja.

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian kecil sumber informasi 13,8% berasal dari teman sebaya. Teman sebaya yang telah mengetahui tentang informasi HIV/AIDS sering kali bercerita kepada temannya untuk sekedar berbagi informasi terbaru. Informasi yang diberikan oleh teman sebaya merupakan salah satu sumber informasi yang cepat dan dapat dipercaya oleh remaja.

Pendidikan sebaya mempengaruhi pengetahuan, sikap, praktik, keberhasilan diri, dan perilaku kesehatan remaja dengan cara yang sama atau lebih besar tentang pencegahan penyakit HIV/AIDS. Remaja menilai pendidikan teman sebaya efektif untuk mencegah perilaku merokok, kecanduan narkoba dan perilaku seksual dibandingkan dengan metode lainnya (Ghasemi et al., 2019). Sejalan dengan

OPEN ACCESS

penelitian (Kartika & Samaria, 2021) bahwa kelompok teman sebaya merupakan kelompok remaja yang memiliki kesamaan usia dan tingkat kedewasaan yang saling terbuka dalam membahas suatu masalah. Pembelajaran peer teaching lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran, dilihat dari beberapa anak mempunyai rasa takut dan segan bertanya kepada guru atau orang tua sehingga dengan peer teaching mereka lebih leluasa bertanya menurut (Parwatiningsih et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan persepsi responden tentang HIV/AIDS berbeda sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan. Pada penelitian ini peneliti memberikan edukasi dengan memasukkan beberapa materi HIV/AIDS antara lain penyebab, cara penularan, cara pencegahan dan hal-hal berkaitan stigma serta dukungan yang dapat diberikan pada penderita HIV/AIDS. Hal ini mempengaruhi pengetahuan dan sikap siswa pasca pemberian penyuluhan.

Peneliti berupaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang faktor resiko HIV/AIDS dengan penyuluhan, hal ini merupakan salah satu cara untuk mencegah epidemi HIV di kalangan remaja. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah HIV/AIDS pada remaja antara lain dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang diintergrasikan baik disekolah maupun dirumah (Bossonario et al., 2022).

Berdasarkan tabel 2 ada perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kusnan et al., 2020) bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Penelitian lain yang juga mendukung (Aryani et al., 2021), bahwa pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar 34 responden (52.3%) berpengetahuan kurang, dan berpengetahuan cukup hampir setengahnya 19 orang (29,2%). Pengetahuan sangat penting dalam pembentukan dan perubahan sikap seseorang untuk mencegah tertularnya HIV/AIDS.

Berdasarkan tabel 2, sikap remaja berbeda sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan. Hasil penelitian didukung oleh (Kusnan et al., 2020) yang hampir seluruhnya menunjukkan bahwa sikap pretest masuk dalam kategori negatif sebanyak (79,6%) dan sikap posttest sebagian besar mendapatkan penyuluhan HIV/AIDS masuk dalam kategori positif (68,5%). Penelitian ini sejalan dengan (Sepduwiana et al., 2024) bahwa hasil p value=0,000 (α 0,05), penyuluhan berdampak pada perubahan sikap tentang HIV/AIDS yang menunjukkan bahwa setelah penyuluhan, sikap menjadi lebih positif. Remaja yang memiliki sikap positif tentang HIV/AIDS memiliki peluang untuk melakukan tindakan pencegahan tertularnya lebih besar dibandingkan dengan siswa yang bersikap negatif.

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis bivariat didapatkan bahwa ada perbedaan antara nilai pengetahuan yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan. Sejalan dengan temuan (Rahmawati et al., 2022) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap dengan menunjukkan selisih perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum setelah penyuluhan.

Penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pentingnya reproduksi kesehatan, khususnya HIV/AIDS. Sehingga remaja yang bersikap positif terhadap berbagai jenis perilaku seksual, cenderung berperilaku positif juga. Sejalan dengan penelitian (Rosida et al., 2024) bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah penyuluhan untuk menunjang informasi remaja untuk merubah perilaku negatif menjadi positif dalam mempersiapkan reproduksi yang sehat.

Pengetahuan yang benar tentang HIV tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga membentuk sikap yang lebih

OPEN ACCESS

sehat dan tindakan pencegahan yang lebih baik di kalangan remaja. Promosi tentang HIV/AIDS tidak hanya diberikan di sekolah namun dapat dilakukan bersama-sama di masyarakat, dengan melibatkan sektor-sektor lain yang ada dalam pemerintah (Habib et al., 2024). Pendidikan kesehatan tentang HIV yang akurat untuk menjadi dasar untuk membentuk mindset dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS, serta bagaimana pemahaman yang benar dapat mempengaruhi tindakan preventif mereka (Shamu et al., 2020).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS berdampak pada pengetahuan dan sikap remaja ke. tentang cara mencegah penularan HIV/AIDS. Terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan tentang HIV /AIDS.

Saran

Bagi siswa-siswi dianjurkan mencari sumber informasi yang akurat dan bermanfaat tentang HIV/AIDS dengan kunjungi situs web resmi, baca publikasi dari organisasi non-profit terpercaya, gunakan database akademis.

Daftar Pustaka

Aryani, A., Widiyono, & Anitasari, A. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Keperawatn Indonesia*, *14*(2), 44–50.

Berliana, N., Hilal, T. S., & Minuria, R. (2021). Sumber Informasi, Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Remaja Terhadap Pencegahan Kehamilan Bagi Remaja di Kota Jambi Tahun 2021. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *1*(6), 213–218. https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jirk.v1i6.648

Bossonario, P. A., Ferreira, M. R. L., Andrade, R. L. de P., de Sousa, K. D. L., Bonfim, R. O., Saita, N. M., & Monroe, A. A. (2022). Risk factors for HIV infection among adolescents and the youth: a systematic review. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, *30*(Special Issue). https://doi.org/10.1590/1518-8345.6264.3696

Chen, J., & Wang, Y. (2021). Social media use for health purposes: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, *23*(5), 1–16. https://doi.org/10.2196/17917

D'azzuri, D. S., Sasono, T. N., & Agustiningsih, N. (2020). Differences Between Health Education With Video and Comic Digital Through Whatsapp To Knowledge Hiv/Aids in Junior High School 1 Sumberpucung. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, *8*(2), 68–73. https://doi.org/10.21776/ub.jik.2020.008.02.1

Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta. (2022). *Profil Kesehatan D.I.Yogyakarta Tahun 2022*. Dinas Kesehatan D.I Yogyakarta.

Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*.

Ghasemi, V., Simbar, M., Fakari, F. R., Naz, M. S. G., & Kiani, Z. (2019). The effect of peer education on health promotion of iranian adolescents: A systematic review. *International Journal of Pediatrics*, *7*(3), 9139–9157. https://doi.org/10.22038/ijp.2018.36143.3153

Habib, A., Goswami, K., Ojah, J., & Bharali, M. D. (2024). Knowledge and Attitudes About HIV/AIDS Among Adolescent Students in 15-19 Years Age Group Based on the Adolescent Education Programme: A Cross-Sectional Study Conducted in Kamrup (Metro), Assam. *Cureus*, *16*(2021), 1–11. https://doi.org/10.7759/cureus.62122

Hannifah, S., Damayanti, R., & Herawati, T. (2024). Situasi Dan Kebutuhan Remaja Tentang Edukasi Kesehatan Rreproduksi. *Jurnal Ners*, *8*(3), 1459–1469. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v8i2.25287

Kanchan, S., & Gaidhane, A. (2023). Social

OPEN ACCESS

Media Role and Its Impact on Public Health: A Narrative Review. *Cureus*, *15*(January 2022), 1–10. https://doi.org/10.7759/cureus.33737

Kartika, W., & Samaria, D. (2021). Hubungan Penggunaan Jenis Media Massa dan Teman Sebaya Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMAN 43 Jakarta. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, *6*(1), 50–60. https://doi.org/https://doi.org/10.47007/ijnhs.v6i1.3918

Kusnan, A., Eso, A., Asriati, Alifariki, L. O., & Ruslan. (2020). Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa Siswi Sekolah. *Journal of Health Sciences*, *13*(01), 96–100. https://doi.org/10.33086/jhs.v13i01.650

Lexi, S. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di SMA Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(September), 2192–2198. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.16815

Mahardani, P. N. T. Y., Merati, K. T. P., Kumbara, C. I. Y. K., & Widiana, I. G. R. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja di Sekolah Menengah Atas. *E-Jurnal Medika Udayana*, *11*(11), 61. https://doi.org/10.24843/mu.2022.v11.i11.p11

Mahayaty, L., Citra, T., & Santiasari, R. N. (2023). Sikap Remaja Dalam Perilaku Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 33–39. https://doi.org/10.47560/kep.v12i1.485

Marshalita, N. (2020). Gambaran Karakterikstik Pasien HIV-AIDS di RSUD DR.H.Abdul Moeloek Bandar Lampug Periode Oktober 2017-Oktober 2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, *8*(1), 8–17. https://doi.org/https://doi.org/10.53366/jimki.v8i1.31

Parwatiningsih, S. A., Ropitasari, R., & Kartikasari, M. N. D. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Paktikum Peer Teaching Terhadap Praktik Vulva Hygiene Pada Mahasiswa DIII Kebidanan Fakultas Kedokteran Uns. *Jurnal Kebidanan Indonesia : Journal of Indonesia Midwifery*, *11*(1), 90. https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i1.329

Patsani, P., Parida, J., Panda, A., Jena, S., Behera, S., Pradhan, A., Patra, P. K., Pati, S., Kaur, H., Kumar, S., & Id, A. (2023). Knowledge , beliefs and practices towards HIV / AIDS among adolescents in India : A scoping review protocol. *Journal Pone*, *18*(2), 1–9. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0280985

Prasetiana, M. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Manyaran Kota Semarang. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, *47*(1), 100950.

Putri, C. A. (2023). Peran Video Edukasi HIV/AIDS di Media Sosial TikTok Terhadap Peningkatan Perilaku Penularan HIV/AIDS dan Tinjauannya Dalam Islam. *Doctoral Dissertation, Universitas YARSI*. /www.academicjournals.org/ajbm

Rahmawati, L., Hayati, N. F., Ningsih, M. P., & Sofia, T. M. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang HIV / AIDS Terhadap Pengetahuan dan Sikap Wanita Binaan di Solok. *Media Indormasi Kesehatan*, *9*(November), 129–140. https://doi.org/https://doi.org/10.36743/medikes.v9i2.294

Rosida, S., Alfitri, R., & Purwati, A. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah di SMK PGRI Sumberpucung. *Journal of Public Health Innovation*, *4*(02), 362–367. https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1046

Sariyani, M. D., Lesmana, C. B. J., D, D. P. P.,

& Ariyanti, K. S. (2020). A Systematic Literature Review: Model Pendampingan dan Pola Asuh Terhadap Remaja Dalam Penggunaan Gawai. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, *11*(1), 30–37. https://doi.org/https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i1.323

Sepduwiana, H., Sari, F., Herawati, R., & Andria. (2024). Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Remaja Di SMAN 3 Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Kebidanan*, *12*(1), 87–92. https://doi.org/https://doi.org/10.30606/jmn.v12i1.2553

Shamu, S., Khupakonke, S., Farirai, T., Slabbert, J., Chidarikire, T., Guloba, G., & Nkhwashu, N. (2020). Knowledge, attitudes and practices of young adults towards HIV prevention: An analysis of baseline data from a community-based HIV prevention intervention study in two high HIV burden districts, South Africa. *BMC Public Health*, *20*(1), 1–10. https://doi.org/10.1186/s12889-020-09356-3

Susilawati, D., Nilakesuma, N. F., & Surya, D. O. (2019). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Pertiwi Siteba Padang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, *Vol 2*, *No*, 166–170. https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v2i2.2082

Umaroh, A. K., Fajrin, R., Kusumawati, M. A., Muhadzib, M. A., Haryudha, & Elisabet, B. M. (2023). Pemanfaatan Instagram sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja (Studi Kasus Akun @Tabu.id dengan Use and Gratification Theory). *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *6*(1), 122–129. https://doi.org/10.56338/mppki.v6i1.2944

UNAIDS. (2022). *Data HIV/AIDS Indonesia*. UNAIDS. https://www.unaids.org/en/regionscountries/countries/indonesia

WHO. (2023). *HIV/AIDS*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 10-17
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1343
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Pengaruh perawatan metode kanguru (PMK) terhadap durasi tidur bayi berat badan lahir rendah (BBLR)

[1]Kholilah Lubis, [1]Zilfi Yola Pitri, [2]Mutiara Dwi Yanti

[1]Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Prima Nusantara Bukittinggi
[2]Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

How to cite (APA)
Lubis, K., Pitri, Z. Y., Yanti, M. D. (2024). Pengaruh Perawatan Metode Kangguru (PMK) Terhadap Durasi Tidur Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). *Journal of Midwifery Care*, 5(1), 10-17. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1343

History
Received: 01 Oktober 2024
Accepted: 31 Oktober 2024
Published: 30 November 2024

Coresponding Author
Kholilah Lubis, Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Prima Nusantara Bukittinggi;
lilazgreeny@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / **CC BY 4.0**

ABSTRAK

Latar Belakang: Durasi tidur bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah lamanya tidur bayi (menit) dalam pengaturan satu siklus tidur yang berkualitas pada bayi <2500 gr. Durasi tidur BBLR penting diperhatikan karena paling rentan terhadap risiko kematian serta permasalahan tumbuh kembang hingga dewasa. Prevalensi BBLR di Indonesia tahun 2023 sebesar 6,1%, dan angka cukup tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Perawatan Metode Kanguru (PMK) dapat menstabilkan tanda-tanda vital BBLR, mencegah hipotermi, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan, mengurangi siklus rawat inap, mencegah kematian, meningkatkan ikatan antara ibu dan bayi (*bonding*) melalui durasi tidur yang lama. Maka pada penelitian ini mencari pengaruh PMK terhadap durasi tidur bayi BBLR.
Metode: Penelitian *quasy experimental* dengan *Posttest Only Control Group Design.* Populasi BBLR di RSUD Haji Abdoel Madjij Batoe bulan Februari – April 2023 sebanyak 33 bayi dengan teknik *total sampling*; 16 bayi kelompok kontrol dengan perawatan inkubator, sementara 17 bayi kelompok intervensi dengan PMK.
Hasil: Hasil statistik terdapat pengaruh yang signifikan pada kelompok intervensi yang diberikan PMK dengan nilai p = 0,001 terhadap durasi tidur bayi BBLR.
Kesimpulan: PMK sangat direkomendasikan meningkatkan durasi tidur bayi berkualitas yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang bayi BBLR.

Kata Kunci : Perawatan Metode Kanguru, PMK, durasi tidur, bayi, BBLR

ABSTRACT

Background: Sleep duration for Low Birth Weight (LBW) babies was the length of time a baby sleeps (minutes) in one quality sleep cycle for babies <2500 g. It was important to pay attention to the duration of LBW sleep because it's most vulnerable to the risk of death and problems with growth and development into adulthood. The prevalence of LBW in Indonesia for 2023 was 6.1%, and it's quite high compared to previous years. Kangaroo Method Treatment (PMK) can stabilize LBW vital signs, prevent hypothermia, increase growth and development, reduce hospitalization cycles, prevent death, increase bonding between mother and baby (bonding) through long sleep duration. So this study looked for the effect of PMK on the sleep duration of LBW babies.
Method: The study was quasy experiment with posttest only control group design. Population of LBW babies at the Haji Abdoel Madjij Batoe Regional Hospital from February until April 2023 was 33 babies using a total sampling technique; 16 babies were in the control group and given incubator, while 17 babies with KMC.
Result: Statistical analysis shows, there was a significant effect in the intervention group (KMC) p = 0.001 on the sleep duration of LBW.
Conclusion: KMC was recommended to increase the duration of quality sleep for babies, which has a big influence on the growth and development of LBW babies.

Keywords : KMC, sleep duration, LBW

Pendahuluan

Durasi tidur bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah lamanya tidur bayi yang berkualitas pada bayi <2500 gr. Kualitas tidur yang tercukupi pada bayi umumnya terlihat dari perilaku ringan seperti menggosok wajah, memiringkan kepala, menangis singkat, dan menggeliat. Pada bayi baru lahir, durasi tidur yang dibutuhkan ± 16-20 jam selama 24 jam dengan pola tidur 1-4 jam periode tidur diikuti dengan 1-2 jam periode bangun. Untuk perbandingan jumlah jam tidur siang dan malam hampir sama. Bayi BBLR setelah dilahirkan ditempatkan di NICU, dimana perkembangan tidur nyenyak/ terjaga di NICU dipengaruhi oleh cahaya terang dan tingkat kebisingan yang tinggi, pemisahan dengan ibu, ventilasi mekanis, seringnya mengalami nyeri dan risiko kesehatan seperti infeksi. Faktor-faktor tersebut menyebabkan keadaan bayi terbangun, sering menangis, gangguan dan kurang tidur, sehingga mengakibatkan terganggunya perkembangan sensorik, motorik dan tumbuh kembang nantinya (El-farrash, 2019; Helaly & Mohammed, 2020; Kassaw, 2021; Ohuma, 2023).

Durasi tidur pada bayi BBLR penting untuk mendapatkan perhatian lebih karena paling rentan terhadap risiko kematian serta permasalahan tumbuh kembang hingga dewasa. Data UNICEF *(United Nations International Children's Emergency Fund)* dan WHO tahun 2020 menyatakan bahwa dari 19,8 juta bayi baru lahir di sebeluh dunia, diperkirakan 14,7% adalah bayi dengan BBLR. Di Indonesia, prevalensi BBLR mengalami perubahan setiap tahunnya. Pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi BBLR di Indonesia sebesar 6,1%, dimana angka ini merupakan angka cukup tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 prevalensi BBLR di Indonesia adalah 3,1%, di tahun 2021 sebesar 2,5% dan di tahun 2022 sebesar 3,3% (Indonesia, 2023; Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2023; UNICEF, 2021).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa BBLR dikaitkan dengan permasalahan kecacatan neurologis jangka panjang, gangguan perkembangan bahasa, gangguan prestasi akademik, dan peningkatan risiko penyakit kronis termasuk penyakit kardiovaskular dan diabetes. Selain itu, UNICEF - WHO juga melaporkan bahwa 60 – 80% dari Angka Kematian Bayi (AKB) di dunia disebabkan oleh BBLR dengan risiko 20 kali lebih mungkin mengalami morbiditas neonatal akibat, infeksi, gangguan sistem pernapasan akut, sistem pencernaan, imunologi, sistem saraf pusat, pendengaran, dan penglihatan (kebutaan) dibandingkan dengan bayi cukup bulan dan berat badan normal (AP & KK, 2024; UNICEF, 2021).

Pertumbuhan organ-organ yang belum matang sempurna pada bayi BBLR dapat menyebabkan masalah serius yang mungkin yang akan lebih buruk apabila berat bayi semakin rendah/ menurun. Semakin rendah/ menurun berat badan bayi, maka semakin penting untuk memantau perkembangannya di minggu-minggu setelah kelahiran karena bayi BBLR mempunyai peluang lebih kecil untuk bertahan hidup dan lebih rentan terhadap penyakit hingga mereka dewasa. Beberapa komplikasi yang sering muncul seperti mengalami gangguan perkembangan kognitif, retardasi mental, permasalahan gizi (seperti stunting, gizi kurang dan gizi buruk) serta lebih mudah mengalami infeksi yang dapat mengakibatkan kesakitan atau bahkan kematian. Dampak lain yang muncul pada orang dewasa yang memiliki riwayat BBLR yaitu berisiko menderita penyakit degeneratif yang dapat menyebabkan beban ekonomi individu dan masyarakat di masa mendatang (Darmstadt et al., 2023; Lubis et al., 2022, 2023; Nurjannah, 2020).

Perawatan bayi BBLR di Indonesia masih memprioritaskan pada penggunaan inkubator di perawatan intensif neonatal (NICU) yang keberadaanya masih sangat terbatas dan biaya perawatan yang mahal per harinya. Studi ekonomi di daerah berpendapatan rendah menunjukkan bahwa mengurangi beban perawatan BBLR

akan memberikan penghematan biaya yang besar baik bagi sistem kesehatan maupun rumah tangga yaitu dengan cara Perawatan Metode Kanguru (PMK) (Cutland et al., 2020; Rahmayanti et al., 2021).

PMK atau yang sering disebut dengan istilah 'Kontak Kulit ke Kulit' adalah perawatan bayi yang dilakukan dengan cara menempatkan bayi yang baru lahir tegak di dada ibu atau ayah untuk mendapatkan kehangatan dan keamanan yang diinginkan. Metode ini dipergunakan karena cara hewan berkantung seperti kanguru merawat bayinya sampai balita di kantungnya. Sejumlah besar penelitian telah mengkonfirmasi bahwa PMK bermanfaat dalam menstabilkan tanda-tanda vital bayi prematur/ BBLR, mencegah hipotermi, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi, mengurangi siklus rawat inap, mengurangi kematian bayi, meningkatkan ikatan antara ibu dan bayi (*bonding*), serta dapat meningkatkan kualitas tidur bayi melalui durasi tidur yang lama (Chen et al., 2022; Kostandy & Ludington-Hoe, 2019).

Penelitian oleh Nur Halimah and Surtiati (2022) tentang pengaruh PMK terhadap durasi tidur bayi namun hanya memakai satu kelompok tanpa ada kelompok kontrol dan hasilnya PMK memberikan dampak positif terhadap durasi tidur bayi. Maka berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh PMK terhadap durasi tidur bayi BBLR.

Metode

Desain penelitian ini adalah *quasy experimental* dengan rancangan *Posttest Only Control Group Design.* Populasi penelitian ini adalah seluruh bayi BBLR di RSUD Haji Abdoel Madjij Batoe pada bulan Februari - April 2023 sebanyak 33 orang bayi yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu: 16 orang bayi menjadi kelompok kontrol dan diberikan perawatan dengan incubator di NICU (sesuai SOP di Rumah Sakit), sementara 17 orang bayi lainnya menjadi kelompok yang diberikan intervensi dengan PMK. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* di ruang NICU. Hasil penelitian berupa rerata durasi tidur bayi (dalam satuan menit) dianalisis dengan uji statistik independent t-test dengan aplikasi SPSS ($p < 0,05$). Pemantauan dengan *instrument* lembar observasi untuk masing-masing kelompok.

Kriteria Inklusi sampel adalah bayi BBLR dengan berat ≥1800 gram dan <2500 gram berusia 0-28 hari, memiliki kondisi klinis stabil (tidak memiliki komplikasi serius) atau mengalami keadaan patologis yang sudah teratasi dengan baik, sudah mampu menghisap dan menelan dengan baik serta usia belum cukup bulan (*preterm*) dan cukup bulan (*aterm*). Kriteria Eksklusi sampel adalah bayi BBLR yang sedang dalam keadaan sakit/ komplikasi yang belum tertangani dengan baik dan orang tua bayi yang berhenti melakukan PMK dikeluarkan dari sampel.

Persiapan orangtua sebelum dilakukan PMK adalah membersihkan diri terutama bagian dada, kuku dan tangan harus dalam keadaan bersih. Orangtua memakai pakaian bersih, hangat dan longgar, khusus pada ibu bayi tidak memakai bra. Pada bayi, sebaiknya tidak dimandikan sebelum pelaksanaan PMK dan selama pelaksanaan PMK dipakaikan topi dan diapers. Selama sesi PMK, bayi ditempatkan tegak dalam posisi tengkurap, dengan kaki dan lengan tertekuk, serta kontak kulit-ke-kulit langsung dengan orang tua, ibu dengan kondisi dada telanjang. Orangtua dibaringkan di kursi dengan selimut menutupi dada mereka atau mereka bisa berdiri tegak.

Durasi sesi PMK adalah terus menerus selama 60 menit atau lebih setiap hari dengan ketentuan minimal 7 hari. Orang tua diperbolehkan melanjutkan PMK sampai 12 jam. Orang tua dapat mengunjungi bayi mereka kapan saja dari pukul 11:00 WIB hingga pukul 20:00 WIB. Ibu bisa menyusui bayi bayi kapan saja mereka mau jika mereka stabil. Namun, bidan membungkus bayi dengan selimut selama menyusui. Ibu juga diperbolehkan

membawa ASI yang sudah diperah dengan dot untuk diberikan ke bayi mereka.

Hasil

Hasil penelitian ini didapatkan karakteristik bayi BBLR dan orangtua seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik bayi BBLR dan orangtua

	Karakteristik	Kelompok Kontrol	Kelompok Intervensi
1.	**Berat Lahir Bayi**	2178,38 ± 159,73	2181,65 ± 168,84
2.	**Jenis Kelamin Bayi**		
	Laki-Laki	6 (35,29)	8 (47,06)
	Perempuan	10 (62,50)	9 (52,94)
3.	**Usia Ibu**		
	≤19 tahun	3 (18,75)	2 (11,76)
	20-35 tahun	7 (43,75)	10 (58,82)
	≥36 tahun	6 (37,50)	5 (29,41)
4.	**Pendidikan Ibu**		
	SD	1 (6,25)	2 (11,76)
	SMP	1 (6,25)	3 (17,65)
	SMA	6 (37,50)	7 (41,18)
	Perguruan Tinggi	8 (50,00)	5 (29,41)
5.	**Pekerjaan Ibu**		
	IRT	7 (43,75)	3 (17,65)
	Pedagang	1 (6,25)	6 (35,29)
	PNS	3 (18,75)	4 (23,53)
	Pegawai Swasta/ BUMN	3 (18,75)	4 (23,53)
6.	**Usia Kehamilan**		
	<28 minggu	10 (62,50)	12 (70,59)
	28-32 minggu	2 (12,50)	4 (23,53)
	33-36 minggu	3 (18,75)	1 (5,88)
	37-42 minggu	1 (6,25)	0
7.	**Paritas**		
	Primipara	5 (31,25)	7 (41,18)
	Multipara	10 (62,50)	10 (58,82)
	Grandemultipara	1 (6,25)	0
8.	**Jenis Persalinan**		
	Persalinan Normal	7 (43,75)	6 (35,29)
	Sectio Caesarea	9 (56,25)	11 (64,71)
9.	**Total Penghasilan Orangtua**		
	Kurang dari UMR	7 (43,75)	5 (29,41)
	Sama dengan UMR	4 (25,00)	4 (23,53)
	Lebih dari UMR	5 (31,25)	7 (41,18)

Berdasarkan tabel 1. Karakteristik Bayi BBLR dan Orangtua bahwa rerata berat lahir bayi di kelompok kontrol adalah 2178,38 ± 159,73 dan sebagian besar bayi berjenis kelamin perempuan (62,50%), sementara pada kelompok intervensi rerata berat lahir adalah 2181,65 ± 168,84 dengan sebagian besar bayi berjenis kelamin perempuan juga (52,94%). Pada kelompok kontrol, hampir setengahnya ibu berusia 20-35 tahun (43,75%) yang lulusan perguruan tinggi (50%) dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga (43,75%). Demikian juga pada kelompok intervensi, sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun (58,82%) yang merupakan lulusan SMA (41,18%) dengan pekerjaan pedagang (35,29%).

Sebagian besar pada kelompok kontrol (62,50%) dan intervensi (70,59%) adalah kehamilan prematur dengan kehamilan lebih dari 1 kali (multipara). Sebagian besar jenis persalinan pada

kelompok kontrol (56,25%) dan intervensi (64,71%) adalah persalinan *Sectio Caesarea* (SC) dengan hampir setengahnya penghasilan orangtua pada kelompok kontrol kurang dari UMR (43,75%) dan kelompok intervensi berpenghasilan lebih dari UMR (41,18%).

Tabel 2. Pengaruh PMK terhadap durasi tidur bayi BBLR

Kelompok	Durasi Tidur (menit) Min – Max	Mean ± SD	Nilai *p*
Kontrol	70 – 105	87,50 ± 11,59	**0,001**
Intervensi	130 – 160	144,24 ± 8,84	

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan pada kelompok intervensi yang diberikan Perawatan Metode Kanguru (PMK) dengan nilai p = 0,001 terhadap durasi tidur bayi BBLR. Hal ini terlihat pada rerata durasi tidur bayi BBLR 144,24 menit dengan durasi tidur minimal 130 menit dan maksimal 160 menit. Berbeda jauh pada kelompok kontrol yang hanya diberikan perawatan dengan *incubator* rerata durasi tidur bayi BBLR hanya 87,50 menit dengan durasi tidur minimal 70 menit dan maksimal 105 menit.

Pembahasan

PMK memiliki manfaat terhadap peningkatan durasi tidur bayi BBLR dengan rerata 144,24 menit dibandingkan dengan tidak diberikan PMK (87,50 menit). Beberapa manfaat PMK secara klinis di laporkan, dapat mengurangi Angka Kematian Bayi (AKB) di Rumah Sakit, mengurangi sepsis, hipotermia dan meningkatkan ASI ekslusif pada bayi BBLR prematur di 28 hari pertama. Oleh karena itu, WHO merekomendasikan PMK untuk perawatan bayi dengan berat <2000 gr.

Perawatan Metode Kanguru (PMK) merupakan alternatif pengganti incubator dalam perawatan BBLR, dengan beberapa kelebihan antara lain: merupakan cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan bayi yang paling mendasar yaitu adanya kontak kulit bayi ke kulit ibu, dimana tubuh ibu akan menjadi thermoregulator bagi bayinya, sehingga bayi mendapatkan kehangatan (menghindari bayi dari hipotermia), PMK memudahkan pemberian ASI, perlindungan dari infeksi, stimulasi, keselamatan dan kasih sayang. PMK dapat menurunkan kejadian infeksi, penyakit berat, masalah menyusui dan ketidakpuasan ibu serta meningkatnya hubungan antara ibu dan bayi serta meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Durasi tidur bayi BBLR tanpa diberikan PMK pada penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 11 sampel yang dapat tidur dengan kategori tidur tenang dan empat sampel lainnya tidur aktif. Menurut Anwar *et al.* (2024) dan Ronald *et al.* (2024), tidur tenang dan tidur aktif termasuk salah satu dari tidur REM *(Rapid Eye Movement),* yang ditandai oleh adanya aktivitas. Tidur tenang pada kelompok kontrol ini, ditandai dengan bayi terlihat rileks. Sementara sampel dengan tidur aktif ditandai dengan adanya gerakan ektermitas atas bawah, menggeliat, perubahan ekspresi wajah, penutupan mata gerakan bola mata dan terdapat gerakan terkejut. Dengan adanya gerakan pada tidur aktif ini, saat terdapat stimulus atau kebisingan lingkungan sehingga terkadang menyebabkan bayi menjadi stress. Stress mempengaruhi fungsi hipotalamus yang berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan, produksi panas dan mekanisme neurologis. Intervensi yang dirancang untuk mengurangi stress pada bayi menghasilkan perbaikan dalam tingkah laku tidur dan pertumbuhan.

Menurut asumsi peneliti, durasi tidur bayi BBLR dengan diberikan PMK

menunjukan hanya lima orang bayi yang mengalami tidur aktif setelah diberikan PMK, dan 12 sampel lainnya mengalami tidur tenang. mengalami tidur aktif yang ditandai dengan adanya gerakan ektermitas atas bawah, menggeliat, perubahan ekspresi wajah, penutupan mata gerakan bola mata dan terdapat gerakan terkejut. Tidur aktif bayi pada kelompok intervensi ditandai dengan gerakan ektermitas atas bawah, seperti menghentakkan kaki. Sedangkan pada bayi dengan tidur tenang, ditandai dengan tidur tenang, terlihat rileks dan tidur dengan nafas teratur. Tidur tenang merupakan fase tidur yang mampu memberikan fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harahap *et al.* (2023) yaitu ada pengaruh antara pemberian terapi kanguru mother care dengan kualitas tidur bayi BBLR di RS Elpi Al Aziz. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Nur Halimah and Surtiati (2022), juga mengemukakan hasil yang sama mengejutkan bahwa, ada perbedaan yang signifikan antara durasi tidur sebelum PMK dan durasi tidur setelah dilakukan PMK (tidur lebih lama).

PMK terhadap durasi tidur pada BBLR kurang efektif dilakukan pada BBLR di di RSUD Haji Abdoel Madjij Batoe. Hasil kurang efektif ini didapatkan karena keterbatasan penelitian dengan melakukan PMK pada satu kali pelaksanaan PMK saja. Sehingga hasil ini belum optimal. Secara teori, PMK efektif untuk memenuhi kebutuhan bayi yang paling mendasar yaitu adanya kontak kulit bayi ke kulit ibu, dimana tubuh ibu akan menjadi thermoregulator (pengaturan suhu) bagi bayinya, sehingga bayi mendapatkan kehangatan (menghindari bayi dari hipotermia), memudahkan pemberian ASI. Hal ini dapat terjadi karena kontak langsung kulit dengan kulit yang terjadi pada saat posisi tersebut. Dengan kontak kulit tersebut, bayi merasa nyaman dan dapat tidur dengan tenang yang juga dipengaruhi oleh ibu bayi itu sendiri dalam pelaksanaan PMK. Selain itu, kontak antar kulit yang dapat menimbulkan mekanisme endogen yang dapat menekan respon nyeri sehingga bayi akan lebih tenang. Dalam pelaksanaannya PMK memerlukan berbagai dukungan untuk menunjang keberhasilan PMK berupa dukungan edukasi, emosional, fisik dari tenaga kesehatan dan keluarga.

Kesimpulan

Perawatan Metode Kanguru (PMK) sangat direkomendasikan untuk meningkatkan durasi tidur bayi yang berkualitas. Dimana tidur bayi yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang bayi BBLR.

Saran

Perlunya pengintegrasian PMK secara menyeluruh di RS agar memungkinkan untuk dilakukannya PMK yang lebih optimal.

Daftar Pustaka

Anwar, K., Lubis, K., Devitasari, I., Rohmah, F. N., Kurniatin, L. F., Insani, A. A., Ortega, D., Alestari, R. O., Hanifah, L., Diandini, R., Kasanova, E., & Lindarsih, N. K. (2024). Ilmu Kesehatan Anak Untuk Mahasiswa Kebidanan. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.

Ap, E. M., & Kk, G. P. (2024). Risk Factors And Complications In Premature And Low Birth Weight Newborns. *Trends In Nursing And Health Care Research*, *4*(1), 1–7. Https://Doi.Org/10.53902/Tnhcr.2024.04.000532

Chen, W. Y., Wu, Y. Y., Xu, M. Y., & Tung, T. H. (2022). Effect Of Kangaroo Mother Care On The Psychological Stress Response And Sleep Quality Of Mothers With Premature Infants In The Neonatal Intensive Care Unit. *Frontiers In Pediatrics*, *10*(July), 1–9. Https://Doi.Org/10.3389/Fped.2022.8

79956

Cutland, C. L., Lackritz, E. M., Mallett-Moore, T., Bardají, A., Chandrasekaran, R., Lahariya, C., Nisar, M. I., Tapia, M. D., Pathirana, J., Kochhar, S., & Muñoz, F. M. (2020). Low Birth Weight: Case Definition & Guidelines For Data Collection, Analysis, And Presentation Of Maternal Immunization Safety Data. *Vaccine*, *35*(48), 6492–6500. Https://Doi.Org/10.1016/J.Vaccine.2017.01.049

Darmstadt, G. L., Al Jaifi, N. H., Arif, S., Bahl, R., Blennow, M., Cavallera, V., Chou, D., Chou, R., Comrie-Thomson, L., Edmond, K., Feng, Q., Riera, P. F., Grummer-Strawn, L., Gupta, S., Hill, Z., Idowu, A. A., Kenner, C., Kirabira, V. N., Klinkott, R., … Yunis, K. (2023). New World Health Organization Recommendations For Care Of Preterm Or Low Birth Weight Infants: Health Policy. In *Eclinicalmedicine* (Vol. 63). Https://Doi.Org/10.1016/J.Eclinm.2023.102155

El-Farrash, R. A. Et Al. (2019). Longer Duration Of Kangaroo Care Improves Neurobehavioral Performance And Feeding In Preterm Infants: A Randomized Controlled Trial. *Pediatric Research*, 1–6. Https://Doi.Org/10.1038/S41390-019-0558-6

Harahap, R. F., Simanuntak, R., Silalahi, R. D., & Marbun, L. R. (2023). Pengaruh Kangoroo Mother Care Terhadap Kualitas Tidur Bblr Di Rs Elpi Al Aziz Rantau Prapat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *23*(1), 595. Https://Doi.Org/10.33087/Jiubj.V23i1.3231

Helaly, N. M., & Mohammed, A. A. E.-R. A. (2020). Effect Of Using Kangaroo Mother Care On The Sleep State And Physiological Parameters Among Preterm Neonates. *International Journal For Research In Health Sciences And Nursing*, *6*(2), 1–27.

Indonesia, K. K. R. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (Ski) Dalam Angka Tahun 2023. In *Kemenkes Bkpk*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kassaw, M. W. Et Al. (2021). Trends Of Proximate Low Birth Weight And Associations Among Children Under-Five Years Of Age: Evidence From The 2016 Ethiopian Demographic And Health Survey Data. *Plos One*, *16*(2), 1–15. Https://Doi.Org/10.1371/Journal.Pone.0246587

Kostandy, R. R., & Ludington-Hoe, S. M. (2019). The Evolution Of The Science Of Kangaroo (Mother) Care (Skin-To-Skin Contact). *Birth Defects Research*, *111*(15), 1032–1043. Https://Doi.Org/10.1002/Bdr2.1565

Lubis, K., H, D. N., & Ramadhanti, I. P. (2023). *Edukasi Mp-Asi Dan Makanan Bergizi Sebagai Strategi Pencegahan Stunting*. *4*(2), 1009–1014.

Lubis, K., Ramadhanti, I. P., & Kustanto, D. R. (2022). Mapping Geographical Of Children's Nutritional Disorders In Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan*, *3*(2022), 478–483. Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.35730/Jk.Vl.3i3.756

Nur Halimah, S., & Surtiati, E. (2022). Pengaruh Perawatan Metode Kanguru Terhadap Suhu Tubuh, Durasi Tidur Dan Frekuensi Menyusu Bayi Baru Lahir Rendah. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, *14*(2), 349–357. Https://Doi.Org/10.34011/Juriskesbdg.V14i2.2006

Nurjannah, S. N. (2020). Perbedaan Tingkat Kecukupan Nutrisi Dan Pemberian Asi Pada Balita Stunting Dan Tidak Stunting Di Desa Sukamukti Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Jalaksana. *Journal Of Midwifery Care*, *1*(1), 87–97. Https://Doi.Org/10.34305/Jmc.V1i1.197

Ohuma, E. O. Et Al. (2023). National,

Regional, And Global Estimates Of Preterm Birth In 2020, With Trends From 2010: A Systematic Analysis. *The Lancet*, *402*(10409), 1261–1271. Https://Doi.Org/10.1016/S0140-6736(23)00878-4

Pusat Data Dan Teknologi Informasi, K. R. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022* (F. Sibuea (Ed.)). Pusat Data Dan Teknologi Informasi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Rahmayanti, R., Pratomo, H., Zainita, U. H., & Myranti, M. (2021). Implementation Of Kangaroo Mother Care (Kmc) For Low Birth Weight Babies (Lbwbs) At Budi Kemuliaan Mother And Child Hospital: A Qualitative Study. *Indonesian Journal Of Perinatology*, *2*(2), 40–45. Https://Doi.Org/10.51559/Inajperinatol.V2i2.16

Ronald, R., Lubis, K., Yulianti, E., Mardiana, N., Desmawati, D., Hapsari, R. A., Amrinanto, A. H., Suharni, S., Rahayu, A., Putri, R. Y., Wardhani, Y. F., Rita, R. S., Supadmi, S., Andriani, E., Yanti, I., Marlina, Ri., & Sofiyanti, I. (2024). Gizi Dan Kesehatan Anak Balita. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.

Unicef, W. (2021). *Low Birthweight - Unicef Data*. Unicef Data: Monitoring The Situation Of Children And Women.

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 18-27
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1324
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Efektifitas pemberian smoothies pisang ambon dan bayam terhadap kenaikan Hemoglobin (Hb) pada anak pra sekolah

Merissa Laora Heryanto, Sri Novianti, Vini Furi Asih

Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)
Heryanto, M, L., Novianti, S., Asih, V, F. (2024). Efektifitas pemberian smoothies pisang ambon dan bayam terhadap kenaikan Hemoglobin (Hb) pada anak pra sekolah. *Journal of Midwifery Care*, 5(1), 18-27. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1324

History
Received: 28 September 2024
Accepted: 05 November 2024
Published: 30 November 2024

Coresponding Author
Merissa Laora Heryanto, Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;
merissalaora@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama, terutama anak-anak, wanita hamil nifas, remaja putri dan wanita yang sedang menstruasi. Secara global, diperkirakan 40% anak usia 6–59 bulan, 37% wanita hamil, dan 30% wanita usia 15–49 tahun terkena anemia. Hal ini berhubungan dengan dampaknya yaitu gangguan tumbuh kembang pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh smoothies pisang ambon terhadap peningkatan Hb pada anak.
Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Quasi Eksperimen design dengan rancangan one group pretest posttest dengan menggunakan uji paired sample t test dan independent sample t test. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 60 responden.
Hasil: Nilai p value pada kelompok kontrol didapat sebesar (p=0,866) sedangkan pada kelompok intervensi didapat sebesar (p=0,000).
Kesimpulan: terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok intervensi sebelum dan sesudah dilakukan pemberian smoothies pisang ambon dan bayam.

Kata Kunci : Smoothie, Pisang Ambon, Bayam, Hb, Anak Pra Sekolah

ABSTRACT

Background: Anemia is still a major public health problem, especially affecting children, pregnant and postpartum women, as well as adolescent girls and women who are menstruating. Globally, it is estimated that 40% of children aged 6–59 months, 37% of pregnant women, and 30% of women aged 15–49 years are affected by anemia. This is related to the impact, namely impaired growth and development in children, based on SKI 2023, the prevalence of stunting in 2022 is 21.5%.
Method: The method used in this research is Quasi Experimental design with a one group pretest posttest design using paired sample t test and independent sample t test. The sample used in this research was 60 respondents
Result: The p value in the control group was (p=0.866) while in the intervention group it was (p=0.000).
Conclusion: There was a significant difference between the control group and the intervention group before and after being given Ambon banana and spinach smoothies.

Keyword : Smoothies, ambon banana, spinach, Hb, pre-school children

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Anemia adalah kondisi di mana tubuh kekurangan sel darah merah yang sehat atau sel darah merah tidak berfungsi dengan baik. Hal ini mengakibatkan organ-organ tubuh tidak mendapatkan cukup oksigen, sehingga penderita anemia seringkali mengalami kulit pucat dan mudah Lelah (Kemenkes, 2024). Anemia adalah kondisi di mana kadar hemoglobin (Hb), hematokrit, dan jumlah sel darah merah berada di bawah nilai normal. Hemoglobin adalah metaloprotein yang mengandung zat besi dalam sel darah merah dan berfungsi mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh(Nidianti et al., 2019). Anak prasekolah dinyatakan anemia jika kadar hemoglobinnya di bawah ambang batas normal yaitu jika < 10,5 g/dl (Kemenkes, 2023).

Anemia masih menjadi Masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama mempengaruhi anak-anak, wanita hamil dan pasca melahirkan, serta remaja putri dan wanita yang sedang menstruasi. Secara global, diperkirakan bahwa 40% anak berusia 6–59 bulan, 37% wanita hamil, dan 30% wanita berusia 15–49 tahun mengalami anemia (WHO, 2023). Dampaknya dapat menyebabkan hilangnya 50 juta tahun hidup sehat karena kecacatan pada tahun 2019. Penyebab terbesar adalah kekurangan zat besi, talasemia dan sifat sel sabit, serta malaria (WHO, 2023)

Menurut WHO (2019), prevalensi anemia pada anak-anak dengan usia 6-59 bulan berada pada angka 39,8% (WHO, 2019). Sedangkan di negara Indonesia pada tahun 2023 proporsi hasil pemeriksaan kadar haemoglobin berdasrakan kategori usia 0-4 tahun dengan anemia sebesar 23,8%. Menurut data nasional, prevalensi anemia yang terjadi di pedesaan di Indonesia lebih besar dibandingkan di perkotaan (WHO, 2022). Hal ini berhubungan dengan dampaknya yaitu gangguan tumbuh kembang pada anak, berdasarkan SKI 2023 prevalensi stunting tahun 2022 sebesar 21,5% (Dinkes D.I. Yoyakarta, 2024). Sedangkan prevalensi stunting di Kecamatan Sumberjaya pada tahun 2023 sebesar 12,93%. Hal ini menunjukkan angka stunting di Kecamatan Sumberjaya masih cukup tinggi walaupun masih dibawah target nasional yaitu 14% (Rakornas, 2023).

Pemberian nutrisi yang seimbang diharapkan dapat meminimalisir terjadinya anemia, salah satu caranya yaitu dengan pemberian sayuran dan buah buahan yang kaya akan zat besi diantaranya yaitu pemberian pisang ambon dan bayam sebagaiamna diketahuai bahwa kurma adalah buah yang kaya akan nutrisi dan telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional di berbagai budaya (Sembiring et al., 2018). Upaya pencegahan dan penanggulangan anemia meliputi pemberian suplemen tablet Fe dan mengatasi penyebabnya (Abdul et al., 2022). Selain itu, fortifikasi makanan dengan zat besi serta perubahan pola makan dengan meningkatkan konsumsi buah dan sayur juga penting. Buah dan sayuran seperti pisang ambon dan bayam memiliki banyak manfaat kesehatan. Pisang adalah makanan yang mudah ditemukan dan dapat dinikmati oleh semua usia(Sunardi, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pisang ambon dapat mencegah dan mengatasi anemia dengan merangsang produksi hemoglobin dalam darah. Pisang ambon mengandung zat besi dan vitamin C, yang dapat meningkatkan penyerapan zat besi dalam tubuh. Semakin tinggi kandungan vitamin C dalam makanan, semakin baik penyerapan dan penggunaan zat besi oleh tubuh (Aulia, 2023).

Bayam tidak hanya bermanfaat untuk orang dewasa, tetapi juga baik untuk bayi, anak-anak, ibu hamil, dan lansia. Sayuran hijau ini mengandung berbagai jenis antioksidan, seperti lutein dan zeaxanthin, serta berbagai nutrisi lainnya, termasuk vitamin A, vitamin B kompleks, vitamin C, vitamin E, dan zat besi. Bahkan, bayam merupakan salah satu sayuran yang kaya akan zat besi, sehingga dapat membantu mencegah anemia. (Kemenkes, 2022).

Kandungan nutrisi dalam 100 gram daun bayam meliputi 2,3 gram protein, 3,2

OPEN ACCESS

gram karbohidrat, 3 gram besi, dan 81 gram kalsium. Selain itu, bayam juga kaya akan berbagai vitamin dan mineral, seperti vitamin A, vitamin C, niasin, thiamin, fosfor, riboflavin, natrium, kalium, dan magnesium (Rianto & Ahmad, 2017). Dari masalah yang telah diuraikan diatas, maka pada kesempatan ini peneliti merasa tertarik untuk menganalisa lebih jauh tentang manfaat buah pisang ambon dan bayam. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk meneliti tentang Efektivitas pemberian smoothies pisang ambon dan bayam terhadap peningkatan kadar hemoglobin (Hb) pada Anak Pra Sekolah di TK Assalam Desa Rancaputat Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

Metode

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah desain quasi eksperimen dengan rancangan one group pretest posttest. Desain penelitian ini melibatkan observasi dan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan pada dua kelompok. Dalam penelitian ini dilakukan perlakuan kelompok akan dilakukan pengukuran Hb (pre-test) kemudian setelah dilakukan perlakuan (post-test) kelompok akan kembali dilakukan pengukuran Hb.

Kelompok intervensi dan kelompok kontrol diuji dengan paired sample t-test karena data yang diperoleh berdistribusi normal. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan antara dua mean menggunakan independent sample t-test, juga karena data berdistribusi normal. Penelitian ini melibatkan 60 responden yang dibagi menjadi dua kelompok: 30 responden dalam kelompok intervensi dan 30 responden dalam kelompok kontrol yang tentunya sudah masuk kedalam pemenuhan kriteria inklusi dan eksklusi.

Penelitian ini dilaksankan pada bulan April 2024 – Mei 2024. Pemberian Smoothies Pisang Ambon dan Bayam diberikan selama 7 hari sebanyak 200 ml per hari pada kelompok yang dintervensi. Tempat penelitian dilakukan di TK Assalam Desa Rancaputat Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah semua anak usia pra sekolah (5-6 tahun) di TK Assalam Desa Rancaputat Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

Hasil

Tabel 1. Uji normalitas data pada Hb pada anak pra sekolah

Variabel	Sig	Keterangan
Hasil Pre Test Hb Kelompok Kontrol	0,944	Normal
Hasil Post Test Hb Kelompok Kontrol	0,561	Normal
Hasil Pre Test Hb Kelompok Intervensi	0,395	Normal
Hasil Post Test Hb Kelompok Intervensi	0,131	Normal

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada kolom signifkasi data pre test Hb kelompok kontrol (0,944), post test Hb kelompok kontrol (0,561). Data pre test Hb kelompok intervensi (0,395), post test Hb kelompok intervensi (0,131) sehingga Pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi, dilakukan uji paired t-test dikarenakan data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hb pada anak pra sekolah pada kelompok kontrol

Variabel	Mean	Min	Max	SD	P value
Hb Pre Test Kontrol	10.84 g/dl	8.30 g/dl	12.70 g/dl	1.039	0,866
Hb Post Test Kontrol	10.82 g/dl	8.40 g/dl	12.50 g/dl	0.866	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data pre test kontrol dengan rerata Hb sebesar 10.84 g/dl dan Hb post test kontrol sebesar 10.82 g/dl atau terjadi penurunan selisih

OPEN ACCESS

0.02. Nilai pada pre test kontrol dengan nilai minimal 8.30 g/dl dan nilai maksimal 12.70 g/dl, sedangkan Hb post test kontrol dengan nilai minimal 8.40 g/dl dan nilai maksimal sebesar 12.50 g/dl. Nilai p value pada kelompok kontrol didapat sebesar (p=0,866) atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah.

Tabel 3. Hb pada anak pra sekolah pada kelompok intervensi

Variabel	Mean	Min	Max	SD	P value
Hb Pre Test Intervensi	11.40 g/dl	7.8 g/dl	15.40 g/dl	1.514	0,000
Hb Post Test Intervensi	11.96 g/dl	9.60 g/dl	16.00 g/dl	1.391	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan data pre test intervensi dengan rerata Hb sebesar 11.40 g/dl dan Hb post test intervensi sebesar 11.96 g/dl atau berbeda 0.56. Nilai pada pre test intervensi dengan nilai minimal 7,8 g/dl dan nilai maksimal 15,40 g/dl, sedangkan kadar hemoglobin (Hb) post-test intervensi memiliki nilai minimal 11,96 g/dl dan nilai maksimal 16,00 g/dl. Nilai p value pada kelompok intervensi didapat sebesar (p=0,000) atau terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi smoothies pisang ambon dan bayam.

Tabel 4. Perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi

Variabel	Mean	St. Devisi	P value
Hb Kelompok Kontrol	10,82	0,86	0,000
Hb Kelompok Intervensi	11,96	1,39	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan nilai p value sebesar 0,000 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebelum serta sesudah perlakuan dilakukan. (pemberian smoothies pisang ambon dan bayam).

Pembahasan

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data pre test kontrol dengan rerata Hb sebesar 10.84 g/dl dan Hb post test kontrol sebesar 10.82 g/dl atau terjadi penurunan selisih 0.02. Nilai pada pre test kontrol dengan nilai minimal 8.30 g/dl dan nilai maksimal 12.70 g/dl, sedangkan Hb post test kontrol dengan nilai minimal 8.40 g/dl dan nilai maksimal sebesar 12.50 g/dl. Nilai p value pada kelompok kontrol didapat sebesar (p=0,866) atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah.

Hemoglobin (Hb) adalah protein yang mengandung zat besi dan berperan penting dalam mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh melalui aliran darah. Kadar Hb yang normal penting untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak-anak, terutama pada usia pra sekolah di mana pertumbuhan dan perkembangan fisik mereka sedang berlangsung. Namun, berbagai faktor dapat memengaruhi kadar Hb pada anak usia pra sekolah, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mereka (Aprilia Putri, 2023).

Kekurangan zat besi adalah penyebab paling umum dari anemia pada anak usia pra sekolah. Diet yang rendah akan sumber zat besi, seperti daging merah, unggas, ikan, dan makanan yang diperkaya zat besi, dapat menyebabkan penurunan kadar Hb. Kekurangan zat besi dapat menurunkan kadar hemoglobin (Hb) karena Zat besi adalah komponen utama dari hemoglobin. Hemoglobin adalah protein yang mengandung zat besi dan berfungsi sebagai pembawa utama oksigen dalam darah. Kekurangan zat besi menghambat kemampuan tubuh untuk memproduksi hemoglobin dalam jumlah yang cukup, yang pada gilirannya mengurangi jumlah sel darah merah yang sehat (Fadilah, 2022).

OPEN ACCESS

Zat besi diperlukan dalam proses pembentukan hemoglobin. Kekurangan zat besi menghambat kemampuan tubuh untuk menghasilkan hemoglobin dalam jumlah yang memadai. Akibatnya, jumlah hemoglobin yang diproduksi dapat berkurang, mengakibatkan penurunan kadar Hb dalam darah. Sel darah merah mengandung hemoglobin dan bertanggung jawab untuk membawa oksigen ke seluruh tubuh. Kekurangan zat besi dapat menghambat pembentukan sel darah merah yang sehat, sehingga menyebabkan penurunan jumlah dan kualitas sel darah merah. Ini secara langsung berdampak pada jumlah total hemoglobin dalam darah (Setyowati, 2023).

Selain zat besi, kekurangan vitamin dan mineral lainnya, seperti vitamin B12, folat, dan vitamin C juga dapat memengaruhi penyerapan serta pemanfaatan zat besi dalam tubuh (Heryanto & Moonti, 2023). Asupan yang tidak mencukupi dari nutrisi-nutrisi ini dapat menyebabkan anemia dan penurunan kadar Hb. Anak-anak usia pra sekolah sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat (Mudhofir et al., 2024). Kebutuhan mereka akan nutrisi penting, termasuk vitamin dan mineral, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa. Namun, karena pola makan anak-anak seringkali tidak konsisten atau mungkin tidak cukup beragam, mereka mungkin tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan mereka (Suiraoka, et.al, 2024).

Banyak anak usia pra sekolah memiliki kebiasaan makan yang picky atau pilih-pilih. Mereka mungkin lebih memilih makanan yang kurang bergizi, seperti makanan cepat saji atau makanan tinggi gula dan lemak, daripada makanan sehat yang mengandung vitamin dan mineral penting. Hal ini dapat menyebabkan kekurangan asupan vitamin dan mineral yang diperlukan untuk pertumbuhan dan kesehatan yang optimal (WIDIA, 2023).

Berdasarkan tabel 3 didapatkan data pre test intervensi dengan rerata Hb sebesar 11.40 g/dl dan Hb post test intervensi sebesar 11.96 g/dl atau berbeda 0.56. Nilai pada pre test intervensi dengan nilai minimalnya adalah 7,8 g/dl dan nilai maksimalnya 15,40 g/dl, sedangkan kadar hemoglobin (Hb) post-test intervensi memiliki nilai minimal 11,96 g/dl dan nilai maksimal 16,00 g/dl. Nilai p value pada kelompok kontrol didapat sebesar (p=0,000) atau terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan terapi smoothies pisang ambon dan bayam.

Hemoglobin (Hb) adalah protein yang mengandung zat besi dan bertanggung jawab untuk membawa oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh melalui aliran darah. Kadar Hb yang optimal penting untuk kesehatan dan kesejahteraan anak-anak usia pra sekolah, karena memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka (INDAH SARI, 2023).

Kadar Hb yang normal adalah indikator penting dari kesehatan anak-anak. Hemoglobin yang cukup membantu memastikan pasokan oksigen yang memadai ke seluruh tubuh, mendukung fungsi otak yang optimal, serta pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Oleh karena itu, penurunan kadar Hb dapat berdampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan anak usia pra sekolah (Iskandar, 2021). Zat besi adalah nutrisi penting untuk produksi hemoglobin dalam tubuh. Makanan kaya zat besi, seperti daging merah, unggas, ikan, telur, kacang-kacangan, dan sayuran berdaun hijau, dapat membantu memastikan pasokan Zat besi yang mencukupi diperlukan untuk produksi hemoglobin yang optimal. Kekurangan zat besi dalam pola makan dapat mengakibatkan anemia defisiensi zat besi dan penurunan kadar Hb (Effendi, 2022).

Selain zat besi, vitamin dan mineral lainnya juga memiliki peran penting dalam pembentukan hemoglobin. Contohnya, vitamin C meningkatkan penyerapan zat besi dari makanan, sementara folat dan Vitamin B12 sangat penting untuk produksi sel darah merah yang sehat. Kekurangan asupan vitamin ini dapat dan mineral ini dapat

OPEN ACCESS

mengganggu produksi hemoglobin dan menyebabkan penurunan kadar Hb (Dahliansyah et al., 2023).

Protein merupakan komponen penting dalam hemoglobin dan sel darah merah. Makanan yang mengandung protein, seperti daging, ikan, telur, dan produk susu, membantu memastikan pasokan asam amino yang cukup untuk sintesis hemoglobin. Kekurangan asupan protein dapat menghambat produksi hemoglobin dan berkontribusi pada penurunan kadar Hb (Septiana, 2021). Pola makan yang seimbang dan beragam memastikan pasokan nutrisi yang cukup untuk pembentukan dan pemeliharaan sel darah merah yang sehat. Anak-anak usia pra sekolah perlu mendapatkan asupan makanan yang kaya akan zat besi, vitamin, mineral, dan protein dari berbagai sumber makanan untuk mendukung kadar Hb yang optimal (Idaryati, 2023).

Bayam dan pisang ambon merupakan makanan yang kaya akan nutrisi, termasuk zat besi, vitamin, mineral, dan antioksidan yang penting untuk kesehatan tubuh secara keseluruhan. Bayam mengandung zat besi non-heme, yang merupakan sumber zat besi yang baik untuk tubuh. Zat besi adalah komponen utama hemoglobin, sehingga asupan zat besi yang cukup dapat membantu meningkatkan produksi hemoglobin dalam tubuh dan mengatasi anemia defisiensi besi. Pisang ambon mengandung vitamin C yang cukup tinggi. Vitamin C berperan penting dalam meningkatkan penyerapan zat besi dari makanan, termasuk yang terdapat dalam bayam. Dengan meningkatkan penyerapan zat besi, vitamin C membantu memastikan pasokan zat besi yang cukup untuk pembentukan hemoglobin yang optimal (Olivia, 2023).

Bayam dan pisang ambon juga mengandung folat dan vitamin B12, yang merupakan nutrisi untuk produksi sel darah merah yang sehat. Folat dan Vitamin B12 diperlukan untuk produksi hemoglobin dan untuk mencegah anemia megaloblastik. bentuk anemia yang disebabkan oleh defisiensi folat dan vitamin B12. Kedua makanan ini mengandung antioksidan seperti vitamin E dan beta-karoten, yang berperan dalam melindungi sel darah merah dari kerusakan akibat radikal bebas. Dengan menjaga kesehatan sel darah merah, antioksidan membantu mempertahankan kesehatan sel darah merah dan mencegah penurunan kadar hemoglobin (LESTARI, 2023). Bayam dan pisang ambon merupakan bagian dari pola makan yang seimbang dan kaya akan nutrisi. Dengan memasukkan makanan-makanan ini ke dalam diet secara teratur, anak-anak usia pra sekolah dapat memastikan asupan nutrisi yang mencukupi untuk produksi hemoglobin yang optimal dan kesehatan darah yang baik.

Berdasarkan tabel 4, nilai p yang diperoleh adalah 0,000, yang dapat diinterpretasikan sebagai adanya perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi sebelum serta sesudah pemberian smoothies pisang ambon dan bayam. Pemberian smoothies yang mengandung pisang ambon dan campuran bayam dapat meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) pada anak-anak karena kombinasi nutrisi yang kaya dalam kedua bahan tersebut. Bayam adalah sumber zat besi yang baik, meskipun dalam bentuk non-heme. Pisang ambon juga mengandung jumlah zat besi yang signifikan. Kombinasi dari kedua bahan ini meningkatkan asupan zat besi dalam diet anak-anak. Zat besi adalah komponen utama dari hemoglobin, sehingga asupan yang cukup dapat membantu meningkatkan produksi hemoglobin dalam tubuh (Rahmadhani, 2023).

Pisang ambon memiliki kandungan vitamin C yang cukup tinggi, sedangkan bayam juga mengandung jumlah yang cukup. Vitamin C meningkatkan penyerapan zat besi dari makanan di dalam tubuh. Dengan meningkatkan penyerapan zat besi, vitamin C membantu memastikan bahwa anak-anak dapat memanfaatkan zat besi yang ada dalam smoothies tersebut secara optimal untuk pembentukan hemoglobin (Arianti Mandasar, Sulistiyah, 2024). Vitamin

OPEN ACCESS

C, yang juga dikenal sebagai asam askorbat, memiliki peran penting dalam produksi hemoglobin di dalam tubuh manusia. Salah satu cara utama di mana Vitamin C memengaruhi hemoglobin dengan meningkatkan penyerapan zat besi non-heme dari makanan. Zat besi non-heme adalah jenis zat besi yang terdapat dalam sumber nabati, seperti sayuran berdaun hijau dan kacang-kacangan. Vitamin C membantu mengubah zat besi non-heme menjadi bentuk yang lebih mudah diserap oleh tubuh, sehingga meningkatkan efisiensi penyerapan zat besi dari makanan ke dalam aliran darah. yang kemudian digunakan untuk produksi hemoglobin (Titsamudfa, 2022).

Kolagen adalah protein struktural utama dalam tubuh yang diperlukan untuk pembentukan dan pemeliharaan jaringan ikat, termasuk pembuluh darah. Vitamin C diperlukan untuk sintesis kolagen yang tepat, yang pada gilirannya mendukung pembentukan dan kesehatan pembuluh darah. Pembuluh darah yang sehat dan berfungsi dengan baik sangat penting untuk transportasi zat besi dan nutrisi lainnya ke sumsum tulang tempat hemoglobin diproduksi (Sofyanita & Iswara, 2023).

Vitamin C adalah antioksidan yang kuat yang melindungi sel-sel tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas. Radikal bebas dapat merusak sel darah merah dan mengganggu proses produksi hemoglobin.. Dengan memberikan perlindungan terhadap sel darah merah, vitamin C membantu mempertahankan jumlah dan kualitas sel darah merah yang sehat, yang pada akhirnya mendukung pembentukan hemoglobin yang optimal (Rofidah et al., 2024).

Bayam juga merupakan sumber folat yang baik, sementara vitamin B12 terdapat dalam jumlah yang cukup di dalam pisang ambon. Kedua nutrisi ini penting untuk produksi sel darah merah yang sehat dan pembentukan hemoglobin. Asupan yang cukup dari kedua nutrisi ini dapat membantu mencegah anemia dan memastikan produksi hemoglobin yang optimal (Pipih Napisah, Yayah, Haidir Syafrullah, Ai Rahmawati, Bhekti Imansasi, 2024).

Kedua bahan tersebut mengandung antioksidan seperti vitamin E, beta-karoten, dan senyawa fitokimia lainnya. Antioksidan ini berperan dalam melindungi sel darah merah dari kerusakan akibat radikal bebas, yang dapat mengakibatkan penurunan kadar hemoglobin. Dengan melindungi sel darah merah, antioksidan membantu menjaga kesehatan darah dan mencegah anemia (Mardianti, 2021). Smoothies ini memberikan kombinasi nutrisi yang seimbang, termasuk protein, karbohidrat kompleks, lemak sehat, serta serat. Pola makan yang seimbang dan bergizi penting untuk mendukung kesehatan secara keseluruhan dan produksi hemoglobin yang optimal.

Kesimpulan

konsumsi smoothies yang mengandung pisang ambon dan bayam dapat menjadi alternatif yang baik dalam memperbaiki kadar hemoglobin pada anak-anak usia pra sekolah. Dengan menyajikan kombinasi nutrisi yang seimbang dalam satu hidangan, smoothies ini tidak hanya meningkatkan asupan zat besi dan vitamin, tetapi juga menyediakan antioksidan dan nutrisi lain yang penting untuk kesehatan darah secara keseluruhan.

Saran

Disarankan untuk lebih menggali penelitian lebih lanjut tentang efek pola makan yang kaya akan zat besi dan vitamin terhadap kadar hemoglobin pada anak-anak usia pra sekolah. Selain itu, perlu juga dipertimbangkan untuk memperluas penelitian ke efek jangka panjang dari konsumsi smoothies ini serta kemungkinan interaksi dengan pola makan sehari-hari anak-anak. Dengan demikian, akan terbuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam pemahaman dan aplikasi praktis tentang peran nutrisi dalam kesehatan darah anak-anak usia pra sekolah.

OPEN ACCESS

Daftar Pustaka

Abdul, N. A., Olii, N., Suherlin, I., Sujawati, S., & Mohamad, S. (2022). Penyuluhan Anemia, Pemeriksaan Hb dan Pemberian Puding Buah Naga pada Siswi di SMP Kota Gorontalo. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *6*(3), 1891–1896.

Aprilia Putri, N. K. (2023). *Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Pekerja Buruh Bangunan Di Banjar Mundeh Desa Nyambu Kediri Tabanan*. Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Teknologi Laboratorium Medis 2023.

Arianti Mandasar, Sulistiyah, R. M. V. W. (2024). Pengaruh Pemberian Pisang Ambon terhadap Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil Trimester II Di Wilayah Kerja Puskesmas Manggar Kecamatan Balikpapan Timur. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, *6*, 21–32.

Aulia, R. (2023). Pengaruh konsumsi buah pisang ambon (musa accuminata) ditambah tablet Fe di bandingkan tablet fe untuk mengatasi anemia pada Ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi tahun 2018. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *1*(4), 1–10.

Dahliansyah, D., Ginting, M., & Hariyadi, D. (2023). Pengaruh Pemberian Sari Kurma (Phoenix Dactylifera) dan Ekstrak Belimbing Wuluh (Averhoa Blimbi L.) Terhadap Kadar Hemoglobin Darah (HB) Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya. *Jurnal Surya Medika*, *9*(3), 166–172. https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6522

Dinkes D.I. Yoyakarta. (2024). *SKI 2023: Prevalensi Stunting Indonesia dan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. https://dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/ski-2023-prevalensi-stunting-indonesia-dan-di-daerah-istimewa-yogyakarta#:~:text=Prevalensi stunting menurut hasil Survei,terakhir (2013-2023).

Effendi, A. S. (2022). *Penerapan Konsumsi Telur Ayam Ras Rebus Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester Ii Terhadap Ny. R G1 P0 A0 Di Pmb Redinse Sitorus, S. St*. Poltekkes Tanjungkarang.

Fadilah, A. (2022). *Efektivitas fortifikasi zat besi pada tepung terigu untuk menanggulangi anemia: Systematic Review= The effectiveness of iron fortification in wheat flour to treat anemia: Systematic Review*.

Heryanto, M. L., & Moonti, M. A. (2023). Efektifitas pemberian smoothies pisang ambon dan jambu biji merah terhadap kenaikan hemoglobin (Hb) pada remaja puteri di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *14*(02), 242–249. https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.852

I Putu Suiraoka, Rezeki Nur, Yuli Laraeni, I Komang Agusjaya Mataram, Ni Made Dewantari, Pande Putu Sri Sugiani, Ni Komang Wiardani, Ni Ketut Sri Sulendri, Aladhiana Cahyaningrum, Ni Putu Eny Sulistyadewi. (2024). *Kesehatan Dan Gizi Anak Untuk Usia Dini*. CV Rey Media Grafika.

Idaryati, N. (2023). *Tingkat Pengetahuan Siswa Mengenai Pentingnya Mengkonsumsi*.

Indah Sari, F. N. U. R. (2023). *Implementasi Terapi Herbal Kombinasi Jus Buah Naga Dan Jus Jambu Biji Terhadap Derajat Anemia Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Wilayah Kerja Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto*. Perpustakaan Ubs.

Iskandar, I. (2021). *Manajemen Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi Pada Wanita Prakonsepsi Dengan Anemia Di Rsud Labuang Baji Makassar Tahun 2021*.

Kemenkes. (2022). *Kalau Tahu Begitu Banyak Manfaatnya Bagi Kesehatan, Masihkan Anda Tidak Suka Makan Bayam?*

Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan

OPEN ACCESS

Indonesia SKI. In *Kemenkes*. Kementerian Kesehatan RI.

Kemenkes. (2024). *Mengenal Dampak Anemia Pada Remaja*.

LESTARI, E. M. A. (2023). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Hamil Anemia Ringan Dengan Pemberian Kurma Dan Pisang Ambon Di Tempat Praktik Mandiri Bidan M Trimurjo Lampung Tengah*. Poltekkes Tanjungkarang.

Mardianti, V. (2021). *Pengaruh Pemberian Buah Pisang Ambon Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester 1 Di Puskesmas Wates Lampung Tengah Tahun 2021*. Poltekkes Tanjungkarang.

Mudhofir, L. M. F., Purwanti, A. S., & Sulistiyah, S. (2024). Pengaruh Pemberian Jus Buah Bit Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri dengan Anemia Ringan di SMP Terpadu Ponorogo. *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*, *6*(02), 732–744.

Nidianti, E., Nugraha, G., Aulia, I. A. N., Syadzila, S. K., Suciati, S. S., & Utami, N. D. (2019). Pemeriksaan Kadar Hemoglobin dengan Metode POCT (Point of Care Testing) sebagai Deteksi Dini Penyakit Anemia Bagi Masyarakat Desa Sumbersono, Mojokerto. *Jurnal Surya Masyarakat*, *2*(1), 29–34.

Olivia, O. (2023). *Hubungan Pola Konsumsi Buah dan Sayur dengan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri di SMAN 22 Makassar= The Relationship Between Fruit and Vegetables Consumption Patterns with Hemoglobin Levels in Adolescent Girls at SMAN 22 Makassar*. Universitas Hasanuddin.

Pipih Napisah, Yayah, Haidir Syafrullah, Ai Rahmawati, Bhekti Imansasi, I. N. (2024). *Intervensi Nonfarmakologi untuk Meningkatkan Kadar Hb pada Ibu Hamil*. NEM.

Rahmadhani, K. W. (2023). *Desain Strategi Bisnis Guna Peningkatan Penetrasi Pasar dengan Pendekatan Purple Ocean Strategy (Studi Kasus: My Heartbeat Company)*.

Rakornas. (2023). *Rakornas 2023: Pastikan Prevalensi Stunting Turun Menjadi 14% Pada Tahun 2024*. Kementrian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakit Presiden. https://stunting.go.id/rakornas-2023-pastikan-prevalensi-stunting-turun-menjadi-14-pada-tahun-2024/

Rianto, D., & Ahmad, N. (2017). Optimalisasi kandungan serat pada saus bayam. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pertanian Agrotechno*, *2*(2), 227–231.

Rofidah, K., Kesehatan, M., Dalam, D., Sehat, D. M., Tinggi, B., Putriana, N., Gita, A., Roqimah, C., Dyah, L., & Arini, D. (2024). Membangun Kesehatan Dari Dalam Dengan Menu Sehat Berprotein Tinggi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, *2*(3), 06–19.

RR. Ananda Putri Widia. (2023). *Hubungan Asupan Vitamin B12, Folat, Dan Zat Besi Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Perilaku Picky Eating*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sembiring, S. M. B., Pradigdo, S. F., & Suyatno, S. (2018). Faktor Risiko Kejadian Gizi Buruk (Skor Z BB/U) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Candi Lama Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, *6*(5), 429–436.

Septiana, D. (2021). *Penatalaksanaan Anemia Ringan Pada Ibu Hamil Dengan Pemberian Buah Kurma Terhadap Ny. D Di Pmb Asih Pertiwi, S. Tr. Keb*. Poltekkes Tanjungkarang.

Setyowati, M. W. (2023). *Pengaruh Pemberian Vitamin C Terhadap Kadar Malondialdehyde (MDA), Kadar Hemoglobin (HB), Dan Kadar Interleukin–6 (Il–6) Pada Tikus Wistar Jantan Yang Diberi Overtraining Exercise (Studi Eksperimental Pada Tikus Jantan Galur Wistar)*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).

Sofyanita, E. N., & Iswara, A. (2023). *Stimulasi Angiogenesis pada Penyembuhan Luka Akut Terinfeksi Bakteri dengan Perlakuan Pemberian*

OPEN ACCESS

Madu pada Mencit BALB/C. Penerbit NEM.

Sunardi, Y. (2023). *Eating Well: Diet Seimbang yang Adekuat*. Penerbit Andi.

Titsamudfa, T. (2022). *Pengaruh Tablet Fe Dan Vitamin C Terhadap Kadar Ferritin Dan Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester Ii= Effect Of Fe And Vitamin C Tablet On Ferritin And Hemoglobin Conditions In Trimester*. Universitas Hasanuddin.

WHO. (2019). *Anaemia in women and children*. The Global Health Observatory.

WHO. (2022). *Joint child malnutrition estimates*.

WHO. (2023). *Anemia*.

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 28-34
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1323
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Faktor-faktor yang berhubungan dengan siswa-siswi terhadap kesediaan untuk vaksinasi HPV (Human Papilloma Virus)

Annisa Fitri Rahmadini, Lela Zakiah, Nina Yusnia, Fadia Rasyidin, Yeza Willia

Program Studi Diploma III Kebidanan, Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor

How to cite (APA)
Rahmadini, A. F., Zakiah, L., Yusnia, N., Rasyidin, F., & Willia, Y. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan siswa-siswi terhadap kesediaan untuk vaksinasi HPV (Human Papilloma Virus). *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 28-34. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1323

History
Received: 28 September 2024
Accepted: 19 November 2024
Published: 30 November 2024

Coresponding Author
Annisa Fitri Rahmadini, Prodi Kebidanan, Program Studi Diploma III Kebidanan, Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor; diniensuwasa@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Kanker Serviks memiliki peringkat nomor empat di dunia pada perempuan dengan kejadian 6,6% dan jumlah kasus sekitar 570.000. Tahun 2018 kanker serviks di Indonesia yaitu peringkat kedua pada perempuan dengan persentase 9,3%. Remaja berusia 15-26 tahun merupakan populasi berisiko tinggi tertular infeksi menular seksual, baik dari segi perilaku, biologi dan pengaruh budaya. Meskipun perempuan memiliki prevalensi infeksi HPV yang tinggi dan infeksi HPV juga dapat menyebabkan kanker pada laki-laki (misalnya, kanker penis dan kanker dubur). Penelitiaan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesediaan vaksinasi HPV.
Metode: Penelitian analitik kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel penelitian yaitu 287 siswa-siswi SMA. Teknik sampling adalah total sampling. Analisis yaitu analisa univariat dan bivariat yaitu chi square.
Hasil: 4 variabel yang berhubungan terhadap kesediaan vaksinasi HPV yaitu variabel Motivasi dengan nilai p-value (<0,05) = 0,001, variabel sikap hasil p-value 0,046, variabel pengetahuan Infeksi HPV hasil p-value 0,014 dan variabel pengetahuan HPV hasil p-value 0,032.
Kesimpulan: Kesediaan vaksin HPV di SMA Swasta Kota Bogor ini dipengaruhi oleh motivasi, sikap, pengetahuan tentang HPV dan pengetahuan infeksi HPV. Motivasi siswa-siswi yang tinggi akan memiliki dorongan untuk mencari tahu mengenai kesediaan vaksin HPV.

Kata Kunci : Kanker serviks, remaja, faktor-faktor, kesediaan, vaksin HPV

ABSTRACT

Background: Cervical cancer ranked fourth the world women with an incidence of 6.6% and total around 570,000 cases. In 2018, cervical cancer Indonesia was ranked second women with percentage of 9.3%. Adolescents aged 15-26 years population high risk contracting sexually transmitted infections, both terms behavior, biology and cultural influences. Although women have high prevalence of HPV infection overall, HPV infection can also cause cancer in men (penile cancer and anal cancer). This research aims determine the factors associated with willingness vaccinate against HPV.
Methods: Quantitative analytical research with cross-sectional design. The research sample was 287 high school students. The sampling technique was saturated sampling. The analysis was univariate and bivariate, namely chi-square.
Results: 4 variables influencing the willingness to HPV vaccination are the Motivation variable with p-value (<0.05) = 0.001, the attitude variable with a p-value of 0.046, the HPV Infection knowledge variable with a p-value of 0.014, and the HPV knowledge variable with a p-value of 0.032.
Conclusion: HPV vaccine willingness private high schools in Bogor City influenced motivation, attitude, knowledge about HPV, and knowledge of HPV infection. High motivation students will have the urge find out about HPV vaccine willingness.

Keyword : Cervical cancers, adolescent, factors, willlingness, HPV vaccine

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Kanker serviks memiliki peringkat empat di dunia pada perempuan dengan kejadian 6,6% dan jumlah kasus sekitar 570.000. Tahun 2018 kanker serviks di Indonesia dengan peringkat tertinggi kedua pada perempuan dengan persentase 9,3%. (Krisnadewani et al., 2021). Diperkirakan sekitar 80% perempuan dan laki-laki aktif seksual akan terinfeksi dengan tipe HPV tertentu selama hidup mereka. Meskipun perempuan memiliki prevalensi infeksi HPV yang tinggi secara keseluruhan dan beberapa di antaranya dapat berkembang menjadi kanker serviks, dan infeksi HPV juga dapat menyebabkan kanker pada laki-laki (misalnya, kanker penis dan kanker dubur). Prevalensi infeksi HPV pada laki-laki berkisar antara 5,3% hingga 42,2% di seluruh dunia. (Dai et al., 2022).

Kanker serviks merupakan salah satu ancaman terbesar bagi kesehatan wanita. International *Agency For Research On Cancer* (IARC) telah memperkirakan pada tahun 2050 populasi perempuan usia 15 tahun ke atas yang menderita kanker serviks di seluruh dunia akan mencapai tiga miliar (Ayumaruti & Anshari, 2023). Jumlah kasus kanker serviks di Indonesia sebesar 32.469 kasus yang didiagnosis sembilan dari sepuluh kasus dengan penyebab infeksi HPV.(Zulfa et al., 2023). Kanker serviks menyerang wanita dari berbagai kalangan usia, dimulai dari usia 15-24 tahun sebesar 0,67%, 11,25% pada wanita usia 25-34 tahun, 31,4% pada usia 35-44 tahun dan pada usia 45-54 tahun terbanyak ditemukannya kanker serviks yaitu sebesar 42,40%. Remaja berusia 15-26 tahun merupakan populasi berisiko tinggi tertular infeksi menular seksual, baik dari segi perilaku, biologi dan pengaruh budaya. (Sihab et al., 2023).

Kejadian kanker serviks dapat dilakukan dengan pencegahan utama antara lain meningkatkan kegiatan promosi kesehatan kepada warga. Salah satunya dengan pola hidup sehat, menghindari faktor resiko kanker serviks, melakukan vaksin HPV dan deteksi dini melalui pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat. (Pratiwi et al., 2023). Metode pencegahan kanker serviks yaitu vaksinasi HPV.

WHO memberikan rekomendasi vaksinasi HPV primer untuk anak perempuan usia 9 hingga 14 tahun yang belum pernah berhubungan seks, sedangkan anak perempuan berusia 15 tahun ke atas dapat menerima vaksinasi sekunder untuk anak laki-laki. Beberapa faktor mempengaruhi penerimaan vaksinasi HPV di kalangan remaja. Hal ini mencakup pengetahuan dan sikap mengenai vaksinasi, keyakinan mengenai vaksinasi HPV, dan persetujuan orang tua. Faktor- faktor mempengaruhi motivasi antara lain kebutuhan, harapan, minat, dukungan keluarga, lingkungan serta media. (N. Dewi, 2022).

Unsur kebaruan (*novelty)* penelitian ini berfokus kepada siswa laki-laki yang diikutsertakan menjadi responden penelitian selain siswi perempuan. Hal tersebut dikarenakan infeksi HPV dapat menyebabkan kanker pada pria misalnya kanker penis dan kanker anus. *Advisory Committee on Immunization Practices* (ACIP) merekomendasikan vaksinasi HPV diberikan kepada anak Perempuan dan laki-laki pada usia 11-12 tahun. Vaksinasi HPV menjadi semakin penting sedangkan penelitian yang meneliti secara khusus pendapat pria terhadap vaksinasi HPV masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kesediaan vaksinasi HPV. Hasil dari penelitian kami Faktor yang dianalisis adalah Pengetahuan, Sikap, Riwayat Kanker Serviks, Motivasi, Status Merokok, Hubungan dengan Nakes dan Pertimbangan untuk vaksinasi.

Metode

Jenis penelitian yaitu penelitian analitik dengan desain *cross sectional.* Pengambilan data bulan Juni-Juli 2024 di salah satu SMA swasta kota bogor. Sampel pada penelitian ini sebanyak 287 siswa-siswi SMA kelas X kota bogor. Teknik sampling yaitu total sampling dengan kriteria inklusi: 1) siswa/siswi SMA kelas X di Kota Bogor, 2) bersedia berpartisipasi dalam penelitian, 3)

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi : 1) tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian, 2) tidak mengisi kuesioner saat penelitian. Instrument yang digunakan terdiri dari penyebaran kuesioner. Analisa penelitian yaitu analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan *Chi-Square.*

Hasil

Tabel 1. Gambaran faktor-faktor kesediaan vaksinasi HPV

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1.	**Kesediaan Vaksin**		
	Tidak	82	30,4
	Ya	188	69,6
2.	**Pengetahuan HPV**		
	Kurang Baik	55	20,4
	Baik	215	79,6
3.	**Pengetahuan Infeksi HPV**		
	Kurang Baik	81	30
	Baik	189	70
4.	**Sikap**		
	Negatif	27	10
	Positif	243	90
5.	**Riwayat Kanker Serviks**		
	Ada	13	4,8
	Tidak Ada	257	95,2
6.	**Motivasi**		
	Rendah	38	14,1
	Tinggi	232	85,9
7.	**Status Merokok**		
	Ya	33	12,2
	Tidak	237	87,8
8.	**Hubungan NAKES**		
	Tidak Ada	90	33,3
	Ada	180	66,7
9.	**Pertimbangan Vaksin**		
	Keamanan Vaksin	95	35,2
	Kehalalan Vaksin	33	12,2
	Diizinkan orangtua	25	9,3
	Gratis/Biaya Pemerintah	32	11,9
	Keaslian Vaksin	21	7,8
	Tidak melanggar perintah agama	11	4,1
	Informasi jelas dan mdh didpt	23	8,5
	Kemudahan memperoleh pelayanan vaksin	11	4,1
	Diwajibkan sekolah	19	7,0
10	**Penyuluhan**		
	Tidak	50	18,5
	Ya	220	81,5

Responden penelitian sebanyak 287 siswa-siswi SMA kelas X akan tetapi ada yang termasuk dalam kriteria eksklusi total yang mengisi kuesioner 270. Segi kesediaan vaksin hasil analisis univariat didapatkan 69,6% tersedia. Pengetahuan tentang HPV terdapat 79.6% berpengetahuan baik. Untuk pengetahuan terkait infeksi HPV terdapat 70% berpengetahuan baik. Respon sikap didapatkan 90% bersikap positif. Factor dari rowayat kanker serviks yang ada dari keluarga terdapat 4,8%. Faktor motivasi mengetahi mengenai kesediaan vaksin HPV terdapat 85,9% bermotivasi tinggi. Faktor

OPEN ACCESS

status merokok mengatakan tidak 87,8%. Faktor yang berkaitan dengan NAKES 66,7%. Pertimbangan untuk divaksin masih banyak yang memikirkan apakah aman atau tidak dengan hasil 35,2%. Penyuluhan yang diberikan masih 81,5%.

Hubungan antara masing-masing variabel dengan kesediaan vaksin HPV ditampilkan pada tabel 2. Ada 7 faktor yang kami kaitkan dengan kesediaan vaksin HPV yaitu hubungan dengan NAKES, status merokok siswa-siswi, motivasi, riwayat kanker serviks, sikap, pengetahuan tentang infeksi HPV dan pengetahuan mengenai HPV. Hasil uji *Chi Square* dari tujuh faktor tersebut variabel hubungan dengan NAKES 0,484 > 0,05 artinya tidak memiliki hubungan. Variabel status merokok nilai p-value 0, 232 dengan arti tidak ada kaitannya. Variabel motivasi hasil p-value 0,001 artinya adanya hubungan bermakna. Variabel riwayat kanker serviks nilai p-value 1,000 tidak memiliki hubungan dengan kesediaan vaksin HPV. Variabel sikap nilai 0,046 artinya terdapat hubungan yang erat. Variabel pengetahuan infeksi HPV nilai p-value 0, 014 dan variabel pengetahuan tentang HPV nilai p-value 0,032 dengan arti ada kaitannya dengan kesediaan vaksin HPV.

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan 4 variabel yang berpengaruh terhadap kesediaan. Variabel tersebut ialah variabel Motivasi dengan hasil Uji *Chi Square* dengan nilai 0,001 < 0,05. Begitupun dengan variabel sikap hasil p-value 0,046, variabel pengetahuan Infeksi HPV p-value 0,014 serta variabel pengetahuan HPV p-value 0,032.

Tabel 2. Hubungan kesediaan vaksin HPV

No	Variabel	Kesediaan Vaksinasi		OR	P*value*	Keterangan
		Tidak	Ya			
1.	**Hubungan Nakes**					
	Tidak Ada	30 (33,3%)	60 (66,7%)	1,231	0,484	Tidak Ada
	Ada	52 (28,9%)	128 (71,1%)			Hubungan
2.	**Status Merokok**					
	Ya	13 (39,4%)	20 (60,6%)	1,583	0,232	Tidak Ada
	Tidak	69 (29,1%)	168 (70,9%)			Hubungan
3.	**Motivasi**					
	Rendah	21 (55,3%)	17 (44,7%)	3,463	0,001	Ada Hubungan
	Tinggi	61 (26,3%)	171 (73,7%)			
4.	**Riwayat Kanker Serviks**					
	Ada	4 (30,8%)	9 (69,2%)	1,020	1,000	Tidak Ada
	Tidak Ada	78 (30,4%)	179 (69,6%)			Hubungan
5.	**Sikap**					
	Negatif	13 (48,1%)	14 (51,9%)	2,342	0,046	Ada Hubungan
	Positif	69 (28,4%)	174 (71,6%)			
6.	**Pengetahuan Infeksi HPV**					
	Kurang Baik	16 (19,8%)	65 (80,2%)	0,459	0,014	Ada Hubungan
	Baik	66 (34,9%)	123 (65,1%)			
7.	**Pengetahuan HPV**					
	Kurang Baik	10 (18,2%)	45 (81,8%)	0,441	0,032	Ada Hubungan
	Baik	72 (33,5%)	143 (66,5%)			

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan Di antara siswa yang pernah mendengar tentang HPV dan vaksin sumber informasi utama adalah media sosial (67,3%). Pendidikan di perguruan tinggi (48,0%), keluarga atau teman (41,7%), dan dokter atau petugas kesehatan (37,3%) juga merupakan sumber informasi utama. siswi yang memiliki hubungan dengan

OPEN ACCESS

dokter/NAKES lebih mungkin untuk divaksinasi daripada mereka yang tidak memiliki hubungan dengan dokter/NAKES (p <.01) (Liu et al., 2020). Menurut Rusli (2018) dalam Mumekh et al. (2022) yaitu Permenkes No 42 Tahun 2010 tentang praktik imunisasi disebutkan bahwa vaksin HPV yang ada di Indonesia di produksi oleh teknologi rekombinan. Vaksin HPV memiliki potensi untuk mengurangi kecacatan dan kematian. Vaksin HPV memiliki efikasi 96 % - 100% untuk mencegah kanker servik tipe 16 atau 18 (Mumekh et al., 2022).

Penelitian dari dewi, 2022 sejalan dengan penelitian ini, yaitu adanya hubungan terkait pengetahuan dan motivasi remaja dalam menentukan mereka di vaksinasi HPV, remaja yang banyak mengetahui tentang bahayanya kankers serviks dan didorong dengan motivasi sehingga remaja tersebut mau melakukan vaksinasi HPV. Penelitian dewi, 2022 didapatkan hasil serupa adanya hubungan anatara pengetahuan dan motivasi remaja untuk melakukan vaksinasi HPV. Kedua variabel memiliki hubungan kuat dengan arah hubungan positif (+) artinya semakin tinggi nilai pengetahuan maka motivasi melakukan vaksinasi pada remaja putri semakin tinggi. Pengetahuan adalah hal penting terbentuk motivasi seseorang. Peran pengetahuan pada motivasi yaitu dorongan tersebut dapat muncul oleh pikiran maupun ingatan. (N. Dewi, 2022).

Penelitian ini Sejalan dengan penelitian Putu Indah Sintya Dewi et al., (2021) yaitu adanya hubungan terkait Sikap dan Motivasi Remaja dalam hal melakukan vaksinasi HPV, ada hubungan erat antara sikap remaja tentang kankers serviks dengan motivasi siswi SMAN 1 Ubud kelas XI melakukan vaksinasi HPV. Vaksin dapat diberikan sebagai usaha untuk membantu daya tahan tubuh dan membunuh infeksi HPV yang sudah mulai menyebar, rekomendasi untuk diberikan pada perempuan usia 13-26 tahun, idealnya divaksin sebelum umur rentan terkena dengan HPV yakni perempuan memasuki usia seksual aktif. (P. I. S. Dewi et al., 2021)

Penelitian oleh Utami (2013) dalam Mutammimah et al., (2023) Pengetahuan mempengaruhi keikut sertaan perempuan untuk pemeriksaan skrining kanker serviks. Pengetahuan tentang kanker serviks rendah serta sikap tidak mendukung deteksi dini dapat menjadi penyebab perempuan tidak mau untuk deteksi dini, maka dari itu hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja sangat berhubungan dengan kesediaan vaksin HPV (Mutammimah et al., 2023). Penelitian ini tidak sejalan, dimana hubungan dengan Tenaga kesehatan tidak berkaitan dengan vaksinasi HOPV karena tenaga Kesehatan memiliki peran sebagai pengajar, fasilitator, dan pemberi motivasi, nakes khususnya bidan merupakan tenaga kesehatan penting untuk program imunisasi (Tsani'ah et al., 2024). Hasil penelitian Jirwanto (2021) tidak sejalan dengan penelitian ini, dari 148 responden tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan minat vaksinasi HPV, dimana pengetahuan itu sangat berkaitan dengan vaksinasi HPV (Jirwanto, 2021).

Penelitian ini tidak berkaitan yaitu tidak adanya hubungan dengan sikap dan pengetahuan. Keinginan, pengetahuan, minat, kehendak, motivasi, persepsi, sikap dan lain sebagainya adalah berbagai gejala kejiwaan yang jadi cerminan perilaku manusia untuk melakukan suatu hal, salah satunya melakukan vaksinasi HPV. (Safitri, 2023). Sejalan dengan penelitian Wantini & Indrayani (2020), diketahui remaja dengan sikap negatif tidak bersedia untuk vaksin HPV, remaja sikap positif terhadap vaksin HPV bersedia untuk vaksinasi HPV. (Wantini & Indrayani, 2020)

Kesimpulan

Kesediaan vaksin HPV di SMA Swasta Kota Bogor ini berhubungan dengan motivasi, sikap, pengetahuan tentang HPV dan pengetahuan infeksi HPV. Motivasi siswa-siswi yang tinggi akan memiliki dorongan untuk mencari tahu mengenai kesediaan vaksin HPV.

OPEN ACCESS

Saran

Program vaksinasi HPV berbasis sekolah memungkinkan Pemerintah untuk meningkatkan cakupan vaksinasi. Implementasi program ini memerlukan pelatihan masyarakat. Sosialisasi secara luas dan tenaga kesehatan dapat memberikan pendidikan dengan media elektronik. Fakta-fakta khusus mengenai kehalalan, keamanan dan efek samping vaksin dikomunikasikan dengan adil.

Daftar Pustaka

Ayumaruti, D., & Anshari, D. (2023). Tinjauan Sistematis terhadap Pengetahuan, Persepsi, Motivasi Masyarakat Tentang Vaksinasi HPV bagi Remaja Putri dan Wanita Usia Subur : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *6*(4), 568–581. https://doi.org/10.56338/mppki.v6i4.2988

Dai, Z., Si, M., Su, X., Wang, W., Zhang, X., Gu, X., Ma, L., Li, J., Zhang, S., Ren, Z., & Qiao, Y. (2022). Willingness to human papillomavirus (HPV) vaccination and influencing factors among male and female university students in China. *Journal of Medical Virology*, *94*(6), 2776–2786. https://doi.org/10.1002/jmv.27478

Dewi, N. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Serviks Dengan Motivasi Melakukan Vaksinasi Hpv Di Sma Negeri 2 Denpasar*. Repository.Itekes-Bali.Ac.Id

Dewi, P. I. S., Purnami, L. A., & Heri, M. (2021). Sikap Remaja Putri tentang Kanker Serviks dengan Motivasi Remaja Melakukan Vaksinasi HPV. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *5*(1), 51–58. https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2377

Jirwanto, H. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kanker Serviks Dengan Minat Untuk Vaksinasi HPV Pada MahasiswiI Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan. *Nommensen Journal of Medicine*, *6*(2), 58–61. https://doi.org/10.36655/njm.v6i2.492

Krisnadewani, I. G. A. A., Yuliyatni, P. C. D., & Putri, W. C. W. S. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Persepsi terhadap Kesediaan Melakukan Vaksinasi Human Papillomavirus pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *E-Jurnal Medika Udayana*, *10*(12), 63. https://doi.org/10.24843/mu.2021.v10.i12.p12

Liu, Y., Di, N., & Tao, X. (2020). Knowledge, practice and attitude towards HPV vaccination among college students in Beijing, China. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, *16*(1), 116–123. https://doi.org/10.1080/21645515.2019.1638727

Mumekh, T. H. I., Bunsal, C. M., & Basso, S. (2022). Health Education Human Papilloma Virus (Hpv) Vaccination In School Children On The Knowledge Attitudes Of Teachers. *Jurnal Kesehatan Amanah*, *6*(2), 10–21. https://doi.org/10.57214/jka.v6i2.155

Mutammimah, F., Nurjanah, N., & Nurfita, N. R. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) Terhadap Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, *3*(2), 226–236. https://doi.org/10.55606/jrik.v3i2.2406

Pratiwi, D. I., Kusumastuti, I., & Munawaroh, M. (2023). Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Dukungan Suami, Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Motivasi Wanita Usia Subur Dalam Melaksanakan Deteksi Dini Kanker Serviks Di Puskesmas Kecamatan Matraman Jakarta Timur Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(1), 277–291. https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.493

Safitri, L. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Kanker Serviks dengan

OPEN ACCESS

Motivasi Melakukan Vaksinasi HPV Pada Remaja Putri Di MTS Hasyim Asy"ari Bangsri. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, *VIII*(I), 1–19.

Sihab, F., Hafsyah, N. W., Arifianto, R., Azizah, K. N., Natalie, R., Edhi, N. S., Putri, A. S. N., Mailana, P. A., Bazzam, G., Albariqy, M. A., & Sukorini, A. I. (2023). Keyakinan dan Motivasi Remaja Putri di Surabaya untuk Melakukan Vaksinasi HPV. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *10*(2), 130–135. https://doi.org/10.20473/jfk.v10i2.41156

Tsani'ah, R. P., Sukmanawati, D., & Nurasiah, A. (2024). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Tenaga Kesehatan Tentang Kanker Serviks dengan Minat Melaksanakan Vaksin Human Papilloma Virus (HPV) Pada WUS di Desa Mekarraharja Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka Tahun 202. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *15*(01), 151–159. https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1053

Wantini, N. A., & Indrayani, N. (2020). Low Willingness to Participate in HPV Vaccination among Adolescent Girls. *Jurnal Kebidanan Indonesia : Journal of Indonesia Midwifery*, *11*(1), 69. https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i1.327

Zulfa, A., Lismidiati, W., & Kustanti, A. (2023). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Penerimaan Orang Tua terhadap Vaksinasi HPV di SMP Kota Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, *7*(2), 69. https://doi.org/10.22146/jkkk.71832.

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 35-40
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1282
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Pengaruh pijat i love you terhadap konstipasi pada bayi usia 0-12 bulan

Dewi Lestari, Tutik Ekasari, Iit Ermawati

Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Hafshawaty

How to cite (APA)
Lestari,D., Ekasari,T., Ermawati, I. (2024). Pengaruh Pijat I Love You Terhadap Konstipasi Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Klinik Yazara. *Journal of Midwifery Care*, 5(1), 35-40. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1282

History
Received: 06 November 2024
Accepted: 19 November 2024
Published: 30 November 2024

Coresponding Author
Dewi Lestari, Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty; dewiunhasa@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit pencernaan yang dikenal sebagai konstipasi ditandai dengan kesulitan atau penurunan frekuensi buang air besar, terjadi kurang dari tiga kali per minggu. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2023 dari 11 bayi terdapat 3 bayi yang mengalami konstipasi di klinik Yazara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis adanya Pengaruh Pijat I Love You Terhadap Konstipasi Pada bayi usia 0 - 12 Bulan Di Klinik Yazara.
Metode: Penelitian ini menggunakan metodologi One Group Pre Test Post Test menggunakan desain pree Experimental. Tes Wilcoxon adalah metode statistik yang digunakan. Dengan menggunakan teknik Accidental Sampling, 23 responden membuat sampel penelitian. SOP untuk I Love You Massage, bagan Bristol, dan lembar observasi adalah instrument yang digunakan dalam penelitian ini.
Hasil: Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada efek sebelum dan sesudah pijat I Love You terhadap konstipasi pada bayi usia 0-12 bulan.dengan nilai P value 0,000 α<0,05.
Kesimpulan: Ada pengaruh pijat I Love You Terhadap Konstipasi pada bayi usia 0 hingga 12 bulan.

Kata Kunci : Konstipasi, pijat, i love you, bayi, penyakit pencernaan

ABSTRACT

Background: Less than three times per week, constipation is a digestive condition marked by difficulty or decreased frequency of bowel movements. Consectetur purusutfaucibus pulvinar eget velitaliquetsagittis id. Based on a preliminary study conducted on March 3 2023, of 11 babies, 3 babies experienced constipation at the Yazara clinic. The aim of this study was to analyze the effect of I Love You massage on constipation in babies aged 0 - 12 months at the Yazara Clinic.
Method: Pre-experiment design with one group pre-test-post-test methodology is used in this study. The Wilcoxon test is the statistical test that is applied. The research sample had 23 participants that were selected by the Accidental Sampling technique. The I Love You Massage SOP, Bristol charts, and observation sheets were the devices used in this study.
Result : Of the bivariate study indicate that babies between the ages of 0 and 12 months have constipation before and after receiving the I Love You massage. With α<0.05, the P value is 0.000.
Conclusion: The Yazara Clinic's study on the impact of I Love You massage on constipation in infants ages 0 to 12 months.

Keyword : Constipation, massage, i love you, baby, digestive disease

Pendahuluan

OPEN ACCESS

Konstipasi adalah gangguan pencernaan yang ditandai dengan sulit atau menurunnya frekuensi buang air besar, frekuensi kurang dari 3 kali dalam seminggu (Andriyani & Agustina, 2023). Konstipasi pada anak biasanya dimulai dengan rasa nyeri ketika buang air besar, sehingga anak mulai menahan-nahan buang air besar untuk menghindari rasa nyeri tersebut (Chania & Widiani, 2022). Keinginan untuk buang air besar akan mulai memudar jika menahan buang air besar terus dilakukan. Menurut data WHO dari 2018 dalam Winalda (2022). bayi di bawah usia satu tahun mengalami sembelit sebanyak 25%. Menurut data prevalensi dari Indonesia anak yang memiliki masalah pencernaan, khususnya sembelit dan diare sebanyak 73,2%. sembelit persisten sebanyak 48% bayi baru lahir. Di Jawa Timur pada tahun 2021, 31% bayi yang minum ASI secara eksklusif melaporkan sembelit, dibandingkan dengan 27% bayi yang hanya minum susu formula (Noviana & Puspitasari, 2024).

Menurut informasi dari Dinas Kesehatan Probolinggo pada tahun 2022, bayi yang mengalami konstipasi sebanyak 25%. Menurut penelitian awal yang dilakukan pada bulan Maret, 3 dari 11 bayi baru lahir di klinik Yazara mengalami konstipasi. Konstipasi pada anak dapat disebabkan oleh faktor psikologis seperti kecemasan atau rasa malu tentang menggunakan toilet, dehidrasi, dan kekurangan makanan tinggi serat (Rosnidawati, 2023). akan menumpuk hingga lebih dari biasanya dalam proses usus yang tidak lancar, dan ini dapat menyebabkan pengerasan tinja, yang dapat menyebabkan kejang anus, distensi rektum kronis yang mengurangi sensitivitas, dan keinginan untuk buang air besar yang dapat mempengaruhi inkontinensia afektif (Bahtiar et al., 2024).

Menurut Pilihan pengobatan untuk konstipasi fungsional meliputi pendekatan farmasi dan non-farmakologis. Pengobatan farmakologis menggunakan obat pencahar dan pengobatan non farmakologis menggunakan modifikasi diet dan perilaku. Salah satu jenis pengobatan non-farmakologis adalah terapi pijat. Kelancaran buang air besar bayi adalah manfaat lain dari terapi pijat. Bayi yang menerima terapi pijat dapat memperoleh manfaat dari peningkatan perkembangan pencernaan dan fisik (Chania & Widiani, 2022). Memfasilitasi buang air besar adalah salah satu manfaat memijat perut bayi dengan lembut, yang akan mendorong otot dan organ bayi untuk berfungsi dengan baik (Safitri et al., 2021).

Penelitian ini akan serupa dengan penelitian sebelumnya karena keduanya melakukan penelitian tentang penyembuhan konstipasi. Yang berbeda dari penelitian sebelumnya adalah peneliti memijat perut bayi usia 0 hingga 12 bulan menggunakan teknik ILU. Penelitian lebih lanjt mengenai “Pengaruh Pijat I Love You terhadap Konstipasi pada Bayi Usia 0 - 12 Bulan di Klinik Yazara” menjadi hal yang menarik untuk dilakukan oleh peneliti.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan One group post-test pre-test. Populasi dalam penelitian ini adalah Semua bayi di Klinik Yazara antara usia 0- 12 bulan yang menderita konstipasi dengan jumlah sampel 23 bayi dengan teknik accidental sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bristool Chart, SOP pijat I Love You, dan lembar observasi. Penelitian ini dilakukan 3 kali dalam seminggu dengan dua kali pengukuran yaitu sebelum diberikan pijat I Love You dan sesudah diberikan pijat I love You. Lama Penelitian yaitu 56 hari.

Pijat "I love you" digunakan untuk melakukan pelaksanaan pengumpulan data. Dua tahap analisis data dilakukan: tahap pertama univariat dan tahap kedua bivariat menggunakan uji statistik Wilcoxon. Penelitian telah memenuhi pedoman etika penelitian yang ditentukan dalam KEPK/066/STIKes-HPZH/III/2023.

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN:2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Hasil Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi umur, jenis kelamin, tinja responden sebelum dilakukan pijat *i love you,* tinja responden setelah dilakukan pijat *i love you* di klinik yazara

No	Variabel	*Frekuensi*	*%*
1	Umur		
	3-9 bulan	8	39,1
	9-12 bulan	14	60,9
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	12	52,2
	Perempuan	11	47,8
3	Sebelum pijat I Love You		
	Berat (tipe 1)	2	8,7
	Ringan (tipe 2)	21	91,3
	Normal (Tidak Konstipasi, tipe 3/4/5)	-	-
4	Setelah pijat I Love You		
	Berat(tipe 1)	-	-
	Ringan(tipe 2)	1	4,3
	Normal(Tidak Konstipasi, tipe 3/4/5)	22	95,7

Hasil Bivariat

Tabel 2. Analisis pengaruh pijat i love you terhadap konstipasi pada bayi usia 0 - 12 bulan di klinik yazara

Sebelum	Sesudah						Jumlah	
	Berat		Ringan		Normal (tidak konstipasi)			
	F	%	F	%	F	%	f	%
Berat (tipe 1)	0	0	1	4,3	1	4,3	2	8,7
Ringan(tipe 2)	0	0	0	0	21	91,3	21	42,9
Normal (tidak konstipasi,tipe 3/4/5)	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	0	0%	0	0	22	95,75	23	100
P value= 0,000 α = 0,05								

Berdasarkan Data yang diperoleh pada table 1 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden berusia antara 9-12 bulan yaitu 14 orang (60,9%). Sebagian besar responden memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu 12 orang (52,2%). Responden hampi seluruhnya mengalami konstipasi ringan (tipe 2) yaitu sebanyak 21 orang (91,3%). Berdasarkan tabel Responden hampir seluruhnya mengalami buang air besar normal/tidak konstipasi (tipe 3/4/5) sebanyak 22 orang (95,7%).

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 23 responden hampir seluruhnya memiliki konstipasi ringan (tipe 2) berubah menjadi normal/tidak konstipasi (tipe 3/4/5) setelah diberikan perlakuan Pijat *I Love You* yaitu sebanyak 21 orang dengan presentase 91,3%. Berdasarkan uji statistic *wilcoxon*, diketahui bahwa nilai *P Value* 0,000 dengan α 0,05. Karena nilai signifikansi < α maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada pengaruh Pijat *I Love You* terhadap konstipasi Pada bayi usia 0 - 12 Bulan Di Klinik Yazara.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pijat *I Love You* hampir seluruhnya mengalami konstipasi ringan (tipe 2) yaitu sebanyak 21 bayi (91,3%). Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 dapat di interpretasikan bahwa umur responden sebagian besar berumur 9-12 bulan yaitu sebanyak 21 responden(60,9%). Data yang

OPEN ACCESS

diperoleh pada tabel 2 bedasarkan jenis kelaminnya dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden laki-laki yaitu 12 bayi (52,2%).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa tahun-tahun awal anak, dari 6-12 bulan, adalah puncak pertumbuhan dan perkembangan mereka (Karlina et al., 2024). Anak-anak antara usia 6 dan 12 bulan sangat penting untuk perkembangan mereka karena selama waktu ini, kebutuhan makanan mereka meningkat dan sistem pencernaan mereka beradaptasi (Dewi Satiti, 2021). Orang rata-rata memiliki lebih sedikit buang air besar seiring bertambahnya usia. Asupan makanan dan proses perkembangan saluran pencernaan mungkin harus disalahkan untuk ini. Sembelit merupakan salah satu masalah pencernaan yang disebabkan oleh penyakit ini pada bayi (Marliana et al., 2021). Peneliti juga menemukan bahwa semakin tinggi usia maka kebutuhan pencernaan juga semakin tinggi sehingga banyak terjadi di usia 9-12 bulan.

Terapi sentuhan yang memiliki banyak manfaat bagi tumbuh kembang bayi adalah pijat bayi. Ini juga dapat diberikan kepada bayi yang mengalami konstipasi sebagai pengobatan tambahan. Keuntungan pijat untuk bayi termasuk meringankan saluran pencernaan mereka dan meningkatkan relaksasi, yang membuat mereka merasa nyaman dan tidak terlalu gelisah (Sartika et al., 2023). Peneliti menemukan bahwa ketika memberikan perlakuan pada bayi yang mengalami konstipasi maka bayi tidak rewel dan nyaman ketika BAB.

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan pijat I Love You menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dikategorikan normal atau tidak konstipasi (tipe 3/4/5) yaitu sebanyak 22 bayi (95,7%). Ada keyakinan bahwa pijatan pada tubuh dapat meningkatkan sirkulasi darah lokal. Suhu area yang dipijat sebelum dan sesudah pemijatan dapat digunakan untuk mengukur peningkatan aliran darah karena pembuluh darah di daerah yang dipijat didilatasi dan aliran darah meningkat (Lestari & Nurwindasari, 2020).

Menurut Mohammad (2014) tekanan langsung yang diberikan pada dinding perut secara bergantian melepaskan sesi kompresi pada saluran pencernaan, mendistorsi ukuran lumen, dan mengaktifkan reseptor peregangan yang dapat memperkuat refleks gastrokolik dan menyebabkan kontraksi usus Dalam beberapa kondisi neurologis, pijat dapat menyebabkan gelombang rektum yang merangsang refleks somato-otonom dan memberikan sensasi pada usus besar. Ada bukti bahwa besarnya nilai signifikansi adalah 0,000 dengan α 0,05 setelah melakukan uji statistik Wilxocon. Di Klinik Yazara, pijat I Love You berdampak pada konstipasi pada bayi usia 0–12 bulan, karena nilai signifikansi α<0,05.

Sistem neurologis dan hormon dapat dirangsang dengan pijat. Pijat mengaktifkan saraf di sekitarnya dengan memberikan tekanan pada permukaan kulit. Otak akan menggunakan informasi yang dikirim oleh sel-sel saraf untuk memberi tahu enzim ODC (ornithin decarboxylase) untuk memproduksi lebih banyak dari dirinya sendiri (Nariswary et al., 2024). Enzim berfungsi sebagai penanda untuk perkembangan jaringan dan sel. Pertumbuhan sel dan jaringan membantu dalam memperbaiki sistem pencernaan yang rusak yang disebabkan oleh invasi mikroba, menurunkan kadar glukosa darah, dan meningkatkan metabolisme lainnya (Saputri et al., 2024).

Menurut peneliti pijat I Love You dapat membantu bayi mengurangi konstipasi. Pijat I Love You pada bayi biasanya membantu membuang air besar karena tekanan intra abdominal yang lebih tinggi dapat mendorong keluarnya feses. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi pijat I Love You memiliki efek pada penurunan konstipasi.

OPEN ACCESS

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang bagaimana pijatan I Love You memengaruhi konstipasi pada bayi baru lahir di bawah usia satu tahun. Sebagian besar responden mengalami konstipasi ringan sebelum menerima pijat I Love You, dan sebagian besar normal atau tidak mengalami sembelit setelah diberikan pijat I love You.

Saran

Pijat I love you dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi konstipasi secara non farmakologi tanpa memerlukan obat-obatan. Dapat juga dijadikan tambahan informasi oleh bidan dan tenaga medis lainnya saat mendidik dan memberikan konseling kepada pasien tentang manfaat pijat I Love You untuk konstipasi pada bayi antara usia 0 hingga 12 bulan.

Daftar Pustaka

Andriyani, A., & Agustina, L. (2023). Gambaran Kejadian Konstipasi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, *8*(2), 50–56. https://doi.org/10.51544/jkmlh.v8i2.4644

Bahtiar, H., Nurmayani, W., Ariyanti, M., & Monalyssa, M. (2024). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi terhadap Gejala Konstipasi pada Anak dengan Suspect Hirschsprung. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, *14*(2), 61–67. https://doi.org/10.57267/jisym.v14i2.372

Chania, M. P., & Widiani, N. N. A. (2022). Pengaruh Baby Massage Terhadap Kejadian Konstipasi dan Dermatitis Bayi Usia0 - 6 Bulan. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, *12*(2), 207–214. https://doi.org/10.35325/kebidanan.v12i2.327

Dewi Satiti, I. A. (2021). Pengaruh Pijat Bayi Sebagai Terapi Komplementer Terhadap Konstipasi Pada Bayi 6-12 Bulan. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, *2*(1), 33–39. https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i2.32

Karlina, L., Desi Intarti, W., & Siregar, R. (2024). Manfaat Pijat Abdomen Bayi Usia 6-12 Bulan terhadap Konstipasi di Klinik Azzahra Nurfalah Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, *11*(2), 89–101. https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol11.iss2.266

Lestari, Y., & Nurwindasari, N. (2020). Pengaruh Pijat I Love You (ILU) terhadap Rehabilitasi Fungsi Pencernaan Anak Pascaoperasi Perut. *Jurnal Kesehatan*, *11*(1), 86–92. https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1684

Marliana, M. T., Kartikasari, A., & Solihah, A. A. (2021). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dengan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Linggajaya Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care*, *1*(02), 149–156. https://doi.org/10.34305/jmc.v1i02.303

Mohammad, J. (2014). Buku Ajar Gastroenterologi-Hepatologi Jilid 1. *UKK- Gastroenterologi-Hepatologi IDAI*, 126–141.

Nariswary, P. A., Retnaningsih, R., & Ilmiah, W. S. (2024). Effect of Baby Massage on Constipation in Babies Aged 6-12 Months. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *7*(1), 32–38. https://doi.org/10.56013/JURNALMIDZ.V7

Noviana, S. R., & Puspitasari, A. I. (2024). Pengaruh Teknik Pijat I Love You terhadap Penurunan Konstipasi Pada Bayi Usia 06-12 Bulan di PMB Ani Bayu, S.Tr.Keb Karawang. *Malahayati Nursing Journal*, *6*(4), 1555–1565. https://doi.org/10.33024/mnj.v6i4.11211

Rosnidawati, R. (2023). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini dengan Kejadian

OPEN ACCESS

Konstipasi pada Bayi Usia 2-6 Bulan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *5*(4), 1771–1778. https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1972

Safitri, M., Lathifah, N. S., & Iqmy, L. O. (2021). Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan neonatus. *Midwifery Journal*, *1*(2), 94–100. https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mj.v1i2.3343

Saputri, M. A., Yulinawati, C., & Arianggara, A. W. (2024). Pengaruh Pijat Medic Pediatric sebagai Terapi Konstipasi pada Bayi Usia 6-12 Bulan. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, *2*(1), 144–152. https://doi.org/10.57213/jrikuf.v2i1.160

Sartika, W., Herlina, S., & Qomariah, S. (2023). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Pertumbuhan Bayi. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, *15*(1), 225–229. https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v15i1.2213

Winalda, L., Muammar, & Adriani, L. (2022). Hubungan Pemberian Mp-Asi Secara Dini Dengan Kejadian Konstipasi Pada Bayi 0-6 Bulan. *Journal Of Nursing and Midwifery, 4*(2), 66–75.

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 41-47
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1325
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Efektifitas pendidikan persalinan terhadap lamanya durasi persalinan kala II

Nurul Hidayah Bohari, Husnul Khatimah, Erniawati, Haerani, Ainun Musvira

Program Studi Diploma III Kebidanan, Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

How to cite (APA)
Bohari, N. H., Khatimah, H., Erniawati, E., Haerani, H., & Musvira, A. (2024) Efektifitas pendidikan persalinan terhadap lamanya durasi persalinan kala II. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 41-47. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1325

History
Received: 28 September 2024
Accepted: 19 November 2024
Published: 01 Desember 2024

Coresponding Author
Nurul Hidayah Bohari, Kebidanan, Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba; nurulhidayahbohari@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Pendidikan persalinan merupakan layanan dukungan antenatal yang diberikan kepada ibu hamil atau pasangan suami istri yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil, persalinan, menyusui, pengasuhan anak, dan perawatan bayi baru lahir. Jenis pendidikan persalinan dalam peneitian ini adalah teknik relaksasi nafas dalam dan pemilihan posisi bersalin.
Metode: Jenis penelitian menggunakan Quasi eskperimen dengan design two group posttest. Populasi sebanyak 41 ibu hamil. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu bersalin sebanyak 20 orang, yang terdiri dari 10 orang kelompok perlakuan, 10 orang kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *Purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Maret-Mei 2024.
Hasil: Dari 20 responden untuk teknik relaksasi nafas dalam dan pemilihan posisi bersalin dimana 10 responden termasuk dalam kelompok kontrol dengan durasi persalinan <2 jam pada primipara dan <1 jam multipara sebanyak 10(100%) responden. Sedangkan pada kelompok intervensi terdapat 2(20%) responden yang durasi persalinannya 2 jam pada primipara dan 1 jam pada multipara serta terdapat 8(80%) responden yang durasi persalinannya <2 jam pada primipara dan <1 jam multipara.
Kesimpulan: Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemberian pendidikan persalinan dengan lamanya durasi persalinan kala II di Puskesmas Ponre Kabupaten Bulukumba.

Kata Kunci: Persalinan, pendidikan persalinan, durasi persalinan, kala II, ibu bersalin

ABSTRACT

Background: Childbirth education is an antenatal support service provided to pregnant women or married couples with the aim of increasing knowledge of pregnant women, childbirth, breastfeeding, childcare and newborn care. The type of childbirth education in this research is deep breathing relaxation techniques and birthing position selection.
Method: This type of research uses a quasi experiment with a two group posttest design. The population was 41 pregnant women. The sample in this study was 20 mothers giving birth, consisting of 10 people in the treatment group, 10 people in the control group. The sampling technique was purposive sampling technique in accordance with the inclusion criteria. The research period was carried out from March-May 2024.
Results: Of the 20 respondents for deep breathing relaxation techniques and birthing position selection, 10 respondents were included in the control group with labor duration <2 hours in primiparas and <1 hour in multiparas, 10 (100%) respondents. Meanwhile, in the intervention group there were 2 (20%) respondents whose labor duration was 2 hours in primiparas and 1 hour in multiparas and there were 8 (80%) respondents whose labor duration was <2 hours in primiparas and <1 hour in multiparas.
Conclusion: There is a significant influence on the provision of childbirth education with the length of duration of the second stage of labor at the Ponre Community Health Center, Bulukumba Regency.

Keywords: Childbirth, childbirth education, duration of labor, second period

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Persalinan adalah suatu proses fisiologis yang luar biasa bagi seorang ibu dan keluarganya. Ini adalah tahap pengeluaran hasil konsepsi yang mampu hidup dari dalam rahim menuju dunia luar. Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan, yaitu antara usia 37 hingga 42 minggu. Proses ini berlangsung secara spontan dengan posisi kepala bayi yang tepat, biasanya dalam waktu 18 jam, dan tanpa adanya komplikasi bagi ibu maupun janin (Bohari et al., 2023; Prawirohardjo, 2016). Pada proses persalinan sering kali terjadi kala II lama atau memanjang. Kala II lama merupakan persalinan yang berlangsung >2 jam pada primipara dan >30 menit hingga 1 jam pada multipara (Levy & Perlman, 2021).

Tingginya angka kematian ibu di berbagai wilayah dunia menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, terutama antara masyarakat kaya dan miskin. Pada tahun 2020, angka kematian ibu (AKI) di negara-negara berpendapatan rendah mencapai 430 per 100.000 kelahiran hidup, sementara di negara-negara berpendapatan tinggi hanya 12 per 100.000 kelahiran hidup. Hasil Long Form SP2020 menunjukkan bahwa Angka Kematian Ibu di Indonesia adalah 189, yang berarti terdapat 189 kematian perempuan selama hamil, saat melahirkan, atau dalam masa nifas per 100.000 kelahiran hidup (BPS, 2023).

Sulawesi Selatan adalah salah satu dari lima provinsi dengan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi tertinggi di Indonesia, bersama DKI Jakarta, Banten, Jawa Timur, dan Sumatra Utara. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2021, total Angka Kematian Ibu mencapai 195 kasus, sedangkan Angka Kematian Bayi mencapai 844 kasus (Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, 2022). Kemudian berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Bulukumba menunjukkan sejak Januari 2022 hingga 19 Juli 2022, sudah terdapat 7 kasus kematian ibu dan dan kematian anak sebanyak 37 orang. Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Bulukumba diesebabkan oleh eklampsia atau tekanan darah tinggi dan juga perdarahan saat atau pasca persalinan (Dinkes Bulukumba, 2023).

Pendidikan persalinan bertujuan untuk memberikan informasi kepada perempuan dan keluarganya tentang proses persalinan dan kelahiran, serta cara mengatasi tantangan yang mungkin muncul. Diharapkan, pengetahuan ini dapat memengaruhi perilaku mereka, sehingga melalui penyuluhan tersebut, terjadi perubahan dalam perilaku kesehatan. (Kristianti et al., 2020). Dalam pendidikan persalinan ada banyak jenis pendidikan yang dapat diberikan, jenis-jenis pendidikan persalinan tersebut dapat berupa teknik relaksasi dan ajaran tentang posisi bersalin.

Kurangnya pendidikan persalinan dapat mengakibatkan ibu mengalami kecemasan berlebihan, yang berpotensi meningkatkan risiko komplikasi saat persalinan dibandingkan dengan ibu yang telah menerima pendidikan tersebut. Selain itu, kurangnya pengetahuan ini juga dapat memengaruhi keputusan yang diambil selama proses persalinan, seperti pilihan metode kelahiran atau tindakan medis yang diperlukan.

Data ibu hamil di Puskesmas Ponre terdapat 492 ibu yang sedang hamil pada tahun 2023. Jumlah ibu hamil tersebut mencakup tujuh wilayah kerja Puskesmas Ponre, yakni Matekko, Jalanjang, Mariorennu, Desa Barombong, Bontosunggu, Bialo dan Paenre Lompoe.

Selama tiga bulan terakhir yaitu pada bulan Juli hingga bulan September 2023 sebanyak 87 ibu telah bersalin secara normal. Jumlah ibu bersalin tersebut di peroleh dari tujuh wilayah kerja Puskesmas Ponre yaitu; Matekko sebanyak 22 ibu bersalin, Jalanjang sebanyak 16 ibu bersalin, Mariorennu sebanyak 11 ibu bersalin, Desa Barombong sebanyak 4 ibu bersalin, Bontosunggu sebanyak 7 ibu bersalin, Bialo sebanyak 8 ibu bersalin dan Paenre Lompoe sebanyak 19 ibu bersalin (Ponre, 2023).

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Pendampingan yang komprehensif mengenai pendidikan persalinan sangat penting selama masa kehamilan. Pendidikan ini mencakup informasi tentang teknik relaksasi pernapasan, teknik mengedan, pemilihan posisi saat bersalin, kesehatan reproduksi, persiapan mental, serta pendidikan gizi dan perawatan prenatal. Hal ini menimbulkan pertanyaan serius mengenai dampaknya terhadap kualitas dan efektivitas pelayanan kesehatan serta pengalaman pasien.

Ada beberapa layanan kesehatan di mana petugas tidak melaksanakan tugasnya secara optimal. Dari pengalaman peneliti, ditemukan bahwa dalam pelayanan persalinan, tidak semua pasien menerima pendidikan persalinan yang cukup. Petugas terlihat kurang peduli terhadap kondisi yang dialami pasien tersebut.

Metode

Jenis penelitian menggunakan *Quasi eskperimen* dengan *design two group posttest*. Populasi sebanyak 41 ibu hamil. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu bersalin sebanyak 20 orang, yang terdiri dari 10 orang kelompok perlakuan, 10 orang kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi diantaranya ibu hamil yang tafsiran persalinannya pada bulan Maret - Mei 2024 dengan usia kehamilan 37-42 minggu, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden pada saat proses persalinannya.

Waktu penelitian pada bulan Maret hingga Mei 2024. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi serta media ponsel. Analisis data menggunakan uji chi-square untuk menguji hubungan atau pengaruh dua buah variabel antara satu dengan yang lainnya.

Hasil

Berdasarkan durasi persalinan kelompok intervensi yang melakukan teknik relaksasi nafas dalam hampir seluruhnya 8 (80%) responden melakukan teknik relaksasi nafas dalam dengan durasi persalinan <2 jam pada primipara dan <1 jam pada multipara. Pada kelompok kontrol seluruh responden durasi persalinannya <2 jam pada primipara dan <1 jam pada multipara. Pada tabel 2 hampir seluruh responden 8 (80%) melakukan pemilihan posisi bersalinan dengan durasi persalinan <2 jam pada primipara dan <1 jam pada multipara. Pada kelompok kontrol untuk durasi persalinan seluruh responden <2 jam pada primipara dan <1 jam pada multipara.

Tabel 1 Durasi persalinan kelompok intervensi dan kelompok kontrol pendidikan persalinan teknik relaksasi nafas dalam

Pendidikan persalinan teknik relaksasi napas dalam	Durasi < 2 jam pada primipara dan < 1 jam pada multipara	Durasi 2 jam pada primipara dan 1 jam pada multipara	P-Value	Keterangan
Melakukan	8(80%)	2(20%)	0,136	Tidak ada pengaruh
Tidak Melakukan	10(100%)	0		

Tabel 2 Durasi persalinan kelompok intervensi dan kelompok kontrol pendidikan persalinan pemilihan posisi bersalin

Pendidikan persalinan pemilihan posisi bersalin	Durasi < 2 jam pada primipara dan < 1 jam pada multipara	Durasi 2 jam pada primipara dan 1 jam pada multipara	P-Value	Keterangan
Melakukan	8(80%)	2(20%)	0,136	Tidak ada pengaruh
Tidak Melakukan	10(100%)	0		

OPEN ACCESS

Pembahasan

Relaksasi napas dalam adalah teknik pernapasan abdomen yang dilakukan dengan frekuensi lambat, berirama, dan nyaman, di mana napas dihirup melalui hidung dan dihembuskan perlahan melalui mulut. Metode ini sering digunakan selama proses persalinan untuk membantu mengurangi kecemasan ibu, yang dapat mempercepat durasi persalinan. Teknik relaksasi napas dalam memiliki potensi untuk memberikan dampak positif terhadap lamanya proses persalinan dengan cara mengurangi stres dan kecemasan, meningkatkan efektivitas kontraksi, mengurangi ketegangan otot, serta mendukung kesiapan mental ibu.

Teknik relaksasi nafas dalam berpengaruh terhadap intensitas nyeri persalinan (Azizah & Fatmawati, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitain yang dilakukan dengan uji coba yang ditinjau melibatkan 1.418 peserta, dan peserta penelitian berkisar antara 70 hingga 320. Rata-rata minggu kehamilan peserta di antara uji coba yang dilaporkan adalah 38,9 minggu, dengan hasil penelitian bahwa latihan pernapasan memperpendek durasi kala dua persalinan pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok control (Issac et al., 2023).

Pemilihan posisi bersalin adalah upaya untuk menemukan posisi yang paling optimal selama proses persalinan, yang dapat meningkatkan kenyamanan ibu saat mengedan serta diharapkan mempercepat proses kelahiran bayi. Posisi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas kontraksi rahim. Dengan posisi yang sesuai, gravitasi dapat membantu mendorong bayi turun ke saluran lahir, sehingga mempercepat pembukaan serviks dan mempersingkat durasi fase pertama persalinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pemilihan posisi saat bersalin memiliki dampak signifikan terhadap durasi fase aktif kala I pada primigravida. Penelitian tersebut menekankan bahwa posisi yang tepat sangat penting bagi ibu, karena dapat memberikan kenyamanan dan memperlancar proses persalinan (Wulan, 2023).

Usia ibu merupakan salah satu faktor risiko yang berhubungan dengan kualitas kehamilan serta persalinan yang berkaitan dengan kesiapan ibu dalam hal reproduksi (Septiana & Sapitri, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi durasi persalinan kala II pada ibu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia ibu yang terlalu muda atau tua berperan penting dalam menentukan prognosis persalinan, karena dapat meningkatkan risiko, terutama terkait dengan partus lama. Selain itu, penelitian ini juga menyebutkan bahwa pada primipara, durasi kala II seharusnya tidak lebih dari 2 jam (< 2 jam), sedangkan pada multipara tidak lebih dari 1 jam (< 1 jam). Apabila kala II berlangsung lama maka akan timbul gejala-gejala seperti dehidrasi, infeksi, kelelahan ibu dan kematian janin dalam kandungan / *intrauterine fetal death* (Harismayanti et al., 2023).

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini bervariasi. Pendidikan adalah proses yang mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam konteks persalinan, ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menghadapi proses persalinan tanpa persiapan yang memadai. Sementara itu, ibu dengan pengetahuan yang lebih tinggi cenderung aktif mencari informasi tentang persalinan, cara menghadapinya, serta melakukan persiapan yang diperlukan.

Tingkat pendidikan secara umum berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi serta kondisi di sekitarnya. Berdasarkan penelitian mengenai tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu hamil yang mengalami anemia, ditemukan bahwa pendidikan sangat berkaitan dengan perubahan sikap, perilaku, pandangan, dan status sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima informasi, sehingga kemampuan

OPEN ACCESS

ibu untuk berpikir secara rasional juga meningkat (Chandra et al., 2019).

Pekerjaan secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Meskipun tingkat pekerjaan bukanlah variabel langsung yang memengaruhi lamanya proses persalinan, jenis pekerjaan dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap proses persalinan yang akan dilalui serta mengurangi kemampuan coping akibat kelelahan yang dialami. Jenis pekerjaan yang dijalani oleh ibu hamil dapat berpengaruh pada durasi persalinan melalui berbagai faktor, baik fisik maupun psikososial. Hal ini sejalan dengan sebuah studi penelitian nasional menunjukkan bahwa paparan terhadap pekerjaan fisik yang berat dan stres di tempat kerja dapat mempengaruhi durasi persalinan. Pekerjaan yang melibatkan berdiri lama atau membawa beban berat sering kali dikaitkan dengan peningkatan risiko komplikasi kehamilan, yang bisa mempengaruhi durasi persalinan (Jiang et al., 2023).

Paritas memainkan peran penting dalam menentukan pendekatan dan fokus pendidikan persalinan. Pada ibu primipara, risiko mengalami partus lama lebih tinggi dibandingkan pada ibu multipara. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk ketegangan otot rahim yang masih baru, kurangnya pengalaman tubuh dalam menghadapi kontraksi, serta ketidakpastian terkait proses persalinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanis (2023) menyatakan bahwa paritas memiliki hubungan yang signifikan dengan durasi tahap kedua persalinan. Studi ini menemukan bahwa wanita dengan paritas lebih tinggi cenderung memiliki durasi tahap kedua persalinan yang lebih pendek dibandingkan dengan wanita yang melahirkan untuk pertama kali (Hanis et al., 2023).

Durasi persalinan adalah periode waktu yang diperlukan dari awal kontraksi aktif hingga kelahiran bayi. Penurunan aliran darah ke janin dapat menyebabkan melemahnya kontraksi rahim, yang berakibat pada perpanjangan proses persalinan, sehingga dapat mengarah pada persalinan yang lama. Lamanya proses ini bervariasi antar ibu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor fisiologis, psikologis, dan medis. Jika durasi persalinan semakin panjang, hal ini dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif bagi ibu dan bayi, seperti kelelahan pada ibu dan komplikasi pada bayi.

Durasi persalinan bervariasi antara ibu nulipara dan multipara. Wanita nulipara yang lebih tua cenderung mengalami fase satu yang lebih lama dibandingkan dengan yang lebih muda. Selain itu, baik wanita nulipara maupun multipara yang berusia lebih tua lebih mungkin mengalami fase dua persalinan yang lebih panjang. Penelitian ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia ibu, fase satu persalinan dan total durasi persalinan cenderung meningkat. Seiring bertambahnya usia, jaringan miometrium (otot rahim) mungkin mengalami penuaan fisiologis, yang dapat mengurangi efisiensi kontraksi selama persalinan. Selain itu, penurunan kekuatan otot rangka juga memengaruhi kemampuan ibu untuk mendorong saat persalinan, sehingga proses kelahiran bisa berlangsung lebih lama. Kombinasi penurunan elastisitas otot rahim dan otot rangka ini berkontribusi pada durasi persalinan yang lebih lama pada ibu yang lebih tua (Chen et al., 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Efektivitas Pendidikan Persalinan Terhadap Lamanya Durasi Persalinan Kala II Di Puskesmas Ponre yang terkait dengan pemberian pendidikan teknik relaksasi nafas dalam dan pemilihan posisi bersalin kepada ibu inpartu didapatkan nilai-p 0,136 > 0,05 sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemberian pendidikan persalinan dengan lamanya durasi persalinan kala II di Puskesmas Ponre Kabupaten Bulukumba.

OPEN ACCESS

Saran

Diharapkan pendidikan persalinan dapat terus diberikan sebagai metode untuk memperkenalkan bahwa dalam persalinan terdapat pendidika persalinan teknik relaksasi nafas dalam dan pemilihan posisi bersalin yang dapat dilakukan oleh ibu inpartu untuk mempuat ibu merasa nyaman.

Daftar Pustaka

Azizah, N., & Fatmawati, D. A. (2020). Nutrisi saat kehamilan di masa pandemi covid-19. *Jurnal EDUNursing*, *4*(2), 93–102.

Bohari, N. H., Khatimah, H., Sumarni, S., Erniawati, E., & Ramadan, N. (2023). Pengaruh massage effleurage dalam menurunkan nyeri persalinan kala I di Wilayah Kerja Puskesmas Ponre. *Journal of Nursing Practice and Education*, *4*(1). https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.902

BPS. (2023). *Hasil Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik. Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020

Chandra, F., Junita, D. D., & Fatmawati, T. Y. (2019). Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Status Anemia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, *9*(04), 653–659. https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i04.398

Chen, H., Cao, L., Cao, W., Wang, H., Zhu, C., & Zhou, R. (2018). Factors affecting labor duration in Chinese pregnant women. *Medicine (United States)*, *97*(52), 1–8. https://doi.org/10.1097/MD.0000000000013901

Dinkes Bulukumba. (2023). *"Laporan PWS-KIA", in. Bulukumba.* Dinas Kesehatan Bulukumba.

Hanis, I., Chairuna, C., & Handayani, S. (2023). Relationship of Parity, Maternal Age and Birth Weight with the Duration of the Second Stage of Labor. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, *9*(2), 274–368. https://doi.org/10.33024/jkm.v9i2.9786

Harismayanti, H., Retni, A., & Kohongia, S. N. (2023). Hubungan Paritas Dengan Lama Persalinan Kala II Di Ruang Bersalin Rsud Dr. MM Dunda Limboto. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, *1*(2), 37–46. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/termometer.v1i2.1295

Issac, A., Nayak, S. G., T, P., Balakrishnan, D., Halemani, K., Mishra, P., P, I., Vr, V., Jacob, J., & Stephen, S. (2023). Effectiveness of breathing exercise on the duration of labour: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Global Health*, *13*, 4023. https://doi.org/10.7189/jogh.13.04023

Jiang, Z., Chen, J., Feng, L., Jin, M., Liu, S., Wang, L., Wang, J., Yu, C., Zhou, J., Ye, Y., Mei, L., Yu, W., Zhang, X., & Lou, J. (2023). Associations between maternal occupational exposures and pregnancy outcomes among Chinese nurses: a nationwide study. *Reproductive Health*, *20*(1), 161. https://doi.org/10.1186/s12978-023-01704-x

Kristianti, S., Suwoyo, S., & Pratiwi, I. Y. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Primigravida Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Blabak Kediri. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, *2*(2), 84. https://doi.org/10.32807/jmu.v2i2.92

Levy, R., & Perlman, S. (2021). The Second Stage of Labor: Comparison Between Traditional and Sonographic Parameters. In *Intrapartum Ultrasonography for Labor Management* (pp. 385–395). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-57595-3_33

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. (2022). *Program USAID MPHD*

OPEN ACCESS

Gandeng PKK Turunkan Kasus Kematian Ibu Hamil dan Bayi di Sulsel. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. https://sulselprov.go.id/post/program-usaid-mphd-gandeng-pkk-turunkan-kasus-kematian-ibu-hamil-dan-bayi-di-sulsel

Ponre, P. (2023). *Buku Laporan Persalinan*.

Prawirohardjo, S. (2016). *Asuhan Kebidanan Pada Persalinan & Bayi Baru Lahir*. Pustaka Baru.

Septiana, M., & Sapitri, A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Lama Persalinan Kala II. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, *12*(2), 215–222. https://doi.org/10.35325/kebidanan.v12i2.328

Wulan, S. (2023). The Effect Of Maternity Position On The Length Of Labor Time During The Active Phase Of Primigravida. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF)*, *5*(2), 370–374. https://doi.org/10.35451/jkf.v5i2.1669

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 48-54
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1167
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Faktor – faktor yang memengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Sifa Mutmainah, Russiska, Ai Nurasiah

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)
Mutmainah, S., Russiska, R., & Nurasiah, A. Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 48-54. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1167

History
Received: 30 Mei 2024
Accepted: 27 November 2024
Published: 01 Desember 2024

Coresponding Author
Sifa Mutmainah, Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; sifamutmainah3@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: ASI Merupakan sumber kehidupan terutama kolostrum yang keluar pada hari ke 1-3 setelah bayi lahir. Cakupan pemberian kolostrum di Indonesia masih kurang terutama di Jawa Barat. Menurut Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pemberian kolostrum di Kabupaten Kuningan tahun 2021 sebesar 76,29 %.
Metode: jenis penelitian ini menggunakan survey analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini seluruh ibu nifas 1 – 3 hari sebanyak 60 responden. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner tertutup. Sumber data penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat Uji *Chi Square*.
Hasil: Distribusi frekuensi pengetahuan responden memiliki pengetahuan cukup (55%), paritas ibu hamil hamper Sebagian grandemultipara (43,3), frekuensi ANC ibu hamil Sebagian besar Ya (mengikuti) (75%). Pemberian kolostrum (68,3%). Hasil Uji *Chi Square* terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan (p=0,005), paritas (p=0,003), Frekuensi ANC (p=0,000) dan Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil (p=0,001) dengan pemberian kolostrum.
Kesimpulan: terdapat hubungan antara pengetahuan, paritas, frekuensi ANC, keikutsertaan kelas ibu hamildengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Kata Kunci : Pengetahuan, paritas, frekuensi ANC, kelas ibu hamil, kolostrum

ABSTRACT

Background: Breast milk is a source of life, especially colostrum which comes out on days 1-3 after the baby is born. Coverage of colostrum provision in Indonesia is still lacking, especially according to the ministry of women's empowerment and child protection, colostrum provision in Kuningan Regency in 2021 was 76.29%.
Method: This type of research uses an analytical survey with a cross sectional design. The population of this study were all postpartum mothers for 1-3 days and samples were taken using an accidental sampling technique of 60respondents. The research instrument used a closed questionnaire sheet. The data sources for this research are primary and secondary data. Data analysis includes univariate analysis and bivariate analysis Chi Square Test.
Result : Frequency distribution of knowledge: Respondents had sufficient knowledge (55%), the parity of pregnant women was almost grandemultipara (43.3%), the frequency of ANC, most pregnant women had regular ANC (68.3%) and the class participation of pregnant women was mostly Yes (following) (75%), colostrum administration (68.3%). The results of the Chi Square test showed a significant relationship between knowledge (p = 0.005), parity (p = 0.003), ANC frequency (p = 0.000), and participation in classes for pregnant women (p = 0.001) with colostrum provision.
Conclusion: There is a relationship between knowledge, parity, frequency of ANC, participation in classes for pregnant women and giving colostrum to newborns. It is hoped that pregnant and postpartum mothers will be more active in accessing information about colostrum which can be obtained via the internet, journals, books, etc.

Keyword : Knowledge, parity, ANC frequency, pregnancy class, colostrum.

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Pendahuluan

Kolostrum merupakan air susu yang pertama kali keluar seringkali berwarna kuning dan lebih kental. Kolostrum megandung banyak vitamin A, protein, vitamin E dan K serta beberapa mineral seperti natrium dan Zn. Pada hari pertama pada kondisi normal produksi kolostrum sekitar 10-100cc dan terus meningkat setiap hari sampai sekitar 150/300 ml/24 jam (Suwardi, 2019).

Berdasakan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, tidak ada yang menyatakan data khusus dalam pemberian kolostrum. Akan tetapi, dilihat dari proporsi IMD Pemberian kolostrum pada bayi umur 0-5 bulan di indonesia ialah sebesar 37,3 %. Sedangkan pemberian ASI eksklusif di Jawa Barat pada tahun 2018 adalah sebesar 37,29 (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan data dari Kabupaten Kuningan pemberian ASI eksklusif pada bulan Agustus tahun 2017 sebesar 71% dari jumlah total bayi (Russiska et al., 2021). Sedangkan berdasarkan Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak jumlah presentase pemberian ASI di Kabupaten Kuningan pada bulan September 2021 sebanyak 76.29% (KemenPPPA, 2021).

Pemberian kolostrum dapat disebabkan oleh berbagai penyebab, dari segi internal seperti tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya kolostrum dan manajemen laktasi, riwayat kesehatan ibu, perilaku, jumlah anak, dan pemikiran ibu yang menjadikan persiapan fisik serta mental ibu yang kurang. Sedangkan dari segi eksternal yaitu dari dukungan orang-orang sekitar, tenaga kesehatan, dan budaya lingkungan. Pemberian kolostrum dapat diberikan secara maksimal jika ibu nifas mempunyai pengetahuan yang baik serta mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar (Hamzah, 2021). Pengetahuan akan mebawa seseorang untuk memahami dan sekaligus menerapkan apa yang ia ketahui tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ali, 2022).

Sejalan dengan penelitian Afni, et al. (2022), bahwa pengetahuan IMD sangat berpengaruh terhadap pemberian kolostrum. Pengetahuan ibu dapat dilihat berdasarkan umur, pekerjaan, pendidikan dan sumber informasi yang didapat oleh ibu, dengan pengetahuan ibu yang baik tentang kolostrum menyebabkan ibu bersedia menyusui bayinya. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Variabel bebas yang digunakan adalah : pengetahuan, paritas, frekuensi ANC, keikutsertaan kelas ibu hamil dengan variabel terikatnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Metode pengambilan sampel menggunakan *Teknik Accidental Sampling* dengan populasi ibu nifas 1-3 hari pada bulan September – November sebanyak 60 orang.

Hasil

Tabel 1. Gambaran karakteristik responden (distribusi frekuensi pengetahuan, paritas, frekuensi ANC, keikutsertaan kelas ibu hamil dan pemberian kolostrum)

Variabel	Frekuensi	Persen
	N	%
Pengetahuan		
Baik	16	26,7
Cukup	33	55
Kurang	11	18,3
Total	**60**	**100**

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Variabel	Frekuensi	Persen
	N	%
Paritas		
Primipara	14	23,3
Multipara	20	33,4
Grandemultipara	26	43,3
Total	**60**	**100**
Frekuensi ANC		
Teratur	41	68,3
Tidak Teratur	19	31,7
Total	**60**	**100**
Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil		
Ya	45	68,3
Tidak	15	31,7
Pemberian Kolostrum		
Diberikan	41	68,3%
Tidak Diberikan	19	31,7%
Total	**60**	**100**

Berdasarkan Tabel 1. Menjelaskan bahwa pengetahuan responden tentang pemberian kolostrum pada Bayi Baru Lahir sebagian memiliki pengetahuan cukup sebanyak 33 responden (55%), paritas ibu hamil hamper Sebagian grandemultipara sebanyak 26 responden (43,3%), frekuensi ANC ibu hamil Sebagian besar melakukan ANC teratur sebanyak 41 responden (68,3%), keikutsertaan kelas ibu hamil sebagian besar Ya (mengikuti) kelas ibu hamil sebanyak 45 responden (75%). Sedangkan pemberian kolostrum pada responden Sebagian besar kolostrum diberikan sebanyak 41 responden (68,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Pengetahuan	Pemberian Kolostrum				Total		Nilai *p*
	Diberikan		Tidak Diberikan				
	F	%	F	%	N	%	
Baik	12	75	4	25	16	100	
Cukup	26	78,8	7	21,2	33	100	**0,005**
Kurang	3	27,3	8	72,7	11	100	

Berdasarkan Tabel 2. Menyimpulkan bahwa dari 33 responden yang berpengetahuan cukup, Sebagian memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir sebanyak 26 responden (78,8%), dari 16 responden yang berpengetahuan baik, sebagian besar memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir sebanyak 12 responden (75,5%). Sedangkan dari 11 responden yang berpengetahuan kurang Sebagian besar tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir sebanyak 8 responden (72,7%). *Uji Chi Square* diperoleh nilai *p value* 0,005 yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Tabel 3. Distribusi frekuensi hubungan antara paritas dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Paritas	Pemberian Kolostrum				Total		Nilai *p*
	DIberikan		Tidak Diberikan				
	F	%	F	%	N	%	
Primipara	5	36,7	9	64,3	14	100	
Multipara	13	65	7	35	20	100	**0,003**
Grandemultipara	23	88,5	3	11,5	26	100	

Berdasarkan Tabel 3. Menyimpulkan bahwa dari 26 responden yaitu grandemultipara sebagian besar memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 23 responden (88,5%), dari 20 responden yaitu primipara sebagian besar memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir sebanyak 13 responden (65%). Sedangkan dari 14 responden yaitu primipara Sebagian besar tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir sebanyak 9 responden (64,3%). Hasil Uji *Chi Square* diperoleh nilai p value 0,003 yang artinya terdapat hubungan antara paritas dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan.

Tabel 4. Distribusi frekuensi hubungan antara frekuensi ANC dengan pemberian kolostrum pada bayi baru

Frekuensi ANC	Pemberian Kolostrum				Total		Nilai *p*
	DIberikan		Tidak Diberikan				
	F	%	F	%	N	%	
Teratur	37	90,2	4	9,8	41	100	**0,000**
Tidak Teratur	4	21,2	15	78,8	19	100	

Berdasarkan Tabel 4. Menyimpulkan bahwa dari 41 responden yang teratur melakukan kunjungan ANC hampir seluruhnya memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir sebanyak 37 responden (90,2%). Sedangkan dari 19 responden yang tidak teratur mrlakukan kunjungan ANC Sebagian besar tidak memberikan kolostrum sebanyak 15 responden (78,9%). Hasil uji Chi Square diperoleh nilai *p value* 0,000 yang artinya terdapat hubungan antara frekuensi ANC dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan.

Tabel 5. Distribusi frekuensi hubungan antara keikutsertaan kelas ibu hamil dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Keikutsertaan Kelas Ibu Hamil	Pemberian Kolostrum				Total		Nilai *p*
	DIberikan		Tidak Diberikan				
	F	%	F	%	N	%	
Ya	36	80	9	20	45	100	**0,001**
Tidak	5	33,3	10	66,7	15	100	

Berdasarkan Tabel 5. Menyimpulkan bahwa dari 45 responden yang Ya (mengikuti) kelas ibu hamil Sebagian besar memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir sebanyak 36 responden (80%). Sedangkan dari 15 responden yang Tidak mengikuti Kelas ibu hamil Sebagian besar tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir sebanyak 10 responden (66,7%). Hasil uji Chi Square diperoleh p value 0,001 yang artinya terdapat hubungan antara keikutsertaan kelas ibu hamil dengan

OPEN ACCESS

pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan.

Pembahasan

Hasil uji *Chi Square* memperoleh nilai p *value* 0,005 < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afni et al., (2022) dapat dikatakan ibu yang berwawasan tinggi akan lebih banyak ilmu/sumber informasi yang akan didapatkan oleh ibu. Namun masih ada ibu yang kurang baik pengetahuannya tentang IMD dikarenakan tingkat pengetahuan dan sumber informasi yang kurang memadai. Sedangkan menurut Zurrahmi Z.R,(2020) menyatakan bahwa pemahaman serta pengetahuan ibu tentang kolostrum menjadi salah satu pertimbangan dalam memberikan kolostrum atau tidak kepada bayinya. Hal tersebut juga memungkinkan ibu yang berpengetahuan baik berpotensi memiliki motivasi pemberian kolostrum yang tinggi.

Menurut asumsi peneliti semakin baik pengetahuan ibu mengenai kolostrum maka semakin besar peluang ibu untuk memberikan kolostrum. Hal tersebut berdasarkan pengetahuan yang diperoleh, sehingga pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dapat diterapkan. Jika tidak ada masalah pada saat bayi baru lahir, tidak ada masalah pada payudara ibu, serta tidak ada obat-obatan yang dikonsumsi yang dapat mengganggu proses keluarnya kolostrum sehingga pemberian kolostrum ini dapat diberikan secara maksimal.

Hasil *Uji Chi Square* memperoleh nilai p *value* 0,003 < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh ibu. Ibu yang sudah memiliki anak 2 sampai 4 memiliki pengalaman dalam merawat bayinya termasuk dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir (Astari & Nurazizah, 2019). Pengalaman yang diperoleh ibu dapat memperluas pengetahuan rata-rata ibu yang memiliki anak lebih dari satu (multipara) sudah memiliki pengalaman yang lebih baik dari pada ibu yang baru memiliki anak satu (primipara) (Vitrilina, 2020).

Paritas sangat berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu dalam memberikan kolostrum pada bayi baru lahir karena pada ibu yang pertama kali melahirkan cenderung tidak mengetahuin akan manfaat dari kolostrum sehingga mereka lebih sering untuk membuang kolostrum yang dianggap seperti susu basi (Elfiza Fitriami, 2021). Berdasarkan penelitian, dapat diasumsikan bahwa semakin sering ibu melahirkan maka semakin banyak pengalaman yang ibu dapatkan mengenai kolostrum. Sehingga dari pengalaman tersebut ibu dapat memahami pentingnya kolostrum untuk kehidupan awal bayi baru lahir dan pemberian kolostrum dapat terlaksana.

Hasil *uji Chi Square* memperoleh nilai *p value* 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara frekuensi ANC dengan pemberian kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pakkan, (2016) Pelayanan antenatal care yang terkait dengan pemberian ASI meliputi penyuluhan, dukungan psikologis, dan pemeriksaan serta perawatan payudara yang tepat perlu dilakukan dalam menghadapi persalinan dan pemberian kolostrum. Keteraturan kunjungan ANC mempengaruhi tekhnik menyusui yang benar pada ibu nifas dibandingkan dengan kunjungan ANC yang tidak rutin.

Kunjungan ANC lengkap dapat mempengaruhi kondisi Kesehatan ibu dan janin karena ibu mendapakan kelengkapan informasi serta kondisi janin dapat terkontrol dengan baik (Andayani et al., 2017). Berdasarkan penelitian, dapat diasumsikan bahwa semakin teratur ibu melakukan kunjungan ANC maka semakin baik pengetahuan yang ibu dapatkan karena ANC merupakan pertemuan antara ibu

OPEN ACCESS

dengan bidan. Kunjungan ANC ini merupakan kegiatan mempertukarkan informasi ibu dan bidan sehingga diharapkan nantinya ibu hamil dapatmelahirkan dengan selamat dan calon bayi dapat melanjutkan kehidupannya dengan sehat serta dapat melewati tahap pertumbuhan dan perkembangan sesuai standar, salah satunya dengan cara melakukan IMD pada bayi baru lahir sehingga pemberian kolostrum dapat dilakukan.

Hasil uji *Chi Square* memperoleh nilai *p value* 0,001 < 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara keikutsertaan kelas ibu hamil di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Keikutsertaan kelas ibu hamil memiliki tujuan guna meningkatkan pengetahuan serta keterampilan ibu hamil (Nuraida, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarinah, (2020) bahwa keikutsertaan dalam kelas ibu hamil mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan kolostrum karena Pendidikan selama kehamilan melalui tenaga Kesehatan berpengaruh terhadap perilaku Kesehatan sesorang.

Perilaku ibu dalam merawat bayi baru lahir dipengaruhi oleh persepsi terhadap informasi yang diterima dari tenaga Kesehatan. Konsep persepsi merupakan salah satu komponen internal yang mempengaruhi perilaku seorang ibu (Wijayanti, 2021). Berdasarkan penelitian dapat diasumsikan bahwa semakin sering ibu mengikuti kelas ibu hamil maka ibu mendapatkan peningkatan pengetahuan dengan cara mendapatkan informasi mengenai Kesehatan ibu dan bayi, karena pada kelas ibu hamil ini ibu akan belajar Bersama, bertukar informasi serta pengalaman secara menyeluruh termasuk di dalamnya terdapat pengetahuan mengenai kolostrum sehingga dapat meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, paritas, frekuensi ANC dan keikutsertaan kelas ibu hamil pada bayi baru lahir di wilayah kerja UPTD Puskesmas ciawigebang kabupaten kuningan tahun 2023.

Saran

Bagi ibu nifas, diharapkan dapat menggali informasi mendalam mengenai kolostrum yang didapat melalui media sosial, buku, jurnal,dll. Bagi Puskesmas Ciawigebang, diharapkan dapat menjadi masukan bagi UPTD Puskesmas Ciawigebang untuk meningkatkan pelayanan dan informasi kepada ibu hamil, sehingga ibu hamil dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi untuk memberikan kolostrum. Bagi Program Studi S1 Kebidanan Stikes Kuningan, dapat menjadi masukan atau referensi bagi mahasiswa terutama Program Studi S1 Kebidanan atau sebagai bahan masukan sumber data penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Afni, N. L., Ainun, N., Asyiah, N., Nasution, N. H., Janah, N., & Sari, D. P. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang IMD dengan Produksi Kolostrum Selama 4 Hari. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(3), 784–790. https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v2i3.272

Ali, S. (2022). Konseling Manfaat Pemberian Kolostrum Dan Pemberian Asi Ekslusif Pada Bayi Baru Lahir di Posyandu Flamboyan VI Puskesmas Kapasa Tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, *2*(2), 22–27.

Andayani, D., Emilia, O., & Ismail, D. (2017). Peran program kelas ibu hamil terhadap pelaksanaan ASI eksklusif di Gunung Kidul. *Berita Kedokteran Masyarakat*, *33*(7), 317. https://doi.org/10.22146/bkm.18048

Astari, R. Y., & Nurazizah, D. (2019). Perbandingan Metode Kolostrum dan Metode Terbuka Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru

OPEN ACCESS

Lahir. *Faletehan Health Journal*, *6*(3), 91–98. https://doi.org/10.33746/fhj.v6i3.64

Elfiza Fitriami, R. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Oleh Ibu Post Op Sectio Caesarea Di RS Pmc Kota Pekanbaru. *Nursing Science Journal (NS)*, *2*(1), 7–16.

Hamzah, S. R. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, *8*(1), 34–42. https://doi.org/10.47718/jib.v8i1.1184

Kemenkes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156). Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB). https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf

KemenPPPA. (2021). *jumlah presentase pemberian ASI*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. http://opendata.jabarprov.go.id/

Nuraida, I. (2022). Dampak Kepesertaan Kelas Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Tanda Bahaya Kehamilan di Desa Cikeas. *Jurnal Ilmiah Bidan*, *14*(1), 37–42.

Pakkan, R. (2016). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli KOTA Kendari. *Jurnal Gizi Ilmiah*, *3*(2), 27–36.

Russiska, S. N., Tri, M. M., & Sopiatul, M. E. (2021). Hubungan Cara Pemberian Asi Dengan Kejadian Masalah Pada Puting Lecet Di Uptd Puskesmas Nusaherang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *12*(1), 97–106. https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i1.260

Sarinah, L. F. (2020). Determinan Perilaku Inisiasi Menyusui Dini (Imd) Pada Ibu Hamil (7-9 Bulan) Yang Bersalin Di Rskd Ibu Dan Anak Determinants of Early Breastfeeding Initiation (EBI) Behavior of Pregnant Women (7-9 Months) in Maternity at the Siti Fatimah Mother and. *Jurnal MKMI*, *2*(2), 95–102.

Suwardi, S. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Praktek Bidan Syamsiah Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, *5*(1), 1–8. https://doi.org/10.33023/jikeb.v5i1.218

Vitrilina. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum di Desa Sidorejo Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmu Kebidanan & Kespro*, *2*(2), 36–44.

Wijayanti, Y. T. (2021). Pengaruh Kelas Ibu Hamil Terhadap Perilaku Dalam Inisiasi Menyusu Dini Di Kota Metro. *Jurnal Kesehatan*, *6*(2), 56–64.

Zurrahmi Z.R. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Kolostrum dengan Pemberian Kolostrum di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, *4*(1), 49–58.

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 55-61
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1407
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Pengaruh pemberian dimsum boster (brokoli, sapi, dan teri) terhadap status gizi kurang pada balita stunting

[1]Maria Ulfah Jamil, [1]Eneng Daryanti, [2]Febi Puji Utami, [1]Pani Agustina, [1]Novianti Rizki Amalia

[1]Program Studi Diploma III Kebidanan, Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya
[2]Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

How to cite (APA)
Jamil, M. U., Daryanti, E., Utami, F. P., Agustina, P., & Amalia, N. R. (2024). Pengaruh pemberian dimsum boster (brokoli, sapi, dan teri) terhadap status gizi kurang pada balita stunting. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1)., 55-61. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1407

History
Received: 30 Oktober 2024
Accepted: 27 November 2024
Published: 01 Desember 2024

Coresponding Author
Maria Ulfah Jamil, Program Studi Diploma III Kebidanan, Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya; mariaulfahjamil@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu target SDGs (*Sustainable Development Goals*) adalah sistem kesehatan nasional pada tahun 2030, seluruh negara berupaya untuk menurunkan angka kematian balita sebesar 25/1.000 kelahiran hidup. Selain itu pada target gizi masyarakat tahun 2030, seluruh negara berupaya untuk mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target Internasional 2025 yang bertujuan untuk menurunkan stunting dan wasting pada balita dan mengatasi kebutuhan gizi remaja perempuan, wanita hamil dan menyusui, serta lansia.
Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen*, menggunakan rancangan *one group pretest and post-test*. dan pengumpulan data menggunakan pengukuran dengan prosedur Antropometri. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah balita stunting dengan status gizi kurang sebanyak 24 orang. Uji statistik yang digunakan adalah Uji *Unpaired sampel t-test*.
Hasil: Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh status gizi kurang pada balita stunting sebelum dan sesudah pemberian dimsum boster (*p-value* 0,000 < 0,005).
Kesimpulan: Adanya pengaruh pemberian dimsum boster (brokoli, daging sapi, dan ikan teri) terhadap status gizi kurang pada balita stunting di Wilayah Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.

Kata Kunci : Dimsum, *boster*, status gizi, balita, stunting

ABSTRACT

Background: One of the SDGs (Sustainable Development Goals) targets is that by 2030, all countries will strive to reduce the under-five mortality rate by 25/1,000 live births. Apart from that, in the 2030 public nutrition target, all countries are working to end all forms of malnutrition, including achieving the 2025 international target which aims to reduce stunting and wasting in children under five and address the nutritional needs of adolescent girls, pregnant and breastfeeding women, and the elderly.
Method: The type of research used was Quasi Experimental, using a one group pretest and post-test design. and data collection using measurements using anthropometric procedures. The number of samples in this study was 24 stunted toddlers with poor nutritional status. The statistical test used is the unpaired sample t-test.
Result: Bivariate analysis showed that there was an influence of malnutrition status on stunting toddlers before and after giving dimsum booster (p-value 0.000 < 0.005).
Conclusion: The effect of giving dimsum booster (broccoli, beef and anchovies) on malnutrition status in stunted toddlers in the Kawalu Community Health Center Area, Tasikmalaya City.

Keyword : Dimsum boster, nutritional status, stunting

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Balita merupakan seorang anak dengan usia dibawah lima tahun yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi begitu pesat, yaitu pertumbuhan secara fisik dan perkembangan secara psikomotorik, secara mental, dan sosial. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak begitu pesat sehingga membutuhkan asupan nutrisi dan stimulus yang mendukung secara optimal dan maksimal. (Adriani, 2015). Balita rentan sekali terhadap kelainan gizi, dikarenakan pada masa ini dibutuhkan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu, balita sangat pasif pada setiap asupan makanan sehingga balita akan bergantung pada orangtuanya.

Status gizi kurang merupakan masalah gizi yang banyak ditemukan di Indonesia. Anak balita (0-5 tahun) adalah kelompok usia yang sering mengalami kesakitan akibat kekurangan gizi atau termasuk salahsatu kelompok masyarakat yang rentan akan masalah gizi. Salahsatu masalah yang bisa mempengaruhi status gizi balita adalah asupan makanan yang kurang dan penyakit infeksi. Asupan energi yang kurang akan menyebabkan ketidakseimbangan negatif dan bisa mengakibatkan berat badan lebih rendah dari normal atau ideal (Ikro et al., 2021).

Konsumsi gizi makanan pada balita bisa ditentukan dengan tercapainya tingkat kesehatan, atau biasa disebut dengan status gizi. Makanan tambahan yang diberikan kepada balita bisa dimodifikasi menjadi berbagai jenis makanan termasuk dimsum, pembuatan dimsum ada yang berbahan dasar daging, ada juga yang memakai ikan. Apabila tubuh balita berada pada tingkat kesehatan optimal, di mana jaringan jenuh oleh semua zat gizi, maka disebut status gizi yang optimal. Dalam kondisi demikian tubuh akan terbebas dari penyakit dan mempunyai daya tahan tubuh yang optimal (Wahyuni & Putri, 2022).

Salah satu cara untuk meningkatkan status gizi balita adalah melalui kegiatan pemberian makanan tambahan. (Paramita et al., 2024). Pemberian makanan tambahan diberikan dengan beraneka ragam olahan, sehingga balita tertarik untuk memakannya, salah satunya dengan mengolah makanan berupa dimsum. (Ardhanareswari, 2019). Salah satu makanan untuk meningkatkan gizi balita adalah makanan yang kaya akan protein dan zat besi. Jenis makanan yang mengandung protein tinggi diantaranyaa adalah brokoli, daging sapi, dan ikan teri, didalam brokoli mengandung kalori, karbohidrat, serat, dan vitamin C sehingga brokoli bermanfaat untuk menstabilkan berat badan anak dan menjaga imun anak. (Permenkes RI, 2021)

Ikan teri (*Stolephorus sp*) mempunyai keunggulan jika dibandingkan dengan ikan lain, ini disebabkan karena ikan teri mudah didapat dan mudah dikonsumsi oleh masyarakat. Dari hal kandungan gizi, kandungan kalsium dan zat besi yang tinggi pada ikan teri diperlukan oleh balita gizi kurang. (Ramadhan et al., 2019) Daging sapi merupakan makanan dengan protein paling tinggi dan mengandung asam amino esensial yang diperlukan untuk pertumbuhan dan kesehatan otot pada balita (Maiyena & Mawarnis, 2022).

Upaya yang telah dilakukan oleh pihak Puskesmas Kawalu disamping memberikan edukasi tentang gizi seimbang untuk balita, juga diberikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dari bahan lokal yang terdapat di Wilayah Kawalu (Dinkes Tasikmalaya, 2023). Cakupan balita yang memiliki status gizi kurang nomor satu terbanyak di Kota Tasikmalaya yaitu di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pemberian Dimsum Boster (Brokoli, Daging Sapi, dan Ikan Teri) terhadap Status Gizi Kurang pada Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu".

OPEN ACCESS

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *quasy experiment* dengan *rancangan one group pre-test* dan *post-test desain* (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita stunting dengan status gizi kurang, sedangkan tehnik sampel yang digunakan adalah tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan tehnik *non probability sampling* dengan *purposive sampling* Sebanyak 24 orang (Sutriyawan, 2021). Nomor etik penelitian ini yaitu 248/09.KEPK/UBK/X/2024. Analisa data dilakukan dua tahap yaitu analisa univariat melihat distribusi masing-masing variabel yang diteliti dan analisa bivariat dengan menggunakan Uji *Unpaired sampel t-test*.

Hasil

Hasil penelitian distribusi frekuensi data demografi responden balita stunting dengan status gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu sebanyak 24 orang. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden

Variabel	Frekuensi	%
1. Usia Balita		
24-36 Bulan	6	25
36-48 Bulan	10	41,6
49-59 Bulan	8	33,4
2. Jenis Kelamin		
Perempuan	10	41,6
Laki-laki	14	58,4
3. Usia Ibu		
18-26 Tahun	10	41,6
27-35 Tahun	5	20,8
36-45 Tahun	9	37,6
4. Pekerjaan		
Bekerja	4	16,7
Tidak Bekerja	20	83,3
5. Pendidikan Terakhir		
Dasar	4	16,7
Menengah	19	79,2
Tinggi	1	4,1

Berdasarkan tabel.1 menunjukkan data responden dengan jumlah responden sebanyak 24 orang. Balita yang mengalami gizi kurang paling banyak yaitu usia 36-48 bulan (41,6%). Jenis kelamin balita yang mengalami gizi kurang paling banyak adalah laki-laki (58,4%). Usia ibu balita yang mengalami gizi kurang paling banyak berkisaran antara usia 18-26 tahun (41,6%). Mayoritas pekerjaan ibu dari balita yang mengalami gizi kurang yaitu tidak bekerja (83,3%). Pendidikan terakhir ibu yang paling banyak tamatan menengah (79,2%).

Tabel 2. Analisis perbedaan status gizi responden sebelum dan sesudah intervensi

Status Gizi	Sebelum		Sesudah		*Paired t-test*
Gizi Kurang	24	100%	2	8,3%	
Gizi Baik	0	0	22	91,7%	0,000
Jumlah	24	100%	24	100%	

OPEN ACCESS

Berdasarkan tabel 2. Jumlah balita dengan status gizi kurang sebanyak 24 orang (100%). Setelah intervensi jumlah balita dengan status gizi kurang masih terdapat 2 balita (8,3%), dan balita yang mengalami peningkatan status gizi baik yaitu sebanyak 22 balita (91,7%). Didapatkan nilai P=0,000 lebih kecil dari nilai α=0,05, yang berarti ada pengaruh pemberian dimsum boster terhadap status gizi kurang pada balita stunting.

Tabel 3. Analisis perbedaan berat badan balita sebelum dan sesudah intervensi

Berat Badan	Mean	SD	SE	N	P-Value
Sebelum	17,07	1,206	1,052	24	0,001
Sesudah	18,00	1,267	1,037	24	

Berdasarkan tabel 3. Setelah dilakukan uji statistik *paired t-test*, pengaruh pemberian dimsum boster terhadap berat badan balita didapatkan nilai p-value 0,001, maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa ada pengaruh pemberian dimsum boster terhadap kenaikan berat badan balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu.

Pembahasan

Hasil penelitian pengaruh pemberian dimsum boster terhadap status gizi kurang pada balita stunting rentan usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu, terdapat 24 balita dengan status gizi kurang yaitu -3 SD sampai dengan <-2 SD, kategori ini berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan tentang Standart Antropometri tahun 2020 (Permenkes RI, 2021). Penelitian ini sejalan dengan (Izwardi & Doddy, 2018). Status gizi balita adalah keadaan gizi anak balita usia 0-59 bulan yang ditentukan dengan metode Antropometri, berdasarkan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Usia (TB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB), Berat Badan Menurut Usia adalah berat badan anak yang dicapai pada usia tertentu, Tinggi Badan Menurut Usia adalah tinggi badan anak yang dicapai pada usia tertentu. Berat Badan Menurut Tinggi Badan adalah berat badan anak dibandingkan dengan tinggi badan yang dicapai. Ketiga nilai indeks status gizi diatas dibandingkan dengan baku pertumbuhan WHO. Z-score adalah nilai simpangan BB atau TB dari nilai BB atau TB normal menurut baku pertumbuhan WHO. Batasan untuk kategori status gizi balita menurut indeks BB/U, TB/U, BB/TB menurut WHO.

Salahsatu penyebab langsung status gizi kurang pada balita adalah kurangnya asupan zat gizi terutama asupan energi dan protein. Balita dengan asupannya yang tidak cukup dapat melemahkan daya tahan tubuh, menurunkan nafsu makan dan mudah terserang infeksi, sehingga dapat terjadi kekurangan gizi (Bili et al., 2020). Salah satu cara untuk meningkatkan status gizi balita adalah dengan memberikan asupan makanan yang mengandung nutrisi, protein, lemak, dan zat besi. (Salma et al., 2021).

Pemberian dimsum boster (brokoli, daging sapi, dan ikan teri) diberikan kepada balita stunting dengan status gizi kurang selama satu bulan dengan responden 24 orang. Sebelum diberikan dimsum boster berat badan balita berada pada kategori -3 SD sampai dengan <-2 SD (dalam kategori berat badan rendah), disebabkan karena asupan nutrisi pada balita sangat kurang sehingga akan menyebabkan berat badan berkurang sehingga akan menimbulkan suatu penyakit yang dapat menyebabkan kematian (Saragih et al., 2024). Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pemberian dimsum boster kepada 24 orang balita stunting dengan status gizi kurang didapatkan 2 orang balita masih mengalami gizi kurang, hal tersebut bisa diakibatkan oleh frekuensi makan balita.

Balita stunting harus mendapatkan asupan protein hewani yang cukup, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sindhughosa & Sidiartha, 2023). Protein berperan sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, asupan protein hewani sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting bila dibandingkan dengan asupan protein nabati. Hasil uji analisis multivariat dengan

OPEN ACCESS

regresi logistik, hanya variabel konsumsi protein hewani yang menunjukkan hubungan yang bermakna terhadap stunting dengan (OR 76,6 95% CI 20,4-291,7). Daging Sapi merupakan protein hewani paling baik untuk pertumbuhan dan perkembangan balita, daging sapi merupakan komoditi peternakan yang menjadi salahsatu sumber protein hewani dapat dibuat berbagai produk pangan termasuk dimsum (Alam et al., 2024).

Dimsum boster terdiri dari sayuran brokoli didalamnya, Brokoli adalah sayuran yang telah banyak dikonsumsi sebab kandungan gizi yang terdapat didalamnya sangat bermanfaat bagi kesehatan fisik. Utamanya asupan gizi pada asam askorbat atau vitamin c dan Fe untuk mencegah terjadinya anemia. (Nurhasanah, 2022). Untuk balita brokoli bermanfaat untuk perkembangan, pemeliharaan tulang dan gigi karena mengandung kalsium yang banyak.

Brokoli merupakan tanaman yang kaya akan kandungan gizi dan mineral antara lain protein, vitamin A, B6, C, D, E, K, thiamin, riboflavin, niacin, asam folat, dan beberapa mikronutrien lainnya. Kandungan gizi dalam 100 gram brokoli mentah meliputi 1,5% energi, 5% karbohidrat, 5% protein, 1% lemak total, 0% kolesterol, 7% serat, 11% vitamin B, 21% vitamin A, 149% vitamin C, vitamin E 1,5%, vitamin K 85%, sodium 2%, kalium 7%, kalsium 5%, tembaga 5,5%, besi 9%, magnesium 5%, Mangan 9%, Selenium 5%, zinc 4%. (Ariwibowo & Ayuningtyas, 2023). Penambahan brokoli dapat meningkatkan kandungan vitamin C dan fosfor. Mutu gizi P1 (energi, protein, lemak, karbohidrat), sehingga dapat dijadikan bahan campuran makanan untuk mengatasi gizi kronis pada balita. (Rifqi et al., 2021).

Komposisi pada dimsum boster terdapat ikan teri tawar, Ikan teri (*Stolephorus sp*) adalah salahsatu sumber daya hayati laut yang banyak ditemukan hampir di seluruh perairan Indonesia dan merupakan salahsatu komoditas sektor perikanan laut. Ikan teri juga memiliki kandungan protein, kalsium dan besi yang tinggi. (Ratnasari & Wahyani, 2022).

Ikan teri mengandung protein yang cukup dan kaya kalsium yaitu 16 g/100 g dan 500 mg/100 g. Kandungan protein yang cukup tinggi pada ikan teri dapat dimanfaatkan sebagai tambahan dalam produk makanan seperti dimsum untuk meningkatkan nilai gizi proteinnya (Winiastri, 2019).

Ikan teri menjadi sangat penting karena memiliki protein hewani yang potensial. Ikan teri mengandung asam amino esensial yang diperlukan oleh tubuh balita sehingga dapat memperbaiki status gizi balita stunting. Jika balita mengalami kekurangan protein hewani akan menimbulkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangannya (Ramah, 2019). Balita biasanya sulit untuk makan dikarenakan masih belum menikmati setiap makanan yang dikonsumsinya, sehingga balita memiliki perilaku *picky eater*, dimana mereka menolak untuk makan karena terlalu memilih jenis makanan. Perilaku ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryanto et al (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku picky eater dengan status gizi pada anak prasekolah di RA Al-Fatah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh dimsum boster (brokoli, daging sapi, dan ikan teri) terhadap status gizi kurang pada balita stunting di Wilayah Puskesmas Kawalu dapat ditarik Kesimpulan bahwa ada pengaruh pemberian dimsum boster terhadap status gizi kurang pada balita stunting dengan perolehan *p-value* 0,001 (< α=0,05) maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Saran

Masyarakat dapat mengkonsumsi dimsum boster untuk meningkatkan status gizi kurang pada balita dengan stunting, karena dimsum boster mengandung banyak protein, lemak dan nutrisi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan balita.

Daftar Pustaka

Adriani, W. (2015). *Gizi dan Kesehatan Balita: Peranan Mikro Zink pada Pertumbuhan Balita*. Jakarta : Kharisma Putra Utama.

Alam, A., MA, R. K., Kamaruddin, S. F., Lestari, L., Sony, E., Sugiarto, S., Suherman, D. R., Makatita, J., Kewilaa, A. I., Welerubun, I.,

OPEN ACCESS

Lainsamputty, J. M., & Ririhena, M. (2024). Pemberian Makanan Bergizi Berupa Olahan Daging Sapi kepada Anak-Anak Dusun Toinaman Pulau Moa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, *3*(3), 64–74. https://doi.org/10.58169/jpmsaintek.v3i3.539

Ardhanareswari, N. P. (2019). Daya Terima Dan Kandungan Gizi Dim Sum Yang Disubstitusi Ikan Patin (Pangasius Sp.) Dan Pure Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Snack Balita. *Media Gizi Indonesia*, *14*(2), 123. https://doi.org/10.20473/mgi.v14i2.123-131

Ariwibowo, F., & Ayuningtyas, P. R. (2023). Acceptance of Vegetable Addition Formulation (Carrot, Spinach, and Broccoli) in Chicken Nugget (NUSA). *Media Gizi Kesmas*, *12*(1), 53–58. https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.53-58

Bili, A., Jutomo, L., & Boeky, D. L. A. (2020). Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita di Puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Daya. *Media Kesehatan Masyarakat*, *2*(2), 33–41. https://doi.org/10.35508/mkm.v2i2.2929

Dinkes Tasikmalaya. (2023). *Open Data Kesehatan Kota Tasikmalaya. Tasikmalaya: Dinas Kota Tasikmalaya.*

Heryanto, M. L., Amelia, P. B., & Mulyati, L. (2023). Perilaku picky eater dengan status gizi pada anak prasekolah. *Journal of Midwifery Care*, *4*(1), 46–55. https://doi.org/10.34305/jmc.v4i1.969

Ikro, D. P. N., Fitriani, R., Rahim, R., Rimayanti, U., & Manda, I. (2021). Analisis Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Tahun 2020. *Al-Iqra Medical Journal : Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, *4*(2), 40–46. https://doi.org/10.26618/aimj.v4i2.4951

Izwardi, & Doddy. (2018). *Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) Kebijakan Dan Strategi Penanggulangan Masalah Gizi*. Kementerian Kesehatan RI.

Maiyena, S., & Mawarnis, E. R. (2022). Kajian analisis konsumsi daging sapi dan daging babi ditinjau dari kesehatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(1), 3131–3136. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3359

Nurhasanah, I. (2022). Analisis Kandungan Vitamin C dan Zat Besi (Fe) Pada Brokoli (Brassica Oleracea Var. Italica). *Journal of Health Educational Science And Technology*, *5*(2), 75–82. https://doi.org/10.25139/htc.v5i2.4751

Paramita, I. S., Atasasih, H., & Rahayu, D. (2024). Uji Organoleptik Dimsum Ikan Patin Sebagai Alternatif Makanan Tambahan Balita Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *INCH : Journal of Infant and Child Healthcare*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.36929/inch.v3i1.783

Permenkes RI. (2021). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 02 tahun 2021 tentang Standar Antropometri Anak*.

Ramadhan, R., Nuryanto, N., & Wijayanti, H. S. (2019). Kandungan Gizi Dan Daya Terima Cookies Berbasis Tepung Ikan Teri (Stolephorus Sp) Sebagai Pmt-P Untuk Balita Gizi Kurang. *Journal of Nutrition College*, *8*(4), 264–273. https://doi.org/10.14710/jnc.v8i4.25840

Ramah, D. A. (2019). Daya terima cheese stick dengan penambahan tepung ikan teri (stolephorus sp) pada balita stunting. *Media Gizi Pangan*, *26*, 61–69.

Ratnasari, D., & Wahyani, A. D. (2022). Analisis Kandungan Protein Dan Daya Terima Pada Biskuit Tepung Ikan Teri (Stolephorus Sp) Dan Isolat Protein Kedelai (Glycine Mix) Untuk Pmt-P Balita Gizi Kurang. *J-Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *8*(2), 116. https://doi.org/10.35329/jkesmas.v8i2.2674

Rifqi, N. Y., Iwan, S., & Hakimah, N. (2021). Pemanfaatan bahan makanan lokal kentang (Solanum tuberosum l), ikan lele (Clarias, sp) dan brokoli (Brassica oleracea l) dalam bentuk snack kroket untuk balita dengan status gizi kronis. *Teknologi Pangan : Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, *12*(1), 1–10. https://doi.org/10.35891/tp.v12i1.2546

Salma, S., Haniarti, H., & Nurhaeda, N. (2021). Peningkatan Berat Badan Balita Gizi

OPEN ACCESS

Kurang Dengan Pemberian Makanan Nutrisi Tinggi Berbahan Baku Tempe Dan Kembang Kol Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabere. *Jurnal Surya Muda*, *3*(1), 55–64. https://doi.org/10.38102/jsm.v3i1.79

Saragih, S. L., Fadhilah, F., & Rosmawati, I. (2024). Pengaruh Pemberian Nugget Brogiri Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Wasting Usia 24-59 Bulan Di Desa Alue Punti Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, *4*(2), 333–340. https://doi.org/10.51771/jintan.v4i2.1145

Sindhughosa, W. U., & Sidiartha, I. G. L. (2023). Asupan protein hewani berhubungan dengan stunting pada anak usia 1-5 tahun di lingkungan kerja Puskesmas Nagi Kota Larantuka, Kabupaten Flores Timur. *Intisari Sains Medis*, *14*(1), 387–393. https://doi.org/10.15562/ism.v14i1.1708

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutriyawan, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan: Dilengkapi Tuntunan Membuat Proposal Penelitian*. PT Refika Aditama.

Wahyuni, E. S., & Putri, N. I. (2022). Sosialisasi Pencegahan Stunting Di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(3), 1–7. https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i3.162

Winiastri, D. (2019). Daya Terima Dan Kadar Protein Mie Tepung Singkong Dan Ikan Teri Untuk Balita Stunting. *Infokes*, *9*(01), 125–130.

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 62-69
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1414
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Efektivitas bolu kukus daun kelor terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui bayi 0-6 bulan

[1]Heni Nurakilah, [1]Iis Sopiah Suryani, [1]Meti Sulastri, [2]Budy Nugraha

[1]Program Studi Diploma III Kebidanan, Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya
[2]Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Kawalu, Kota Tasikmalaya

How to cite (APA)
Nurakilah, H., Suryani, I. S., Sulastri, M., & Nugraha, B. The Efektivitas bolu kukus daun kelor terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui bayi 0-6 bulan. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 62-69. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1414

History
Received: 02 Oktober 2024
Accepted: 27 November 2024
Published: 01 Desember 2024

Coresponding Author
Heni Nurakilah, Program Studi Diploma III Kebidanan; Universitas Bakti Kencana Tasikmalaya;
heni.nurakilah@bku.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan mampu mencegah kematian balita sebanyak 13%. ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi baru lahir, tetapi terdapat beberapa ibu nifas yang tidak berhasil dalam memberikan ASI eksklusif dikarenakan mengalami ketidaklancaran dalam produksi ASI. Daun Kelor merupakan salah satu tanaman galaktagogue yang dapat membantu meningkatkan produksi ASI.
Metode: Metode yang digunakan quasi eksperimen dengan rancangan penelitian *one group pretest- postest*. Pengambilan sampel penelitian ini dengan cara consecutive sampling sebanyak 30 responden.
Hasil: Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Uji Wilcoxon dan Uji Man-Whitney untuk mengetahui efektivitas bolu kukus daun kelor (*moringa oleifera)* terhadap peningkatan produksi ASI diperoleh *p-value*=0,001 .
Kesimpulan: Terdapat efektivitas pemberian bolu kukus daun kelor (*moringa oleifera*) terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui bayi 0-6 bulan.

Kata Kunci : Bolu kukus, daun kelor, asi, ibu menyusui, bayi

ABSTRACT

Background: *Exclusive breastfeeding for 6 months can prevent 13% of under-five deaths. Breast milk is the best food for newborn babies, however ther are some postpartum mothers who are unsuccessful in providing exclusive breastfeeding because they experience ireegularities in breast milk production. Moringa leaves are galactagogue plant that can help increase breast milk production.*
Method: *The method used was quasi experimental with a one group pretest-posttest. The sample for this research was taken by consecutive sampling with 30 respondents.*
Result: *Based on the results of data analysis using the Wilcoxon test an Man-Whitney test to determine the effectiveness of steamed moringa leaves sponge cake (moringa oleifera) on increasing breast milk production that is p-value =0,001*
Conclusion: *There is effectiveness of giving steamed moringa leaves sponge cake (moringa oleifera) to increase breast milk production in mothers breastfeeding babies 0-6 monthss*

Keyword *: Moringa levaes (moringa oleifera), breast milk production, breastfeeding mothers*

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Pemberian ASI merupakan faktor terpenting dalam menurunkan angka kematian bayi dan memiliki banyak manfaat bagi kesehatan ibu, sehingga Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF merekomendasikan bahwa setiap bayi harus mendapatkan ASI eksklusif setidaknya sampai dengan umur 6 bulan setelah lahir dan berlanjut sampai umur 2 tahun. Terlepas dari rekomendasi tersebut hanya 37% bayi berusia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Maleki & Youseflu, 2022).

Berdasarkan kebijakan PP RI Nomor 33 Tahun 2012 pemberian ASI sampai usia 6 bulan bertujuan untuk menjamin pemenuhan hak bayi mendapatkan ASI ekslusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia 6 bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan (Realita, 2019). Persentase pemberian ASI eksklusif bayi usia 0-5 bulan secara Nasional mencapai 66% pada tahun 2022, angka tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 71,58%. Pemberian ASI eksklusif di Jawa Barat tahun 2020 mencapai 68,09 %, menurut kisaran Kabupaten/Kota cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan di Kota Tasikmalaya tahun 2018 sebesar 56,01%, tahun 2019 sebesar 68,31%, tahun 2020 sebesar 68,31% dan pada tahun 2021 sebesar 70,38%. Pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Kawalu pada tahun 2021 sebesar 48,85%, sehingga gambaran ini masih di bawah cakupan target cakupan ASI eksklusif nasional sebesar 80% (Dinas Kesehatan, 2022).

Pemenuhan kebutuhan gizi pada bayi 0-6 bulan diperoleh dari kualitas ASI yang di dapat dari ibu selama menyusui, sehingga perbaikan gizi dari yang di konsumsi oleh ibu akan berdampak pada kualitas dan kuantitas ASI yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan bayi. Ibu menyusui membutuhkan asupan gizi yang cukup karena pada saat melahirkan ibu mengeluarkan darah banyak serta 50% kebutuhan zat besi janin berasal dari ibu. ASI di produksi dari hasil Kerjasama antara stimulasi mekanik faktor hormonal dan saraf (Septadina et al., 2018).

Penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama pascasalin dapat dipengaruhi oleh kurangnya rangsangan hormon prolactin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI. Prolaktin memengaruhi jumlah produksi ASI dan oksitosin memengaruhi proses pengeluaran ASI. Prolaktin berkaitan dengan nutrisi ibu, semakin baik nutrisi ibu selama menyusui maka semakin banyak produksi ASI (Yulianto et al., 2022) (Niar et al., 2021).

Secara fisiologis ketika masa menyusui kebutuhan gizi ibu meningkat karena kebutuhan untuk produksi ASI. Selain faktor psikis dan isapan bayi, faktor makanan dapat mempengaruhi produksi ASI. Dampak dari ketidakcukupan gizi pada ASI akan berdampak pada rendahnya cakupan ASI eksklusif dan dapat berdampak pada kualitas hidup generasi penerus bangsa dan perekonomian nasional (Nurakilah, 2022), (Tri Purnanto et al., 2020).

Daun kelor merupakan tanaman lokal yang memiliki potensi untuk merangsang dalam proses produksi ASI karena mengandung senyawa fitosterol yang berfungsi untuk meningkatkan dan memperlancar produksi ASI. Kandungan senyawa golongan steroid yaitu sterol juga mampu meningkatkan kadar ASI pada ibu menyusui. Tanaman laktagogum memiliki potensi dalam mestimulasi hormon oksitosin dan prolactin seperti alkaloid, polifenol, steroid, flavonoid dan substansi lainnya yang efektif dalam meningkatkan dan memperlancar produksi ASI (Fungtammasan & Phupong, 2022).

Komposisi zat gizi yang terkandung pada 100 gram daun kelor teridiri dari protein (12,31%), lemak (18,62%), provitamin A/beta-karoten (313,47 mg, vitamin E (1549,4 mg), Seng/Zn (3,7 gram), dan selenium (47,45 mg), sitotesterol (1,15%) dan stigmatosterol (1,52%). Hasil kandungan sitosterol dan stigmasterol dalam daun kelor lebih banyak stimatosterol dibandingkan dengan sitosterol sehingga

OPEN ACCESS

dengan adanya kandungan steroid dalam daun kelor mampu memengaruhi peningkatan kadar ASI (Septadina et al., 2018)(Sumarni et al., 2020).

Metode

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya pada bulan September-Oktober 2024. Metode penelitian yang digunakan quasi eksperimen *one group pretes-postest* (Djaali, 2021). Pengambilan sampel secara *acidental sampling* yaitu semua subjek yang datang dan memenuhi kriteria penelitian dimasukan yaitu sebanyak 30 orang. Penelitian dilakukan selama 1 minggu dan sebelumnya sudah melewati uji etik Universitas Bhakti Kencana dengan Nomor 249/04.KEPK/UBK/X/2024.

Hasil

Tabel 1. Distribusi karakteristik subjek penelitian

Variabel	n=30	%
Usia (tahun):		
<20	2	6,7
20-35	28	93,3
Pendidikan:		
SD/SMP	2	6,7
SMA	20	66,3
Pergruan Tinggi (PT)	8	26,7
Paritas:		
Primipara	8	26,7
Multipara	22	73,3
Grandemultipara	0	0
Jenis Persalinan:		
Pervaginam	25	83,3
SC	5	16,7

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik responden penelitian mayoritas berusia 20–35 tahun (93,3%), Pendidikan responden mayoritas SMA (66,3%), responden mayoritas multipara (73,3%), dan Riwayat persalinan responden mayoritas pervaginam (83,3%).

Tabel 2. Produksi ASI sebelum dan sesudah diberikan bolu kukus daun kelor (moringa oleifera)

Variabel	Produksi ASI			Mean Rerata (±SD)	*P-value**
	Kurang	Cukup	Baik		
Pretes	5 (16,7%)	25 (83,3%)	0 (0%)	1,83 (±0,37)	
Postes	0 (0%)	2 (6,7%)	28 (93,3%)	2,93 (±0,25)	0,001

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas produksi ASI pada pretes sebelum diberikan bolu kukus daun kelor (moringa oleifera) dengan kategori Cukup yaitu sebanyak 25 orang (83,3%) dengan nilai rerata 1,83, sedangkan pada postes setelah pemberian bolu kukus daun kelor (*moringa oleifera*) dengan kategori Baik sebanyak 28 orang (93,3%) dengan nilai rerata 2,93. Hasil uji statistic menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui nilai sebelum dan sesudah pemberian bolu kukus daun kelor (*moringa oleifera*) didapatkan hasil nilai p= 0,001.

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Tabel 3. Perbedaan produksi ASI sebelum dan sesudah pemberian bolu kukus daun kelor (moringa oleifera)

Variabel	Pretes Rerata	Postes Rerata	*p-value**
Produksi ASI	11,67	23,93	0,001

Tabel 3 memperlihatkan bahwa perbedaan produksi ASI pada ibu menyusui bayi 0-6 bulan dilakukan pengujian dengan uji man-Whitney didapatkan nilai rerata pretes 11,67 dan rerata postes 23,93 dengan nilai p= 0,001, sehingga dapat diartikan terdapat perbedaan rerata antara sebelum dan sesudah pemberian bolu kukus daun kelor (*moringa oleifera*) dan terdapat efektifitas bolu kukus daun kelor (*moringa oleifera*) terhadap produksi ASI ibu menyusui bayi 0-6 bulan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mayoritas responden berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 28 orang (93,3%). Menurut Leiwakabessy & Azriani (2020) menyatakan bahwa umur ibu berhubungan dengan kenaikan berat badan bayi karena produksi ASI yang baik dihasilkan dari umur ibu di bawah 35 tahun memiliki fungsi reproduksi yang masih baik ketika masa menyusui. Rentang umur reproduksi yang sehat yaitu umur 20-35 tahun dikarenakan usia repriduksi yang sehat akan memengaruhi kecukupan produksi ASI secara maksimal. (Leiwakabessy & Azriani, 2020).

Hasil penelitian ini mayoritas pendidikan responden SMA yaitu sebanyak 20 orang (66,3%). Menurut Angkut (2020) menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan menengah ke atas memiliki kemampuan yang baik dalam menerima informasi sehingga berkaitan erat dengan pemahaman ibu terhadap informasi-informasi penting yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan ibu maupun anaknya teutama dalam pemberian ASI. Semakin baik tingkat pendidikan ibu maka memungkinkan untuk ibu mudah untuk menerima dan mengerti akan informasi yang disampaikan tenaga Kesehatan khususnya dalam pemeberian ASI eksklusif (Angkut, 2020).

Hasil penelitian ini mayoritas responden memiliki paritas multipara yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Menurut Fachmawati (2023) menyatakan bahwa paritas sangat memengaruhi penerimaan seseorang terhadap pengetahuan, semakin banyak pengalaman seorang ibu maka penerimaan pengetahuan akan semakin mudah. Ibu primipara lebih tidak teratur dalam memberikan ASI pada 2 minggu pertama dibandingkan dengan ibu yang melahirkan lebih dari satu dan produksi ASI jauh lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang baru memiliki anak pertama (Fachmawati et al., 2023).

Hasil penelitian ini mayoritas responden dengan jenis/Riwayat persalinan pervaginam yaitu sebanyak 25 orang (83,3%). Menurut Widyaningsih & Nur khayati (2023) menyatakan bahwa jenis persalinan dapat memengaruhi terhadap keberhasilan insiasi menyusu dini (IMD). Kegagalan IMD berpengaruh terhadap produksi ASI yang berakibat pada kegagalan pemberian ASI eksklusif (Widyaningsih & Nur khayati, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukan dari 30 responden yang telah diberikan bolu kukus daun kelor (*moringa oleifera*) menunjukan terdapat peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui bayi 0-6 bulan yaitu didapatkan Nilai p=0,001<0,05. Intervensi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara pemberian bolu kukus daun kelor (*moringa oleifera*) selama 7 hari berturut-turut dengan frekuensi 2 kali sehari sebanyak 100 gram per-hari yang di konsumsi pada waktu pagi dan sore hari. Setiap responden diberikan lembar kuesioner tentang produksi ASI pada hari pertama dan hari ke-7 setelah pemberian intervensi.

OPEN ACCESS

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi dikarenakan mengandung gizi yang lengkap dan snagat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 0-6 bulan. ASI mengandung antibody yang penting dan diperlukan dalam meningkatkan kekebalan tubuh sehingga bayi akan terhindar dari infeksi antigen asing seperti bakteri, virus, jamur dan parasite (Fungtammasan & Phupong, 2022). ASI mengandung berabagai anti-mikroba, anti-inflamasi dan beberapa faktor yang memengaruhi terhadap perkembangan system imun dan infeksi saluran pernapasan (Nurjanah et al., 2022).

ASI diproduksi dari hasil kerja gabungan antara hormon dan refleks. Ketika bayi mulai menghisap putting ibu maka akan terjadi dua refleks yaitu pembentukan/produksi ASI atau refleks prolactin yang dirangsang oleh hormon prolactin dan refleks pengaliran/pelepasan ASI atau let down refleks (Yulianto et al., 2022). Produksi ASI merupakan hasil dari pengukuran ASI yang disusui terhadap bayi selama satu hari. Bayi dikatakan mendapat ASI yang cukup juka setiap 2-3 jam menyusu atau dalam sehari minimal 8-10 kali pada 2 minggu pertama bayi lahir. (Suyanti & Anggraeni, 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian Niar A. (2021) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI adalah pola makan dengan hasil uji statistic *p-value* = 0,021. Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh makanan yang di konsumsi oleh ibu karena makanan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi ibu menyusui supaya mendapatkan nutrisi yang cukup untuk bayinya. Penggunaan *Booster* ASI dapat meningkatkan kepercayaan ibu menyusui sehingga dapat merangsang produksi ASI (Niar et al., 2021)

Ibu menyusui hendaknya mengonsumsi makanan yang dapat meningkatkan kualitas dan kauntitas volume ASI. Terdapat beberapa tanaman yang dapat membantu dalam peningkatan kualitas dan kuantitas ASI yaitu daun katuk (*Sauropus androgynus*), klabet (*Trigonella graecum L.*), dan daun bangun-bangun (*Coleus amboinicius*), serta daun kelor (*Moringa oleifera*) (Handayani et al., 2021). Selain itu terdapat beberapa tanaman yang mampu meningkatkan produksi ASI yaitu daun ubi jalar (*ipomoea batatas*), jantung pisang (*musa balbisiana colla*) dan daun kelor (*moringa oleifera*) (Warsinah et al., 2022).

Sejalan dengan hasil penelitian Nurakilah H. (2024). bahwa pemberian tanaman laktagogum seperti daun labu kuning dan daun lembayung mampu meningkatkan dan memengaruhi kelancaran produksi ASI. Kandungan pada tanaman laktagogum mampu meningkatakan kerja *Prolactin Releasing Hormone* (PRH) dalam merangsang hormon prolactin dan oksitosin untuk produksi dan pengeluaran ASI. Daun labu kuning dan daun lembayung berpengaruh dalam meningkatkan kelancaran ASI pada ibu menyusui hari-hari pertama pascasalin dengan hasil p-value= 0,001. (Nurakilah et al., 2024).

Daun kelor (*moringa oleifera*) merupakan salah satu tanaman *galactagogue* yang memiliki kandungan gizi mikro yang tinggi dibandingkan dengan tanaman yang lainnya. Beberapa kandungan dalam daun kelor yaitu alkaloid, saponin, polifenol, dan steroid. Kandungan steroid dapat memberikan efek dalam meningkatkan kadar hormon prolactin untuk merangsang alveoli dalam memproduksi ASI. Selain itu kandungan alkaloid mampu meningkatkan hormon oksitosin untuk merangsang otot polos berkontraksi sehingga terjadi pengeluaran ASI (Marsiami & Puspariny, 2024) (Hastuti et al., 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian Sumarni (2020) bahwa Daun kelor mengandung anti oksidan seperti vitamin A, vitamin C dan vitamin E yang dapat mengurangi kerusakan DNA serta senyawa fitosterol yang merupakan laktagogum mampu meningkatkan produksi ASI, sehingga didapatkan hasil peningkatan produksi ASI dengan nilai p=0,565. Efek lakatogenik daun kelor mampu merangsang produksi hormon prolactin pada kelenjar hipofisis anterior. Kandungan protein yang

OPEN ACCESS

tinggi mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan saluran pencernaan bayi (Sumarni et al., 2020).

Didukung oleh hasil penelitian Alindawati (2021) bahwa pemberian ektrak daun kelor yang di olah dalam bentuk *cookies* selama 14 hari dapat memengaruhi peningkatan produksi ASI yaitu sebanyak 112,5 ml dengan nilai p=0,00 dan peningkatan berat badan bayi 575 gram dengan nilai p = 0,00. Kandungan polifenol dan flavonoid yang terkandung pada *cookies* daun kelor mampu meningkatkan jumlah produksi ASI dan menstimulus pertumbuhan badan bayi. Daun kelor mengandung protein, mineral dan zat-zat lainnya yang diperlukan untuk produksi ASI. (Alindawati et al., 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pemberian bolu kukus daun kelor (*moringa oleifera*) mampu meningkatkan produksi ASI dengan nilai p=0,001 sehingga dapat diartikan nilai $p<\alpha$ $(0{,}05)$. Daun kelor (*moringa oleifera*) efektif dalam membantu peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui dikarenakan memiliki kandungan zat laktagogum seperti steroid, plavonoid, folifenol yang mampu memengaruhi keja hormon prolactin dan oksitosin dalam proses produksi dan pengeluaran ASI.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu menganalisis lebih luas lagi terkait manfaat pemberian dari daun kelor (*moringa oleifera*) terhadap ibu menyusui selain untuk produksi ASI sehingga akan didapatkan manfaat lainnya dari pemanfaatan tanaman lokal yang ada di sekeliling lingkungan masyarakat.

Daftar Pustaka

Alindawati, R., Soepardan, S., & Wijayanegara, H. (2021). Pengaruh pemberian kukis ekstrak daun kelor pada ibu nifas terhadap produksi asi dan berat badan bayi di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, *17*(2), 283–193. https://doi.org/10.31101/jkk.699

Angkut, C. (2020). Pendidikan Ibu Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, *6*(3), 357–360. https://doi.org/10.33024/jkm.v6i3.2795

Dinas Kesehatan. (2022). *Jumlah Bayi yang Diberi ASI Eskklusif Taun 2021*. https://data.tasikmalayakota.go.id/dinas-kesehatan/jumlah-bayi-yang-diberi-asi-ekslusif-tahun-2021/

Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitaif*. Bumi Aksara.

Fachmawati, R., Harlan, J., Tunggal Mutika, W., & Rochmawati. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Paritas Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Cempaka Gunung Putri Bogor. *Jurnal Bidan Srikandi*, *1*, 1–12. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35760/jbs.2023.v1i1.10106

Fungtammasan, S., & Phupong, V. (2022). The effect of Moringa oleifera capsule in increasing breast milk volume in early postpartum patients: A double-blind, randomized controlled trial. *European Journal of Obstetrics and Gynecology and Reproductive Biology: X*, *16*(July), 100171. https://doi.org/10.1016/j.eurox.2022.100171

Handayani, S., Pratiwi, Syuratim, Y., & Fatmawati, N. (2021). Pemanfaatan Tanaman Lokal Sebagai Pelancar ASI (Galaktogogue). *Jurnal Kebidanan*, *7(3)*, 518–522. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33024/jkm.v7i3.4451

Hastuti, H., Hadju, V., Citrakesumasari, C., Maddeppungeng, M., Tanziha, I., Saleh, A., & Sarih, K. (2020). The effect of moringa oleifera on pregnant women and breastfeeding mothers toward social-personal development of children aged 18–23 months in jeneponto, south sulawesi. *Open*

OPEN ACCESS

Access Macedonian Journal of Medical Sciences, *8*, 747–751. https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.4607

Leiwakabessy, A., & Azriani, D. (2020). Hubungan Umur, Paritas Dan Frekuensi Menyusui Dengan Produksi Air Susu Ibu. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, *1*(1), 27–33. https://doi.org/10.36082/jmswh.v1i1.162

Maleki, A., & Youseflu, S. (2022). The Effectiveness of Aloe Vera on Relief of Irritation and Nipple Pain in Lactating Women: Systematic Review and Meta-Analysis. *Obstetrics and Gynecology International*, *2022*. https://doi.org/10.1155/2022/7430581

Marsiami, A. S., & Puspariny, C. (2024). The effectiveness of moringa leaf jelly on mother's prolactin level and baby's outcome. *International Journal of Public Health Science*, *13*(1), 169–178. https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i1.23170

Niar, A., Dinengsih, S., & Siauta, J. (2021). Factors Affecting the Production of Breast Milk Breastfeeding Mother at Harifa RSB, Kolaka District Southeast Sulawesi Province. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, *7*(2), 10–19. https://doi.org/10.21070/midwiferia.v7i2.1288

Nurakilah, H. (2022). Efektivitas Terapi Kompres Lidah Buaya (Aloe Vera) Terhadap Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu 2-3 Hari Post Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kebidanan Umtas*, *6 (1)*, 28–34. https://doi.org/https://doi.org/10.35568/bimtas.v6i1.2438

Nurakilah, H., Jamil, M. U., Sulastri, M., & Nugraha, B. (2024). Perbandingan Efektivitas Daun Labu Kuning (Curcubita Moschata) Dan Daun Lembayung (Vigna Sinensis L) Terhadap Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu 3-4 Hari Pospartum. *Malahayati Nursing Journal*, *6 No (1)*, 176–184. https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mnj.v6i1.12757

Nurjanah, I., Febrianti, F., & Zakiah, L. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Waktu Kembalinya Menstruasi pada Ibu Menyusui. *Journal of Midwifery Care*, *2*(02), 114–121. https://doi.org/10.34305/jmc.v2i2.420

Realita, F. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Tenaga Kesehatan terhadap Peraturan Pemerintah No 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kebidanan*, *8 (1)*, 43–49. https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jk.8.1.2019.43-49

Septadina, I. S., Murti, K., & Utari, N. (2018). Efek Pemberian Ekstrak Daun Kelor (Moringaoleifera) dalam Proses Menyusui tekstur dan fungsi payudara. *Sriwijaya Journal Of Medicine*, *1*(1), 74–79. https://doi.org/https://doi.org/10.32539/sjm.v1i1.8

Sumarni, Puspasari, I., Mallongi, A., Yane, E., & Sekarani, A. (2020). Effect of moringa oleifera cookies to improve quality of breastmilk. *Enfermeria Clinica*, *30*, 99–103. https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.050

Suyanti, S., & Anggraeni, K. (2020). Efektivitas Daun Katuk Terhadap Kecukupan Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu Menyusui Di Bidan Praktek Mandiri (Bpm) Bd. Hj. Iin Solihah, S.St., Kabupaten Majalengka. *Journal of Midwifery Care*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.34305/jmc.v1i1.190

Tri Purnanto, N., Himawati, L., & Nur, A. (2020). Pengaruh konsumsi teh daun kelor terhadap peningkatan produksi asi di grobogan. *Jurna Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, *9 (3)*, 268–271. https://doi.org/https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.31596/jcu.v9i3.630?domain=https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id

Warsinah, W., Widyastuti, E., & Wahyuni, S.

(2022). Effect Of Pumpkin Leaves On Milk Production Of Breastfeeding Mother. *Midwifery and Nursing Research*, *4*(2), 71–78. https://doi.org/10.31983/manr.v4i2.9090

Widyaningsih, A., & Nur khayati, Y. (2023). Jenis persalinan terhadap keberhasilan inisiasi menyusu dini. *Indonesian Journal of Midwifery*, *6*(1), 37–45. https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijm.v6i1.2237

Yulianto, A., Safitri, N. S., Septiasari, Y., & Sari, S. A. (2022). Frekuensi Menyusui Dengan Kelancaran Produksi Air Susu Ibu. *Jurnal Wacana Kesehatan*, *7*(2), 68. https://doi.org/10.52822/jwk.v7i2.416

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 NO 01 (2024): 70-77
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1403
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Hubungan berat badan lahir dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita

Isnurpratiwi Qusrinie,Yekti Satriyandari, Pratika Wahyuhidaya

Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

How to cite (APA)
Qusrinie, I., Satriyandari, Y., & Wahyuhidaya, P. Hubungan berat badan lahir dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 70-77. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1403

History
Received: 28 Oktober 2024
Accepted: 27 November 2024
Published: 01 Desember 2024

Coresponding Author
Isnurpratiwi Qusrinie, Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; isnurpratiwi82@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting merujuk pada persoalan gizi global berdampak pada anak-anak, meningkatkan potensi kematian pada bayi serta anak-anak, membuat mereka lebih rentan pada penyakit, serta menyebabkan pertumbuhan fisik yang tidak optimal saat dewasa. Indonesia, sebagai negara berkembang, mempunyai tingkat stunting yang tinggi, termasuk di DIY, di mana 21% anak-anak terkena dampaknya.
Metode: Design penelitian ini yaitu case control, menerapkan teknik sampling accidental. Sampelnya terdiri dari 46 ibu balita berumur 12-59 bulan menerapkan perbandingan 1:1. Pengumpulan data dilakukan menerapkan kuesioner, serta analisis data menerapkan uji Chi Square.
Hasil: Dengan nilai p-value 0,003, adanya hubungan yang signifikan antara memberikan ASI secara eksklusif dan terjadinya stunting. Selain itu, p-value senilai 0,001.
Kesimpulan: Adanya keterhubungan signifikan diantara barat badan lahir dengan terjadinya stunting diderita balita 12-59 bulan pada lingkungan kerja Puskesmas Panjatan II, Kulon Progo.

Kata Kunci : Berat badan, BBL, ASI ekslusif, stunting, balita

ABSTRACT

Background: Stunting is a global nutritional problem that affects children, increasing the risk of death in infants and children, making them more vulnerable to disease, and causing suboptimal physical growth as adults. Indonesia, as a developing country, has a high level of stunting, including in DIY, where 21% of children are affected.
Method: The design of this study is case control, applying accidental sampling technique. The sample consisted of 46 mothers of toddlers aged 12-59 months applying a 1:1 ratio. Data collection was carried out using a questionnaire, and data analysis applied the Chi Square test.
Result: With a p-value of 0.003, there is a significant relationship between giving exclusive breastfeeding and the occurrence of stunting. In addition, the p-value is 0.001.
Conclusion: There is a significant relationship between birth weight and the occurrence of stunting suffered by toddlers aged 12-59 months in the work environment of the Panjatan II Health Center, Kulon Progo..

Keyword : Weight, baby, exclusive breastfeeding, stunting, toddler

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Stunting adalah salah satu persoalan gizi yang diderita balita seluruh dunia. Masalah stunting memperbesar ancaman kematian bagi bayi dan anak-anak, membuat mereka lebih mudah sakit, serta menyebabkan pertumbuhan tubuh yang tidak optimal saat dewasa. Stunting, atau tubuh pendek, merupakan salahsatu bentuk gizi buruk yang ditunjukkan dengan tinggi badan menurut umur (TB/U) berada di bawah -2 Standar Deviasi (SD) (Wardani et al., 2023). Menurut laporan World Health Organization (2020), tercatat pada 2019 sekitar 21,3% atau 144 juta anak berusia 5 tahun kebawah menderita stunting. Sebagian besar kasus stunting terjadi di Asia (54%) dan Afrika (40%), terutama di beberapa negara sedang berkembang berkategori pendapatan rendah-menengah (Dewi et al., 2022).

Indonesia adalah salahsatu negara berkembang dengan tingkat stunting yang masih besar. Menurut Survei Kemenkes RI, (2022), pada tahun 2021 Indonesia mempuyai prevalensi stunting sekitar 24,4%, namun 2022 terjadi penurunan sebanyak 2,8%, sehingga angkanya menjadi 21,6%. Penurunan ini sesuai dengan target Kementerian Kesehatan yang berupaya menurunkan angka stunting sekitar 2,7% setiap tahun. Dengan langkah ini, reduksi stunting senilai 14% pada tahun 2024 dapat direalisasikan sesuai RPJMN. Angka terjadinya stunting balita pada DIY senilai 21%. DIY mempunyai 5 kabupaten/kota dengan masalah stunting dengan cukup serius. Kabupaten Gunung Kidul mempunyai angka stunting tertinggi, yaitu 31%. Berikutnya adalah Bantul dengan angka 22,89%, disusul Kulon Progo 22,65%, Yogyakarta 16,93%, serta terakhir Sleman 14,7%. Merujuk data Dinkes Kulon Progo tahun 2023, ada 1.810 balita (9,43%) di kabupaten tersebut yang menderita stunting (Dinkes Kota Yogyakarta, 2021).

Stunting merujuk pada isu kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh anak yang lebih pendek dari normal. Stunting berdampak buruk pada kesehatan anak, seperti mengurangi daya tahan tubuh, akibatnya anak lebih mudah menderita penyakit seperti pneumonia, diare, sepsis, meningitis, tuberkulosis, dan hepatitis. Stunting juga menghambat perkembangan kognitif dan motorik, yang dapat memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak. Seorang anak yang menderita stunting cenderung mempunyai peniliaian intelegensi lebih rendah apabila dikomparasi pada anak non-stunting, dan ini bisa berpengaruh pada produktivitas mereka saat dewasa (Kamilia, 2019). Temuan studi Ariati (2019) terdapat beberapa faktor risiko stunting mencakup faktor prenatal, seperti usia ibu saat kehamilan dan status gizi ibu selama mengandung. Faktor pascanatal juga berperan, termasuk pemberian ASI eksklusif, riwayat imunisasi, serta adanya penyakit infeksi. Selain itu, karakteristik keluarga turut berpengaruh, seperti tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ayah, dan status sosial ekonomi keluarga.

Bobot badan lahir ialah salahsatu aspek yang bisa memprediksi menderita stunting. Bobot badan lahir bayi ialah bobot badan yang diukur pertama kali sekitar 1 jam setelah dilahirkan. Jika bobot badan lahir kurang dari normal (<2.500 gram), hal ini dapat memengaruhi perkembangan bayi di masa mendatang. Bayi yang bobot badan lahir rendah (BBLR) biasanya menderita proses tumbuh kembang yang lebih terhambat dibandingkan bayi berbobot badan normal, akibat sejak dalam kandungan sudah terjadi keterlambatan pertumbuhan akibat kekurangan nutrisi, serta hal ini kontinu setelah lahir (Fajrini et al., 2024)

Secara global, permasalahan bayi lahir dengan bobot badan rendah berkisar antara 15-20% dan paling sering terjadi di negara berpendapatan menengah dan rendah. Merujuk pada Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi BBLR pada negara Indonesia ialah 6% (Kemenkes RI, 2022) Menurut Dinkes Kota Yogyakarta (2021) (Kesehatan, 2023), angka BBLR di Yogyakarta mencapai 8,4%. Bayi

OPEN ACCESS

yang lahir dengan bobot tidak sampai 2.500 gram atau BBLR cenderung menderita keterlambatan pertumbuhan berbeda dengan bayi yang lahir dengan bobot normal atau lebih.Akibatnya mereka lebih berisiko menderita stunting saat balita. Studi sebelumnya mengindikasikan bahwasanya 71,9% bayi dengan BBLR menderita stunting. Bobot saat lahir sangat berhubungan pertumbuhan dan kemajuan dalam jangka waktu lama. Bayi BBLR kesulitan menyamai ketertinggalan pertumbuhan, dan tanpa intervensi yang tepat, mereka bisa menderita stunting (Murti et al., 2020)

Aspek lain yang memengaruhi stunting yakni meberikan ASI secara ekslusif. Secara global, 60% Bayi yang belum mencapai 6 bulan tidak memperoleh ASI secara ekslusif. Di negara berpendapatan rendah, 53% Bayi yang belum mencapai 6 bulan tidak diberikan ASI, sedangkan di negara berpendapatan menengah angkanya mencapai 61% (Giang et al., 2023). Menurut survei SSGI, cakupan ASI secara ekslusif di Indonesia pada bayi berusia 0-5 bulan naik dari 52,1% saat tahun 2021 berubah 52,2% di tahun 2022. Sementara itu, penggunaan susu formula pada bayi usia 0-11 bulan juga meningkat dari 41,6% pada 2021 menjadi 42,1% pada 2022 (Kemenkes RI, 2022). Padahal, bayi membutuhkan ASI untuk memenuhi kebutuhan gizinya agar tumbuh kembangnya optimal. ASI secara ekslusif diberikan tanpa konsumsi tambahan selama enam bulan pertama. Bayi yang tanpa memperoleh ASI secara ekslusif lebih berpotensi menderita stunting (Lestari & Dwihestie, 2020). Sebanyak 69,1% ibu memilih susu formula dikarenakan dianggap mempunyai kandungan nutrisi yang lebih baik dibandingkan ASI, tetapi menurut studi Hina & Picauly (2021) 58,1% anak tanpa memperoleh ASI secara ekslusif menderita stunting. Studi lain juga mengindikasikan bahwasanya adanya keterkaitan antara bobot badan lahir rendah (BBLR) serta memberikan Air Susu Ibu secara eksklusif dengan stunting (Mariyami & Sanjaya, 2022), dan studi tersebut membuktikan bahwasanya BBLR serta memberikan ASI berhubungan signifikan dengan risiko stunting (Wijayanti, 2019)

Stunting ialah masalah yang berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Anak-anak penderita stunting berisiko lebih tinggi untuk sering sakit, tumbuh kembangnya terhambat, dan dapat menyebabkan peningkatan biaya kesehatan serta menurunkan produktivitas. Selain itu, stunting bisa memeningkatkan risiko penyakit dan masalah kesehatan di masa yang akan datang, termasuk kesehatan reproduksi dan kemampuan kerja yang kurang optimal. Karena itu, pemerintah Indonesia mempunyai program untuk mempercepat reduksi stunting, yang diatur dalam PP Nomor 72 Tahun 2021 (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2021). Program ini menargetkan ibu menyusui, calon pengantin, ibu hamil, remaja, serta anak-anak usia (0 sampai 59 bulan). Beberapa kegiatan utama dalam program ini termasuk pengumpulan data keluarga yang berisiko stunting, pendampingan bagi keluarga yang berisiko, bimbingan untuk calon pengantin atau pasangan usia subur, dan audit kasus stunting.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwasanya bidan harus terlibat dalam upaya menurunkan jumlah anak balita yang menderita stunting. Usaha ini dimulai sejak ibu hamil hingga melahirkan. Selama kehamilan, bidan bisa memantau kesehatan ibu dan anak, memastikan kualitas layanan kesehatan selama kehamilan, serta mendukung persalinan di fasilitas kesehatan. Selain memantau pertumbuhan balita, bidan juga berperan dalam pemberian makanan bergizi, pencegahan cacingan, serta simulasi perkembangan anak sejak dini. Bidan perlu mengedukasi keluarga dan mempromosikan kesehatan untuk mencegah stunting. (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2021). Merujuk pada studi awal yang dilakukan pada 18 Maret 2023 di Puskesmas Panjatan II, Kabupaten Kulon Progo, ditemukan bahwasanya dari 954 balita, ada 125 anak (7,63%) yang menderita stunting pada tahun 2023. Dengan demikian, tujuan

OPEN ACCESS

studi ini guna menganalisis relasi antara bobot lahir serta memberikan ASI secara eksklusif dengan kasus stunting balita pada Puskesmas Panjatan II, Kabupaten Kulon Progo.

Metode

Studi ini menerapkan metode survei analitik dengan rancangan case control, yang artinya membandingkan dua kelompok: satu kelompok balita yang menderita stunting (kelompok kasus) dan satu kelompok balita yang tidak menderita stunting (kelompok kontrol). Studi ini ingin mengidetifikasi hubungan antara Bobot Badan Lahir (BBL) serta Memberikan ASI secara ekslusif berperan jadi variable bebas, dengan terjadinya stunting balita berperan jadi variable terikat. Populasi penelitian ialah 266 balita berusia 12-59 bulan di Desa Pleret, terdiri dari 23 balita stunting (kelompok kasus) dan 243 balita non-stunting (kelompok kontrol). Sampel diambil menerapkan metode Accidental Sampling, dan akhirnya diperoleh 46 balita (23 balita untuk kelompok kasus dan 23 untuk kelompok kontrol). Data dikumpulkan melalui kuesioner mengenai memberikan ASI secara eksklusif dan dari data sekunder di buku KIA untuk bobot badan lahir, serta pemantauan status gizi dari Puskesmas Panjatan II.

Validitas kuesioner diuji dengan korelasi Pearson dan hasilnya valid. Pengujian reliabilitas diuji dengan alpha Cronbach yang mengindikasikan nilai 0,724, artinya instrumen ini cukup bisa diandalkan. Data primer dikumpulkan dengan memberikan kuesioner kepada ibu balita, dan data sekunder diambil dari buku KIA serta hasil pemantauan gizi di puskesmas. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan melalui proses editing, coding, entry, dan cleaning sebelum dianalisis menerapkan uji statistik untuk melihat hubungan antara variabel yang diteliti.

Hasil

Hubungan Berat Badan Lahir pada terjadinya Stunting

Keterhubungan antara bobot lahir dengan terjadinya stunting balita berusia 12-59 bulan pada Desa Pleret, lingkungan Puskesmas Panjatan II, Kab. Kulon Progo tahun 2024 dianalisis menerapkan uji Chi Square, seperti tersajikan tabel 1, terlihat bahwasanya sebagian besar balita dengan bobot lahir normal non-stunting, yaitu sejumlah 23 anak (50%) sedangkan balita dengan bobot lahir rendah yang mayorita menderita stunting, yakni sebanyak 9 anak (19,6%). Merujuk pada analisis statistik dengan uji Chi Square, diperoleh p-value senilai 0,001, bahwasanya terhubung signifikan antara bobot badan lahir serta terjadinya stunting balita berusia 12-59 bulan pada Desa Pleret tahun 2024.

Tabel 1 Distribusi silang bobot lahir dengan kejadian stunting

Bobot Lahir	Kejadian				Jumlah		p-*value*
	Stunting		*Non-Stunting*				
	F	%	F	%	N	%	
BBLN	14	30.4	23	50	37	80.4	0.001
BBLR	9	19.6	0	0	9	19.6	
Total	**23**	**50**	**23**	**50**	**46**	**100**	

Tabel 2 Distribusi silang ASI secara ekslusif dengan kejadian stunting

Status memberikan ASI	Kejadian				Jumlah		p-*value*
	Stunting		*Non-Stunting*				
	F	%	F	%	N	%	
Tidak ASI secara eksklusif	17	37	7	15.2	24	52.2	0.003
ASI secara eksklusif	6	13	16	34.8	22	47.8	
Total	**23**	**50**	**23**	**50**	**46**	**100**	

OPEN ACCESS

Hubungan Berat Badan Lahir pada terjadinya Stunting

Studi ini meneliti keterkaitan antara memberikan ASI secara eksklusif dan terjadinya stunting anak berusia 12-59 bulan pada Desa Pleret, Puskesmas Panjatan II, Kab Kulon Progo 2024 dengan menerapkan uji Chi Square (lihat Tabel 2). Output dari tabel tersebut mengindikasikan bahwasanya mayoritas anak yang tidak menerima ASI secara eksklusif menderita stunting, yakni sebanyak 17 anak (37%). Sebaliknya, mayoritas anak yang mendapatkan ASI secara eksklusif tidak menderita stunting, sebanyak 16 anak (34,8%). Merujuk pada pengujian Chi Square, p-value senilai 0,003 yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara memberikan ASI secara eksklusif dan terjadinya stunting di lingkungan tersebut.

Pembahasan

Merujuk pada Tabel 1, sebagian besar balita yang menderita stunting merupakan balita yang lahir dengan bobot badan normal (BBLN), yaitu sebanyak 14 balita (30,4%), sementara balita stunting dengan bobot bayi lahir rendah (BBLR) sejumlah 9 orang (19,6%). Pada kelompok balita yang tidak menderita stunting, terdapat 23 balita (50%) yang lahir dengan BBLN, sedangkan semua balita yang lahir dengan BBLR menderita stunting. Dari out[ut uji chi-square diperoleh nilai p-value senilai 0,001, yang tidak sampai 0,05. Ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara bobot bayi lahir (BBL) dengan terjadinya stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Pleret, lingkungan kerja Puskesmas Panjatan II, Kabupaten Kulon Progo, tahun 2024. Studi ini kosnisten bersamaan studi Maineny et al. (2022) di Puskesmas Nosarara pada balita usia 12-59 bulan. Temuan analisis mengindikasikan bahwasanya mayoritas balita stunting ialah yang lahir dengan BBLR, sebanyak 19 balita (82,6%). Uji statistik juga mengindikasikan adanya hubungan yang sangat signifikan antara BBLR dan terjadinya stunting, dengan p-value senilai 0,0001 dibawah 0,05.

Stunting yakni kondisi dimana balita mempunyai panjang atau tinggi badan yang lebih rendah dari rata-rata sesuai usianya. Kondisi ini diukur berdasarkan panjang atau tinggi badan yang berada di bawah dua standar deviasi dari median pertumbuhan anak menurut standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO). Balita yang menderita stunting berpotensi menghadapi kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal di masa depan.

Pendapat Murti et al. (2020) bobot lahir mempunyai hubungan yang sangat erat dengan perkembangan serta pertumbuhan anak dalam jangka lama. Bayi berbobot badan lahir rendah (BBLR) berisiko menderita masalah pertumbuhan lebih lanjut, seperti growth faltering atau gagal tumbuh. Bayi BBLR kesulitan untuk menyamai ketertinggalan dalam pertumbuhan awalnya, yang dapat menyebabkan stunting. Selain itu, meskipun bayi dengan BBLR dapat tumbuh seperti anak-anak normal lainnya, mereka cenderung mempunyai kondisi fisik yang lebih lemah dan sering menghadapi masalah pertumbuhan.

Temuan studi bahwasanya sebagian besar kasus stunting di lingkungan Puskesmas Panjatan II, Kabupaten Kulon Progo, dialami bayi berbobot lahir normal. Ini disebabkan distribusi responden yang tidak merata, sebagaimana ditunjukkan oleh tabel distribusi frekuensi, di mana 37 balita (80,4%) lahir dengan bobot normal, sementara hanya 9 balita (19,6%) yang lahir dengan BBLR, semua dari mereka menderita stunting pada masa balita.

Merujuk pada Tabel 2, mayoritas balita yang menderita stunting ialah bayi yang tidak menerima ASI secara ekslusif, dengan jumlah 17 (37%) balita, sedangkan balita stunting yang menerima ASI secara ekslusif sejumlah 6 (13%) balita. Pada kelompok balita yang tidak menderita stunting, mayoritas ialah bayi yang mendapatkan ASI secara ekslusif sebanyak 16 (34,8%) balita, sementara yang tidak menerima ASI secara ekslusif sejumlah 7

OPEN ACCESS

(15,2%) balita. Output uji chi-square mengindikasikan p-value 0,003 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan antara memberikan ASI secara ekslusif dan terjadinya stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Pleret, Wilayah Kerja Puskesmas Panjatan II, Kabupaten Kulon Progo, tahun 2024.

Studi ini konsisten dengan studi Nurjannah (2020) dan Soviyati et al. (2021) yang menemukan adanya hubungan antara memberikan ASI secara ekslusif dan terjadinya stunting, dengan p-value 0,001, mengindikasikan hubungan yang signifikan. Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwasanya penyebab stunting termasuk asupan nutrisi yang tidak memadai, termasuk ASI secara ekslusif yang tidak diberikan selama 6 bulan. ASI secara ekslusif ialah memberikan ASI tanpa tambahan cairan atau makanan lain, seperti madu atau air putih, hingga bayi berusia 6 bulan, kecuali untuk obat-obatan, rehidrasi oral, vitamin, dan mineral (Maryam et al., 2023).

Temuan analisis mengindikasikan bahwasanya ada 6 (13%) balita yang mendapatkan ASI secara ekslusif namun tetap menderita stunting. Hal ini bisa disebabkan oleh kualitas ASI yang menurun dikarenakan asupan gizi ibu yang tidak mencukupi. Temuan lainnya ialah bahwasanya mayoritas balita yang menerima ASI secara ekslusif ialah anak dari ibu rumah tangga (IRT), sebanyak 18 (39,1%) balita. Ibu yang tidak bekerja cenderung lebih bergantung pada pendapatan suami untuk memenuhi kebutuhan nutrisi harian, sedangkan ibu yang bekerja berkontribusi pada pendapatan keluarga, yang secara langsung memengaruhi kualitas asupan nutrisi yang dibutuhkan.

Menurut studi yang dilakukan oleh Hidayatunnikmah, (2019) ditemukan bahwa pendapatan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap kandungan protein dan lemak dalam ASI, dengan nilai p-value (P=0,01, P=0,00). Artinya, pendapatan ekonomi ibu menyusui dapat memengaruhi komposisi protein dan lemak dalam ASI. Pendapatan ekonomi ini berdampak pada kandungan makronutrien dalam ASI, terutama protein dan lemak, dikarenakan memengaruhi pilihan makanan dan kemampuan ibu menyusui dalam membeli kebutuhan konsumsi. Ketika pendapatan ibu menyusui menurun, daya beli untuk makanan bergizi juga berkurang, sehingga mereka cenderung memilih makanan yang lebih terjangkau. Makanan yang lebih murah umumnya mengandung lebih banyak kalori namun kurang dalam nilai gizi lainnya.

Merujuk pada analisis statistik p-value senilai 0.001 kurang dari 0.05 antara hubungan bobot badan lahir (BBL) dengan terjadinya stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Pleret Wilayah Puskesmas Panjatan II. Begitu pula dengan hubungan antara memberikan ASI secara ekslusif pada terjadinya stunting di dapatkan nilai p-value 0.003 kurang dari 0.05 yang berarti terdapat hubungan antara memberikan ASI secara ekslusif dengan terjadinya stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Pleret Wilayah Puskesmas Panjatan II. Dapat disimpulkan, bobot badan lahir dan memberikan ASI secara ekslusif merupakan faktor terjadinya stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Pleret Wilayah Puskesmas Panjatan II Kabupaten Kulon Progo Tahun 2024.

Kesimpulan

Merujuk temuan di lingkungan kerja Puskesmas Panjatan II tahun 2024, didapati bahwasanya di Desa Pleret ada 23 balita (50%) berusia 12-59 bulan yang lahir dengan bobot badan normal, dan 9 balita (19,6%) lahir dengan Bobot Badan Lahir Rendah (BBLR). Sebanyak 21 balita (45,7%) menerima ASI secara eksklusif, sedangkan 25 balita (54,3%) tidak menerima ASI secara eksklusif. Jumlah kasus stunting di Desa Pleret mencapai 23 balita (50%). Analisis statistik mengindikasikan ada hubungan yang signifikan antara bobot badan lahir dan stunting (p-value = 0,001), serta antara memberikan ASI secara eksklusif dan stunting (p-value = 0,003) pada balita di lingkungan tersebut.

OPEN ACCESS

Saran

Merujuk pada temuan, adanya beberapa saran yang bisa diimplementasikan:

1. Responden disarankan guna memperluan pemahaman mengenai pentingnya gizi anak dan ASI secara eksklusif agar bisa mencegah stunting. Caranya ialah dengan rutin datang ke posyandu dan lebih terbuka terhadap informasi baru.
1. 2.Puskesmas Panjatan II diharapkan memberikan edukasi pada ibu hamil tentang ASI secara eksklusif serta makanan pendamping (MP-ASI). Selain itu, mereka juga bisa menyarankan orang tua balita untuk memberikan makanan bergizi seimbang, terutama yang kaya protein dan zinc.
2. Peneliti berikutnya disarankan meneliti hubungan antara asupan gizi serta penyakit infeksi dengan terjadinya stunting balita, supaya bisa mendapat data tambahan tentang faktor-faktor yang memengaruhi stunting.

Daftar Pustaka

Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *6*(1), 28–37. https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i1.341

Dewi, E. R., Mubaroq, M. H., & Febriani, D. (2022). Penerapan Metode Door to Door Dalam Pendampingan Gizi Balita Stunting di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, *5*(2), 111–120.

Dinkes Kota Yogyakarta. (2021). *Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2021 AKI & AKB* (Vol. 107).

Eka Wijayanti, E. (2019). Hubungan Antara BBLR, ASI Esklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, *7*(1), 36–41. https://doi.org/10.36858/jkds.v7i1.138

Fajrini, F., Romdhona, N., Herdiansyah, D., Studi, P., Masyarakat, K., Masyarakat, F. K., & Jakarta, U. M. (2024). Systematic Literature Review : Stunting pada Balita di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Kedokteran Dan Kesehatan*, *20*(1), 55–73.

Giang, H. T. N., Duy, D. T. T., Vuong, N. L., Ngoc, N. T. T., Pham, T. T., Duc, N. T. M., Le, T. T. D., Nga, T. T. T., Hieu, L. T. M., Vi, N. T. T., Triet, B. M., Thach, N. T., Truc, T. T. B., & Huy, N. T. (2023). Prevalence of exclusive breastfeeding for the first six months of an infant's life and associated factors in a low–middle income country. *International Breastfeeding Journal*, *18*(1), 1–11. https://doi.org/10.1186/s13006-023-00585-x

Hidayatunnikmah, N. (2019). Pengaruh Pendapatan Ekonomi Ibu Menyusui Tehadap Kwalitas Komponen Makronutrien Asi. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *4*(2), 1–7. https://doi.org/10.24929/jik.v4i2.796

Hina, S. B. G. J., & Picauly, I. (2021). Hubungan Faktor Asupan Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi Dan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Kupang. *Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan*, *10*(2), 61–70. https://doi.org/10.51556/ejpazih.v10i2.155

Kamilia, A. (2019). Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *10*(2), 311–315. https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.175

Kemenkes RI. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.

Kesehatan, D. (2023). *Rekap Status Gizi Balita Dengan Indikator TB/U Kabupaten Kulon Progo*.

Lestari, E. F., & Dwihestie, L. K. (2020). ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES*

OPEN ACCESS

Kendal, *10*(2), 129–136.

Maineny, A., Rifkawati, Nita Silfia, N., & Usman, H. (2022). Low Birth Weight with Stunting Incidence for Toddlers Age 12-59 Months. *Napande: Jurnal Bidan*, *1*(1), 9–14. https://doi.org/10.33860/njb.v1i1.982

Mariyami, T., & Sanjaya, R. (2022). Hubungan BBLR dan Status Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Baduta. *Journal of Current Health Sciences*, *2*(1), 13–18. https://doi.org/10.47679/jchs.202231

Maryam, A., Elis, A., & Mustari, R. (2023). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, *9*(1), 87–93. https://doi.org/10.31983/juk.v3i1.10214

Murti, F. C., Suryati, S., & Oktavianto, E. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, *16*(2), 52. https://doi.org/10.26753/jikk.v16i2.419

Nurjannah, S. N. (2020). Perbedaan Tingkat Kecukupan Nutrisi Dan Pemberian Asi Pada Balita Stunting Dan Tidak Stunting Di Desa Sukamukti Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Jalaksana. *Journal of Midwifery Care*, *1*(1), 87–97. https://doi.org/10.34305/jmc.v1i1.197

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting (2021).

Soviyati, E., Utari, T. S. G., & Marselina, S. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care*, *1*(02), 138–148. https://doi.org/10.34305/jmc.v1i02.299

Wardani, L. K., Aulia, V., Hadhikul, M., & Kardila, M. (2023). Risks of Stunting and Interventions to prevent Stunting. *Journal of Community Engagement in Health*, *6*(2), 79–83. https://doi.org/10.30994/jceh.v6i2.528

World Health Organization. (2020). *Joint Child Malnutrition Estimates Key Findings*.

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 NO 01 (2024): 78-86
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1315
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks massa tubuh pada remaja

Ai Ana Rodiana

Program Studi Diploma III Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)
Rodiana, A. A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks massa tubuh pada remaja. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 78-86. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1315

History
Received: 27 September 2024
Accepted: 28 November 2024
Published: 01 Desember 2024

Coresponding Author
Ai Ana Rodiana, Program Studi Diploma III Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; aiana.rodiana@yahoo.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia dihadapkan pada masalah gizi ganda, yaitu kekurangan gizi dan kelebihan gizi, yang sering disebut sebagai IMT tidak normal. Beberapa faktor yang mempengaruhi IMT pada remaja meliputi pengetahuan, gaya hidup, tingkat stres, dan pola makan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi indeks massa tubuh pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi.
Metode: Penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 841 orang dengan sampel 271 remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi dengan teknik *proportional random sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan presentase setiap kategori, analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan, gaya hidup, tingkat stres, dan pola makan terhadap indeks massa tubuh ($p < 0,05$). Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap indeks massa tubuh remaja adalah pengetahuan dengan *Odds Ratio* sebesar 2,461.
Kesimpulan: Terdapat pengaruh pengetahuan, gaya hidup, tingkat stres, dan pola makan dengan indeks massa tubuh pada remaja serta terdapat variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap indeks massa tubuh pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi adalah variabel pengetahuan.

Kata Kunci: Gaya hidup, indeks massa tubuh, pengetahuan, pola makan, tingkat stres

ABSTRACT

Background: Indonesia is faced with the dual nutrition problem of undernutrition and overnutrition, which is often referred to as abnormal BMI. Several factors influence BMI in adolescents including knowledge, lifestyle, stress level, and diet. The purpose of this study was to determine the factors that influence body mass index in adolescents at SMK PGRI 1 Kota Sukabumi.
Method: This study used correlation with cross sectional approach. The population of this study was 841 people with a sample of 271 adolescents at SMK PGRI 1 Kota Sukabumi using proportional random sampling technique. Data were analyzed using univariate analysis with frequency distribution and percentage of each category, bivariate analysis using chi-square test and multivariate analysis using logistic regression.
Result: The results showed that there was an influence of knowledge, lifestyle, stress level, and diet on body mass index ($p < 0.05$). The most dominant variable affecting adolescent body mass index is knowledge with an Odds Ratio of 2.461.
Conclusion: There is an influence of knowledge, lifestyle, stress level, and diet with body mass index in adolescents and there is a variable that most dominantly affects body mass index in adolescents at SMK PGRI 1 Kota Sukabumi is the variable of knowledge.

Keyword: Lifestyle, body mass index, knowledge, diet, stress levels

Pendahuluan

Remaja adalah generasi penerus yang akan menjadi sumber daya manusia penting untuk masa depan bangsa, sehingga perlu dipersiapkan dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut WHO, remaja didefinisikan sebagai individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun, sementara remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 tahun 2014 didefinisikan sebagai penduduk dengan usia antara 10 – 18 tahun (Kusnadi, 2021). Mayasari et al. (2021) menyatakan bahwa masa remaja adalah periode transisi dari anak-anak menuju masa dewasa. Pada tahap ini, individu akan menjalani beberapa fase kehidupan dari berbagai aspek, meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (emosi atau perasaan), sosial (hubungan atau interaksi dengan orang lain), serta moral (nilai-nilai akhlak atau etika) (Novita & Fitriyani, 2022).

Indonesia menghadapi tantangan gizi ganda, yakni masalah kekurangan gizi di satu sisi dan kelebihan gizi sering disebut sebagai IMT tidak normal. Kekurangan gizi umumnya disebabkan oleh faktor-faktor seperti kemiskinan, terbatasnya ketersediaan pangan, buruknya kualitas lingkungan, serta kurangnya pengetahuan tentang. Masalah-masalah gizi ini berkaitan dengan Indeks Massa Tubuh (IMT), yang mencakup kekurangan berat badan (underweight), kelebihan berat badan (overweight), dan obesitas (Pangow et al., 2020).

Indeks Massa Tubuh (IMT) adalah parameter yang digunakan untuk menilai apakah seseorang mengalami obesitas atau tidak. IMT adalah metode antropometri yang tidak invasif, mudah digunakan, dapat diterapkan secara luas, aman, dan sederhana (Hasibuan & A, 2021). Indeks Massa Tubuh (IMT) atau *Body Mass Index* (BMI) adalah hasil dari perhitungan yang membandingkan berat badan dengan tinggi badan, menggunakan rumus BB/TB^2 (kg/m^2). Hasil pengukuran tersebut dimasukkan ke dalam rumus IMT untuk mendapatkan nilai IMT yang bervariasi (Novita & Fitriyani, 2022).

IMT dapat secara signifikan membantu mengidentifikasi risiko seseorang terhadap kelebihan atau kekurangan berat badan (Fajriani et al., 2019). Perubahan dalam jaringan tubuh mempengaruhi fungsi kardiorespirasi dan berdampak pada kadar volume oksigen maksimal (VO_2Maks). Beberapa faktor yang mempengaruhi IMT pada remaja meliputi pengetahuan, sikap, gaya hidup, kondisi sosial ekonomi, perilaku, status gizi, pola makan, dan tingkat stres (Gantarialdha, 2021).

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap IMT pada remaja adalah pola makan. Pola makan merujuk pada perilaku yang memengaruhi asupan gizi. Kualitas dan kuantitas makanan serta minuman yang dikonsumsi dapat memengaruhi kesehatan (Mufa, 2021). Peningkatan dan penurunan IMT yang tidak normal dapat terjadi karena asupan gizi yang tidak tepat yaitu tidak teratur dan tidak seimbang dengan kebutuhan gizi dalam tubuh sepertii asupan protein, karbohidrat, lemak, vitamin C dan sumber energi lainnya, selain itu disebabkan jug akarena kurangnya sumber makanan yang mengandung zat besi dan asam folat (Manila & Amir, 2021).

Faktor lain yang memengaruhi IMT adalah tingkat stres. Stres merupakan kondisi yang muncul dari akibat tuntutan dari sistem biologis, psikologis, dan sosial seseorang. Stres dapat memicu kejadian *overweight*, *underweight*, dan obesitas karena dapat mengurangi nafsu makan dan menyebabkan gangguan tidur, sehingga waktu istirahat berkurang. Ketika mengalami stres, tubuh melepaskan beberapa hormon yang mempengaruhi perilaku makan dan asupan gizi. Perubahan hormon ini dapat berkontribusi pada obesitas. Salah satu hormon yang dilepaskan saat stres adalah *corticotrophin releasing hormone* (CRH), yang berperan dalam menekan nafsu makan (Wijayanti et al., 2019).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi IMT pada remaja adalah gaya hidup. Gaya hidup mencerminkan pola perilaku sehari-hari. Gaya hidup yang baik adalah gaya hidup yang memberikan dampak positif dan bermanfaat bagi hidup.

Sebaliknya, gaya hidup tidak sehat seperti kurangnya aktivitas fisik, konsumsi makanan tidak sehat, pola istirahat yang tidak teratur, diet yang buruk, dan stres akan berdampak negatif pada kesehatan. Hal ini dapat menyebabkan masalah seperti berat badan kurang (underweight), kelebihan berat badan (overweight), dan obesitas. Oleh karena itu, menerapkan gaya hidup sehat sangat penting untuk menjaga IMT pada remaja (Leonardo & Dese, 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi IMT adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil dari pemahaman seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya, seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang IMT, semakin rendah kemungkinan terjadinya kekurangan berat badan (underweight), kelebihan berat badan (overweight), dan obesitas pada individu tersebut (Ahdiah, A., F & Istiana, 2018).

SMK PGRI 1 Kota Sukabumi berlokasi di Jalan Pelabuhan II Cipoho Indah Kelurahan Cikondang Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi memiliki siswa/i yang tergolong banyak. SMK PGRI sebagai sekolah kejuruan terjadwal dengan aktivitas yang padat setiap harinya. Banyaknya aktivitas/kegiatan menimbulkan perubahan perilaku hidup yang mengarah pada perilaku tidak sehat sehingga siswa/i di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi rentan terserang mengalami berat badan kurang (underweight), berat badan berlebih (overweight) dan obesitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi indeks massa tubuh pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini berjumlah 841 orang dengan sampel 271 remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi dengan teknik *proportional random sampling*. Skala nilai jawaban variabel pengetahuan, gaya hidup, stress dan pola makan mengacu pada skala likert, sedangkan indeks massa tubuh menggunakan observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan presentase setiap kategori, analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi umur, jenis kelamin, kelas, berat badan dan tinggi badan pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi

No	Karakteristik	F	%
1	**Umur**		
	Rata-rata umur : 16,4 (±0,93)		
2	**Jenis Kelamin**		
	Laki-Laki	116	42,8
	Perempuan	155	57,2
3	**Kelas**		
	X	96	35,4
	XI	99	36,5
	XII	76	28,0
4	**Berat Badan**		
	Rata-rata BB : 52,96 (±4,404)		
5	**Tinggi Badan**		
	Rata-rata TB : 154,21 (±4,771)		

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata umur responden yaitu 16,4 tahun, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 155 orang (57,2%), hampir setengahnya merupakan siswa kelas XI yaitu sebanyak 99

orang (36,5%), rata-rata berat badan responden sebesar 53,96 (±4,404), dan rata-rata tinggi badan responden sebesar 154,21 (±4,771).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan, gaya hidup, stres, pola makan dan IMT pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi

Variabel	F	%
Pengetahuan		
Tinggi	177	65,3
Rendah	94	34,7
Gaya Hidup		
Sehat	214	79
Tidak Sehat	57	21
Stres		
Tidak Stres	189	69,7
Stres	82	30,3
Pola Makan		
Teratur	208	76,8
Tidak Teratur	63	23,3
IMT		
Normal	189	69,7
Tidak Normal	82	30,3

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 177 orang (65,3%), hampir seluruhnya responden memiliki gaya hidup sehat yaitu sebanyak 214 orang (79%), sebagian besar responden tidak mengalami stres yaitu sebanyak 189 orang (69,7%), hampir seluruhnya responden memiliki pola makan teratur yaitu sebanyak 208 orang (76,8%), dan sebagian besar responden memiliki IMT normal yaitu sebanyak 189 orang (69,7%).

Tabel 3. Pengaruh pengetahuan, gaya hidup, stres dan pola makan terhadap indeks massa tubuh pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi

Variabel	Indeks Massa Tubuh				Total		*P-value*
	Normal		Tidak Normal				
	N	%	N	%	N	%	
Pengetahuan							
Tinggi	136	76,8	41	23,2	177	100	0,000
Rendah	53	56,4	41	43,6	94	100	
Gaya Hidup							
Sehat	158	73,8	56	26,2	214	100	0,005
Tidak Sehat	31	54,4	26	45,6	57	100	
Stres							
Tidak Stres	139	73,5	50	26,5	189	100	0,028
Stres	50	61	32	39	82	100	
Pola Makan							
Teratur	155	74,5	53	25,5	208	100	0,002
Tidak Teratur	34	54	29	46	63	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji statistik *chi-square* diperoleh p-*value* < 0,05 yang berarti pengetahuan, gaya hidup, stress, dan pola makan memiliki pengaruh terhadap indeks massa tubuh.

Tabel 4. Pengaruh simultan pengetahuan, gaya hidup, stres dan pola makan terhadap indeks massa tubuh pada remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi

Variabel	B	*P-Value*	OR
Pengetahuan	0,900	0,002	2,461
Gaya Hidup	0,811	0,013	2,250
Stres	0,583	0,049	1,792
Pola Makan	0,875	0,005	2,398
Constant	-4,548	0,000	0,11

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji statistik regresi logistik diperoleh p-*value* < 0,05 yang berarti pengetahuan, gaya hidup, stres, dan pola makan berpengaruh terhadap indeks massa tubuh secara signifikan. Adapun variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap indeks massa tubuh pada remaja adalah pengetahuan. Variabel pengetahuan memiliki *Odds Ratio* sebesar 2,461, artinya remaja yang memiliki pengetahuan tinggi mempunyai peluang memiliki indeks massa tubuh sebesar 2,461 kali lebih normal dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan rendah.

Pembahasan

Hasil analisis bivariat yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan terhadap indeks massa tubuh (IMT) dengan nilai *p-value* 0,000. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Holmes & Racette (2021) bahwa pengetahuan mempengaruhi Indeks Massa Tubuh (IMT) pada remaja. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oktanasari & Ayuningtyas, (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan anatara pengetahuan terhadap IMT remaja.

Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari pemahaman suatu individu terhadap suatu objek yang diperoleh melalui indra, terutama visual dan auditori. Pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan berperan sebagai panduan dalam membentuk perilaku seseorang (*overt behavior*). Perilaku individu yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih bertahan dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Pebrianti et al., 2019).

Pengetahuan tentang gizi turut memainkan peran penting dimana pengetahuan menjadi salah satu faktor yang membantu individu dalam mengontrol indeks massa tubuh (Ulandari, 2022).Tingkat pengetahuan akan berpengaruh terhadap indeks massa tubuh, dimana individu yang memiliki tingkat pemahaman yang baik cenderung lebih mampu menerapkan diet dan gizi seimbang secara efektif, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kategori indeks massa tubuh yang baik. Dengan indeks massa tubuh yang baik membawa banyak manfaat bagi tubuh, seperti kesehatan yang optimal dan bentuk tubuh yang ideal. (Rizky et al., 2022).

Hasil analisis bivariat yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gaya hidup terhadap indeks massa tubuh (IMT) dengan nilai p-*value* 0,000. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rodhitu (2020) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara gaya hidup dengan Indeks Massa Tubuh (IMT). Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Holmes & Racette (2021) bahwa gaya hidup memiliki hubungan dengan Indeks Massa Tubuh melalui pola makan yang buruk.

Gaya hidup merupakan pola hidup maupun perilaku suatu individu seseorang yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan pandangan yang fimiliki suatu individu. Selain itu, gaya hidup juga mencerminkan cara keseluruhan individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Gaya hidup seseorang seringkali dikaitkan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, yang memaksa individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut (Kurniawan, 2021).

Gaya hidup berkontribusi dalam pembentukan sikap serta tindakan atau kebiasaan seseorang dalam menanggapi kesehatan mental maupun fisik termasuk IMT. Remaja yang memiliki gaya hidup sehat

dapat mengontrol indeks massa tubuh (IMT) menjadi normal. Perilaku gaya hidup yang tidak sehat dapat mengakibatkan gangguan kesehatan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, dampaknya dapat berupa kesulitan dalam konsentrasi belajar dan penurunan kebugaran jasmani. Sementara itu, dalam jangka panjang, masalah yang dapat timbul meliputi kekurangan energi kronik (KEK), anemia, kerusakan gigi, serta obesitas (Fajriani et al., 2019).

Hasil analisis bivariat yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh stress terhadap indeks massa tubuh (IMT) dengan nilai p-*value* 0,005. Hasil penelitian ini selaras oleh penelitian Rafkhani et al., (2021) bahwa terdapat pengaruh signifikan stres terhadap indeks massa tubuh (IMT). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ramadhan et al. (2023) bahwa indeks massa tubuh dipengaruhi oleh stres.

Stres adalah reaksi umum dari tubuh terhadap kondisi atau situasi yang terjadi di sekitarnya atau di lingkungannya. Selama hidupnya, setiap orang akan mengalami stres, baik dalam bentuk yang menyenangkan maupun yang tidak. Stres berbeda dari distress atau depresi, meskipun ketiganya memiliki perbedaan masing-masing (Andriana & Prihantini, 2021).

Respon emosional dan stres yang dialami suatu individu dapat mempengaruhi perilaku makan. Stres cenderung dapat meningkatkan asupan makanan yang pada akhirnya dapat menyebabkan peningkatan berat badan berlebih dan obesitas (Rafkhani et al., 2021). Stres kronis pada beberapa individu dapat mengurangi nafsu makan. Stres dapat mengubah pola makan dengan dua cara yaitu beberapa individu cenderung makan lebih banyak saat stress (*Emotional Eaters*), dan mungkin tidak terpengaruh atau malah makan lebih sedikit (*Non-Emotional Eaters*). Pada *Emotional Eaters*, kadar ghrelin yang meningkat saat stres memicu peningkatan konsumsi makanan. Sebaliknya, pada *Non-Emotional Eaters*, kadar ghrelin cepat kembali normal setelah makan. Akibatnya, *Emotional Eaters* mungkin mengalami perubahan berat badan yang lebih signifikan, yang dapat mempengaruhi indeks massa tubuh (IMT) mereka dibandingkan dengan *Non-Emotional Eaters* (Rizky et al., 2022).

Hasil analisis bivariat yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola makan terhadap indeks massa tubuh (IMT) dengan nilai p-*value* 0,002. Hasil penelitian ini selaras oleh penelitian Holmes & Racette (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan IMT. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Lupiana et al. (2022) bahwa terdapat hubungan yang signifikan pola makan dengan indeks massa tubuh pada remaja.

Pola makan sebagai strategi atau upaya untuk mengelola banyaknya dan jenis makanan berdasarkan informasi yang ada, dengan tujuan untuk memelihata dan mempertahankan kesehatan, mendukung status nutrisi, serta mencegah atau mempercepat penyembuhan penyakit. Pola makan remaja memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi yang diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan. Kecukupan kebutuhan nutrisi yang sesuai akan menyediakan zat gizi yang memadai bagi remaja untuk menjalankan aktivitas fisik yang semakin meningkat (Pangow et al., 2020).

Kebiasaan konsumsi yang buruk yang dilakukan secara rutin dalam jangka panjang dapat berdampak pada rendahnya indeks massa tubuh (IMT) (Utami, 2022). Remaja cenderung kurang memperhatikan kebutuhan nutrisi mereka dan tidak terlalu peduli dengan jenis serta bahan pangan yang dikonsumsi. Ketidaksesuaian pola makan dapat menyebabkan gangguan gizi yang berdampak pada status gizi remaja. Status gizi yang optimal hanya dapat dicapai melalui pola makan yang sehat dan seimbang, yang juga mempengaruhi pencapaian indeks massa tubuh (IMT) yang ideal (Lupiana et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa dari keempat variabel yang paling dominan terhadap Indeks Massa Tubuh (IMT) pada remaja adalah

pengetahuan. Dari hasil analisis didapatkan variabel pengetahuan memiliki *Odds Ratio* (OR) adalah 2,461 artinya remaja yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan sebesar 2,461 kali lebih tinggi untuk memiliki IMT normal dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan rendah, setelah dikontrol variabel pengetahuan, gaya hidup, stress dan pola makan.

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan parameter yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang mengalami obesitas. IMT merupakan metode antropometri yang tidak invasif, mudah digunakan, aman, sederhana, dan dapat diterapkan secara luas. IMT diperoleh dengan membagi berat badan dengan kuadrat tinggi badan (kg/m²) (Hasibuan & A, 2021).

Pengetahuan adalah respons seseorang terhadap rangsangan dari lingkungan melalui interaksi antara objek dengan indera, dan pengetahuan merupakan hasil yang diperoleh setelah seseorang mengamati atau mengalami suatu objek tertentu (Octaviana & Ramadhani, 2021). Peneliti berasusmsi bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Massa Tubuh (IMT) remaja. Remaja dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki IMT yang normal. IMT yang normal berkontribusi pada kesehatan yang baik dan mengurangi risiko berbagai penyakit, sehingga remaja dapat lebih fokus dan berkonsentrasi dalam kegiatan belajar mereka.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pengetahuan terhadap indeks massa tubuh (IMT). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh gaya hidup terhadap indeks massa tubuh (IMT). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh stres terhadap indeks massa tubuh (IMT). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pola hidup terhadap indeks massa tubuh (IMT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang paling dominan terhadap indeks massa tubuh adalah pengetahuan.

Saran

Diharapkan SMK PGRI 1 Kota Sukabumi dapat membantu siswa/i dalam menjaga kesehatan melalui tercapainya IMT normal sehingga dapat meningkatkan konsentrasi. Peningkatkan prestasi siswa/i dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan tentang kebutuhan gizi yang seimbang. Hal ini dapat difasilitasi melalui Unit UKS yaitu memantau tumbuh kembang remaja.

Daftar Pustaka

Ahdiah, A., F, F. H., & Istiana. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Sma Pgri 4 Banjarmasin*. *1*(1), 9–14. https://doi.org/https://doi.org/10.20527/ht.v1i1.460

Andriana, J., & Prihantini, N. N. (2021). Hubungan Tingkat Stres Dengan Indeks Massa Tubuh Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia. *Jurnal Kedokteran*, *IX*(2), 1351–1361. https://doi.org/10.37304/jkupr.v9i2.3527

Fajriani, E. P., Nurfianti, A., & Budiharto, I. (2019). Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dengan Perilaku Makan Pada Remaja di SMK Negeri 5 Pontianak. *Jurnal ProNers*, *4*(1), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jpn.v4i1.34376

Gantarialdha, N. (2021). Hubungan Indeks Massa Tubuh Terhadap Ketahanan Kardiorespirasi Dinyatakan Dalam Vo2Max. *Jurnal Medika Hutama*, *2*(4), 1162–1168. http://jurnalmedikahutama.com

Hasibuan, M. U. Z., & A, P. (2021). Sosialisasi Penerapan Indeks Massa Tubuh (IMT) di Suta Club. *Cerdas Sifa Pendidikan*, *10*(2), 84–89. https://doi.org/10.22437/csp.v10i2.15585

Holmes, C. J., & Racette, S. B. (2021). The utility of body composition assessment in nutrition and clinical practice: an overview of current methodology.

Nutrients, *13*(8), 1–16. https://doi.org/10.3390/nu13082493

Kurniawan, M. Z. (2021). Pengaruh Gaya Hidup, Harga, dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Samsung Wilayah Blitar. *Eco-Entrepreneurship*, *7*(1), 152–164. https://doi.org/https://doi.org/10.21107/ee.v7i2.19552

Kusnadi, F. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Medika Hutama*, *03*(01), 1293–1298. https://doi.org/https://www.jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/266

Leonardo, C., & Dese, D. C. (2021). Gambaran Status Gizi dan Aktivitas Fisik Remaja Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *6*(4), 79–84. https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jkm.v6i4.9621

Lupiana, M., Sutrio, & Indriyani, R. (2022). Hubungan Pola Makan Remaja Dengan Indeks Massa Tubuh di SMP Advent Bandar Lampung. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *6*(2), 1135–1144. https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4376

Manila, H. D., & Amir, A. (2021). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA Murni Padang. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, *4*(1), 77–82. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30633/jsm.v4i1.1033

Mayasari, A. T., Hellen, F., & Inggit, P. (2021). *Kesehatan Reproduksi Wanita Di Sepanjang Daur Kehidupan*. Syiah Kuala University Press.

Mufa, N. A. (2021). Pola Makan Dan Gejala Anemia Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Samudra. *Jurnal Jeumpa*, *7*(2), 458–461. https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jj.v7i2.3796

Novita, & Fitriyani. (2022). Pengaruh Indeks Massa Tubuh (Imt) Terhadap Usia Menarche Pada Remaja Putri: Literatur Review. *Malahayati Nursing Journal*, *4*(8), 1927–1938. https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mnj.v4i8.6619

Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, *5*(2), 143–159. https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.227

Oktanasari, W., & Ayuningtyas, B. Y. O. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Dengan Indeks Masa Tubuh Pada Siswi Kelas XII Di SMK YPE Kroya. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 116–130. https://jurnal.stikesbch.ac.id/index.php/jurnal/article/view/77

Pangow, S., Bodhi, W., & Budiarso, F. (2020). Status gizi pada remaja SMP Negeri 6 Manado mengunakan indeks massa tubuh dan lingkar pinggang. *Jurnal Biomedik: JBM*, *12*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jbm.12.1.2020.27005

Pebrianti, D., Katharina, T., & Nurvidary, A. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Kebutuhan Gizi Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Hemaglobin Pada Remaja Putri Di Asrama Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak Kabupaten Kuburaya Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*, *9*(1), 368–378. https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v9i1.118

Rafkhani, T., Fanani, M., & Nuhriawangsa, A. M. (2021). Pengaruh chronotype dan tingkat stres terhadap status gizi dengan mediator perilaku makan pada mahasiswa perkuliahan daring. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, *18*(2), 59. https://doi.org/10.22146/ijcn.70661

Ramadhan, A. K., Sipni, D. M., Wibowo, S. D., & Mardhotillah, B. (2023). Analisis Pengaruh Pola Makan, Aktivitas Fisik, dan Tingkat Stress Terhadap Indeks Massa Tubuh (BMI) Mahasiswa Matematika FST UNJA 2020-2023.

Multi Proximity: Jurnal Statistika Universitas Jambi, *2*(2), 107–117. https://doi.org/https://doi.org/10.22437/multiproximity.v2i2.28506

Rizky, R. lhamna, Rachman, L., & Martha Indria, D. (2022). Pengetahuan Tentang Nutrisi Berhubungan Dengan Variasi Makanan Namun Tidak Dengan Status Gizi Responden Usia 20-39 Tahun Di Kota Malang. *Jurnal Bio Komplementer Medicine*, *9*(1), 1–13. https://jim.unisma.ac.id/index.php/jbm/article/view/14888

Rodhitu. (2020). *Pengaruh Gaya Hidup Dengan Indeks Massa Tubuh Pada Pasien Post Stroke Di RSUD Sidoarjo*. *5*(3).

Ulandari, P. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Status Nutrisi Dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) Pada Balita Usia 1-3 Tahun. *Insan Cendekia Medika Jombang*, 1–85. https://repository.itskesicme.ac.id/id/eprint/6430/

Utami, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi Dan Imt Dengan Perilaku Konsumsi Makan Pada Remaja Putri. *Journal of Midwifery and Health Administration Research*, *2*(2), 2022. https://www.ejournal.stikesbrebes.ac.id/index.php/jomhear/article/view/45

Wijayanti, A., Margawati, A., & Wijayanti, H. S. (2019). Hubungan Stres, Perilaku Makan, dan Asupan Zat Gizi dengan Status Gizi pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Journal of Nutrition College*, *8*(1), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jnc.v8i1.23807

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 87-94
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1301
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Optimalisasi posisi dan pelekatan dalam menyusui: literature review terhadap dampak dan strategi

[1]Dilma'aarij Agustia, [1]Dita Anggriani Lubis, [2]Gema Alya Salsabila

[1]Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Satya Terra Bhinneka
[2]Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani

How to cite (APA)
Agustia, D., Lubis, D. A., & Salsabila, G. A. Optimalisasi posisi dan pelekatan dalam menyusui: literature review terhadap dampak dan strategi. Journal of Midwifery Care, 5(1), 87-94. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1301

History
Received: 24 September 2024
Accepted: 28 November 2024
Published: 01 Desember 2024

Coresponding Author
Dilma'aarij Agustia, Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Satya Terra Bhinneka; dilmaagustia@satyaterrabhinneka.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: : Posisi yang baik dan pelekatan yang tepat memungkinkan bayi untuk menyusu dengan efisien, mengurangi risiko nyeri pada ibu, dan meningkatkan kepuasan menyusui. Penelitian ini akan menganalisis bukti-bukti yang ada terkait dampak dari posisi dan pelekatan yang optimal terhadap keberhasilan menyusui, serta mengevaluasi berbagai strategi yang telah diterapkan untuk meningkatkan teknik menyusui.
Metode: Penelitian ini merupakan penelitian sistematik review yang menggunakan pedoman dari PROSPERO dengan prisma flow diagram dalam memilih artikel. Kata kunci yang digunakan adalah studi observasional dan eksperimen. Penelitian yang membahas strategi dan dampak dari posisi dan pelekatan menyusui yang diterbitkan natara tahun 2015 sampai 2023 dalam bahasa inggris.
Hasil: Dari 10 penelitian yang dianalisis, ditemukan bahwa strategi untuk posisi dan pelekatan yang bagus ditemukan pada ibu yang memiliki pengetahuan baik dan mendapatkan konseling teknik menyusui sesudah melahirkan serta melakukan kunjungan dengan konselor sedangkan dampak posisi pelekatan yang buruk akan mengakibatkan proses menyusi yang tidak nyaman dan ini ditemukan pada ibu muda yang primipara.
Kesimpulan: Posisi dan pelekatan menyusui yang tepat dan efektif akan berpengaruh kepada proses menyuusi yang panjang dan nyaman.

Kata Kunci : Menyusui, posisi, pelekatan, dampak, strategi

ABSTRACT

Background: Good positioning and proper attachment allow the baby to breastfeed efficiently, reduce the risk of pain in the mother, and increase breastfeeding satisfaction. This study will analyze the existing evidence related to the impact of optimal positioning and attachment on breastfeeding success, and evaluate various strategies that have been implemented to improve breastfeeding techniques.
Method: This study is a systematic review study using PROSPERO guidelines with a flow diagram prism in selecting articles. The keywords used are observational and experimental studies. Studies that discuss strategies and impacts of breastfeeding positions and attachments published between 2015 and 2023 in English.
Result: Of the 10 studies analyzed, it was found that strategies for good positions and attachments were found in mothers who had good knowledge and received breastfeeding technique counseling after giving birth and visited a counselor, while the impact of poor attachment positions would result in an uncomfortable breastfeeding process and this was found in young primiparous mothers.
Conclusion: The right and effective breastfeeding position and attachment will affect the long and comfortable breastfeeding process.

Keyword : Breastfeeding, position, attachment, impact, strategy

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Menyusui adalah proses alami yang memberikan nutrisi ideal bagi bayi dan mendukung perkembangan fisik serta kognitif mereka (Gianni, M. L., et al, 2019). Namun, meskipun menyusui adalah tindakan yang alami, tidak semua ibu dan bayi dapat melakukannya dengan mudah. Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan menyusui adalah posisi dan pelekatan bayi saat menyusu. Posisi dan pelekatan yang tidak optimal sering kali menyebabkan masalah, seperti puting lecet, nyeri saat menyusui, mastitis, serta rendahnya asupan ASI pada bayi (Santomauro, D., et al., 2021). Masalah-masalah ini dapat mengakibatkan penghentian dini menyusui, yang berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan bayi.

Optimalisasi posisi dan pelekatan dalam menyusui merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa bayi mendapatkan ASI secara efektif dan ibu merasa nyaman selama proses menyusui. Posisi yang baik dan pelekatan yang tepat memungkinkan bayi untuk menyusu dengan efisien, mengurangi risiko nyeri pada ibu, dan meningkatkan kepuasan menyusui (Geddes, D. T., & Sakalidis, 2016). Studi menunjukkan bahwa intervensi yang fokus pada edukasi ibu tentang teknik menyusui, dukungan dari tenaga kesehatan, serta penggunaan konsultan laktasi dapat secara signifikan meningkatkan kualitas posisi dan pelekatan, serta durasi menyusui eksklusif (Berra et al., 2023).

Strategi dalam meningkatkan teknik menyusui telah banyak diimplementasikan. Namun, masih terdapat tantangan dalam penerapan optimalisasi posisi dan pelekatana ini secara luas. Beberapa ibu mungkin kekurangan akses terhadap informasi atau dukungan yang memadai, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan teknik yang benar dalam situasi sehari-hari (El-Mohandes et al., 2021). Oleh karena itu, tinjauan sistematik ini penting untuk mengidentifikasi dampak dan strategi optimalisasi posisi dan pelekatan dalam menyusui, dengan tujuan memberikan panduan yang lebih jelas dan efektif bagi ibu, tenaga kesehatan, dan pembuat kebijakan. Tinjauan sistematik ini akan menganalisis bukti-bukti yang ada terkait dampak dari posisi dan pelekatan yang optimal terhadap keberhasilan menyusui, serta mengevaluasi berbagai strategi yang telah diterapkan untuk meningkatkan teknik menyusui ini. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya peningkatan praktik menyusui yang efektif dan nyaman, serta mendukung pencapaian kesehatan ibu dan anak yang optimal.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain kualitatif dan menggunakan *Systematic Review and meta-Analysis Guideine* (PRISMA). Strategi pencarian dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan penelitian sekunder yang membahas mengenai dampak dari pelekatan terhadap keberhasilan menyusui dan juga strategi dalam membuat pelekatan yang baik dalam menyusui. Peneliti juga meninjau *gray literature* dan *bibliography* yang relevan dalam kriteria inklusi penelitian. Kata kunci yang dipakai yaitu "*Infant Attachment*" OR *"Deep Lacht On"* AND *"Breastfeeding"* OR *"Direct Breastfeeding".* Peneliti memasukkan studi observasional dan eksperimental yang terbit pada rentang tahun 2019-2024.

Proses penelitian ini, peneliti (DAR dan DAL) berperan melakukan penilaian kritis terhadap artikel yang akan dianalisis dengan menggunakan pedoman penialai penting dari JBI. Peneliti GAS secara *independent* melakukan screening dan meninjau empat data base yaitu BMC International Breastfeeding Journal, PubMed, ScienceDirect dan Google Scholar. Strategi pencarian ini dijelaskan pada Gambar 1. Proses skrining artikel dilakukan selama bulan Juni-Juli 2024. Kelayakan artikel dinilai dari proses evaluasi abstrak dan judul pada setiap judul sesuai dengan

OPEN ACCESS

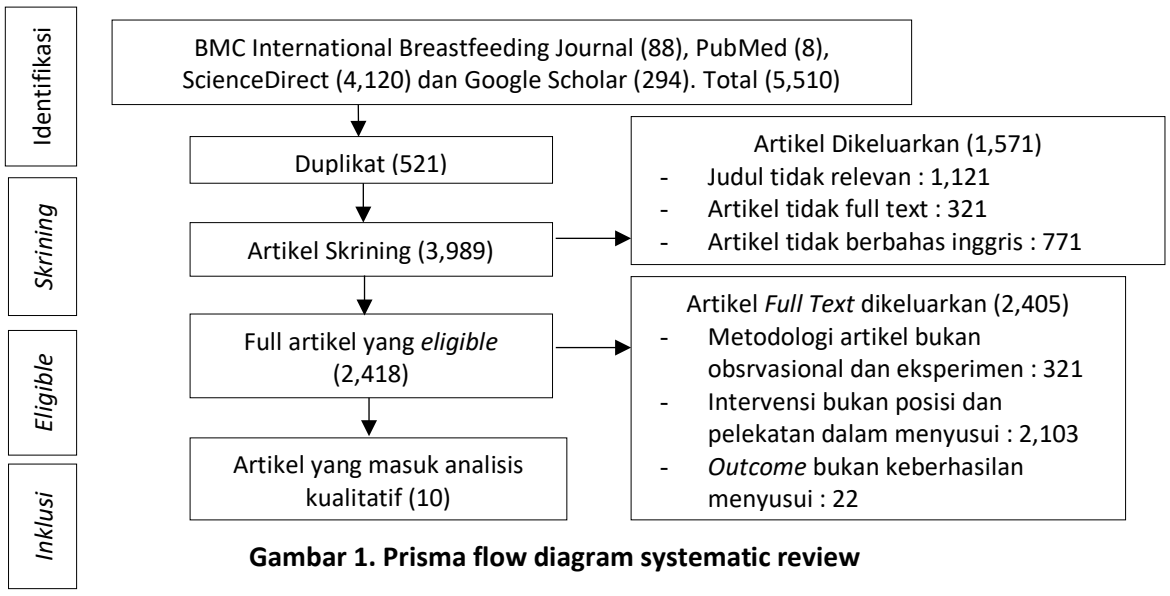
Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu artikel yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, membahas mengenai teknik pelekatan saat menyusui dan dampak pelekatan terhadap keberhasilan menyusui, sedangkan kriteria ekslusi yaitu artikel yang terbit sebelum tahun 2019. Setelah proses ekstraksi, artikel yang sesuai dan sama sesuai dengan inklusi dilakukan pencatatan ke dalam Microsoft Exel. Dua peneliti (DAR dan DAL) melakukan kriteria kelayakan dan hasilnya divalidasi Kembali oleh penelitia ketiga (GAS) untuk melakukan konsolidasi pemilihan artikel akhir yang akan dilakukan analisis. Perbedaan pendapat diselesaikan dengan melakukan diskusi antara ketiga peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti telah menemukan 5,510 artikel pada bulan Juni 2024 dengan menggunakan kata kunci "*Infant Attachment*" OR "*Deep Lacht On*" AND "*Breastfeeding" OR "Direct Breastfeeding*". Dari artikel yang telah didapatkan, peneliti memilih artikel yang relevan. Beberapa strategi yang dilakukan oleh ibu menyusui agar bisa membentuk pelekatan yang baik adalah dengan pengetahuan dan teknik yang benar dilakukan oleh ibu, hal ini menjadi sangat penting karena pembentukan pelejatan yang baik ketika melakukan *direct breastfeeding* sangat berpengaruh terhadap lama menyusui dan keberhasilan dalam proses menyusuinya.

Pencarian identifikasi awal, ditemukan artikel sebanyak 5,510, dengan 521 duplikasi sehingga dikeluarkan dan sebanyak 1,571 artikel masuk ke tahap berikutnya. Selanjutnya terdapat 1,121 Judul artikel yang tidak relevan dengan penelitian, dan sebanyak 321 artikel tidak lengkap atau tidak terdapat full text nya, dan sebanyak 771 Artikel tidak menggunakan bahasa Indonesia atau Bahasa inggris, sehingga sebanyak 1,571 Artikel dikeluarkan. Sebanyak 2,418 artikel dengan fulltext disaring, namun 2,405 artikel dikeluarkan dengan alasan, 321 artikel bukan observasional dan eksperimen, 2,103 artikel bukan intervensi yang dimaksud, dan 22 Artikel outcome nya tidak membahas mengenai keberhasilan menyusui. Jadi, diakhir terdapat sebanyak 10 artikel yang berhasil dan layak untuk dianalisis (Gbr.1). Artikel yang ditemukan untuk dilakukan analisis berasal dari negara-negara berpenghasilan tinggi seperti Amerika Serikat dan negara-negara dengan pendapatan rendah atau menengah (LMIc) seperti India, Ethiopia dan Bangladesh dengan tahun publiaksi artikel antara tahun 2015-2023. Hal ini menunjukkan bahwa temuan dalam artikel ini masih relevan dan berada pada tahun publikasi yang sesuai dan baik.



Gambar 1. Prisma flow diagram systematic review

Menyusui adalah proses kerjasama antara bayi dan ibu untuk melakukan proses ASI Ekekslusif dengan proses posisi dan pelekatan yang baik (Ray S, Golden WC, 2019). Proses menyusui merupakan keseluruhan proses yang dimulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI (Gilley & Krebs, 2020). Proses menyusui sangat dipengaruhi oleh adanya kadar prolaktin yang tinggi didalam darah dan menyebabkan proses menyusui bisa dilakukan (Nurjanah et al., 2022). Pengelolaan yang benar dalam proses menyusui sangat diperlukan agar ibu dapat menyusui bayinya dengan tepat. Optimalisasi posisi dan pelekatan selama menyusui merupakan salah satu faktor krusial dalam mendukung keberhasilan menyusui. Posisi yang tepat dapat memaksimalkan efisiensi bayi dalam menyusui, mencegah masalah seperti nyeri pada puting, dan membantu pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi (Cook et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa pelekatan yang buruk dapat menyebabkan bayi kesulitan mendapatkan ASI, yang dapat menyebabkan kegagalan kenaikan berat badan yang sesuai.

Keberhasilan ibu menyusui sangat bergantung dengan teknik menyusui. Setiap proses menyusui perlu dilakukan hal yang harus ditaati oleh ibu. Teknik menyusui yang benar meliputi pemberian ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi yang tepat. Hal yang mendukung keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik-teknik menyusui yang benar. Indikator pemberan ASI efektif meliputi posisi ibu dan bayi yang benar (*body position*), perlekatan bayi yang tepat *(latch*), serta keefektifan hisapan bayi pada payudara *(effective sucking).* Posisi dan pelekatan yang benar memungkinkan bayi untuk menyusu dengan lebih efektif. Ini memastikan bahwa bayi mendapatkan jumlah ASI yang cukup, yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Horta et al., 2018; Zhang et al., 2020). Selain itu, dapat membantu ibu merasa lebih nyaman selama menyusui, sehingga dapat meningkatkan durasi dan kualitas proses menyusui secara keseluruhan (Bashiri et al., 2023). Bayi dengan perlekatan menyusui yang baik, secara langsung akan menyesuaikan diri dengan payudara dan tubuh ibu (Douglas, 2022). Dalam hal posisi menyusui, ibu bisa menggunakan posisi seperti *posisi cradle hold, cross-cradle, football hold,* dan *lying down* sehingga dapat membantu ibu menemukan posisi yang paling nyaman dan efektif untuk ibu dan bayi (Tiruye et al., 2018).

Strategi lainnya yang bisa mempertahankan proses posisi dan pelekatan yang benar yaitu dukungan dari anggota keluarga, terutama pasangan, sangat penting dalam proses menyusui. Mereka dapat membantu ibu menjaga posisi yang tepat dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan (Davra et al., 2022). Hal lain yang bisa dilakukan yaitu ibu disarankan untuk mengunjungi konselor menyusui. Posisi dan pelekatan yang tepat saat menyusui adalah dua faktor kunci yang menentukan keberhasilan dalam menyusui. Meskipun terlihat sederhana, banyak ibu mengalami tantangan dalam menyusui, terutama pada minggu-minggu awal setelah kelahiran.

Pemahaman ibu mengenai manajemen laktasi memiliki dampak besar pada cara ibu memberikan ASI. Dalam hal ini, mengunjungi konselor laktasi dapat menjadi langkah penting untuk memastikan ibu dan bayi mendapatkan pengalaman menyusui yang optimal (Chouhan et al., 2020). Konselor laktasi adalah tenaga kesehatan yang terlatih khusus dalam membantu ibu menyusui yang memiliki pengetahuan mendalam tentang anatomi payudara, mekanisme menyusui, serta berbagai teknik untuk mengatasi masalah ibu menyusui (Nancy et al., 2022).

Posisi pelekatan yang buruk akan mengakibatkan proses menyusui yang tidak nyaman dan sering terjadi pada ibu muda yang primipara (Prajapati et al., 2016). Berdasarkan hasil penelitian (Bhat et al.,

OPEN ACCESS

2019) juga mengatakan bahwa pada ibu primipara lebih banyak mengalami teknik menyusui yang salah. Kesulitan utama yang disebutkan sterkait menyusui dalam penelitian ini adalah adanya puting susu lecet, produksi ASI sedikit dan perlekatan yang buruk. Status paritas mempengaruhi keterampilan menyusui karena ibu multipara memiliki pengetahuan keterampilan menyusui dibandingan dengan ibu primipara. Hal ini dikarenakan faktor pengalaman dalam hal menyusui, seseorang yang mempunyai pengalaman memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada yang belum mendapatkan pengalaman. Penerapan teori perilaku berencana pada pemberian ASI primipara dapat meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif dan pemberian ASI berkelanjutan secara signifikan, dan efektif memperbaiki faktor dampak pemberian ASI (Zhang et al., 2021).

Pemantauan konselor laktasi dapat meningkatkan keberhasilan dan kepuasan ibu dalam menyusui (Ahmed & Roumani, 2020). Konselor laktasi dapat mendemonstrasikan teknik menyusui dengan tepat mulai dari perawatan antenatal hingga postnatal (Parashar et al., 2015). Pengalaman sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang berharga dan sering menjadi acuan. Ibu juga perlu memahami teknik menyusui, karena kurangnya pemahaman dapat berdampak negatif bagi dirinya dan bayinya. Akan lebih baik pula jika para ibu diperlihatkan keterampilan dalam pelekatan dan posisi yang tepat, kemudian diobservasi oleh penyedia layanan kesehatan saat mereka menyusui bayinya pada perawatan pascanatal langsung dan diberikan umpan balik tentang kinerja mereka dalam mencapai pelekatan dan posisi yang tepat (Degefa et al., 2019). Pengalaman pribadi dalam menyusui akan membentuk dan memengaruhi pemahaman ibu tentang proses tersebut. Pengalaman yang dialami dapat menghasilkan sikap positif terhadap praktik menyusui (Oberfichtner et al., 2023). Ibu primipara pasca melahirkan mengalami masalah dan tidak dapat menyusui dengan efektif, setelah mendapat perawatan selama 4 kali kunjungan dengan terselenggaranya suatu pendidikan menyusui memiliki status menyusui telah membaik. (Sriningsih & Kuntari, 2023)

Optimalisasi posisi dan pelekatan dalam menyusui merupakan elemen kunci untuk keberhasilan menyusui. Dengan penerapan strategi yang tepat, seperti edukasi, penggunaan alat bantu, variasi posisi, dan dukungan keluarga, ibu dapat mencapai posisi dan pelekatan yang optimal. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan bayi tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ibu, memastikan proses menyusui berjalan lancar dan efektif (Ashique et al., 2022).

Kesimpulan dan Saran

Posisi dan pelekatan menyusui yang tepat dan efektif akan berpengaruh kepada proses menyuusi yang panjang dan nyaman. Posisi dan pelekatan yang baik ditemukan kepada ibu yang telah mendapatkan konseling terkait menyusui dan melakukan kunjungan dengan konselor menyusui. Ibu muda dengan primipara dan kurang pengetahuan mengalami dan melkukan teknik posisi dan menyusui yang buruk sehingga proses menyusui serta ASI Eksklusif tidak maksimal. Ibu hamil trimester 3 direkomendasikan untuk menemui konselor menyusui atau dokter laktasi untuk melakukan kelas persiapan menyusui, selain itu menemui konselor menyusui setelah melahirkan akan membantu pembentukan posisi dan pelekatan yang baik kepada bayi dan ibu sehingga proses ASI Eksklusif berhasil.

Daftar Pustaka

Ahmed, A. H., & Roumani, A. M. (2020). Breastfeeding Monitoring Improves Maternal Self-Efficacy and Satisfaction. *MCN The American Journal of Maternal/Child Nursing*, *45*(6), 357–363.

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.1097/NMC.0000000000000658

Ashique, S. S., Afroze, A., Rana, R. A., Jesmin, H., Sharmin, S., & Sharmin, S. (2022). Position and Attachment of the Babies During Breastfeeding: A Comparison of Before and After Counselling the Mothers. *Community Based Medical Journal*, *11*(2), 102–107. https://doi.org/10.3329/cbmj.v11i2.61226

Bashiri, A., Amiri-Farahani, L., Salehiniya, H., & Pezaro, S. (2023). Comparing the effects of breastfeeding in the laid-back and cradle position upon the experiences of primiparous women: a parallel randomized clinical trial. *Trials*, *24*(1), 1–11. https://doi.org/10.1186/s13063-023-07143-0

Berra, S., Manzano, R., Mena, A., & Ayala, S. (2023). Effects of a Prenatal Breastfeeding Education Program on Breastfeeding Outcomes: A Randomized Controlled Trial. *Maternal and Child Nutrition*, *19*(3), 413–419. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/mcn.13419

Bhat, A., Raddi, S., & Sawant, P. (2019). Breastfeeding techniques among primiparous women. *International Journal of Nursing Education*, *11*(1), 13. https://doi.org/10.5958/0974-9357.2019.00004.7

Chouhan, Y., Siddharth, R., Sakalle, S., Mahawar, P., Bhaskar, P., Gupta, D., Jain, E., Khan, F., & Johari, G. (2020). A cross-sectional study to assess breastfeeding positioning and attachment among mother infant pairs in Indore. *Annals of Community Health*, *8*(3), 31–36.

Cook, E. J., Powell, F., Ali, N., Penn-Jones, C., Ochieng, B., & Randhawa, G. (2021). Improving support for breastfeeding mothers: a qualitative study on the experiences of breastfeeding among mothers who reside in a deprived and culturally diverse community. *International Journal for Equity in Health*, *20*(1), 1–14. https://doi.org/10.1186/s12939-021-01419-0

Davra, K., Chavda, P., Pandya, C., Dave, D., & Mehta, K. (2022). Breastfeeding position and attachment practices among lactating mothers: An urban community-based cross-sectional study from Vadodara city in western India. *Clinical Epidemiology and Global Health*, *15*, 101009.

Degefa, N., Tariku, B., Bancha, T., Amana, G., Hajo, A., Kusse, Y., Zerihun, E., & Aschalew, Z. (2019). Breast Feeding Practice: Positioning and Attachment during Breast Feeding among Lactating Mothers Visiting Health Facility in Areka Town, Southern Ethiopia. *International Journal of Pediatrics (United Kingdom)*, *2019*. https://doi.org/10.1155/2019/8969432

Douglas, P. (2022). Re-thinking lactation-related nipple pain and damage. *Women's Health*, *18*. https://doi.org/10.1177/17455057221087865

El-Mohandes, A., Katz, K. S., El-Khorazaty, M. N., & Sharps, P. W. (2021). The Impact of Prenatal Home Visits on Breastfeeding and Infant Health Outcomes: A Systematic Review. *Maternal and Child Health Journal*, *25*(1), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10995-021-03087-0

Geddes, D. T., & Sakalidis, V. S. (2016). Ultrasound Imaging of Breastfeeding—A Window to the Inside: Methodology, Normal Appearances, and Application. *Journal of Human Lactation*, *32*(2), 340–349. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0890334415618674

Gianni, M. L., Bezze, E. N., Sannino, P., Baro, M., Roggero, P., Muscolo, S., Mosca, F. (2019). The Effect of Breastfeeding Support on Infant Weight Gain and Breastfeeding Duration: A Randomized Controlled Trial. *International Journal*

of Environmental Research and Public Health, *16*(21), 4086. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph16214086

Gilley, S. P., & Krebs, N. F. (2020). Infant nutrition. *Present Knowledge in Nutrition: Clinical and Applied Topics in Nutrition*, 3–22. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818460-8.00001-0

Horta, B. L., De Sousa, B. A., & De Mola, C. L. (2018). Breastfeeding and neurodevelopmental outcomes. *Current Opinion in Clinical Nutrition and Metabolic Care*, *21*(3), 174–178. https://doi.org/10.1097/MCO.0000000000000453

Nancy, S., Sindhuri, R., Arunagirinathan, A., & Dongre, A. R. (2022). Breastfeeding positioning and attachment among postnatal mothers: A mixed methods study in a tertiary care hospital in Puducherry, South India. *Indian Journal of Community Medicine*, *47*(1), 120–124.

Nurjanah, I., Febrianti, F., & Zakiah, L. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Waktu Kembalinya Menstruasi pada Ibu Menyusui. *Journal of Midwifery Care*, *2*(02), 114–121. https://doi.org/10.34305/jmc.v2i2.420

Oberfichtner, K., Oppelt, P., Fritz, D., Hrauda, K., Fritz, C., Schildberger, B., Lastinger, J., Stelzl, P., & Enengl, S. (2023). Breastfeeding in primiparous women – expectations and reality: a prospective questionnaire survey. *BMC Pregnancy and Childbirth*, *23*(1), 1–9. https://doi.org/10.1186/s12884-023-05971-1

Parashar, M., Singh, S., Kishore, J., & Patavegar, B. N. (2015). Breastfeeding Attachment and Positioning Technique, Practices, and Knowledge of Related Issues Among Mothers in a Resettlement Colony of Delhi. *Infant, Child, and Adolescent Nutrition*, *7*(6), 317–322. https://doi.org/10.1177/1941406415602528

Prajapati, A., Chandwani, H., Rana, B., & Sonaliya, K. (2016). A community based assessment study of positioning, attachment and suckling during breastfeeding among 0-6 months aged infants in rural area of Gandhinagar district, Gujarat, India. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, *3*(7), 1921–1926. https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20162066

Ray S, Golden WC, W. J. (2019). Anatomic Distribution of the Morphologic Variation of the Upper Lip Frenulum Among Healthy Newborns. *Erratum in: JAMA Otolaryngol Head*, *10*(1), 931–983. https://doi.org/doi: 10.1001/jamaoto

Santomauro, D., Herrera, A. M., & Feenstra, T. L. (2021). Effect of breastfeeding education and support on breastfeeding duration and exclusivity: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Human Lactation*, *37*(1), 45–59. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0890334420963720

Sriningsih, I., & Kuntari, S. (2023). *Educational Package To Coping Ineffective Breastfeeding*. *7*(3).

Tiruye, G., Mesfin, F., Geda, B., & Shiferaw, K. (2018). Breastfeeding technique and associated factors among breastfeeding mothers in Harar city, Eastern Ethiopia. *International Breastfeeding Journal*, *13*(1), 1–9. https://doi.org/10.1186/s13006-018-0147-z

Zhang, Y., Yang, J., Li, W., Wang, N., Ye, Y., Yan, S., Wang, S., Zeng, T., Huang, Z., Zhang, F., Li, Y., Yao, S., Wang, H., Rozelle, S., Xu, T., & Jin, X. (2020). Effects of baby-friendly practices on breastfeeding duration in China: a case-control study. *International Breastfeeding Journal*, *15*(1), 1–10. https://doi.org/10.1186/s13006-020-00334-4

Zhang, Y., Yuan, R., & Ma, H. (2021). Effect of the theory of planned behavior on

OPEN ACCESS

primipara breastfeeding. *Annals of Palliative Medicine*, *10*(4), 4547–4554. https://doi.org/10.21037/apm-21-255

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE

VOL 5 No 01 (2024): 95-100
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1228
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan kualitas tidur, nafsu makan dan kenaikan berat badan pada bayi

Dwi Herdianti Nova Lita, Rosa Susanti

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia

How to cite (APA)
Lita, D. H. N., & Susanti, R. Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan kualitas tidur, nafsu makan dan kenaikan berat badan pada bayi. Journal of Midwifery Care, 5(1), 95-100. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1228

History
Received: 19 Agustus 2024
Accepted: 28 November 2024
Published: 01 Desember 2024

Coresponding Author
Rosa Susanti, Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia;
rosasusanti1985@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa emas dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah masa bayi sehingga pada masa ini diperlukan perhatian khsusus. Factor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pada bayi adalah istirahat atau lamanya waktu tidur, nafsu makan dan kualitas tidur. Adapun tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh intervensi pijat bayi terhadap kualitas tidur, nafsu makan, dan pertumbuhan berat badan pada bayi berusia 6-12 bulan.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain non-randomized pretest-posttest design, di mana kondisi bayi akan diamati sebelum dan setelah diberikan perlakuan pijat.
Hasil: Didapakan Hasil ada pengaruh pijat bayi dengan kenaikan berat badan dengan p=0,003, peningkatan nafsu makan bayi dengan p=0,000 dan kualitas tidur bayi dengan p=0,000.
Kesimpulan: Ada pengaruh antara pijat bayi dengan kenaikan berat badan bayi, nafsu makan dan kualitas tidur bayi sebelum dan sesudah dilakukan pemijatan.

Kata Kunci : Pijat Bayi, peningkatan, berat badan, nafsu makan, kualitas tidur

ABSTRACT

Background: The golden period in the growth and development of children is infancy, so special attention is needed during this period. Factors that can affect development in infants are rest or length of sleep, appetite and sleep quality. This study aims to test the effect of infant massage intervention on improving sleep quality, appetite, and weight gain in infants aged 6-12 months.
Method: The research design used was a non-randomized pretest-posttest design, where the condition of the infant will be observed before and after being given massage treatment.
Result: There is an effect of infant massage on weight gain with p = 0.003, an increase in infant appetite with p = 0.000 and infant sleep quality with p = 0.000.
Conclusion: There is an effect of infant massage on infant weight gain, an increase in infant appetite and sleep quality before and after massage.

Keyword : Infant massage, increase, weight gain, appetite, sleep quality

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Masa bayi, yang sering disebut sebagai "masa emas", yang merupakan periode pertumbuhan serta perkembangan anak yang sangat pesat. Pada tahap ini, bayi sangat membutuhkan perhatian khusus. Diantara faktor yang memengaruhi perkembangan bayi adalah kualitas tidur dan pola makannya (Sari, 2017). Bayi, yang baru saja memulai perjalanan hidupnya, mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam setahun pertama kehidupannya. Masa ini sering disebut sebagai "masa emas" karena sangat krusial bagi perkembangan anak. Setiap pengalaman dan stimulasi yang diberikan pada bayi selama periode ini akan sangat memengaruhi perkembangannya di masa depan (Soetijiningsih, 2013).

Tahun 2012 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melakukan studi dan telah diterbitkan dalam jurnal Pediatrics didapatkan hasil bahwa persentase bayi yang mengalami gangguan tidur cukup tinggi, yakni sekitar 33%. Penelitian oleh Abdulrahman juga mendukung temuan ini, di mana ia menyebutkan bahwa meskipun bayi umumnya membutuhkan tidur sekitar 16 jam sehari, gangguan tidur pada masa bayi tetap menjadi masalah yang sering dihadapi (Abdurarrahman , 2015). Studi yang dilakukan oleh Mindell dkk. di kawasan Asia, termasuk Indonesia, menunjukkan prevalensi gangguan tidur pada anak yang cukup tinggi, yaitu berkisar antara 25% hingga 50% berdasarkan laporan orang tua. Penelitian di Tulungagung memperkuat temuan ini, dengan 31% dari 493 anak yang diteliti mengalami gangguan tidur. Gangguan tidur yang umum ditemukan meliputi lama tidur malam kurang dari sembilan jam, bangun malam lebih dari tiga kali, dan durasi bangun pada malam melebi satu jam (Irwanto, 2021).

Orang tua sering mengalami permasalahan gangguan tidur pada bayinya. Penelitian pada 30 bayi berusia 3-5 bulan menunjukkan prevalensi gangguan tidur yang cukup tinggi. Sebagian besar bayi dalam penelitian ini mengalami kesulitan tidur malam, ditandai dengan durasi tidur malam yang singkat, frekuensi bangun malam yang tinggi, dan total waktu tidur harian yang kurang dari 13 jam. Hanya sekitar 33% bayi yang memiliki durasi tidur yang dianggap normal, yaitu sekitar 15 jam per hari (Suryati, & Oktavianto, 2020).

Istirahat atau lamanya waktu tidur merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi perkembangan bayi. Proses pertumbuhan otak pada bayi mencapai puncaknya selama tidur, hal ini dipengaruhi oleh peningkatan produksi hormon pertumbuhan hingga tiga kali lipat dibandingkan saat terjaga. Oleh karena itu, kebutuhan tidur yang cukup penting untuk memastikan perkembangan dan pertumbuhan bayi berlangsung secara maksimal (Permata, 2017). Faktor lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi adalah asupan nutrisi melalui makanan. Gangguan nafsu makan dapat diidentifikasi melalui berbagai perilaku makan yang menyimpang dari pola makan yang normal. Perilaku tersebut dapat berupa penurunan konsumsi susu, penurunan durasi menyusui, porsi makan yang lebih sedikit, permainan saat makan, atau penolakan makanan secara total. Bagi bayi dengan masalah berat badan, pijatan teratur dapat menjadi intervensi yang efektif. Pijatan diketahui dapat merangsang sistem saraf dan kulit bayi, serta mempengaruhi produksi hormon pertumbuhan yang berperan penting dalam peningkatan berat badan.

Penelitian menunjukkan bahwa memijat bayi baru lahir selama 4-5 hari dapat menurunkan risiko penyakit kuning dengan meningkatkan frekuensi defekasi dan mengurangi kadar bilirubin selain itu, pijatan teratur juga dapat memperbaiki pola tidur bayi, mengurangi durasi tidur REM, dan meningkatkan pertumbuhan berat badan maupun tinggi badan (Field, 2017). Memijat bayi sejak dini memberikan banyak manfaat jangka panjang. Selain meningkatkan perkembangan motorik, pijatan juga dapat membantu bayi tumbuh lebih optimal karena meningkatkan nafsu makan dan

OPEN ACCESS

penyerapan nutrisi hal ini sangat baik guna mendukung perkembangan dan pertumbuhan bayi secara keseluruhan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen untuk menguji efektivitas pijat bayi dalam meningkatkan kualitas tidur, nafsu makan, dan berat badan bayi berusia 6-12 bulan. Sampel penelitian berjumlah 30 bayi yang berasal dari Mi_Mon Care, Desa Daru, Kabupaten Tangerang. Data dikumpulkan sebelum dan setelah perlakuan pijat, data tersebut dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik untuk membandingkan kedua kelompok data.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
6 -9 bulan	22	73.4
9-12 bulan	8	26.6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	43.3
Perempuan	17	56.7

Pada tabel 1 menunjukan bahwa sebagian besar bayi berusia 6-9 bulan yaitu 22 bayi (73.4%) dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 17 (56.7%).

Tabel 2. Pengaruh pijat bayi terhadap kenaikan berat badan

	Paired Differences			95% CI		t	df	Sig (2-tailed)
	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	Lower	Upper			
BB Sebelum Dipijat – BB Sesudah Di Pijat	-.179	.298	.054	-.290	-.067	-3.286	29	.003

Berdasarakan tabel 2 diketahui bahwa terdapat perbedaan berat badan bayi antara sebelum dipijat dan sesudah dipijat didapatkan nilai p=0,003

.

Tabel 3. Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan nafsu makan sebelum dan sesudah pemijatan

	Paired Differences			95% CI		t	df	Sig (2-tailed)
	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Peningkatan Nafsu Makan Sebelum Dipijat – Peningkatan Nafsu Makan Sesudah Di Pijat	-1.383	.897	.164	-1.718	-1.048	-8.445	29	.000

Berdasarakan tabel 3 ddidapatkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan nafsu makan bayi sebelum dipijat dan sesudah dipijat dengan nilai p=0,000.

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Tabel 4. Pengaruh pijat bayi terhadap kualitas tidur sebelum dan sesudah pemijatan

Peningkatan Kualitas Tidur Sebelum Dipijat – Peningkatan Kualitas Tidur Sesudah Di Pijat	Paired Differences			95% CI		t	df	Sig (2-tailed)
	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	Lower	Upper			
	-3.067	.740	.135	-3.343	-2.790	-22.708	29	.000

Berdasarakan tabel 4 diketahui bahwa terdapat hasil berbeda kualitas tidur bayi sebelum dipijat dan sesudah dipijat dengan nilai p=0,000.

Pembahasan

Hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar bayi berusia 6-9 bulan yaitu 22 bayi (73.4%) dengan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 17 (56.7%). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat perbedaan berat badan bayi antara sebelum dipijat dan setelah dipijat degan nilai p=0,003, peningkatan nafsu makan bayi sebelum dipijat dan sesudah dipijat dengan nilai p=0,000, terdapat perbedaan kualitas tidur bayi sebelum dipijat dan setelah dipijat dengan nilai p=0,000.

Memijat bayi secara teratur memberikan banyak manfaat jangka panjang. Selain meningkatkan nafsu makan dan berat badan, pijatan juga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara keseluruhan. Data yang diperoleh menunjukkan adanya korelasi positif antara pemberian pijatan bayi secara rutin dengan peningkatan berat badan bayi. Hasil ini mengindikasikan bahwa pijatan bayi dapat menjadi alternatif yang efektif dan ekonomis dalam upaya meningkatkan pertumbuhan bayi, dengan catatan intervensi pijatan dilakukan secara konsisten dan dengan durasi yang tepat. Dari beberapa penelitian diketahui hasil bahwa terdapat pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan pada bayi (Damanik et al., 2022) (Agustin et al., 2020). Pemijatan bayi dapat memberikan banyak sekali manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain membantu meningkatkan berat badan, pijatan juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh, konsentrasi, dan kualitas tidur bayi. Selain itu, pijat juga menguatkan ikatan antara orang tua dan anak serta merangsang produksi ASI pada ibu menyusui." (Damanik et al., 2022). Kualitas dan kuantitas tidur bayi memiliki korelasi yang signifikan terhadap perkembangan fisik dan emosional bayi. Bayi yang mendapatkan tidur yang cukup dan berkualitas cenderung memiliki status kesehatan yang baik dan pertumbuhan yang optimal. Pijat bayi terbukti dapat meningkatkan kualitas tidur bayi, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan umum bayi.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada perbedaan peningkatan nafsu makan bayi sebelum dipijat dan sesudah dipijat nilai p=0,000 hal ini sejalan dengan hasil penelitian Novita yang menyatakah bahwa semakin sering bayi dipijat dengan frekuensi yang teratur peningkatan nafsu makannya terus naik (Fitriani & Nurhidayati, 2007). pijat balita merupakan perilaku sehat yang sangat besar kontribusinya dalam meningkatkan pertumbuhan fisik dan mental (Hidayat et al., 2021).

Penelitian ini ini menunjukan bahwa ada perbedaan kualitas tidur bayi sebelum dipijat dan sesudah dipijat nilai p=0,000 hal ini sejalan dengan penelitian Sinaga dan Sukmawati dkk menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara pijat bayi dengan kualitas tidur bayi (Sinaga et al., 2022) (Sukmawati & Nur Imanah, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa kualitas tidur yang kurang pada bayi dapat berdampak negatif pada sistem kekebalan tubuh, menyebabkan bayi lebih sering menangis dan rewel, serta menghambat pertumbuhan fisik. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan tidur bayi sangat krusial untuk mendukung perkembangan optimalnya.Latihan fisik, seperti pijat bayi, sangat penting untuk

OPEN ACCESS

pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pijatan dapat merangsang sistem saraf bayi, meningkatkan sirkulasi darah, dan membantu bayi rileks. Kondisi relaksasi yang optimal ini akan memudahkan bayi untuk tidur nyenyak. Tidur yang cukup sangat penting untuk proses pertumbuhan dan perbaikan sel-sel tubuh bayi. Tidur yang cukup sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi secara keseluruhan. Pijatan bayi dapat membantu bayi mencapai kualitas tidur yang optimal, sehingga mendukung pertumbuhan otak dan perkembangan kognitif bayi. Bayi yang tidur nyenyak dan memiliki daya konsentrasi yang baik akan lebih siap untuk belajar dan berkembang di masa depan (Cahyani & Prastuti, 2020). Kualitas tidur adalah seberapa baik tubuh kita beristirahat dan memperbaiki diri saat tidur. Bayi yang tidur nyenyak biasanya akan lebih sehat dan ceria keesokan harinya. Pijat bayi bisa jadi cara yang bagus untuk membantu bayi tidur lebih nyenyak, karena pijatan lembut bisa membuat otot-otot bayi rileks dan tenang (Sukmawati & Nur Imanah, 2020). Ada perubahan yang cukup mencolok pada kualitas tidur bayi setelah dilakukan pijat. Sebelumnya, sebagian besar bayi sulit tidur dengan nyenyak. Namun, setelah diberikan pijat secara teratur, banyak bayi yang menunjukkan peningkatan kualitas tidur yang signifikan (Supriatin et al., 2022) (Suryati et al., 2019)

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini memberikan bukti ilmiah bahwa pijatan bayi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi serta dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program intervensi kebidanan yang berbasis bukti, khususnya dalam meningkatkan berat badan, nafsu makan, dan kualitas tidur bayi dan dapat dijadikan bahan edukasi kesehatan bagi para ibu.

Daftar Pustaka

Agustin, I., Sekar Arum, K. A., & Noviadi, P. (2020). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 1-3 Bulan. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, *5*(2), 144–150. https://doi.org/10.36729/jam.v5i2.396

Cahyani, M., & Prastuti, B. (2020). Pengaruh Pijat Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan Di Klinik Cahaya Bunda. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, *4*(2), 39–45. https://doi.org/10.36341/jomis.v4i2.1358

Damanik, N. S., Simanjuntak, P., & Febrina Sinaga, P. N. (2022). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Bayi Umur 0-6 Bulan. *Indonesian Health Issue*, *1*(1), 83–89. https://doi.org/10.47134/inhis.v1i1.15

Field, T. (2017). Newborn Massage Therpy. *International Journal of Pediatrics and Neonatal Health*, *1*(2), 54–64.

Fitriani, L., & Nurhidayati, N. (2007). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Bayi Usia Ditas 6 Bulan Di Ploklinik Fisioterapi Handicamp International Wedi Klaten Tahun 2007. *7*(3), 213–221. https://doi.org/10.35872/jurkeb.v2i1.74

Hidayat, T., Triana, N. Y., & Utami, T. (2021). Pengaruh Pijat Tui Na terhadap Nafsu Makan pada Balita: Literature Review. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1321–1330.

Irwanto, D. (2021). Prevalence and characteristic of sleep problems of Indonesian children in 0-36 months old. *Journal of Medicine and Health*, *12*, 28–33.

Permata. (2017). Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan lama Tidur Malam Pada Bayi 3 - 6 Bulan. *Jurnal Kesehatan Al - Irsyad*, *10*(2), 37–45.

Sari, D. M. (2017). *Pengaruh baby massage terhadap kualitas tidur bayi usia 3 - 6 bulan*. Insan Cendekia Medika.

Sinaga, A., Sinaga, K., Triana Ginting, S. S., Sitorus, R., Yudiyanto, A. R., & Andriani, P. (2022). Penerapan Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 0-6

OPEN ACCESS

Bulan Di Bpm Pera Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2022. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, *5*(2018), 1–10. https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v5i0.1817

Soetijiningsih, R. (2013). *Tumbuh dan kembang Edisi Ke-2*. EGC.

Sukmawati, E., & Nur Imanah, N. D. (2020). Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Bayi. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, *13*(1), 11–17. https://doi.org/10.36746/jka.v13i1.49

Supriatin, T., Nurhayani, Y., Ruswati, R., Trihandayani, Y., & Marwati, M. (2022). Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 0-6 Bulan Di Lemahabang Rt 001 Rw 001 Dusun 01 Cirebon 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *13*(02), 212–219. https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i02.575

Suryati, & Oktavianto, E. (2020). Hubungan kualitas tidur dengan perkembangan bayi usia 3 - 10 bulan. *Health Sciences and Pharmacy*, *4*.

Suryati, S., Rizqiyah, N., & Oktavianto, E. (2019). Pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan kualitas tidur bayi usia 3-10 bulan di Desa Tamanan wilayah kerja Puskesmas Banguntapan II. *Riset Informasi Kesehatan*, *8*(1), 75. https://doi.org/10.30644/rik.v8i1.215

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE

VOL 5 No 01 (2024): 101-109
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1271
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Hubungan pengetahuan tentang hygiene saat menstruasi dengan fluor albus pada remaja putri

[1]Rangga Pusmaika, [2]Mei Nikmat Kasih Zalukhu

[1]Program Studi Diploma III Kebidanan, Akademi Kebidanan Bina Husada Tangerang
[2]Program Studi Diploma III Keperawatan, Akademi Keperawatan Andalusia Jakarta

How to cite (APA)
Pusmaika, R., & Zalukhu, M. N. K. Hubungan pengetahuan tentang hygiene saat menstruasi dengan fluor albus pada remaja . *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 101-109. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1271

History
Received: 30 Agustus 2024
Accepted: 28 November 2024
Published: 01 Desember 2024

Coresponding Author
Rangga Pusmaika, DIII Kebidanan Akademi Kebidanan Bina Husada Tangerang,
ranggapusmaika@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Data menunjukkan 66,6% remaja putri berperilaku hygiene yang buruk saat menstruasi. Kebersihan vulvovaginal yang baik sangatlah penting untuk diketahui dan dilakukan sejak usia dini untuk mencegah iritasi, infeksi dan penyakit yang dapat terjadi dikemudian hari akibat iritasi kronis.
Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional.* Populasi dalam penelitian yaitu seluruh siswi di SMP Dirgantara, Kabupaten Tangerang dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan total populasi sejumlah 61 siswi. Pengumpulan data menggunakan data primer melalui kuesioner. Analisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi square*.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang hygiene selama menstruasi dengan kejadian keputihan (pvalue=0.045).
Kesimpulan: Pengetahuan remaja putri tentang *hygiene* saat menstruasi berhubungan dengankejadian keputihan di SMP Dirghantara, Kabupaten Tangerang.

Kata Kunci : Fluor albus, hygiene, menstruasi, pengetahuan, remaja

ABSTRACT

Background: Data shows that 66.6% of female teenagers behave with poor hygiene during menstruation. Good vulvovaginal hygiene is very important to know and practice from an early age to prevent irritation, infection and disease that can occur later in life due to chronic irritation.
Method: This research uses analytical research with a cross sectional approach. The population in the study were all female students at SMP Dirgantara, Tangerang Regency with a sampling technique using a total population of 61 female students. Data collection uses primary data through questionnaires. Analysis uses univariate analysis and bivariate analysis with the chi square test.
Result: The results of the study showed that there was a relationship between young women's knowledge about hygiene during menstruation and the incidence of vaginal discharge (pvalue=0.045).
Conclusion: Knowledge of young women about hygiene during menstruation is related to the incidence of vaginal discharge at Dirghantara Middle School, Tangerang Regency.

Keyword : Fluor albus, hygiene, menstruation, knowledge, teenager

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. WHO mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia antara 10 sampai 19 tahun (WHO, 2024). Usia hanyalah salah satu karakteristik yang menentukan periode kritis perkembangan manusia. Perilaku dan pilihan yang diambil remaja nantinya dapat menentukan kesehatan dan kesejahteraan di masa depan khususnya kesehatan seksual, reproduksi dan mentalnya. Berinvestasi pada kesehatan remaja tidak hanya bermanfaat secara individu namun juga untuk komunitas masyarakat yang lebih sehat (WHO, 2022).

Pertumbuhan fisik yang cepat, perubahan hormon, pertumbuhan seksual, emosi, kognitif hingga berkembangnya hubungan dengan teman sebaya dan keluarga merupakan berbagai perubahan di masa remaja. Perubahan ini tidak jarang menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan apakah perubahan yang dialami tersebut normal (Afriani, 2023; WHO, 2022). Menstruasi sebagai salah satu babak baru dalam kehidupan remaja putri yang terjadi setiap periode bulanan bagi 1,8 miliar remaja perempuan. Namun, ketidaksetaraan gender, diskriminasi, tabu, kurangnya layanan kebersihan ataupun sumber daya (toilet, sanitasi, sabun dan lainnya), sosial ekonomi dapat menyebabkan kebutuhan kesehatan dan kebersihan menstruasi tidak terpenuhi (Coast et al., 2019; UNICEF, 2019). Kondisi ini memerlukan peningkatan dukungan sosial, pengetahuan, keterampilan, fasilitas (UNICEF, 2019).

Saat ini, terdapat 1,3 miliar remaja di dunia, lebih banyak dari sebelumnya, yang merupakan 16 persen dari populasi dunia (WHO, 2024). Di Indonesia, 17% penduduk adalah remaja (usia 10-19 tahun) dengan 48% adalah Perempuan (Unicef, 2021). Remaja di seluruh dunia menghadapi tantangan besar terhadap kesehatan dan hak seksual dan reproduksi mereka. Hal ini termasuk: pemaksaan seksual dan kekerasan oleh pasangan intim; kurangnya pendidikan dan informasi; tingginya angka kehamilan dini dan tidak diinginkan; kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, khususnya kontrasepsi dan aborsi yang aman; ketidaksetaraan gender dan praktik-praktik tradisional yang berbahaya, seperti mutilasi alat kelamin perempuan dan pernikahan anak, pernikahan dini dan pernikahan paksa; dan risiko IMS (termasuk HIV) (WHO, 2023).

Kelompok *Global Action for Measurement of Adolescent health* (GAMA) yang dibentuk oleh WHO merekomendasikan kesehatan dan kebersihan menstruasi remaja sebagai indikator untuk memperoleh gambaran komprehensif kesehatan remaja (WHO, 2024). Kebersihan vulvovaginal yang baik sangatlah penting untuk diajarkan sejak usia dini tidak hanya untuk mencegah iritasi dan infeksi saat ini, tetapi juga untuk mencegah penyakit yang dapat terjadi di kemudian hari akibat iritasi kronis (Suminar et al., 2022). Selama menstruasi remaja diharapkan dapat menjaga kebersihan area genitalianya. Data global berdasarkan *Demografic and Health Survey* (DHS) tahun 2022 mengenai bahan yang paling umum digunakan untuk kebersihan menstruasi menunjukkan bahwa pembalut sekali pakai adalah bahan yang popular digunakan dibanyak negara. Namun, 50% remaja di India menggunakan kain selama periode menstruasi mereka, yang tidak higienis dan dapat mematikan. Faktor-faktor usia, tempat tinggal, kasta, agama, pendidikan, indeks kekayaan, mitos yang salah dan fasilitas toilet ditemukan berhubungan signifikan dengan hal tersebut (Kumari et al., 2021; Meher & Sahoo, 2023; Singh et al., 2022; The DHS Program, 2024). Data lainnya menunjukkan, 61% remaja yang dapat menggunakan bahan pembalut yang sesuai selama mestruasi (The DHS Program, 2024). DHS 2022 menunjukkan terdapat 18,8% remaja putri di Nepal, 3,6% remaja perempuan di Ghana dan 2,9% remaja putri di Kenya belum mampu membersihkan diri dan berganti pakaian secara pribadi dan menggunakan bahan pembalut yang sesuai

OPEN ACCESS

selama periode terakhir mentruasi (Ghana Statistical Service (GSS) and ICF, 2024; KNBS, 2023)

Menurut WHO, ISR terjadi 35-42% pada remaja oleh karena imunitas yang kurang, lingkungan kotor, personal hygiene saat mentruasi yang buruk termasuk penggunaan pembalut yang tidak hygiene. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan 66,6% remaja putri berperilaku hygiene yang buruk saat menstruasi. Dampak dari tidak menjaga kebersihan saat menstruasi diantaranya dapat terjadi Infeksi saluran Reproduksi (ISR), kanker serviks, fibroid Rahim dan masalah Kesehatan lain (Hastuty & Nasution, 2023).

Data global menunjukkan 12% perempuan melaporkan mengalami Infeksi Menular seksual, keputihan/keluarnya cairan dari genitalia dan terdapat luka/bisul diare genitalia. Keputihan merupakan masalah Kesehatan reproduksi remaja yang dapat terjadi fisiologis dan patologis. Keputihan menjadi salah satu dari 25 alasan utama perempuan mengunjungi layanan kesehatan primer, walaupun sejumlah besar kasus keputihan pada remaja merupakan keputihan fisiologis. Leukorea fisiologis biasanya mendahului menstruasi pertama dalam waktu 3-6 bulan pada saat dimulainya aktivitas siklik ovarium. Keputihan ini umumnya encer/kental, berwarna putih, tidak berbau, tidak menyebabkan iritasi dan bervariasi sesuai siklus menstruasi (setelah menarche). Beberapa faktor lain dapat mempengaruhi keputihan fisiologis, termasuk usia, hormon eksogen, keganasan, keberadaan air mani, kebiasaan dan kebersihan pribadi, obat-obatan seperti antibiotik, diabetes, benda asing, spermisida, dan douching vagina (Afriani, 2023; Suminar et al., 2022)

Keputihan saja bisa merupakan pertanda buruk terjadinya infeksi dan faktor-faktor lain harus dipertimbangkan seperti riwayat seksual, kebersihan, dan apakah ada gejala terkait. Keputihan patologi/abnormal ditandai dengan cairan berwarna kuning/hijau/keabu-abuan, berbau amis, jumlah banyak, gatal dan panas atau nyeri di area vagina. WHO memperkirakan 1 dari 20 remaja dunia mengalami keputihan setiap tahun. Di India 95% remaja mengalami keputihan dikarenakan kurang memahami Kesehatan reproduksi. Di Indonesia, 75% remaja putri mengalami keputihan. Kondisi iklim tropis di Indonesia memudahkan jamur berkembang biak sehingga lebih tinggi risiko keputihan (Afriani, 2023).

Pendidikan seksualitas komprehensif memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjalani kehidupan yang aman, produktif, dan memuaskan di dunia yang penuh dengan HIV dan AIDS, infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, kekerasan berbasis gender dan kekerasan berbasis gender. ketidaksetaraan gender masih menimbulkan risiko serius terhadap kesejahteraan mereka (WHO, 2018). Negara-negara semakin menyadari pentingnya membekali generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab dalam hidup mereka, terutama dalam konteks di mana mereka memiliki paparan yang lebih besar terhadap materi seksual eksplisit melalui Internet dan media lainnya (WHO, 2018). Di Indonesia, Pendidikan Kesehatan reproduksi di sekolah telah menjadi program kemendikbud terintegrasi dalam kurikulum. Tujuannya yaitu memberikan pemahaman kepada remaja terkait berbagai hal untuk Kesehatan reproduksinya dengan harapan menambah pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat terpenuhinya hak Kesehatan reproduksi remaja. Namun, meskipun ada bukti yang jelas dan meyakinkan tentang manfaat Pendidikan seksualitas komprehensif berbasis kurikulum yang berkualitas tinggi, hanya sedikit anak-anak dan remaja yang menerima persiapan hidup yang memberdayakan mereka untuk mengambil kendali dan membuat keputusan yang tepat mengenai seksualitas dan hubungan mereka secara bebas dan bertanggung jawab (WHO, 2018).

OPEN ACCESS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian flour albus (Destariyani et al., 2023; Maulida & Wijayanti, 2020; Nengsih et al., 2022). Temuan lainnya dalam penelitian juga mengungkapkan korelasi positif antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap praktik kebersihan yang direkomendasikan dengan keputihan abnormal di kalangan remaja. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang anatomi, fisiologi, dan kebersihan vagina dikaitkan dengan praktik kebersihan yang lebih baik dan berkurangnya prevalensi keputihan abnormal di kalangan remaja (Anastasya, 2024). Berdasarkan hal tersebut, remaja perlu memiliki informasi untuk dapat mengoptimalkan perilaku pencegahan masalah Kesehatan reproduksi (Anastasya, 2024).

Metode

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif, menggunakan desain *cross sectional* Penelitian dilakukan di SMP Dirgantara Kabupaten Tangerang periode Maret-Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswi di SMP Dirgantara Kabupaten Tangerang dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan total populasi sejumlah 61 siswi. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu pengetahuan, sedangkan variable terikat yaitu kejadian keputihan pada remaja putri. Penelitian menggunakan data primer dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square.*

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswi di SMP Dirgantara Kabupaten Tangerang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang *hygiene* saat menstruasi dan kejadian keputihan di smp dirgantara kabupaten tangerang

	Variabel	N	%
1.	Pengetahuan		
	Baik	44	72,1
	Kurang	17	27,9
2.	Kejadian Keputihan		
	Tidak Pernah	39	63,9
	Pernah	22	36,1
3.	Sumber Informasi		
	Orang tua	30	49,18
	Teman sebaya	8	13,11
	Media	21	34,42
	Tenaga Kesehatan	32	52,46

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas remaja berpengehuan baik sebanyak 44 (72,1%), sedangkan remaja yang berpengetahuan kurang sebanyak 17(27,9%). Variabel kejadian keputihan menunjukkan bahwa mayoritas remaja tidak pernah mengalami keputihan sebanyak 39 (63,9%) sedangkan remaja yang pernah mengalami keputihan sebanyak 22 (36,1%).

Dalam penelitian diperoleh pula hasil mengenai sumber informasi remaja terkait pengetahuan tentang hygiene mestruasi, pada variabel ini remaja diperbolehkan menjawab lebih dari satu pilihan jawaban, diperoleh hasil bahwa mahasiswa mayoritas memperoleh informasi tentang hygiene saat menstruasi dari tenaga Kesehatan (52,46%) dan orang tua (49,18%).

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Hygiene saat Menstruasi dan Kejadian Keputihan di SMP Dirgantara Kabupaten Tangerang

Variabel	Kejadian Keputihan				Total		Nilai *p*
	Tidak Pernah		Pernah		N	%	
	F	%	F	%			
Pengetahuan							
Baik	32	72,7	12	27,3	44	100	0,045
Kurang	7	41,2	10	58,8	17	100	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa ada sebanyak 32 (72,7%) remaja yang berpengetahuan baik, tidak pernah mengalami keputihan. Sedangkan diantara remaja yang berpengetahuan kurang ada sebanyak 7 (41,2%) tidak pernah mengalami keputihan. Hasil uji statistic diperoleh nilai p=0,045 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang hygiene saat menstruasi dengan kejadian keputihan

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan pengetahuan remaja tentang hygiene saat menstruasi dengan kejadian keputihan (*pvalue*=0,045). Pengetahuan tentang *hygene* saat menstruasi ini mayoritas diperoleh remaja melalui informasi dari tenaga Kesehatan dan orang tua. Hasil penelitian ini sejalan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian flour albus (Destariyani et al., 2023; Maulida & Wijayanti, 2020; Nengsih et al., 2022; Pratiwi & Marlina, 2020). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa remaja putri yang pernah mengalami keputihan hampir tiga kali lipat kemungkinannya memiliki pengetahuan yang buruk tentang kebersihan genitalia (Kumar Shah et al., 2019).

Pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi berkaitan dengan sikap remaja dalam meningkatkan kesadaran hidup bersih dan sehat (Susanti & Mujahidah, 2023). Pengetahuan yang baik seputar *hygene* saat menstruasi bagi remaja sangatlah penting karena akan berdampak pada perilaku remaja dalam Kesehatan reproduksi terutama dalam menjaga kebersihan saat menstruasi. Hal ini perlu diajarkan sejak usia dini tidak hanya untuk mencegah iritasi dan infeksi saat ini tetapi juga untuk mencegah penyakit yang dapat terjadi dikemudian hari akibat iritasi kronis. Pengetahuan yang kurang akan memiliki dampak berupa permasalahan kesehatan reproduksi. Masalah tersebut diantaranya Infeksi Saluran Reproduksi, kanker rahim, fibroid rahim dan lainnya karena saat menstruasi bakteri mudah masuk sehingga lebih rentan mengalami infeksi (Al Mutairi & Jahan, 2021; Hastuty & Nasution, 2023; Neupane et al., 2020).

Temuan dalam penelitian mengungkapkan korelasi positif antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan dengan menerapkan kepatuhan terhadap praktik kebersihan yang direkomendasikan dengan keputihan abnormal di kalangan remaja. Semakin tinggi pengetahuan remaja akan semakin baik perilaku dalam pencegahan keputihan. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang anatomi, fisiologi, dan kebersihan vagina dikaitkan dengan praktik kebersihan yang lebih baik dan berkurangnya prevalensi keputihan abnormal di kalangan remaja. Remaja perlu memperoleh pengetahuan melalui informasi yang tepat untuk dapat mengoptimalkan perilaku pencegahan masalah kesehatan reproduksi (Anastasya, 2024; Citrawati et al., 2019; Reza, 2021). Praktek atau perilaku *hygiene* yang baik saat menstruasi yang perlu diberikan diantaranya cara menggunakan pembalut, lama penggunaan pembalut, cara membersihkan hingga cara membuang pembalut. Rata-rata penggunaan pembalut paling baik yaitu

OPEN ACCESS

diganti setiap 4 jam. Cuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan darah menstruasi, membersihakan genitalia dengan air dari arah depan ke belakang juga penting diketahui untuk mencegah masuknya bakteri yang dapat menyebabkan infeksi (Wirenviona & Riris, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan kemungkinan gejala infeksi vulvovaginal pada remaja yang selalu menggunakan pembalut (Janoowalla et al., 2019). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan pakaian dalam dengan kejadian keputihan pada remaja (Salamah et al., 2020).

Di masa remaja terjadi berbagai perubahan yang dapat menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan sehingga edukasi perlu diberikan melalui sumber yang tepat. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan edukasi terkait kesehatan reproduksi kepada remaja dengan melibatkan Pemerintah, orang tua juga *peer group*. Pemberian edukasi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi sehingga remaja dapat berperilaku *hygiene* yang baik (Hastuty & Nasution, 2023). Merujuk pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa mayoritas remaja mendapatkan informasi mengenai *hygiene* menstruasi dari tenaga kesehatan dan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam memberikan edukasi tentang menstruasi sangatlah dibutuhkan, karena terdapat anak yang lebih paham dan terbuka bila informasi diberikan oleh orang tua (Suminar et al., 2022).

Sekolah juga merupakan pihak yang perlu menjadi bagian dalam pemberian informasi kepada siswinya melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum maupun menggunakan media-media di lingkungan sekolah yang mudah di akses oleh siswi. Salah satu media yang dapat digunakan dalam memberikan edukasi yaitu melalui video, hasil penelitian menunjukkan pengembangan media video edukasi mampu menjadi media edukasi yang menarik bagi remaja. Disamping itu, program pendidikan menstruasi yang inovatif dan lingkungan sekolah yang kondusif dapat memuaskan remaja dan meningkatkan pengetahuan serta persepsi remaja seputar menstruasi khususnya dalam menjaga kebersihan saat menstruasi (Bulto, 2021; Michael et al., 2020; Moon et al., 2020; Utami, 2023). Menurut Helmi et al (2023), melibatkan teman sebaya melalui program *peer education* juga dapat menjadi solusi membantu untuk meningkatkan pengetahuan remaja (Helmi et al., 2023). Keterlibatan berbagai pihak dalam memberikan informasi yang tepat akan semakin mendukung pemahaman remaja sehingga diharapkan dapat berperilaku menjaga Kesehatan reproduksi dengan baik. Pengetahuan yang baik tentunya bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap sikap dan tindakan seseorang. Pengetahuan baik juga bukanlah jaminan bahwa sikap dan perilakunya juga akan mengarah ke hal yang positif. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku seseorang diantaranya emosi, pengalaman, keyakinan dan lainnya (Afriani, 2023).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan tentang *hygiene* saat menstruasi dengan kejadian keputihan pada remaja. Informasi terkait hygiene saat mentruasi diperoleh remaja mayoritas dari tenaga kesehatan dan orang tua.

Saran

Peran aktif dari banyak pihak sangat diperlukan, pihak sekolah juga dapat melakukan dengan memberikan informasi terkait dengan *hygiene* saat mentruasi ini dalam lingkup Kesehatan reproduksi yang dapat terintegrasi dengan kurikulum, selain itu dapat didukung melalui penggunaan media-media edukasi di lokasi strategis sekolah. Disamping itu *peer education* dapat diterapkan untuk membantu agar lebih mudah dan efektif dalam meningkatkan

OPEN ACCESS

pengetahuan, sikap dan perilaku positif remaja.

Daftar Pustaka

Afriani, D. (2023). *Edukasi Tentang Keputihan (Flour Albus)*. Penerbit NEM.

Al Mutairi, H., & Jahan, S. (2021). Knowledge and practice of self-hygiene during menstruation among female adolescent students in Buraidah city. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, *10*(4), 1569–1575. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_2321_20

Anastasya, S. (2024). Understanding the Relationship Between Knowledge, Vaginal Hygiene Practices, and Vaginal Discharge in Adolescents. *International Journal on Health and Medical Sciences*, *2*(2), 53–62.

Bulto, G. A. (2021). Knowledge on Menstruation and Practice of Menstrual Hygiene Management Among School Adolescent Girls in Central Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Risk Management and Healthcare Policy*, *14*, 911–923. https://doi.org/10.2147/RMHP.S296670

Citrawati, N. K., Nay, H. C., & Lestari, R. T. R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Dharma Praja Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, *6*(1), 71–79. https://doi.org/10.36376/bmj.v6i1.68

Coast, E., Lattof, S. R., & Strong, J. (2019). Puberty and menstruation knowledge among young adolescents in low- and middle-income countries: a scoping review. *International Journal of Public Health*, *64*(2), 293–304. https://doi.org/10.1007/s00038-019-01209-0

Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan keputihan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, *11*(1), 58–63. https://doi.org/10.33992/jik.v11i1.2525

Ghana Statistical Service (GSS) and ICF. (2024). *Ghana DHS 2022 - final report*. ICF. https://www.dhsprogram.com/pubs/pdf/FR387/FR387.pdf

Hastuty, Y. D., & Nasution, N. A. (2023). *Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Saat Menstruasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Helmi, S. T., Fajria, L., & Murni, D. (2023). *Pendidikan Sebaya Remaja Putri Tentang Keputihan (Flour Albus) dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Penerbit Adab.

Janoowalla, H., Keppler, H., Asanti, D., Xie, X., Negassa, A., Benfield, N., Rulisa, S., & Nathan, L. M. (2019). The impact of menstrual hygiene management on adolescent health: The effect of Go! pads on rate of urinary tract infection in adolescent females in Kibogora, Rwanda. *International Journal of Gynecology & Obstetrics*, *148*(1), 87–95. https://doi.org/10.1002/ijgo.12983

KNBS. (2023). Demographic and Health Survey 2022. *Demographic and Health Survey 2022*, 1–23.

Kumar Shah, S., Maharjan, P., Karki, K., Subedi, S., Shrestha, S., Laxmi Maharjan, P., Upadhayay, A., & Gurung, M. (2019). of Genital Health and Hygiene among Adolescent Girls of Lalitpur Metropolitan City, Nepal. *American Journal of Public Health Research*, *7*(4), 151–156. https://doi.org/10.12691/ajphr-7-4-4

Kumari, S., Sood, S., Davis, S., & Chaudhury, S. (2021). Knowledge and practices related to menstruation among tribal adolescent girls. *Industrial Psychiatry Journal*, *30*(Suppl 1), S160–S165. https://doi.org/10.4103/0972-6748.328808

Maulida, I., & Wijayanti, T. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah

OPEN ACCESS

Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang. *Borneo Student Research*, *1*(2), 1–5.

Meher, T., & Sahoo, H. (2023). Dynamics of usage of menstrual hygiene and unhygienic methods among young women in India: a spatial analysis. *BMC Women's Health*, *23*(1), 573. https://doi.org/10.1186/s12905-023-02710-8

Michael, J., Iqbal, Q., Haider, S., Khalid, A., Haque, N., Ishaq, R., Saleem, F., Hassali, M. A., & Bashaar, M. (2020). Knowledge and practice of adolescent females about menstruation and menstruation hygiene visiting a public healthcare institute of Quetta, Pakistan. *BMC Women's Health*, *20*(1), 4. https://doi.org/10.1186/s12905-019-0874-3

Moon, G., Kim, I., Kim, H., Choe, S., Jeon, S., Cho, J., Hong, S., & Lee, J. (2020). How can we improve knowledge and perceptions of menstruation? A mixed-methods research study. *BMC Women's Health*, *20*(1), 214. https://doi.org/10.1186/s12905-020-01007-4

Nengsih, W., Mardiah, A., & S, D. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan, Sikap Dan Perilaku Personal Hygens Terhadap Kejadian Flour Albus (Keputihan). *Human Care Journal*, *7*(1), 226. https://doi.org/10.32883/hcj.v7i1.1457

Neupane, M. S., Sharma, K., Bista, A. P., Subedi, S., & Lamichhane, S. (2020). Knowledge on menstruation and menstrual hygiene practices among adolescent girls of selected schools, Chitwan. *Journal of Chitwan Medical College*, *10*(1), 69–73. https://doi.org/10.3126/jcmc.v10i1.28075

Pratiwi, D., & Marlina, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene pada Remaja Putri Kelas XI Dengan Keputihan di SMK Negeri 3 Medan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(2), 586. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.922

Reza, C. R. (2021). Peran Ibu dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Peran Bidan, Personal Hygine Menstruasi terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja Putri. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*, *1*(01), 27–35. https://doi.org/10.54402/isjnms.v1i01.6

Salamah, U., Kusumo, D. W., & Mulyana, D. N. (2020). Faktor perilaku meningkatkan resiko keputihan. *Jurnal Kebidanan*, *9*(1), 7. https://doi.org/10.26714/jk.9.1.2020.7-14

Singh, A., Chakrabarty, M., Singh, S., Chandra, R., Chowdhury, S., & Singh, A. (2022). Menstrual hygiene practices among adolescent women in rural India: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, *22*(1), 2126. https://doi.org/10.1186/s12889-022-14622-7

Suminar, E. R., Sari, V. M., Magasida, D., & Agustiani, A. R. (2022). Factors Associated with the Occurrence of Vaginal Discharge in Female Students. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, *10*(3), 230. https://doi.org/10.20961/placentum.v10i3.66946

Susanti, R., & Mujahidah, Z. (2023). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dan kesehatan mental terhadap sikap remaja dalam meningkatkan kesadaran hidup bersih dan sehat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *14*(01), 93–98. https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.699

The DHS Program. (2024). *New Menstruation Data for International Menstrual Hygiene Day*. Demographic and Health Survey.

OPEN ACCESS

https://blog.dhsprogram.com/new-menstruation-data-for-international-menstrual-hygiene-day/

Unicef. (2021). Profil Remaja 2021. In *UNICEF (United Nations Children's Fund)* (Vol. 917, Issue 2016).

UNICEF. (2019). Menstrual Health and Hygiene. In *The World Bank*. https://www.worldbank.org/en/topic/water/brief/menstrual-health-and-hygiene#:~:text=On any given day%2C more,menstrual hygiene management (MHM).

Utami. (2023). Pengembangan Video Kesehatan Reproduksi Sebagai Media Edukasi Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *14*(1), 77–83. https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.664

WHO. (2018). *Comprehensive sexuality education (CSE)*. World Health Organization.

WHO. (2022). *Working for a brighter, healthier future*. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789240041363

WHO. (2023). *Adolescent sexual and reproductive health and rights*. World Health Organization. https://www.who.int/teams/sexual-and-reproductive-health-and-research-(srh)/areas-of-work/adolescent-and-sexual-and-reproductive-health-and-rights

WHO. (2024). *The adolescent health indicators recommended by the Global Action for Measurement of Adolescent health*. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789240092198

Wirenviona, R., & Riris, A. A. I. D. C. (2020). *Edukasi kesehatan reproduksi remaja*. Airlangga University Press.

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE

VOL 5 No 01 (2024): 110-116
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1335
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Hubungan sikap dengan konsumsi buah dan sayur pada anak usia dini

Yessy Nur Endah Sary, Iit Ermawati

Program Studi Sarjanan Kebidanan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan

How to Cite:
Sary, Y. N. E., & Ermawati, I. Hubungan sikap dengan konsumsi buah dan sayur pada anak usia dini. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1)., 110-116. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1335

History
Received: 01 Oktober 2024
Accepted: 30 November 2024
Published: 01 Desember 2024

Coresponding Author
Yessy Nur Endah Sary, Program Studi Sarjanan Kebidanan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan;
yessynurendahasari@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Namun, anak-anak masih kurang mengonsumsi buah dan sayur, dan masih banyak yang tidak mengikuti anjuran. Kurang makan buah dan sayuran saat masih anak-anak dapat menyebabkan banyak masalah kesehatan saat dewasa. Orang yang kurang makan buah dan sayur lebih mungkin terkena penyakit jangka panjang seperti diabetes dan penyakit jantung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pandangan dengan asupan buah dan sayur sejak dini pada anak.
Metode: Studi cross-sectional digunakan sebagai metode. Penelitian ini mengamati seluruh 67 anak di TK Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang berusia antara 4 dan 6 tahun. Pemilihan acak sederhana adalah metode yang digunakan untuk sampel. Penelitian ini mengamati 46 anak di TK Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang berusia antara 4 dan 6 tahun. Chi kuadrat adalah metode yang digunakan untuk melihat data.
Hasil: Hasil uji statistik menunjukkan bahwa p value = 0,010 dimana α < 0,050.
Kesimpulan: Ada hubungan sikap dengan konsumsi buah dan sayur pada anak dini.

Kata Kunci : Sikap, konsumsi, buah, sayur, anak usia dini

ABSTRACT

Background: *Vegetable and fruit consumption in children is still very minimal and many are still not in accordance with recommendations. Lack of vegetable and fruit consumption in children can cause various diseases later in life. Low vegetable and fruit consumption is related to an increased risk of chronic diseases such as heart disease and diabetes. The purpose of this study was to analyze whether there is a relationship between attitudes and fruit and vegetable consumption in early childhood.*
Method: *The research design used was cross sectional. The population in this study were all early childhood (4-6 years) at Zainul Hasan Genggong Probolinggo Kindergarten, totaling 67 people. The sampling technique used was simple random sampling. The sample in this study were early childhood (4-6 years) at Zainul Hasan Genggong Probolinggo Kindergarten, totaling 46 children. The data analysis technique used was chi square.*
Result: *The results of the statistical test show that the p value = 0.010 where α < 0.05*
Conclusion: *There is a relationship between attitude factors in social cognitive theory and fruit and vegetable consumption in early childhood (4-6 years) at Zainul Hasan Genggong Probolinggo Kindergarten.*

Keyword : *Attitudes, fruit and vegetable consumption, early childhood*

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berdampak besar terhadap standar pekerja di masa depan (Indrayani et al., 2020). Masa kanak-kanak merupakan masa yang berbahaya dan berisiko tinggi terkena penyakit karena perubahan cepat dan menarik yang terjadi di banyak bidang, seperti kebiasaan makan (Russiska & Ahyatin, 2021). Kelompok usia tersebut sedang dalam proses peralihan dari makanan bayi ke makanan dewasa sehingga hal ini terjadi (Destriani et al., 2023).

Saat anak masih kecil, cara makannya, terutama buah dan sayur, dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan vitamin dan mineralnya. Kurangnya zat yang dibutuhkan tubuh anak-anak menurunkan respons mereka, sehingga membuat mereka lebih mudah sakit dan meningkatkan risiko penyakit. Hal ini menyebabkan berkurangnya keterampilan fisik dan pertumbuhan fisik dan mental yang lebih lambat (Destriani et al., 2023). Faktor pendukung lain yang menyebabkan rendahnya konsumsi buah dan sayur pada anak kecil adalah kebiasaan anak kecil hanya memilih makanan yang disukainya (Heryanto et al., 2023).

Pada usia dini, anak-anak masih belum banyak makan sayur dan buah, serta banyak yang masih belum mengikuti anjuran. Hal terbaik untuk dimakan setiap kali makan adalah buah-buahan dan sayuran. Membiasakan anak mengonsumsi buah dan sayur sejak dini sangatlah penting karena cara makan mereka saat kecil akan mempengaruhi cara makan mereka saat dewasa (Roziana et al., 2023).

Kebanyakan anak tidak menyukai sayur dan buah. Hal ini mungkin terjadi karena orang tua belum mengetahui cara menyajikan makanan dengan baik, terutama buah dan sayur. Untuk menghemat waktu, makanan yang diberikan biasanya sama, rasanya tidak enak atau jenisnya banyak. Anak-anak menyukai makanan cepat saji karena tampilannya yang enak, sedangkan sayuran hanya terasa hijau, sehingga kurang menarik bagi anak kecil (Mudatsir & Sumarni, 2023).

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, masyarakat di Indonesia berusia 25 tahun ke atas mengonsumsi 5 potong buah dan sayur setiap hari, tujuh hari dalam seminggu. Angka ini hanya 4,5% hingga 4,7% lebih rendah dibandingkan statistik riskesdas tahun 2013 (Kemenkes RI, 2018). Menurut Karmila et al (2023), jumlah masyarakat Indonesia yang kurang mengonsumsi buah dan sayur terus meningkat, meningkat dari 85,5% menjadi 95,5% pada tahun 2018.

Penelitian Putri et al (2023). memberikan informasi bahwa anak usia dini tidak menyukai buah dan sayur karena terlalu banyak mengkonsumsi makanan cepat saji (Putri et al., 2023). Roziana et al (2023) dalam penelitiannya menginformasikan bahwa anak usia dini tidak menyukai buah dan sayur dikarenakan anak usia dini tidak memiliki pengetahuan tentang manfaat dari sayur dan buah untuk kesehatan (Roziana et al., 2023). Illahi (2023) menyatakan bahwa anak usia dini tidak menyukai buah dan sayur karena orang tua tidak menyediakan buah dan sayur ketika makan (Illahi, 2023) .

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengangkat tema tentang konsumsi buah dan sayur. Persamaan lain adalah kesamaan responden yang digunakan yaitu anak usia dini. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini, peneliti fokus pada sikap anak usia dini dalam mengkonsumsi buah dan sayur.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di Taman Kanak-Kanak Zainul Hasan Genggong Probolinggo pada bulan Nopember 2023 kepada sepuluh anak usia dini. Peneliti melakukan wawancara terkait dengan konsumsi buah dan sayur. Dari wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa kesepuluh anak usia dini tersebut jarang untuk konsumsi buah dan sayur. Mereka tidak mengetahui kandungan dan manfaat dari buah dan sayur untuk tubuh mereka.

OPEN ACCESS

Peneliti ingin melakukan penelitian dengan istilah tersebut karena sesuai dengan uraian di atas. "Hubungan Sikap Dengan Konsumsi Buah Dan Sayur Pada Anak Usia Dini.

Metode

Penelitian ini merupakan studi cross-sectional. Penelitian dilakukan di TK Zainul Hasan Probolinggo. Pada bulan Mei hingga Juni 2024, penelitian berlangsung. Penelitian cross-sectional digunakan sebagai metode. Penelitian ini mengamati seluruh 67 anak di TK Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang berusia antara 4 dan 6 tahun. Pemilihan acak sederhana adalah metode yang digunakan untuk sampel. Penelitian ini mengamati 46 anak di TK Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang berusia antara 4 dan 6 tahun. Desain Sebuah studi cross-sectional dilakukan. Penelitian ini mengamati seluruh 67 anak di TK Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang berusia antara 4 dan 6 tahun. Pemilihan acak sederhana adalah metode yang digunakan untuk sampel. Penelitian ini mengamati 46 anak di TK Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang berusia antara 4 dan 6 tahun. Distribusi frekuensi merupakan analisis data satu variabel yang digunakan. Chi kuadrat digunakan untuk melihat dua set data. Surat Kesesuaian Etik Nomor.056/KEPK-UNHASA/VI/2024 dikirimkan untuk penelitian ini oleh Komite Etik Penelitian Universitas Zainul Hasan.

Hasil

Para ahli dalam penelitian ini membagi data menjadi dua kelompok, yaitu data umum dan data khusus. Informasi umum mencakup usia, sekolah, pekerjaan, jenis kelamin, dan usia anak, serta orang tua. Sikap di TK Zainul Hasan membentuk fakta khusus. Genggong Probolinggo, Jenis buah dan sayur apa saja yang dimakan anak (usia 4 hingga 6 tahun) di TK Zainul Hasan Genggong Probolinggo? Sikap apa saja yang terkait dengan konsumsi buah dan sayur pada anak?

Data Umum

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia orang tua

Usia Orang Tua	Frekuensi	Presentase
20-25 tahun	10	21,73
26-30 tahun	10	21,73
31-35 tahun	16	34,78
>35 tahun	10	21,73
Total	46	100

Tabel 1. menginformasikan bahwa sebagian besar orang tua dari anak usia dini berusia 31-35 tahun yaitu sebanyak 16 orang (34,78%). Orang tua berusia 20-25 tahun berjumlah 10 orang (21,73%). Orang tua berusia 26-30 tahun berjumlah 10 orang(21,73%). dan orang tua berusia >35 tahun berjumlah 10 orang (21,73%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pendidikan orang tua

Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Presentase
SMP	2	4,34
SMA/SMK/MA	25	54,34
Perguruan Tinggi	19	41,30
Total	46	100

Tabel 2 menginformasikan bahwa sebagian besar orang tua dari anak usia dini berpendidikan SMA/SMK/MA yaitu sebanyak 25 orang (54,34%). Orang tua dengan pendidikan SMP berjumlah 25 orang (4,34%). Orang tua berpendidikan perguruan tinggi berjumlah 19 orang (41,30%).

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Tabel 3. Distribusi frekuensi pekerjaan orang tua

Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Presentase
Ibu rumah tangga	30	65,21
Wiraswasta	10	21,73
Swasta	4	8,69
ASN	2	4,34
Total	46	100

Tabel 3 menginformasikan bahwa sebagian besar orang tua dari anak usia dini sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 30 orang (65,21%). Orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 10 orang (21,73%). Orang tua yang bekerja swasta berjumlah 4 orang (8,69%) dan yang bekerja sebagai ASN sebanyak 2 orang (4,34%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi jenis kelamin anak

Usia Orang Tua	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	31	67,39
Perempuan	15	32,60
Total	46	100

Tabel 4 menginformasikan bahwa anak usia dini dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 31 orang (67,39%). Anak usia dini dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 15 orang (32,60%). Persentase tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan.

Tabel 5. Distribusi frekuensi umur anak

Umur Anak	Frekuensi	Presentase
4 tahun	15	32,60
5 tahun	15	32,60
6 tahun	16	34,78
Total	46	100

Tabel 5 menginformasikan bahwa anak usia dini berusia 6 tahun yaitu sebanyak 16 orang (34,78%). Anak usia dini berusia 5 tahun berjumlah 15 orang (32,60%). Anak usia dini berusia 4 tahun berjumlah 15 orang (32,60%). Presentase tersebut menginformasikan bahwa mayoritas anak usia dini berusia 6 tahun.

Data Khusus

Tabel 6. Distribusi frekuensi sikap

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	39	84,78
Negatif	7	15,21
Total	46	100

Tabel 6 menginformasikan bahwa anak usia dini yang mempunyai sikap positif yaitu sejumlah 39 orang (84,78%). Anak usia dini yang mempunyai sikap memiliki sikap negatif sebanyak 7 orang (15,21%). Presentase tersebut menunjukkan bahwa mayoritas anak usia dini mempunyai sikap positif.

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Tabel 7. Distribusi frekuensi 2 konsumsi buah dan sayur pada anak dini (4-6 Tahun) Di TK Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Konsumsi Buah Dan Sayur	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	1	2,17
Cukup	25	54,34
Kurang	20	43,47
Total	46	100

Tabel 7 menginformasikan bahwa hanya terdapat 1 anak yang masuk dalam kategori baik untuk konsumsi buah dan sayur (2,17 %). Anak usia dini yang cukup mengkonsumsi buah dan sayur yaitu berjumlah 25 anak (54,34%). Sebanyak 20 orang anak usia dini dengan kategori kurang dalam konsumsi buah dan sayur (43,47%).

Tabel 8. Hubungan attitudes factors dalam social cognitive theory dengan konsumsi buah dan sayur pada anak dini (4-6 Tahun) Di TK Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

Attitudes Factors	Konsumsi Buah Dan Sayur			P value
	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
Positif	2,17	54,34	43,47	0,010
Negatif	43,47	-	15,21	

Tabel 8 menginformasikan bahwa orang tua yang mempunyai sikap positif, anaknya cenderung mengkonsumsi buah dan sayur dengan baik yaitu sebesar 2,7%. Orang tua yang mempunyau sikap negatif maka anaknya kurang dalam mengkonsumsi buah dan sayur, yaitu sebanyak 43,47%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa p value = 0,010 dimana $\alpha < 0,050$ yang artinya ada hubungan sikap dengan konsumsi buah dan sayur pada anak dini.

Pembahasan

Anak usia dini mencakup anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun. Anak-anak di tahun-tahun awal kehidupannya seringkali mengalami kesulitan makan (Talango, 2020). Pada usia prasekolah, tumbuh kembang seorang anak sangatlah penting. Pertumbuhan ini penting karena prasekolah adalah waktu yang tepat untuk belajar dan berkembang. Perkembangan Anak Tahun-tahun terbaik bagi seorang anak adalah antara usia 0 dan 6 tahun. Ini adalah masa dimana mereka benar-benar bertumbuh dan berkembang. Beberapa permasalahan yang dapat terjadi pada tumbuh kembang anak adalah gagal tumbuh (Failure to Thrive), gangguan makan, gangguan tidur, gagap, autisme efektif, gangguan perkembangan spesifik, keterbelakangan mental, autisme, ADHD, serta pelecehan dan penelantaran. Salah satu masalah yang sering dialami oleh anak-anak dengan gangguan makan adalah mereka tidak suka makan buah dan sayur (Anggraeni, 2019).

Berdasarkan penelitian saat ini, 39 anak kecil memiliki suasana hati yang baik, artinya 84,78% di antaranya bahagia. Anak-anak rela makan buah dan sayur karena orang tuanya tahu betapa pentingnya bagi anak kecil untuk mengonsumsi makanan tersebut. Defisit zat gizi mikro dan penyakit tidak menular lebih kecil kemungkinannya terjadi jika Anda banyak makan buah dan sayur (Mahmudah & Yuliati, 2020). Kanker bisa terjadi jika Anda kurang mengonsumsi buah dan sayur. Lima kebiasaan yang memicu kanker adalah memiliki indeks massa tubuh yang tinggi, kurang makan buah dan sayur, kurang aktif, merokok, dan terlalu banyak minum alkohol (Kurniati et al., 2017). Penelitian saat ini juga menemukan bahwa meskipun anak kecil memiliki sikap yang baik, hanya 25 anak (54,34%) yang makan cukup buah dan sayur.

Faktor individu, seperti pengetahuan, sikap, dan kesukaan, serta faktor sosial ekonomi keluarga, seperti tingkat kesejahteraan keluarga,

OPEN ACCESS

ketersediaan buah dan sayur, pendidikan ibu, dukungan keluarga, dan seberapa sering keluarga makan bersama. , semuanya mempengaruhi cara anak usia sekolah bertindak. Faktor demografi, seperti ras, usia, dan jenis kelamin, juga berperan. berdasarkan gender (Hidayati et al., 2017). Anak-anak yang berusia antara 31 dan 35 tahun memiliki orang tua yang aktif dan memudahkan anak-anaknya mempelajari manfaat kesehatan dari makan buah dan sayur. Ini membantu anak-anak mengembangkan sikap yang baik ketika mereka masih muda. Jika orang tua mengetahui betapa pentingnya bagi anak-anak untuk makan buah dan sayur, akan mudah bagi mereka untuk memastikan anak-anak mereka memakannya setiap kali mereka makan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Damayanti et al. (2018). yang menemukan bahwa anak usia prasekolah dapat menyukai buah-buahan dan sayur-sayuran jika terus-menerus terpapar oleh orang tua yang masih mampu memiliki anak dan sadar akan perubahan teknologi dan informasi (Damayanti et al., 2018).

Kesimpulan

Orang tua yang mempunyai sikap positif, anaknya cenderung mengkonsumsi buah dan sayur dengan baik yaitu sebesar 2,7% dan orang tua yang mempunyai sikap negatif maka anaknya kurang dalam mengkonsumsi buah dan sayur, yaitu sebanyak 43,47%. Karena nilai p value 0,010 dan nilai α kurang dari 0,050, berarti ada hubungan antara pandangan dengan makan buah dan sayur pada masa kanak-kanak.

Saran

Keterlibatan orang tua merupakan kunci agar anak menyukai buah dan sayur. Orang tua yang mempunyai anak usia dini perlu untuk memperhatikan makanan yang dikonsumsi anak. Orang tua perlu untuk menyediakan buah dan sayur setiap hari, selain makanan pokok dan lauk sehingga dapat dikonsumsi oleh anak.

Daftar Pustaka

Anggraeni, A. D. (2019). Studi Fenomenologi : Pola Asuh Orang Tua Pada Pembelajaran Motorik Halus Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *10*(2), 106–109. https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.89

Damayanti, T., Murbawani, E. A., & Fitranti, D. Y. (2018). Hubungan Usia Pengenalan Sayur Dan Buah Dengan Tingkat Konsumsi Sayur Dan Buah Pada Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun. *Journal of Nutrition College*, *7*(1), 1. https://doi.org/10.14710/jnc.v7i1.20770

Destriani, S. H., Andriani, R., & Novryanthi, D. (2023). Hubungan gizi kurang dengan tahap perkembangan motorik kasar pada balita usia (1-5 tahun) di Desa Bojongkerta. *Journal of Public Health Innovation*, *4*(01), 93–101. https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.805

Heryanto, M. L., Amelia, P. B., & Mulyati, L. (2023). Perilaku picky eater dengan status gizi pada anak prasekolah. *Journal of Midwifery Care*, *4*(1), 46–55. https://doi.org/10.34305/jmc.v4i1.969

Hidayati, D., Suyatno, S., Aruben, R., & Pradigdo, S. F. (2017). Faktor Risiko Kurang Konsumsi Buah Dan Sayur Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus-Kontrol Pada Siswasdn Sendangmulyo 03 Semarang Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *5*(4), 638–647. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkm.v5i4.18732

Illahi, F. (2023). Perancangan Pengenalan Manfaat Buah Dan Sayuran Dalam Bentuk Multimedia Interaktif. *Baseline Jurnal Pengkajian, Penciptaan Seni & Humaniora*.

Indrayani, I., Rusmiadi, L. C., & Kartikasari, A. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Uptd Puskesmas

OPEN ACCESS

Cidahu Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *11*(2), 224–234. https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i2.199

Karmila, Asrina, A., B, N. H., Rahman, H., & Muhsanah, F. (2023). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Konsumsi Buah Dan Sayur Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Lindajang. *Window of Public Health Journal*, 481–492. https://doi.org/10.33096/woph.v4i3.809

Kemenkes RI. (2018). Laporan Riskesdas Nasional 2018. *Laporan Riskesdas Nasional 2018*, 120.

Kurniati, T., Wahono, & Sa'ida Naili. (2017). Pola Konsumsi Buah dan Sayur Pada Anak USia Dini Sebagai Usaha Penanggulangan Penyakit Kanker. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*, 221–226. https://doi.org/https://doi.org/10.30651/pedagogi.v3i3c.862

Mahmudah, U., & Yuliati, E. (2020). Edukasi Konsumsi Buah dan Sayur sebagai Strategi dalam Pencegahan Penyakit Tidak Menular pada Anak Sekolah Dasar. *Warta LPM*, *24*(1), 11–19. https://doi.org/10.23917/warta.v24i1.9134

Mudatsir, R., & Sumarni. (2023). Pencegahan Stunting Melalui Kegiatan Gemar Makan dan Buah Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 3758–3762. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.14879

Putri, G. E., Dasril, O., Angelia, I., Elsa Fitri, W., Trisnadewi, E., Handayani, S., Novita Sary, A., & Yulia, I. (2023). Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Dini Melalui Sosialisasi Makanan Bergizi Menggunakan Media Alat Peraga Sayur Dan Buah. *Jurnal Mitra Masyarakat*, *4*(1), 34–40. https://doi.org/10.47522/jmm.v4i1.169

Roziana, Fitriaani, & Paramita, I. S. (2023). Edukasi Konsumsi Sayur dan Buah Bagi Anak Usia Dini pada Guru. *Diklat:Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, *7*(1), 27–33.

Russiska, R., & Ahyatin, A. S. (2021). Hubungan Antara Sikap Ibu Primipara Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun Di Puskesmas Garawangi Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care*, *1*(02), 132–137. https://doi.org/10.34305/jmc.v1i02.267

Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, *1*(1), 92–105. https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 1 (2024): 117-124
DOI: 10.34305/jmc.V5i1.1368
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Hubungan faktor maternal dan kejadian bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

[1]Nurul Azizah, [1]Neneng Martini, [1]Lani Gumilang, [2]Meita Dhamayanti, [3]Raden Tina Dewi Judistiani

[1]Program Studi Diploma IV Kebidanan, Universitas Padjadjaran
[2]Program Studi Dokter Spesialis Ilmu Kesehatan Anak, Universitas Padjadjaran
[3]Program Studi Magister Epidemiologi, Universitas Padjadjaran

How to cite (APA)
Azizah, N., Martini, N., Gumilang, L., Dhamayanti, M., & Judistiani, R. T. D. (2024). Hubungan Faktor Maternal Dan Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). *Journal of Midwifery Care*, 5(1), 117-124. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1368

History
Received: 09 Oktober 2024
Accepted: 30 November 2024
Published: 01 Desember 2024

Coresponding Author
Nurul Azizah, Program Studi Diploma IV Kebidanan, Universitas Padjadjaran;
nurul19012@mail.unpad.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) didefinisikan sebagai bayi yang lahir dengan berat badan di bawah 2500 gram. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Barat, persentase bayi BBLR di Cianjur tahun 2019 mencapai 2,8%, atau 1.143 dari 42.702 bayi baru lahir. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan faktor maternal dan kejadian BBLR.
Metode: Studi cross-sectional analitik menggunakan data sekunder dari rekam medis, melibatkan seluruh ibu yang melahirkan bayi BBLR di RSUD Cimacan antara tahun 2020 hingga 2022, dengan total sampel sebanyak 168 ibu.
Hasil: Kejadian BBLR tertinggi terjadi pada tahun 2022 (41,1%), pada kelompok ibu nullipara (48,2%), usia 20-35 tahun (70,8%), memiliki kadar hemoglobin (Hb) ≥ 11 gr/dl (57,7%), status gizi normal (54,8%), dan tidak mengalami preeklamsia (92,9%). Analisis lebih lanjut menunjukkan hubungan signifikan antara usia ibu (p = 0,017), preeklamsia (p = 0,001), kadar Hb (p = 0,001, r = 0,551), dan status gizi ibu (p = 0,042) dengan kejadian BBLR, namun tidak ada hubungan antara paritas ibu (p = 0,347) dan kejadian BBLR.
Kesimpulan: Faktor- faktor maternal yang berhubungan dengan kejadian BBLR di RSUD Cimacan periode 2020-2022 adalah usia ibu, preeklamsia, kadar Hb dan status gizi.

Kata Kunci : Faktor maternal, berat badan lahir rendah, BBLR, faktor risiko BBLR, faktor determinan BBLR

ABSTRACT

Background Low birth weight (LBW) is defined as a baby born weighing below 2500 grams. Based on data from the West Java Health Department, the percentage of LBW babies in Cianjur in 2019 reached 2.8%, or 1,143 out of 42,702 newborns. This study aims to examine the association between maternal factors and the incidence of LBW.
Method: The highest incidence of LBW occurred in 2022 (41.1%), in the group of nulliparous mothers (48.2%), aged 20-35 years (70.8%), had hemoglobin (Hb) levels ≥ 11 gr/dl (57.7%), normal nutritional status (54.8%), and did not experience preeclampsia (92.9%). Further analysis showed a significant association between maternal age (p = 0.017), preeclampsia (p = 0.001), Hb level (p = 0.001, r = 0.551), and maternal nutritional status (p = 0.042) with LBW. Still, there was no association between maternal parity (p = 0.347) and LBW.
Conclusion: Maternal factors associated with the incidence of LBW at Cimacan Hospital in the 2020-2022 period are maternal age, preeclampsia, Hb level, and nutritional status.

Keyword : Maternal factors, low birth weight, LBW, risk factors for LBW, determinants of LBW

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan dapat dinilai dari indikator derajat kesehatan masyarakat, salah satunya melalui Angka Kematian Bayi (AKB). Di tahun 2023, rata-rata AKB di seluruh wilayah Indonesia masih menunjukkan angka di atas 15 kematian per 1000 kelahiran hidup (Badan Pusat Statistik, 2024). Tetapi angka ini masih kurang dari target Sustainable Development Goals (SDG's) yang harus dicapai pada tahun 2030 yaitu setidaknya 12 kasus kematian bayi dari 1.000 kelahiran (United Nations, 2024).

Definisi BBLR menurut WHO yaitu jika berat bayi lahir kurang dari 2.500 gram (hingga 2.499 gram). Berdasarkan laporan WHO, setiap tahun, lebih dari 20 juta bayi BBLR lahir dan lebih dari 96% di antaranya terjadi di negara berkembang (WHO, 2023). Selain itu, Indonesia berada di peringkat kelima di dunia untuk tingkat prematuritas dan prevalensi BBLR sebesar 7,1% (Mutunga et al., 2023). Adapun total persentase BBLR di Jawa Barat pada tahun 2023 tercatat sebesar 2,65%, dan persentase bayi BBLR di Kabupaten Cianjur pada tahun 2019 adalah 2.8% (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2023).

Berat badan lahir merupakan indikator penting terhadap risiko penyakit. Berat badan lahir rendah berkaitan erat dengan morbiditas janin dan neonatal, terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan kognitif, serta penyakit kronis di kemudian hari (Wubetu et al., 2021).

Sebuah penelitian di Iran menunjukkan bahwa faktor-faktor maternal secara signifikan sebagai prediktor BBLR, artinya faktor-faktor tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (Uche-Nwachi et al., 2021).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di RSUD Cimacan Kabupaten Cianjur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan bayi berat badan lahir rendah yang lahir di RS Cimacan pada tahun 2020 - 2022. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah faktor maternal. Adapun variabel dependennya adalah bayi BBLR. Instrumen penelitian yang digunakan adalah rekam medis. Ada beberapa langkah dalam kegiatan mengolah data, sehingga diperoleh informasi yang valid yaitu *collecting, checking, coding, entering, and data processing.* Data dianalisis secara univariat, dan bivariat dengan alternatif uji *chi-square* yaitu uji *fisher exact* karena terdapat nilai frekuensi sebesar 0 (nol) dan terdapat lebih dari 20% jumlah sel dengan frekuensi harapan yang kurang dari 5.

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap masing-masing variabel dan hasil penelitian dan dianalisis untuk mengetahui distribusi dan persentase dari tiap variabel kemudian hasil yang didapatkan dimasukkan ke dalam tabel *cross tab.* Adapun analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas (usia ibu, paritas, kadar Hb, preeklamsia, dan status gizi) dan variabel terikat (BBLR). Analisis ini menggunakan alternatif *uji chi-square* yaitu *uji fisher exact* dengan tingkat kemaknaan atau *p-value < 0,05*. Khusus untuk variabel kadar Hb dan BBLR analisis yang dilakukan menggunakan data numerik dan jenis uji yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson*.

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik faktor maternal di RSUD Cimacan Kabupaten Cianjur

Variabel	Frekuensi	%
1.Usia		
< 20 tahun	10	6
20-35 tahun	119	70,8
> 35 tahun	39	23,2
2.Paritas		
Nulipara	81	48,2
Multipara	60	35.7
Grandemultipara	27	16,1
3.Kadar Hb		
< 11 gr/dl	71	42,3
≥ 11 gr/dl	97	57,7
4.Preeklamsia		
Ya	12	7,1
Tidak	156	92,9
5.Status Gizi (IMT)		
Kurus	42	25
Normal	92	54,8
Gemuk	34	20,2

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 1, diketahui bahwa dari 168 ibu bersalin yang melahirkan bayi BBLR di RS Cimacan, 70,8% atau sebagian besar ibu melahirkan pada usia ideal yaitu 20-35 tahun. Adapun ibu bersalin dengan paritas satu atau nulipara yang melahirkan anak pertama sebesar 48,2% atau hampir setengahnya. Sebagian besar Ibu melahirkan dengan kadar Hb pada trimester III ≥ 11 gr/dL, atau sebesar 57,7%. Hampir seluruhnya Ibu yang melahirkan bayi BBLR tanpa preeklamsia sebesar 92,9%, dan Sebagian besar ibu memiliki klasifikasi IMT normal sebesar 54,8%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kejadian BBLR di RSUD Cimacan Kabupaten Cianjur

Variabel		f	%
1. Tahun 2020			
BBLR	(1500–2499 gram)	36	83,7
BBLSR	(1000- 1499 gram)	6	14
BBLASR	(< 1000 gram)	1	2,3
2. Tahun 2021			
BBLR	(1500–2499 gram)	49	87,5
BBLSR	(1000- 1499 gram)	7	12,5
BBLASR	(< 1000 gram)	0	0
3. Tahun 2022			
BBLR	(1500–2499 gram)	66	95,7
BBLSR	(1000- 1499 gram)	3	4,3
BBLASR	(< 1000 gram)	0	0

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 2, diketahui bahwa kejadian BBLR tertinggi terjadi pada tahun 2022, yaitu hampir setengahnya atau sebesar 41,1%, sebanyak 69 dari 168 sampel.

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Tabel 3. Hubungan faktor maternal dan Kejadian BBLR di RSUD Cimacan Kabupaten Cianjur

Variabel	Kejadian BBLR (n, %)						P value	Keterangan
	BBLR		BBLSR		BBLASR			
Usia								
< 20 Tahun	8	(80)	1	(10)	1	(10)	0,017	Ada Hubungan
20 – 35 Tahun	111	(93,3)	8	(6,7)	0	(0)		
> 35 Tahun	32	(82,1)	7	(17,9)	0	(0)		
Paritas								
Nulipara	69	(85,2)	11	(13,6)	1	(1,2)	0,347	Tidak Ada Hubungan
Multipara	57	(95)	3	(5)	0	(0)		
Grandemultipara	25	(92,6)	2	(7,4)	0	(0)		
Preeklamsia								
Preeklamsia	7	(58,3)	4	(33,3)	1	(8,3)	0,001	Ada Hubungan
Tidak Preeklamsia	144	(92,3)	12	(7,7)	0	(0)		
Status Gizi								
Kurus	41	(97,6)	1	(2,4)	0	(0)		
Normal	77	(83,7)	14	(15,2)	1	(1,1)	0,042	Ada Hubungan
Gendut	33	(97,1)	1	(2,9)	0	(0)		

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 3, diketahui bahwa usia ibu dan kejadian BBLR secara statistik memiliki hubungan signifikan (p = 0,017). Tidak terdapat hubungan antara riwayat paritas ibu dan kejadian BBLR (p = 0,347), namun status gizi ibu melalui penilaian IMT (kg/m²) menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian BBLR (p = 0,042). Preeklamsia juga menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian BBLR (p = 0,001).

Tabel 4. Hubungan faktor maternal dan kejadian BBLR di RSUD Cimacan Kabupaten Cianjur (kadar hemoglobin)

Variabel	r	p
Kadar Hemoglobin (Hb)	0.551	0,001

Pada Tabel 4, ditunjukkan bahwa nilai signifikansi antara kadar Hb ibu dan kejadian BBLR adalah p = 0,001 dan nilai korelasi *Pearson*, r = 0,551.

Pembahasan

Usia ibu dianggap sebagai faktor kunci dalam hasil kehamilan yang sehat. Pertumbuhan janin dalam kandungan dipengaruhi oleh kondisi ibu. Semakin muda atau tua ibu saat hamil, semakin tinggi pula risiko yang akan terjadi. Kehamilan remaja didefinisikan sebagai kehamilan yang terjadi pada seorang wanita berusia 19 tahun ke bawah pada saat terjadinya pembuahan (Marvin-Dowle & Gynecology, 2020).

Ibu remaja (<19 tahun) mempunyai risiko lebih tinggi untuk melahirkan bayi BBLR. Dibandingkan dengan ibu dewasa, ibu remaja lebih cenderung hidup dalam kemiskinan, lebih banyak mengalami paparan stres, dan memiliki kesehatan mental yang lebih buruk. Usia ibu yang lanjut (> 35 tahun) meningkatkan risiko bagi ibu dan janin, seperti berat badan lahir rendah. Hal ini terjadi karena penuaan alami pada jaringan reproduksi, yang dapat mengakibatkan berkurangnya asupan nutrisi yang dibutuhkan janin untuk pertumbuhan intrauterine (Pettersson et al., 2022).

Terdapat hubungan antara umur ibu dengan kejadian BBLR (p=0,017) yang berarti umur ibu merupakan faktor risiko terjadinya BBLR, namun rata-rata usia ibu yang melahirkan bayi BBLR merupakan usia ideal (70,8%). Penelitian ini sejalan dengan

OPEN ACCESS

beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa BBLR paling banyak terjadi pada usia 20-35 tahun.

Nulipara dianggap sebagai faktor risiko kelahiran prematur, BBLR, dan Small Gestational Age (SGA). Sedangkan multiparitas dikaitkan dengan risiko yang lebih rendah terhadap hasil kelahiran yang merugikan. Prevalensi BBLR secara signifikan lebih tinggi pada ibu nulipara dibandingkan pada ibu multipara. Berat badan lahir neonatus yang lahir dari ibu multipara lebih besar dibandingkan bayi yang lahir dari ibu nulipara, tanpa memandang usia kehamilan dan jenis kelamin bayi baru lahir (Lin et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 48,2% nulipara melahirkan bayi BBLR, namun tidak terdapat hubungan antara paritas ibu dengan kejadian BBLR (p=0,347). Hal ini bisa disebabkan karena ibu dengan paritas tinggi/grandemultipara biasanya lebih berpengalaman dalam merawat bayi, dan lebih siap menghadapi kehamilan, baik secara fisik maupun mental. Selain itu, ibu yang mempunyai paritas tinggi tidak semuanya mempunyai faktor risiko yang memberatkan. Penelitian ini sejalan dengan (Apriani et al., 2021).

Anemia adalah penurunan kadar hemoglobin (Hb) atau hematokrit (HCT) atau jumlah sel darah merah. Anemia adalah presentasi dari kondisi yang mendasari dan dapat dibagi lagi menjadi makrositik, mikrositik, atau normositik. Anemia biasanya muncul dengan gejala yang samar-samar seperti kelesuan, kelemahan, dan kelelahan (Turner et al., 2023).

Anemia adalah kelainan hematologi yang paling umum terjadi pada kehamilan. Anemia pada kehamilan didefinisikan sebagai, konsentrasi hemoglobin kurang dari 11,0 g/dL pada trimester pertama dan kurang dari 10,5 atau 11,0 g/dL pada trimester kedua atau ketiga. Anemia maternal dikaitkan dengan hasil yang merugikan pada janin, neonatal dan masa kanak-kanak (James, 2021).

Berdasarkan analisis data terdapat nilai signifikan antara kadar Hb ibu dengan kejadian BBLR (p = 0,001) dan nilai korelasi *Pearson* (r = 0,551) sehingga dapat disimpulkan bahwa kadar Hb ibu dan kejadian BBLR berhubungan positif. Artinya semakin besar konsentrasi Hb ibu maka semakin besar juga berat bayi yang akan dilahirkan. Penelitian ini didukung oleh (Wahyuni et al., 2021) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara konsentrasi hemoglobin dengan kejadian BBLR.

Gangguan hipertensi pada kehamilan merupakan penyebab utama kematian ibu dan perinatal di seluruh dunia. Preeklampsia, dengan atau tanpa gejala yang parah, adalah gangguan kehamilan yang berhubungan dengan hipertensi yang baru timbul, biasanya disertai proteinuria, yang paling sering terjadi setelah usia kehamilan 20 minggu dan sering kali terjadi pada usia kehamilan yang dekat. Penyakit ini merupakan spektrum penyakit hipertensi pada kehamilan, dimulai dengan hipertensi gestasional dan berkembang menjadi gejala yang parah, yang pada akhirnya mengarah pada manifestasi yang lebih parah, seperti eklampsia dan sindrom HELLP (Karrar et al., 2024).

Preeklampsia berhubungan secara signifikan dengan berat badan lahir rendah (p = 0,001) karena berkurangnya aliran darah plasenta mengakibatkan berkurangnya pertumbuhan janin, dengan peningkatan risiko hambatan pertumbuhan intrauterin dan berat badan lahir rendah. Mekanisme patofisiologi status BBLR yang paling umum adalah penurunan perfusi darah uteroplasenta. Tekanan darah tinggi selama kehamilan ditandai dengan disfungsi endotel dan penurunan perfusi plasenta. Vaskulopati uteroplasenta, termasuk lesi histopatologi dan koagulasi intravaskular, berhubungan dengan hambatan pertumbuhan janin. Peningkatan tekanan darah juga dapat mempengaruhi perkembangan vili plasenta dan menyebabkan penurunan fungsi plasenta sehingga mengakibatkan berkurangnya pertumbuhan janin dan berat badan lahir rendah (Liu et al., 2021). Penelitian ini didukung oleh (Rahmat et al.,

OPEN ACCESS

2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsentrasi hemoglobin dengan kejadian BBLR.

Status gizi merupakan komponen yang sangat penting bagi ibu dan janin, karena zat gizi yang masuk ke dalam tubuh ibu akan disalurkan ke tubuh janin, dalam artian janin memerlukan zat gizi yang diambil dari ibu hamil. Oleh karena itu, gizi ibu hamil sangatlah penting karena berkaitan erat dengan nutrisi yang diperoleh janin dalam kandungan. Bayi dari ibu yang mengalami obesitas berisiko mengalami makrosomia, sedangkan ibu yang memiliki berat badan kurang memiliki peningkatan risiko melahirkan bayi BBLR (Wahabi et al., 2021). Berat badan ibu telah terbukti berhubungan dengan berat badan lahir rendah dan kelahiran prematur, terutama perubahan berat badan selama minggu kehamilan (Mohamed et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu yang melahirkan bayi BBLR memiliki IMT normal (54,8%). Padahal IMT normal adalah berat badan yang ideal dan sangat dianjurkan bagi para ibu untuk hamil dan melahirkan. Beberapa penelitian menyimpulkan, ada kemungkinan ibu dengan IMT sebelum hamil normal memiliki janin kecil akibat asupan nutrisi yang tidak sempurna selama kehamilan.

Penelitian ini sejalan dengan (Wijayanti & Pangestu, 2020) yang menunjukkan bahwa IMT mempunyai hubungan yang signifikan dengan BBLR.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini diketahui angka kejadian BBLR selama tahun 2020-2022 sebanyak 168 dengan jumlah BBLR sebanyak 151 bayi (89,9%), BBLSR sebanyak 16 bayi (9,5%), dan 1 bayi (0,6%) BBLASR. Angka kejadian BBLR tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebanyak 69 dari 168 sampel atau sebesar 41,1%, tahun 2021 sebesar 33,3% dan tahun 2020 sebesar 25,6%.

Jadi dapat disimpulkan terjadi peningkatan angka kejadian BBLR dari tahun 2020 hingga tahun 2022 di RSUD Cimacan Cianjur namun berat badan bayi lahir (gram) juga mengalami peningkatan.

Kesimpulan

Berdasarkan karakteristik faktor maternal, kejadian BBLR tertinggi terjadi pada kelompok ibu dengan nulipara, usia 20 - 35 tahun dengan kadar Hb ≥ 11 gr/dl, dan status gizi normal serta tidak mengalami preeklamsia. Sementara itu, berdasarkan kejadian BBLR di RSUD Cimacan pada tahun 2020-2022 didapatkan angka kejadian BBLR tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebanyak 69 dari 168 (41,1%) kejadian BBLR**.** Lebih lanjut, terdapat hubungan antara usia ibu (p value = 0,017), preeklamsia (p value = 0,001) dan status gizi Ibu (p value = 0,042) dengan kejadian BBLR namun tidak terdapat hubungan antara paritas (p value = 0,347) dan kejadian BBLR di RSUD Cimacan pada tahun 2020- 2022. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin (Hb) dan kejadian BBLR di RSUD Cimacan pada tahun 2020-2022 dengan nilai p = 0,001 dan nilai r = 0,551 sehingga menunjukkan koefisiensi korelasi sedang dan bernilai positif.

Saran

Ibu hamil disarankan rutin memeriksakan kehamilan di fasilitas kesehatan agar risiko BBLR dapat dicegah. Selain itu, instansi pemerintahan dan RSUD Cimacan diharapkan meningkatkan skrining pra-kehamilan serta edukasi kepada calon ibu dengan tujuan membantu mereka lebih siap menghadapi kehamilan dan mengurangi kejadian BBLR. Sementara itu, penelitian lanjutan perlu menambah variabel dan sampel sehingga hasilnya lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Apriani, E., Subandi, A., & Mubarok, A. K. (2021). Hubungan Usia Ibu Hamil, Paritas Dan Usia Kehamilan Dengan Kejadian Bblr Di Rsud Cilacap. *Tens : Trends Of Nursing Science*, *2*(1), 45–52. Https://Doi.Org/10.36760/Tens.V2i1.286

Badan Pusat Statistik. (2024). *Cerita Data: Statistik Untuk Indonesia, Edisi 2024.01*. Diakses Dari.

OPEN ACCESS

Https://Www.Bps.Go.Id/Id/Publication/2024/02/28/D0f91336b3ea975c1b2847c8/Cerita-Data-Statistik-Untuk-Indonesia-Edisi-2024-01.Html

Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2023). *Persentase Bayi Berat Badan Lahir Rendah Berdasarkan Kabupaten/Kota Jawa Barat*. Https://Opendata.Jabarprov.Go.Id/Id/Dataset/Persentase-Bayi-Berat-Badan-Lahir-Rendah-Bblr-Berdasarkan-Kabupatenkota-Di-Jawa-Barat

James, A. H. (2021). Iron Deficiency Anemia In Pregnancy. *Obstetrics & Gynecology*, *138*(4), 663–674. Https://Doi.Org/10.1097/Aog.0000000000004559

Karrar, S. A., Martingano, D. J., & Hong, P. L. (2024). Preeclampsia. In *Statpearls*. Statpearls Publishing. Https://Www.Ncbi.Nlm.Nih.Gov/Books/Nbk570611/

Lin, L., Lu, C., Chen, W., Li, C., & Guo, V. Y. (2021). Parity And The Risks Of Adverse Birth Outcomes: A Retrospective Study Among Chinese. *Bmc Pregnancy And Childbirth*, *21*(1), 1–11. Https://Doi.Org/10.1186/S12884-021-03718-4/Tables/3

Liu, Y., Li, N., An, H., Li, Z., Zhang, L., Li, H., Zhang, Y., & Ye, R. (2021). Impact Of Gestational Hypertension And Preeclampsia On Low Birthweight And Small-For-Gestational-Age Infants In China: A Large Prospective Cohort Study. *The Journal Of Clinical Hypertension*, *23*(4), 835–842. Https://Doi.Org/10.1111/Jch.14176

Marvin-Dowle, K., & Gynecology, H. S.-E. Journa. Of Obstetrics. (2020). A Comparison Of Neonatal Outcomes Between Adolescent And Adult Mothers In Developed Countries: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Elsevier*. Https://Www.Sciencedirect.Com/Science/Article/Pii/S259016132030003x

Mohamed, H. J. J., Lim, P. Y., Loy, S. L., Chang, K. H., & Abdullah, A. F. L. (2021). Temporal Association Of Maternal Weight Gain With Early-Term And Preterm Birth And Low Birth Weight Babies. *Journal Of The Chinese Medical Association*, *84*(7), 722–727. Https://Doi.Org/10.1097/Jcma.0000000000000557

Mutunga, M., Mwangome, M., Rutishauser, A., Roshita, A., Rosalina Bait, B., Hyun Rah, J., Suryantan, J., & Dent, N. (2023). *Management Of Nutritionally At-Risk Mothers And Infants Under Six Months In Indonesia*. Https://Www.Unicef.Org/Indonesia/Media/20711/File/Management Of Nutritionally At-Risk Mothers And Infants Under Six Months In Indonesia.Pdf

Pettersson, M. L., Bladh, M., Nedstrand, E., Svanberg, A. S., Lampic, C., & Sydsjö, G. (2022). Maternal Advanced Age, Single Parenthood, And Art Increase The Risk Of Child Morbidity Up To Five Years Of Age. *Bmc Pediatrics*, *22*(1), 1–14. Https://Doi.Org/10.1186/S12887-021-03103-2/Tables/6

Rahmat, B., Aspar, H., Masse, M., & Risna, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Rumkit Tk Ii Pelamonia Makassar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, *3*(1), 72–79. Https://Doi.Org/10.37337/Jkdp.V3i1.123

Turner, J., Parsi, M., & Badireddy, M. (2023). *Anemia*. Statpearls Publishing. Https://Www.Ncbi.Nlm.Nih.Gov/Books/Nbk499994/

Uche-Nwachi, E. O., Mbah, A. K., Cruz, C., & Nwoga-Efobi, C. (2021). Maternal Risk Factors For Low Birth Weight In Developing Countries: A Systematic Review. *Journal Of Public Health Research*, *10*(3), 452–460. Https://Doi.Org/10.1177/1178632921991036790

United Nations. (2024). *The Sustainable Development Goals Extended Report 2023*. Https://Www.Who.Int/Publications/I/I

OPEN ACCESS

tem/9789240068759

Wahabi, H., Esmaeil, S., & Fayed, A. (2021). Maternal Prepregnancy Weight And Pregnancy Outcomes In Saudi Women: Subgroup Analysis From Riyadh Mother And Baby Cohort Study (Rahma. *Biomed Research International*. Https://Doi.Org/10.1155/2021/6655942

Wahyuni, W., Fauziah, N. A., & Romadhon, M. (2021). Hubungan Usia Ibu. *Paritas Dan Kadar Hemoglobin Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Rsud Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun*, *8*(2), 1–11. Https://Doi.Org/Https://Ejournal.Unsri.Ac.Id/Index.Php/Jk_Sriwijaya/Article/View/15297

Who. (2023). *Feeding Of Very-Low-Birth-Weight Infants*. Https://Www.Who.Int/Tools/Elena/Interventions/Feeding-Vlbw-Infants

Wijayanti, R., & Pangestu, R. N. (2020). Hubungan Usia, Paritas, Kadar Haemoglobin Dan Indeks Masa Tubuh (Imt) Dengan Bblr Pada Ibu Bersalin Di Rsud Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2017. *Jurnal Jkft*, *5*(1), 92–103. Https://Doi.Org/10.31000/Jkft.V5i1.2870.G1805

Wubetu, A. D., Amare, Y. E., Haile, A. B., & Degu, M. W. (2021). Newborn Birth Weight And Associated Factors Among Mother-Neonate Pairs In Public Hospitals, North Wollo, Ethiopia. *Pediatric Health, Medicine And Therapeutics*, *12*, 111. Https://Doi.Org/10.2147/Phmt.S299202

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 125-130
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1321
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Pengaruh video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang isi piringku pada siswa SD

Rindasari Munir, Imas Nurjanah, Fitria Lestari, Sunarti, Angelika Putri

Program Studi Diploma III Kebidanan, Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor

How to cite (APA)
Sunarti, S., & Putri, A. (2024). Pengaruh video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang isi piringku pada siswa SD. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 125-130. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1321

History
Received: 28 September 2024
Accepted: 30 November 2024
Published: 01 Desember 2024

Coresponding Author
Rindasari Munir, Program Studi Diploma III Kebidanan, Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor; rindamunir@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Prevalensi nasional anak pada usia anak sekolah 6-14 tahun mengalami obesitas, jumlah anak laki-laki 9,5% dan anak perempuan 6,4%. Pada anak Indonesia, Berdasarkan IMT/U, proporsi orang gemuk di usia 5-12 tahun masih tinggi, 18,8%, dengan kategori overweight (10,8%) dan obesitas (8,0%).
Metode: Penelitian ini menggunakan metode *quasy eksperimen* dengan rancangan *pretest* dan *postest*. Populasi yaitu seluruh siswi kelas 4 dan 5 SDN 1 Cilendek Kota Bogor Barat berjumalh 81 orang.
Hasil: Hasil uji t variabel pengetahuan didapatkan nilai t=0.773 dan p = 0.442 (p > 0.05). Hasil uji t variabel sikap juga didapatkan nilai t=-0.505 dan p=0.615 (p > 0.05), artinya tidak ada pengaruh video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang isi piringku.
Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada pengaruh video animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang isi piringku pada siswa SDN 1 Cilendek Kota Bogor tahun 2024.

Kata Kunci : Pengetahuan, sikap, isi piringku, video animasi, gizi seimbang

ABSTRACT

Background: The national prevalence of children aged 6-14 years old ecperiencing obesity, the number of boys is 9.5% and girls 6.4%. In Indonesian children, nutritional problems at the age of 5-12 years, based on BMI/U are still relatively high at 18,8% with the category of overweight 10.8% and very fat (obese) 8.0%.
Method: This study used a quasi experimental method with a pretest and posttest design. The population was all 4th and 5th grade students of SDN 1 Cilendek, West Bogor City, totaling 81 people.
Result: The results of the t-test of the knowledge variable obtained a value of t=0.773 and p=0.442 (p>0.05). The results of the t-test of the attitude variable also obtained a value of t=-0.505 and p=0.615 (p>0.05), meaning that there is no effect of animated videos on knowledge and attitudes about the contents of my plate.
Conclusion: Based on the research results, it was found that there was no influence of animated videos on knowledge and attitude about the contents of my plate among students of SDN 1 Cilendek, Bogor City in 2024.

Keyword : Knowledge, attitude, my plate contents, animated video, balanced nutrition

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Masa Anak usia sekolah merupakan kelompok anak yang memerlukan gizi yang cukup untuk menunjang perkembangan tubuhnya. Protein dan karbohidrat merupakan dua makronutrien yang dibutuhkan tubuh. Lemak berfungsi sebagai sumber energi dan alat pengangkut vitamin menuju lemak, sedangkan protein berfungsi dalam proses pertumbuhan dan tidak dapat digantikan oleh zat gizi lain. Nutrisi yang dibutuhkan tubuh berasal dari konsumsi berbagai jenis makanan setiap hari. (Heryanto et al., 2024).

Usia sekolah anak 6-14 tahun dilihat dari angka prevalensi nasional anak termasuk obesitas dengan jenis kelamin laki-laki berkisar 9,5% dan perempuan berkisar 6,4%. Di beberapa kota besar Indonesia, jumlah anak sekolah dasar yang mengalami obesitas berkisar 2,1%-25%. Usia anak 5-12 tahun juga ada yang mengalami obesitas yaitu 9,0-9,5 dengan CI 95% (Sihsinarmiyati et al., 2021).

Faktor kegemukan menjadi masalah serius yang dialami anak usia sekolah dasar dan mungkin akan sampai ke usia dewasa. Berdasarkan IMT/U, adapun masalah gizi yang masih tinggi pada usia anak 5-12 tahun sebanyak 18,8%, kategori gemuk (overweight), 10,8%, dan sangat gemuk (obesitas), masing-masing 8,0 persen. Permasalahan ini sudah termasuk masalah epidemik global dengan prevalensi gizi lebih (Darni, 2020).

Pola konsumsi tinggi kalori, tinggi konsumsi gula sederhana, dan rendah serat adalah salah satu perubahan gaya hidup yang terlihat di masyarakat Indonesia. Orang juga tidak berolahraga. Mungkin ada cara untuk menghentikan peningkatan jumlah orang yang berlebihan berat badan atau obesitas dengan memberikan pendidikan gizi. Pendekatan klien diperlukan untuk memecahkan masalah dan ubah gaya hidup menjadi lebih sehat dan lebih baik (Darni et al., 2021).

Perubahan gaya hidup yang tidak disesuaikan dapat menyebabkan ketidakseimbangan asupan dan kebutuhan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan obesitas dan obesitas dalam jangka waktu yang lama. Menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) adalah cara untuk mengetahui status gizi seseorang. Obesitas, yang ditunjukkan oleh IMT yang lebih tinggi, dapat mengarah pada perkembangan Penyakit Tidak Menular (PTM), seperti diabetes melitus, hipertensi, penyakit kardiovaskular, dan lain-lain. (Muhammad, 2019).

Pencegahan atau pengobatan obesitas, pekerja pendidikan dan kesehatan dapat mendorong siswa untuk berolahraga dan mengonsumsi makanan yang sehat. Kampanye Isi Piringku dimulai oleh pemerintah sebagai pengganti konsep empat sehat lima sempurna yang selama ini berlaku umum di masyarakat dan memberikan edukasi gizi tentang buah dan sayur dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendidikan gizi dapat dilakukan sejak dini pada remaja untuk menanamkan kebiasaan mengkonsumsi buah dan sayur, yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media penyampaian seperti media cetak dan media audiovisual (Khoirunnisa & Kurniasari, 2022). Orang-orang belajar tentang makan yang sehat dan seimbang dari Isi Piringku. Menteri Kesehatan berharap semua orang di Indonesia tahu apa yang ada dalam piringku untuk membuat negara ini kuat, sehat, dan berdaya saing (Darni et al., 2021).

Menurut Panduan Umum Gizi Seimbang (PUGS), skema hidangan harus terdiri dari nasi, lauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan yang sangat berharga secara alamiah. Ini berarti bahwa makanan pokok memberikan energi, lauk memberikan protein dan lemak, dan sayuran dan buah memberikan mineral dan vitamin (Norfai & Abdullah, 2019). Jika seorang anak mengalami masalah gizi, mereka berisiko terkena penyakit dan mengalami penurunan prestasi akademik. Ketidaktepatan dalam memilih makanan atau konsumsi makanan yang berlebihan dapat menyebabkan masalah gizi (Saifah et al., 2019).

Seorang anak yang mengalami kekurangan nutrisi dapat menyebabkan

OPEN ACCESS

kelelahan dan penurunan semangat, yang dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar dan berpikir (Susilowati & Irawan, 2019). Anak-anak pada usia sekolah cukup rentan terhadap masalah gizi. Risiko jangka pendek termasuk gangguan perkembangan seperti apatis dan gangguan berkomunikasi. Sementara itu, risiko jangka panjang termasuk penurunan IQ, gangguan gangguan kognitif, gangguan integrasi sensorik, gangguan atensi, kurangnya rasa percaya diri, dan prestasi yang buruk (Saputri et al., 2021).

Sebutan "Isi piringku" merujuk pada Pedoman Umum Gizi Seimbang, atau PUGS, yang menetapkan bahwa makanan pokok harus menjadi 2/3 dari setengah piring, lauk pauk harus menjadi 1/3 dari setengah piring, sayur-sayuran harus menjadi 2/3 dari setengah piring, buah harus menjadi 1/3 dari setengah piring, air putih harus menjadi 8 gelas setiap hari, olahraga, cuci tangan dengan sabun (Nurhasanah & Wahyuni, 2020). Perilaku ibu dalam pemenuhan nutrisi anak prasekolah (3-5 tahun) dapat dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan isi piringku. Oleh karena itu, slogan isi piringku diberikan kepada orang yang mengikuti kegiatan ini. Pengetahuan mengubah perasaan dan tindakan. Ketidaktahuan tentang nutrisi akan menyebabkan masalah gizi seperti kekurangan zat gizi atau bahkan kelebihan zat gizi (Yuniarti et al., 2021).

Pengetahuan peserta tentang pengabdian kepada masyarakat yang dapat ditingkatkan melalui teknik ceramah kepada peserta (Maulida, 2021). Pengetahuan yang baik akan memengaruhi pilihan seseorang untuk mengonsumsi asupan zat gizi yang baik menurut (Weerasekara et al., 2020). Studi sebelumnya mendapatkan kurangnya pengetahuan tentang gizi remaja berhubungan dengan meningkatnya jumlah remaja yang mengalami obesitas. Ketidaktahuan tentang gizi remaja menyebabkan mereka mengonsumsi makanan yang tidak sehat, yang pada gilirannya menyebabkan masalah kegemukan (Asmuniati et al., 2019).

Dengan bantuan media yang menarik dan edukasi gizi, remaja dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal tersebut. Selain itu, memilih media yang tepat dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar (Darawati et al., 2020). Siswa dapat belajar tentang pedoman gizi seimbang melalui media video. Ini lebih baik daripada presentasi PowerPoint untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang nutrisi. Media audio visual seperti video telah berhasil menarik siswa dan membuat mereka merasa bebas, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses (Febriana et al., 2020).

Metode

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Cilendek Kota Bogor Barat pada bulan Mei – Juni 2024, Jumlah peserta terdiri dari siswa dan siswi kelas 4 dan 5 sebanyak 81 orang. Pelaksanaan edukasi tentang Efek Video Animasi pada Pengetahuan dan Sikap Tentang Isi Piringku. Metode *Pre-test* dilakukan sebelum materi disampaikan, selanjutnya diberikan edukasi dan cara pengisian kuesioner, dan terakhir dilakukan *post test*. Mengumpulkan data menggunakan kuisioner yang terdiri dari sepuluh pertanyaan dan 10 pernyataan sikap tentang isi piringku. Analisis data menggunakan Uji analisis sampel *paired test* dan Uji T.

Hasil

Kegiatan penelitian ini dilakukan selama satu hari di SD Negeri 1 Cilendek Kota Bogor. Sasaran peserta kegiatan ini yaitu Siswa kelas 4 dan 5 sebanyak 81 orang. Berikut hasil penelitian pada tabel di bawah ini :

OPEN ACCESS

Tabel 1. Pengetahuan dan sikap hasil *pre test* dan *post test*

Pengetahuan	**Mean**	**Standar Deviasi**
Pre test	1.12	0.331
Post test	1.09	0.283
Sikap	**Mean**	**Standar Deviasi**
Pre test	1.25	0.434
Post test	1.28	0.454

Berdasarkan tabel 1, Hasil uji analisis sampel berpasang-pasangan pada variabel pengetahuan menunjukkan tidak ada peningkatan dari hasil pre-test yaitu sebesar 1.12. Hasil uji analisis sampel berpasang-pasangan pada variabel sikap menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 1.28.

Tabel 2. Hasil analisis uji t pengetahuan dan sikap

Pengetahuan	**Mean Selisih**	**Nilai T**	***P* Value**	**Keterangan**
Pre test *Post test*	0.037	0.773	0.442	Tidak ada hubungan
Sikap	**Mean Selisih**	**Nilai T**	***P* Value**	**Keterangan**
Pre test *Post test*	-0.037	-0.505	0.615	Tidak ada hubungan

Menurut tabel 2, uji t variabel pengetahuan menemukan nilai t 0.773 dan p = 0.442 (p > 0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh video animasi terhadap pengetahuan tentang isi piringku. Selain itu, uji t variabel sikap menemukan nilai t -0.505 dan p = 0.615 (p > 0.05), menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh media edukasi video animasi terhadap sikap tentang isi piringku.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t variabel pengetahuan diperoleh nilai t 0.773. Hasil uji t variabel sikap juga menghasilkan nilai t -0.505 dan p = 0.615 (p > 0.05), menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh media edukasi video animasi terhadap pengetahuan tentang isi piringku. Dengan demikian, nilai p = 0.442 (p > 0.05), menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh media edukasi video animasi terhadap sikap tentang isi piringku.

Hasil penelitian ini tidak didukung hasil penelitian Sharif, dimana peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh video. Media video adalah cara yang menarik, efektif untuk mengajarkan siswa tentang nutrisi. Mereka juga dapat meningkatkan sikap terhadap kesehatan, terutama tentang gizi seimbang. Teori perilaku kesehatan yang relevan mendasari promosi yang berfokus pada perilaku yang terkait dengan gizi yang dapat diubah. Selain itu, edukasi gizi memperhatikan berbagai mediator, seperti dorongan dan tantangan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka (Sharif Ishak et al., 2020).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Kshatri tahun 2022. Fakta bahwa skor pengetahuan dan sikap tentang gizi sangat terkait pada kebiasaan makan anak-anak sekolah (Kshatri et al., 2022). Selain itu, pendidikan gizi dapat berfungsi sebagai program kesehatan berbasis sekolah dan membantu siswa mengubah kebiasaan makan yang lebih seimbang di masa depan.

Pemberian penyuluhan gizi dengan menggunakan media video, video stop motion dan power point sebelum dan sesudah penyuluhan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku siswa (Kulik et al., 2019). Dengan menggunakan media video dan presentasi PowerPoint, pendidikan gizi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan perspektif siswa dalam kelompok intervensi dan kontrol. Namun, media video berdampak

OPEN ACCESS

lebih besar daripada presentasi PowerPoint pada rata-rata (Yunianto, 2021 dalam Rofiqoh, 2023).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa video animasi tidak mempengaruhi pengetahuan siswa. Sikap siswa juga tidak dipengaruhi oleh video animasi tentang isi piringku. Banyak faktor lain yang memengaruhi gizi anak melalui isi piringku seperti pendapatan orang tua, pola asuh, lingkungan dan lainnya.

Saran

Petugas gizi pada wilayah setempat yang bekerja dengan sekolah harus memberikan pengetahuan tentang gizi lebih lanjut kepada siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Cilendek Kota Bogor. Siswa harus diberikan pengetahuan gizi secara teratur melalui video piring makanku dan meningkatkan pengetahuan dan persepsi mereka tentang gizi seimbang.

Daftar Pustaka

Asmuniati, L., Herawati, D. M. D., & Djais, J. T. B. (2019). The Impact of Nutritional Counseling to Nutritional Knowledge and Energy Intake among Obese Children in Junior High School. *Althea Medical Journal*, *6*(3), 107–109. https://doi.org/10.15850/amj.v6n3.1645

Darawati, M., Yunianto, A., Ketut, N., Sulendri, S., & Omdah. (2020). Stunting Prevention Through Participative Counselling on The Implementation of Balanced Nutrition Toward Children by Involving Local Puppeteers in Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara. *Systematic Reviews in Pharmacy*, *11*, 805–810. https://doi.org/10.31838/srp.2020.11.118

Darni, J. (2020). The effect of providing education of comic “Isi Piringku” on knowledge and fat intake among overweight children. *Darussalam Nutrition Journal*, *4*(1), 7. https://doi.org/10.21111/dnj.v4i1.3957

Darni, J., Wahyuningsih, R., Poltekkes, J. G., & Mataram, K. (2021). Edukasi Komik Isi Piringku Pada Anak Sd Overweight. *Gizido*, *13*(November), 70. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.47718/gizi.v13i2%20November.1326

Febriana, R., Artanti, G. D., & Rusilanti, R. (2020). The Effectiveness of Learning Videos for Increasing Knowledge about Women’s Adolescent Nutrition and Reproductive Health. *KnE Social Sciences*, 628–637. https://doi.org/https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7920

Heryanto, M. L., Wianti, H., Herwandar, F. R. U., & Srimulyawati, T. (2024). Hubungan Antara Picky Eater Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Journal of Midwifery Care*, *4*(2), 81–86. https://doi.org/10.34305/jmc.v4i02.1110

Khoirunnisa, S., & Kurniasari, R. (2022). Pemanfaatan Media Dalam Meningkatkan Pengetahuan Serta Konsumsi Buah Dan Sayur: Tinjauan Literatur. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *6*(2), 1178–1183. https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4353

Kshatri, J. S., Satpathy, P., Sharma, S., Bhoi, T., Mishra, S. P., & Sahoo, S. S. (2022). Health research in the state of Odisha, India: a decadal bibliometric analysis (2011-2020). *Journal of Family Medicine and Primary Care*, *11*(7), 3771–3776.

Kulik, N. L., Moore, E. W., Centeio, E. E., Garn, A. C., Martin, J. J., Shen, B., Somers, C. L., & McCaughtry, N. (2019). Knowledge, Attitudes, Self-Efficacy, and Healthy Eating Behavior Among Children: Results From the Building Healthy Communities Trial. *Health Education & Behavior*, *46*(4), 602–611. https://doi.org/10.1177/1090198119826298

OPEN ACCESS

Maulida, R. dan R. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Kemampuan Orangtua Dalam Menanamkan Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *5*(3), 282–292.

Muhammad, H. F. L. (2019). Pemanfaatan sekolah sebagai sarana pencegahan obesitas sejak dini pada remaja. *Journal of Community Empowerment for Health*, *1*(2), 107. https://doi.org/10.22146/jcoemph.39796

Norfai, N., & Abdullah, A. (2019). Program Kemitraan Edukasi Tentang Slogan "Isi Piringku" Dalam Aspek Peningkatan Konsumsi Buah Dan Sayuran Pada Siswa Sdn Mawar 8 Kota Banjarmasin. *Al-Khidmah*, *2*(1), 22–29. https://doi.org/10.29406/al-khidmah.v2i1.1490

Nurhasanah, N., & Wahyuni, C. (2020). Health Education Isi Piringku Terhadap Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Pada Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di RA Al-Fajar Kandat Kecamatan Kandat. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, *4*(2), 118–125. https://doi.org/10.29407/judika.v4i2.15384

Rofiqoh, A. N. A. (2023). Pengaruh Promosi Peningkatan Konsumsi Sayur Dan Buah Melalui Media Kartu Kuartet Terhadap Perbaikan Pengetahuan Dan Konsumsi Sayur Dan Buah Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn 004 Samarinda ULU. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *2*(8), 2290–2301.

Saifah, A., Sahar, J., & Widyatuti, W. (2019). Peran Keluarga Perhadap Perilaku Gizi Anak Usia Sekolah. *Jkep*, *4*(2), 83–92. https://doi.org/10.32668/jkep.v4i2.282

Saputri, M. E., Widiastuti, S., & Pamela, D. N. (2021). Pemeriksaan Gizi Pada Anak Usia Sekolah dan Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Dasar Terpadu Al-Farabi Pondok Terong Cipayung Depok. *Journal of Community Engagement in Health*, *4*(2620–3766), 82–85.

Sharif Ishak, S. I. Z., Chin, Y. S., Mohd. Taib, M. N., Chan, Y. M., & Mohd. Shariff, Z. (2020). Effectiveness of a school-based intervention on knowledge, attitude and practice on healthy lifestyle and body composition in Malaysian adolescents. *BMC Pediatrics*, *20*(1), 122. https://doi.org/10.1186/s12887-020-02023-x

Sihsinarmiyati, A., Simbolon, D., & Lestari, W. (2021). Pengaruh Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Sekolah Dasar Tentang Obesitas. *Jurnal Penelitian Terapan Kesehatan*, *8*(1), 1–6. https://doi.org/10.33088/jptk.v8i1.162

Susilowati, E., & Irawan, H. (2019). Pengaruh Status Gizi Terhadap Gaya Belajar Anak Usia Sekolah. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, *5*(1), 49–54. https://doi.org/10.29407/judika.v5i1.13514

Weerasekara, P. C., Withanachchi, C. R., Ginigaddara, G. A. S., & Ploeger, A. (2020). Food and Nutrition-Related Knowledge, Attitudes, and Practices among Reproductive-age Women in Marginalized Areas in Sri Lanka. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(11), 3985. https://doi.org/10.3390/ijerph17113985

Yuniarti, H., Susanto, E., & Kemenkes Palembang, P. (2021). Improvement of Balanced Nutritional Knowledge and Skills Through the Demonstration of Isi Piringku in Basic School Children. *JCES (Journal of Character Education Society)*, *4*(2), 495–503.

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 131-137
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1322
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku pendidikan seks usia dini

Shanti Ariandini, Nurul Azmi Fauziah, Fikria Nur Ramadani, Meti Kusmiati

Program Studi Diploma III Kebidanan, Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor

How to cite (APA)
Ariandini, S., Fauziah, N. A., Rahmadani, F. N., & Kusmiati, M. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku pendidikan seks usia dini. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 131-137. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1322

History
Received: 28 September 2024
Accepted: 30 November 2024
Published: 01 Desember 2024

Coresponding Author
Shanti Ariandini, Program Studi Diploma III Kebidanan, Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor; e-mail

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Karena dianggap pornografi, vulgar, dan menjijikkan, pendidikan seksual pada anak usia dini di Indonesia masih menjadi topik yang tabu untuk dibicarakan. Informasi tentang pendidikan seks di Indonesia masih kontroversial; banyak orang masih tidak setuju bahwa pendidikan seks harus diberikan baik di rumah maupun di sekolah. Namun, kasus kekerasan anak di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Ini adalah alasan mengapa penelitian harus dilakukan tentang Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pendidikan Seks Usia Dini di Sekolah Dasar Negeri X Kota Bogor.
Metode: Analisis kuantitatif diaplikasikan dengan pendekanan cross sectional pada siswa/i SD dengan jumlah peserta sebanyak 103 dengan pengukuran berupa kuesioner online . Data ditelaah dengan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95%.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas orang tua memberikan pendidikan seks usia dini pada anaknya 51,5%, sebanyak 97,1% orang tua memiliki pengetahuan yang baik, 70,9% orang tua memiliki persepsi yang positif dan 95,1% orang tua memiliki sikap setuju. Dengan variabel persepsi dan sikap berhubungan erat dengan perilaku pendidikan seks usia dini pada anak (P<0,005).
Kesimpulan: Perilaku pemberian pendidikan seks usia dini memerlukan dukungan yang komprehensif dari berbagai faktor, bukan hanya pengetahuan saja, namun juga persepsi dan sikap dari orang tua.

Kata Kunci : Pengetahuan, persepsi, sikap, pendidikan seks, usia dini

ABSTRACT

Background: Sex education for young children in Indonesia is still a taboo subject to discuss because it is regarded pornographic, vulgar, repulsive, and so on. Sex education in Indonesia is still controversial, with many people opposing its implementation at home and in schools. In fact, the number of incidences of child assault in Indonesia is increasing year after year This causes the need for research related to Analysis of Factors that Influence Early Age Sex Education Behavior in State Elementary Schools X, Bogor City.
Method: A cross-sectional approach was used to conduct quantitative analysis on elementary school pupils, with a total of 103 participants measured via an online questionnaire. The data were examined using the Chi-Square test with a 95% confidence level.
Result: According to the study's findings, the majority of parents 51,5% offer their children with early sex education, 97,1% have sufficient knowledge, 70,9% have a good perception, and 95,1% have a agreeable attitude. Hyperperception and attitudes are strongly linked to early childhood sex education behavior in children (P <0.005).
Conclusion: The practice of giving early sex education necessitates comprehensive support from a variety of sources, including not only information but also parental perceptions and attitudes.

Keyword : Sex education, parent, elementary school

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Saat ini pentingnya pendidikan seksual bagi anak-anak mejadi isu yang sering di diangkat dalam pendidikan pada anak usia dini. Menurut *United Nations Educational, Scientific, and CulturalOrganization* (UNESCO) dalam Zhang (Zhang & Yuan, 2023) dengan dibekali edukasi seksual sejak usia dini, akan membekali anak terkait dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang akan membantu mereka untuk menyadari pentingnya terkait kesehatannya, menjaga martabatnya, dan memahami serta memastikan perlindungan akan hak-hak anak sepanjang hidupnya (Zhang & Yuan, 2023). Namun, isu terkait pendidikan seksual pada anak usia dini di Indonesia masih menjadi topik yang tabu untuk dibicarakan karena dinilai merupakan hal pornografi, vulgar, menjijikan, dan lain lain. Informasi tentang pendidikan seks di Indonesia masih kontroversial, masih banyak orang yang belum menyetujui adanya pendidikan seks di rumah maupun di sekolah (Riza et al., 2022).

Banyak orang tua yang belum mau terbuka kepada anak terkait pendidikan seksual. Selain itu, banyak orang tua yang menolak mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak mereka karena mereka percaya bahwa anak-anak akan belajar sendiri tentang seks. Hal ini menyebabkan orang tua dan anak tidak berbicara satu sama lain tentang masalah kesehatan reproduksi dan perlindungannya. (Munawaroh & Ukrima, 2022). Berdasarkan pengawasan perlindungan anak sejak Januari hingga April 2021, angka Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) dan eksploitasi melalui prostitusi pada anak belum menurun. Dari 35 kasus yang diawasi KPAI, 83% adalah prostitusi, 11% adalah eksploitasi ekonomi, dan 6% adalah perdagangan anak, dengan 234 korban (KPAI, 2021). Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) menjumpai kasus kekerasan seksual pada anak di tahun 2016 terdapat 25 perkara, tahun 2017 menjadi 81 perkara, dan 2018 melambung menjadi 206 kasus. Dengan 80,23% pelakunya utamanya justru merupakan dan 19,77% oleh orang tidak dikenal (Alfons, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan dan kekerasa seksual yang terjadi pada anak bukan dilakukan oleh orang tidak dikenal, justru lebih rentan terjadi pada lingkungan terdekat anak (Ismiulya et al., 2022).

Pendidikan seksual pada anak usia dini dilakukan untuk membantu anak-anak memahami identitas mereka dan menghindari masalah seksual yang dapat berdampak buruk. Pendidikan seksualitas tidak hanya dimulai pada masa remaja saja, tetapi harus dimulai sejak lahir, masa pra sekolah hingga sekolah dan harus menjadi proses yang berkesinambungan (Zhang & Yuan, 2023). Anak akan mengalami perubahan-perubahan fisik terkait tubuhnya dalam siklus hidupnya (Shin et al., 2019). Namun dalam pemberian pendidikan seksual harus menyesuaikan dengan kemampuan kognitif dari anak dan perubahan sekunder anak, serta pencegahan kekerasa seksual pada anak (Zhang & Yuan, 2023). Keluarga berfungsi sebagai contoh dan orang yang paling dekat dengan anak, orang tua sangat penting dalam mengajarkan anak tentang pendidikan seksual sejak dini. Pendidikan seksual usia dini terbukti lebih efektif dilakukan dalam diskusi antara orang tua dan anak (Shin et al., 2019). Menurut Ismiulya et al (2022), Beberapa alasan mengapa orang tua masih mencoba mengajarkan anak usia dini tentang pendidikan seks adalah sebagai berikut: orang tua tidak cukup pemahana tentang pendidikan seks dan bagaimana memberikan informasi tentang pendidikan seks pada anak usia 6–12 tahun. Oleh karena itu, orang tua terus merasa malu dan tidak nyaman menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan seks kepada anak mereka. Kekhawatiran ini mendorong mereka untuk tetap diam. (Elysa Rahma Diana, 2020; Ismiulya et al., 2022; Kim et al., 2023). Bila anak tidak mendapat perhatian lebih dari orang tua mungkin perilaku akan menjadi negatif karena tidak ada orang lain yang menghalangi perbuatan negatif yang akan

OPEN ACCESS

dilakukan anak tersebut (Tatirah, 2018). Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan, persepsi, sikap dan perilaku terkait pendidikan seksual usia dini sangat mempengaruhi pengetahuan anak.

Rintangan dalam pendidikan seksual pada anak usia dini di Indonesia masih banyak, maka perlu dilakukan penelitian terkait dengan pengetahuan, persepsi, sikap dan perilaku terkait pendidikan seksual usia dini pada orang tua murid sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Data yang dikumpulkan berupa gambaran pengetahuan, persepsi, dan sikap orang tua murid SD Negeri X di Kota Bogor terhadap perilaku terkait pendidikan seksual Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan teknik cross-sectional. Data yang dikumpulkan mencakup informasi tentang pengetahuan, persepsi, dan pendapat orang tua siswa SD Negeri X di Kota Bogor tentang perilaku yang berkaitan dengan pendidikan seksual usia dini. Jumlah sampel berjumlah 103 orang, yang merupakan orang tua dari siswa SD Negeri X Kota Bogor kelas 1–6, diambil secara tidak sengaja. Data dikumpulkan dari Juni hingga Juli 2024. Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang terdiri dari berbagai pertanyaan, termasuk pertanyaan tentang tingkat pengetahuan, pertanyaan tentang persepsi, pertanyaan tentang sikap, dan pertanyaan tentang perilaku 7 pertanyaan, pertanyaan tentang persepsi terdiri dari 15 pertanyaan, pertanyaan tentang sikap terdiri dari 14 pertanyaan, dan pertanyaan tentang perilaku 7 pertanyaan.

Hasil

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden yang mengisi kuesioner adalah perempuan atau ibu dari responden sebanyak 70,9% (n=73), sebanyak 47,6% (n= 49) responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, Latar belakang SMP- SMA sebesar 66% (n= 68), mayoritas merupakan keluarga dengan orang tua yang hanya salah satu bekerja yaitu sebesar 74,8% (n= 77 orang) dan mayoritas anak responden adalah anak perempuan sebesar 50,5% (n=52).

Tabel 1. Gambaran karakteristik responden (N=103)

Variabel	n	(%)
Jenis Kelamin Responden		
Perempuan	73	70,9
Laki-Laki	30	29,1
Pekerjaan Responden		
Ibu Rumah Tangga	49	47,6
PNS	11	10,7
Karyawan Swasta	19	18,4
Wiraswasta	24	23,3
Pendidikan Terakhir		
Sampai Dengan SD	2	1,9
SMP - SMA	68	66,0
Perguruan Tinggi	33	32,0
Karakteristik Keluarga		
Kedua Orang Tua Bekerja	26	25,2
Salah satu bekerja	77	74,8
Jenis Kelamin Anak		
Perempuan	52	50,5
Laki-Laki	51	49,5

Berdasarkan tabel 2, terkait gambaran gambaran pengetahuan, persepsi, sikap, dan perilaku orang tua murid tentang pendidikan seks usia dini. Secara

OPEN ACCESS

keseluruhan, 48,5% orang tua tidak pernah memberikan pendidikan seks usia dini kepada anak mereka, sedangkan 51,5% dari responden mengatakan bahwa mereka pernah memberikan pendidikan seks usia dini kepada anak mereka. Dalam hal pengetahuan orang tua, mayoritas orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seks usia dini, dan 97,1% orang tua memiliki pengetahuan yang buruk tentang pendidikan seks usia dini.

Tabel 2. Gambaran pengetahuan, persepsi, sikap dan perilaku terkait pendidikan seks usia dini pada orang tua murid (N=103)

Variabel	N	(%)
Perilaku Pendidikan Seks Usia Dini		
Tidak memberikan	50	48,5
Memberikan	53	51,5
Pengetahuan Orangtua		
Baik	100	97,1
Kurang	3	2,9
Persepsi		
Negatif	30	29,1
Positif	73	70,9
Sikap		
Tidak Setuju	5	4,9
Setuju	98	95,1

Berdasarkan tabel 3 dari 103 orang yang disurvei, 52 orang tua (52,2%) yang memiliki pengetahuan baik memberikan pendidikan seks usia dini pada anaknya, dengan nilai p-value 0,476 (>0,05). Dalam hal persepsi orang tua terhadap perilaku, 44 orang tua (60,3%) yang memiliki persepsi positif namun tidak memberikan pendidikan seks usia dini pada anaknya, dengan nilai p-value 0,000 (<0,05). Dalam hal sikap orang tua terhadap perilaku, 53 orang tua (53,3%) yang memiliki persepsi positif namun tidak memberikan.

Tabel 3. Hubungan pengetahuan, pesepsi dan sikap orangtua murid terhadap perilaku pendidikan seks usia dini (N=103)

Variabel	Perilaku Pendidikan Seks Anak Usia Dini		Total	*P-value*
	Tdk memberikan pendidikan seks (%)	Memberikan pendidikan seks (%)		
Pengetahuan Orang Tua				
Kurang	1 (33,3)	2 (66,7)	3	0,476
Baik	48 (48)	52 (52)	100	
Persepsi Orang Tua				
Negatif	6 (20)	24 (80)	30	0,000
Positif	44 (60,3)	29 (39,7)	73	
Sikap Orang Tua				
Tidak Setuju	5 (10)	45 (90)	50	0,024
Setuju	0 (0)	53 (100)	53	

Pembahasan

Hasil analisis pada penelitian ini terkait hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini dengan perilaku pemberian pendidikan seksual pada anaknya menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan. Hal ini Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang & Yuan (2023) orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang terkait

OPEN ACCESS

pendidikan seks merasa malu jika anak menanyakan topik terkait seksualitas, dan orang tua dengan pengetahuan yang rendah biasanya tidak bisa menjawab partanyaan anak dengan tepat. Namun menurut Putri et al (2023). juga mengatakan bahwa meskipun memiliki pengetahuan yang baik, orang tua belum tentu membagikan pendidikan seks kepada anaknya, karena adanya ketakutan akan pengetahuan seks yang diberikan tidak tepat sebelum waktunya. Terbatasnya pengetahuan tentang seks diakibatkan kurangnya parenting mengenai pendidikan seksual (Febriyanti & Ida Samidah, 2024).

Membela dan mendisiplinkan anaknya merupakan peran orang tua di rumahnya. Pendidikan yang baik dibutuhkan oleh orang tua untuk membina anaknya, akan tetapi bagaimana bisa membina anaknya apabila tidak ada pengetahuan tentang seks. Maka dibutuhkannya pemahaman yang baik bagi orang tua (Khaerudin et al., 2022). Sebagai pendidik di level pertama, orangtua memiliki peran yang besar dalam memberikan pemahaman terkait pendidikan seks usia dini pada anak. Orang tua yang memahami pendidikan seks usia dini pada anak akan mampu memberikan pemahaman seksualita yang sesuai dengan usia anak. Namun, pengetahuan juga memerlukan pemahaman yang baik bagi orang tua untuk dapat menyampaikan dan mengemas informasi yang tepat dan sesuai umum terkai pendidikan seks pada anak usia dini. Maka dari itu diperlukan juga pemahaman terkait tahapan pendidikan seks pada usia dini yang disesuaikan dengan kemampuan psikologis anak.

Persepsi orang tua terhadap perilaku pemberian pendidikan seks anak usia dini merupakan pandangan atau keyakinan orang tua terkait praktik pendidikan usia dini, apakah sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Menggawanti et al., 2021). Mayoritas responden memiliki persepsi yang positif namun tidak memberikan pendidikan seks pada anaknya. Menurut Shin, dkk (2019) orang tua dengan persepsi yang positif terhadap pendidikan seks usia dini akan memiliki perilaku pendidikan seksual yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua dengan persepsi negatif (Shin et al., 2019). Namun dalam merealisasikan anatara persepsi dengan perilaku, orang tua perlu memiliki pengetahuan yang baik. Karena dalam upaya mengubah perilaku orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada anak usia dini, orangtua harus mampu mengatasi ketakutan dan juga “bias” terkait pendidikan seks pada anaknya, selain itu juga dengan penguasaan penyampaian informasi terkait seksualitas sesuai umur anak juga akan mempengaruhi persepsi orang tua (Fitri Erna Erfiany, 2020; Salama & Zaitun, 2023).

Persepi sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan stigma sosial terkait dengan pendidikan seksual. Melihat dari kultur budaya di Indonesia yang menganggap bahwa topik seksualitas adalah hal yang tabu untuk dibicrakan dengan anak sampai dengan akan memberikan dampak negatif pada anak, permasalahan persepsi ini tidakakan terselesaikan. Dalam penelitian dapat terlihat walaupun ibu memiliki persepsi yang baik, namun masih ada yang memiliki untuk tidak memberikan pendidikan seksual kepada anaknya. Hal ini terjadi karena pemahaman seksualitas saja tidak cukup, namun juga perlu adanya dukungan yang konstruktif dari seluruh lingkungan masyarakat.

Respon ataupun bentuk reaksi merupakan contoh bentuk sikap terhadap suatu objek. Pendidikan seks usia dini biasanya direspon dengan sikap yang tidak mendukung. Sikap orangtua memiliki pengaruh yang siginifikan terhadap pendidikan seks pada anak (Shin et al., 2019). Sikap harus didukung oleh pengetahuan dan persepsi tekait pendidikan usia dini (Yafie, 2017). Sikap orang tua terkait pendidikan seks pada anak usia dini akan sangat mempengaruhi perilaku anak terkait permasalahan seksualitasnya. Dalam penelitian ini, orangtua mayorita memiki sikap yang setuju dalam pemberian pendidikan seks usia dini, hal ini bisa terjadi karena sikap ini di dukung oleh pengetahuan

OPEN ACCESS

dan persepsi yang positif terhadap pendidikan seks pada anak usia dini.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dan sikap terhadap perilaku pemberian pendidikan seks usia dini oleh orang tua murid SD Negeri X Kota Bogor meskipun tidak ada korelasi yang signifikan antara persepsi dan sikap orang tua murid SD Negeri X Kota Bogor terhadap perilaku pemberian pendidikan seks usia dini.

Saran

Diharapkan dilakukan penelitian lanjutan dalam bentuk penelitian kualitatif untuk dapat menggali lebih dalam permasalahan pendidikan pada anak usia dini dalam perspektif etnografi guna memberikan program yang efektif untuk mencegah terjadinya kekerasa seksual pada anak.

Daftar Pustaka

Alfons, M. (2019). *LPSK: Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Meningkat Tiap Tahun*.

Elysa Rahma Diana, P. F. (2020). Hubungan Sikap Orang Tua tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Tk Al-Jawahir Samarinda. *Borneo Student Research*, *1 No 3*. https://doi.org/10.35721/jitpemas.v3i1.62

Febriyanti, & Ida Samidah. (2024). Hubungan Peran Ibu Sebagai Pendidik Dengan Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Sex Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Bandung Kabupaten Kepahiang Tahun 2023. *Journal Student Scientific*, *2*(1), 61–70.

Fitri Erna Erfiany, D. (2020). Persepsi, Sikap, dan Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Sekas Sejak dini. *Original Research Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, *4*. https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i2.2020.168-178

Ismiulya, F., Diana, R. R., Nurhayati, S., & Sari, N. (2022). *Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini*. *6*(5), 4276–4286. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582

Khaerudin, M. W., Mamlukah, M., Wahyuniar, L., & Suparman, R. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMAN 1 Cidahu Kabupaten Kuningan 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *13*(02), 202–211.

Kim, Y., Lee, J., & Ross, R. (2023). A study on the reliability and validity of the Korean version of the parenting outcome expectancy scale for parents of elementary school students. *Frontiers in Psychology2*. https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1165783

KPAI, H. (2021). *Hasil Pengawasan KPAI Tentang Perlindungan Anak Korban Eksploitasi Seksual dan Pekerja Anak Bulan Januari s/d April : Dari 35 Kasus yang Dimonitor KPAI, 83% Kasus Prostitusi, Jumlah Korban Mencapai 234 Anak*.

Menggawanti, E., Faridah, I., & Afiyanti, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi dengan Stigma Masyarakat Terhadap ODHA Berdasarkan Usia dan Pendidikan di Indonesia Tahun 2020. *Nusantara Hasana Jurnal*, *1*(1), 85–94.

Munawaroh, H., & Ukrima, A. (2022). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini sebagai Upaya Menghindari Pelecehan Seksual pada Anak di Lingkungan Pedesaan. *JoECCE : Journal of Early Childhood and Character Education*, *2*(2). https://doi.org/10.21580/joecce.v2i2.11776

Putri, D. K., Lulianthy, E., & Putri, P. U. (2023). data dari Komisi Perlindungan Indonesia persepsi bahwa anaknya terlalu kecil menekankan. *Jurnal*

OPEN ACCESS

Inovasi & Terapan Pengabdian Masyarakat, *3*(1), 12–17. https://doi.org/https://doi.org/10.35721/jitpemas.v3i1.62

Riza, S. L., Dewi, W. C., Arifah, S., Mufidah, W., & Yodantana, F. A. (2022). Pendidikan Seksual Usia Dini Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Sosial Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darul Ulum*, *1*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.32492/dimas.v1i1.548

Salama, & Zaitun. (2023). Hubungan Persepsi Orang Tua dengan Pemberian Pendidikan Seks Usia Dini di TK RA Darussa'dah Kec Glumpang Tiga Kab. Pidie. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *9 No 2*. https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i2.3397

Shin, H., Lee, J. M., & Min, J. Y. (2019). Sexual Knowledge , Sexual Attitudes , and Perceptions and Actualities of Sex Education. *Child Health Nurs Res*, *25*(3), 312–323. https://doi.org/10.4094/chnr.2019.25.3.312

Tatirah. (2018). Faktor-Faktor yang berpengaruh Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja XII di SMA Negeri 3 Brebes Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada : Health Sciences Journal*, *9 No 1*. https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.59

Yafie, E. (2017). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal Care : Children Advisory Research and Education*, *4*, 18–30. https://doi.org/http://doi.org/10.25273/jcare.v4i2.956

Zhang, W., & Yuan, Y. (2023). Knowledge, attitudes, and practices of parents toward sexuality education for primary school children in China. *Frontiers in Psychology*, *14*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1096516

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE

VOL 5 No 01 (2024): 138-143
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1363
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Hubungan kesehatan mental emosional terhadap perkembangan sosial emosional, kognitif dan motorik kasar

Renny Yusnita, Diane Marlin, Niki Astria, Dwi Rahmawati

Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Adiwangsa Jambi

How to cite (APA)
Yusnita, R., Marlin, D., Astria, N., & Rahmawati, D. (2024). Hubungan kesehatan mental emosional terhadap perkembangan sosial emosional, kognitif dan motorik kasar. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 138-143. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1363

History
Received: 07 Oktober 2024
Accepted: 30 November 2024
Published: 02 Desember 2024

Coresponding Author
Renny Yusnita, Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Adiwangsa Jambi;
rennyusnita1@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Word Health Organization (WHO), melaporkan bahwa 250 juta orang diseluruh Indonesia memiliki gangguan kesehatan mental dengan prevalensi 20% kejadian terjadi pada anak-anak.
Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional.metode pengambilan sampel dengan purposive sampling jumlah sampel 87 anak usia 3-6 tahun. data analisis menggunakan uji chi-square.
Hasil: Berdasarkan hasil penelitian anak yang mengalami Kesehatan mental emosional normal sebanyak 64 (73.6%) anak, sedangakan yang mengalami gejala gangguan mental ringan sebanyak 23 (26.4%) anak. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai p-value hubungan Kesehatan mental emosional terhadap perkembangan sosial emosional dan motorik kasar sebesar 0.000(p<0.05), didapatkan nilai p-value hubungan Kesehatan mental emosional terhadap perkembangan kognitif anak sebasar 0.019(p<0.05).
Kesimpulan: Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan Kesehatan mental emosional terhadap perkembangan sosial emosional, kognitif dan motorik kasar pada anak usia prasekolah diwilayah kelurahan simpang IV sipin.

Kata Kunci : Kesehatan mental, emosional, perkembangan sosial emosional, kognitif, motorik kasar

ABSTRACT

Background: The World Health Organization (WHO), reported that 250 million people throughout Indonesia have mental health disorders with a prevalence of 20% of incidents occurring in children.
Method: This study is a quantitative study with a cross-sectional research design. The sampling method with purposive sampling, the number of samples was 87 children aged 3-6 years. Data analysis using the chi-square test.
Result: Based on the results of the study, children who experienced normal emotional mental health were 64 (73.6%) children, while those who experienced symptoms of mild mental disorders were 23 (26.4%) children. From the results of the statistical test, the p-value of the relationship between emotional mental health and social emotional development and gross motor skills was 0.000 (p <0.05), the p-value of the relationship between emotional mental health and children's cognitive development was 0.019 (p <0.05).
Conclusion: It can be concluded that there is a significant relationship between emotional mental health and social emotional, cognitive and gross motor development in preschool children in the Simpang IV Sipin sub-district area.

Keyword : Emotional mental health, social emotional development, cognitive, gross motor skills

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Pendahuluan

Aspek integral dari Kesehatan fisik dan mental anak adalah Kesehatan mentalnya. Kesehatan mental mencangkup Kesehatan emosional, dan perilaku anak. Kesehatan mental mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk mengatasi stress, menjain hubungan, dan membuat pilihan yang terbaik terkait kesehatn mereka. Menurut word health organization (WHO) 20 persen dari semua kejadian masalah kesehatan mental di Indonesia terjadi pada anak-anak (Kiyimba & O'Reilly, 2015).

Anak usia sekolah merupakan representasi masa depan bangsa, sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai kesabaran dan kesehatan mental yang baik dalam diri mereka untuk memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi anggota masyarakat yang produktif. Menurut Jansen et al (2009), kegagalan dalam melakukan hal tersebut dapat menghambat perkembangan psikososial, meningkatkan risiko perundungan dan keputusasaan, dan bahkan menyebabkan pikiran dan tindakan bunuh diri.

Anak-anak yang melakukan kesalahan dalam pertumbuhan mereka sendiri dapat tumbuh menjadi orang yang merasa tidak mampu, yang dapat membuat mereka sulit berinteraksi dengan orang lain (Keliat, 2014). Untuk mengurangi atau menghilangkan dampaknya, seseorang memerlukan wadah yang dapat mendukung kesehatan mentalnya, yang meliputi kesejahteraan fisik serta kesehatan sosial dan emosionalnya, serta kemampuan untuk belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang sehat (Istiana et al., 2017).

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2015, total populasi anak di bawah usia lima tahun mencapai 45,3% (WHO, 2015). Penelitian yang disusun oleh UNICEF pada tahun 2015 menunjukkan bahwa antara 8 dan 10% anak mengalamiketerlambatan perkembangan Pertumbuhan dan perkembangan anak menurun hingga 26% pada tahun 2010, menurut Survei Kesehatan Anak ASEAN, yang dilakukan oleh Committee for the Promotion and Protection of the Rights of Women and Children (ACWC) Keterlambatan perkembangan bahasa, masalah perilaku, dan gangguan keterampilan motorik pada anak telah meningkat dalam setahun terakhir.

prevalensi gangguan perkembangan berkisar antara 13–18% di Indonesia, 1 hingga 22% di Argentina, dan di Amerika Serikat prevalensinya 12–16%. Pada tahun 2018, persentase indeks perkembangan anak usia dini di provinsi jambi adalah 90,2%, dan diketahui persentase perkembangan anak terendah 63,3% pada kemampuan sosial emosional

Berdasarkan observasi prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa anak yang diduga mengalami masalah kesehatan mental yang mempengaruhi perilaku sosial atau perkembangan kognitif dan motorik kasar yang mana ditemukan anak yang melakukan kekerasan terhadap teman kelas dengan cara memukul, terdapat anak yang tidak mau berbaur atau bermain dengan teman teman sekelasnya.

Menurut uraian tersebut sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Kesehatan Mental Emosional Terhadap Perkembangan Sosial Emosional , Kognitif dan Motorik Kasar Pada Anak".

Metode

Penelitian observasional kuantitatif non-eksperimental adalah metode penelitian yang akan digunakan dalam desain ini. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, yaitu metode pengumpulan data variabel bebas dan variabel terikat secara bersamaan (Hermawan & Hariyanto, 2022).

Populasi penelitian ini adalah anak usia prasekolah di Ke Simpang IV Sipin Kota Jambi (n=908). Penelitian ini dilaksanakan di Paud dan TK diwilayah kelurahan simpang IV sipin.

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	48	55,2
Perempuan	39	44,8
Usia		
3-4 tahun	27	31,0
5-6 tahun	60	69,0

Hasil penelitian disajikan pada tabel 1 di atas; ditemukan bahwa dari seluruh sampel anak, 48 (55,2%) berjenis kelamin laki-laki dan 39 (44,8%) berjenis kelamin perempuan. Karakteristik usia anak terdistribusi secara merata. Anak usia 3–4 tahun mencakup 31,0% dari total, sedangkan anak usia 5–6 tahun mencakup 69,0%.

Table 2. Hasil analisis bivariat

No	Variable	Kesahatan Mental Emosional				Total		*P-value*
		Normal		Gejala Gangguan Mental Ringan				
		n	%	n	%	n	%	
1.	**Perkembangan Sosial Emosional**							0.000
	Baik	51	79.7	0	13.5	51	58.6	
	Cukup Baik	13	20.3	23	9.5	36	41.4	
2.	**Perkembangan Kognitif**							0.019
	Baik	54	84.4	14	60.9	68	78.2	
	Cukup Baik	10	15.6	9	39.1	19	21.8	
3.	**Perkembangan Motorik Kasar**							
	Normal	59	92.2	14	60.9	73	83.9	0.000
	Dicurigai Terlambat	5	10.3	9	39.1	14	16.1	

Berdasarkan table 2. Veriable perkembangan sosial emosional menunjukan responden yang mengalami Kesehatan mental emosional normal sebanyak 51 renponden baik, sebanyak 13 responden cukup baik. Responden yang mengalami gejala gangguan mental ringan sebanyak 23 responden cukup baik dengan hasil P-Value 0.000. Variable perkembangan kognitif menunjukkan responden yang mengalami Kesehatan mental emosional normal sebanyak 54 responden baik, sebanyak 10 responden cukup baik. Responden yang mengalami gejala gangguan mental ringan sebanyak 14 responden baik dan sebanyak 9 responden cukup baik dengan nilai P- value 0.019. variable perkembangan motorik kasar responden yang mengalami Kesehatan mental normal sebanyak 59 responden normal dan sebanyak 5 responden dicurigai terlambat, responden yang mengalami gejala gangguan mental ringan sebanyak 14 responden normal perkembangan motorik kasar dan sebanyak 9 responden dicurigai terlambat perkembangan motorik kasar dengan P-Value 0.000.

Pembahasan

Uji Chi-Square menghasilkan hasil yang signifikan secara statistik dengan Nilai-P sebesar 0,000, jauh lebih rendah dari

OPEN ACCESS

tingkat signifikansi 0,05. Anak prasekolah di kelurahan Simpang IV Sipin lebih mungkin memiliki kesejahteraan emosional dan mental yang sehat ketika mereka berkembang dengan baik secara sosial dan emosional.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya Suyatno et al (2022), penelitian ini menemukan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak dipengaruhi oleh kesehatan mental emosional mereka, dengan nilai-P sebesar 0,01 kurang dari 0,05. Penelitian lain dengan temuan yang sebanding Indanah & Yulisetyaningrum (2019) juga menemukan nilai-P sebesar 0,03.

Sosialisasi dengan teman sebaya merupakan ciri khas perkembangan sosial anak. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sosial seseorang agar dapat menyesuaikan diri dengan kelompok sosial yang lebih mapan merupakan bagian penting dari tumbuh kembang secara sosial. Pertumbuhan hubungan dan interaksi anak melalui partisipasi dalam kegiatan belajar di dalam dan luar kelas merupakan ciri khas perkembangan sosial mereka. Hubungan dengan teman sebaya berkembang seiring dengan hubungan dengan keluarga (Tusyana et al., 2019). Perkembangan emosional anak, posisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kapasitas mental, kematangan fisik dan psikologis, dan dinamika keluarga semuanya berperan dalam cara mereka bersosialisasi setelah memasuki pendidikan formal.

Temuan penelitian ini konsisten menemukan korelasi antara perkembangan sosial dan emosional anak dengan kesejahteraan emosional mereka (P = 0,034). penelitian serupa juga menentukan Hubungan antara perkembangan sosial dan emosional ditunjukkan oleh hasil analisis data. Keduanya saling memengaruhi dan sering kali berkembang bersamaan sepanjang hidup seseorang.

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional seseorang biasanya terjadi secara bersamaan. Misalnya, kapasitas anak untuk mengelola emosinya sendiri serta bereaksi terhadap emosi orang lain merupakan komponen utama dari perkembangan sosial mereka, yang pada gilirannya memengaruhi kapasitas mereka untuk bermain secara konstruktif dengan orang lain. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk memisahkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional seseorang; keduanya berjalan beriringan dan saling memengaruhi. Kapasitas anak untuk mengelola emosinya sendiri memiliki korelasi langsung dengan kualitas hubungannya dengan orang lain dan dunia di sekitarnya.

Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menghasilkan nilai p sebesar 0,019, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Anak prasekolah di wilayah Kecamatan Simpang IV Sipin lebih mungkin mengalami perkembangan kognitif yang normal ketika mereka sehat secara emosional dan mental.

Sesuai dengan penelitian ini menemukan nilai P sebesar 0,001 antara kesehatan emosional dan mental dengan pertumbuhan kognitif. Sesuai dengan penelitian sebelumnya Pudyaningtyas & Parwatiningsih (2019), penelitian ini memberikan kepercayaan pada hipotesis yang muncul tentang hubungan yang kuat antara emosi, gerakan motorik, persepsi, dan kognisi.

Penelitian Yektiningsih et al (2021) sejalan dengan penelitian ini. Hasil dari program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kemampuan perkembangan fase industri anak usia sekolah secara umum baik setelah diberikan stimulasi perkembangan dengan terapi kelompok terapeutik. Widyaningrum et al (2020) menemukan bahwa terapi kelompok terapeutik yang dipadukan dengan stimulasi perkembangan dapat meningkatkan keterampilan psikomotorik pada anak usia sekolah, khususnya pada bidang kecerdasan dan emosi sosial, sehingga menghasilkan perkembangan mental yang lebih baik.

Kemampuan aspek emosi meningkat 20% menjadi 85,15% yang sebelum dilakukan tindakan keperawatan sebesar 65,15%. Hal ini sesuai penelitian bahwa emosi pada anak usia sekolah akan mengalami peningkatan dan mempunyai

OPEN ACCESS

respons yang beragam tergantung dari pada kemampuan anak untuk menghadapi stressor (Affrunti & Woodruff-Borden, 2016)

Uji Chi-Square menghasilkan hasil yang signifikan secara statistik dengan Nilai-P sebesar 0,000, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Anak-anak prasekolah di wilayah Kecamatan Simpang IV Sipin lebih mungkin mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka seiring dengan kesejahteraan emosional dan mental mereka.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya Pudyaningtyas & Parwatiningsih (2019), penelitian ini memberikan kredibilitas pada hipotesis yang muncul tentang hubungan yang kuat antara emosi, gerakan motorik, persepsi, dan kognisi.

Penelitian oleh Yektiningsih et al (2021) = konsisten dengan penelitian ini. Hasil dari program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kemampuan perkembangan fase industri anak usia sekolah secara umum baik setelah diberikan stimulasi perkembangan dengan terapi kelompok terapeutik. Widyaningrum et al (2020) menemukan bahwa terapi kelompok terapeutik, yang dipadukan dengan stimulasi perkembangan, dapat meningkatkan keterampilan psikomotorik pada anak usia sekolah, terutama di bidang kecerdasan dan emosi sosial, yang mengarah pada perkembangan mental yang lebih baik.

Perkembangan kemampuan motorik kasar sangat terbantu sepanjang era anak usia dini, ketika anak-anak terus-menerus menjelajahi lingkungannya, belajar berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan bermain bola. Koordinasi, stabilitas, kekuatan, dan daya tahan tubuh dapat ditingkatkan melalui aktivitas fisik saat anak-anak melakukannya pada usia. Jenjang pendidikan juga mempengaruhi pola pikir, sehingga dimungkinkan mempunyai pola pikir yang terbuka untuk menerima informasi baru serta mampu untuk mempelajari hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, psikologis anak serta perkembangan motoriknya (Heryanto et al., 2024). Selain itu, aktivitas fisik pada usia ini membantu membentuk kebiasaan baik seperti berolahraga secara teratur, memperhatikan apa yang kita makan, dan tetap bugar.

Penelitian ini memprediksi kompetensi motorik anak usia dini yang meliputi motorik halus, kelincahan dan koordinasi, keseimbangan, waktu reaksi, kekuatan, kecepatan dan ketepatan terhadap aspek kognitif, afektif dan kesehatan. Hasil menunjukkan secara bersama-sama kompetensi motorik dapat memprediksi kognitif, afektif dan kesehatan anak usia dini dan penelitian ini mendukung studi-studi sebelumnya (Herrmann et al., 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikat antara Kesehatan mental emosional, perkembangan sosial emosional, kognitif dan motorik kasar pada anak usia prasekolah diwilayah kelurahan simpang IV sipin.

Saran

1. Bagi Orang Tua
   Dapat menjadi informasi kepada orang tua dalam upaya menjaga Kesehatan mental anak sedini mungkin.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
   Dapat menjadi hasil penelitian ini untuk bahan edukasi kepada orang tua agar lebih menjaga atau peduli terhadap Kesehatan mental anak.
3. Bagi Sekolah TK Dan PAUD
   Dapat mempertahankan kualitas Pendidikan dan stimulasi untuk anak-anaknya

Daftar Pustaka

Affrunti, N. W., & Woodruff-Borden, J. (2016). Emotional Control Mediates the Association Between Dimensions of Perfectionism and Worry in Children. *Child Psychiatry & Human Development*, *48*(1), 73–81. https://doi.org/10.1007/s10578-016-0654-3

OPEN ACCESS

Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2022). *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Umsida Press. https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-047-2

Herrmann, C., Heim, C., & Seelig, H. (2019). Construct and correlates of basic motor competencies in primary school-aged children. *Journal of Sport and Health Science*, *8*(1), 63–70. https://doi.org/10.1016/j.jshs.2017.04.002

Heryanto, M. L., Wianti, H., Herwandar, F. R. U., & Srimulyawati, T. (2024). Hubungan Antara Picky Eater Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Journal of Midwifery Care*, *4*(2), 81–86. https://doi.org/10.34305/jmc.v4i02.1110

Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *10*(1), 221. https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645

Istiana, D., Keliat, B. A., & Nuraini, T. (2017). Terapi Kelompok Terapeutik Anak dengan Orang Tua dan Guru Meningkatkan Perkembangan Mental Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ners*, *6*(1), 93–99. https://doi.org/10.20473/jn.v6i1.3971

Jansen, B. J., Booth, D., & Smith, B. (2009). Using the taxonomy of cognitive learning to model online searching. *Information Processing & Management*, *45*(6), 643–663. https://doi.org/10.1016/j.ipm.2009.05.004

Keliat, B. A. (2014). Perspektif Keperawatan Kesehatan Jiwa di Masa Depan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *1*(2), 59–67. https://doi.org/10.7454/jki.v1i2.77

Kiyimba, N., & O'Reilly, M. (2015). Parents' resistance of anticipated blame through alignment strategies: a discursive argument for temporary exclusion of children from family therapy. In *The Palgrave Handbook of Child Mental Health: Discourse and Conversation Studies* (pp. 559–577). Springer.

Pudyaningtyas, A. R., & Parwatiningsih, S. A. (2019). Kompetensi motorik anak usia dini: keterkaitannya dengan kognitif, afektif dan kesehatan. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, *14*(2), 123–132.

Suyatno, S., Istiqomah, N., Enikmawati, A., & Khotimah, L. C. (2022). Hubungan Perkembangan Sosial Dengan Kesehatan Mental Pada Anak Usia Sekolah. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, *2*(2), 127–134. https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i2.459

Tusyana, E., Trengginas, R., & . S. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Inventa*, *3*(1), 18–26. https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804

WHO. (2015). *Environmental Health During Difficult Times / World Health Organization (WHO)*. Afghanistan Centre at Kabul University. https://doi.org/10.29171/acku_pamphlet_ge320_a33_e59_2015

Widyaningrum, D. A., Priyoto, P., & Anjarini, A. D. (2020). Upaya Peningkatan Perkembangan Mental Anak Melalui Terapi Kelompok Terapeutik Pada Siswa SDN 3 Sukowinangun Magetan. *Journal of Community Engagement in Health*, *3*(2), 295–299. https://doi.org/https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.81

Yektiningsih, E., Firdausi, N., & Yuliansari, P. (2021). Upaya Peningkatan Fase Perkembangan Industri Anak melalui Terapi Kelompok Terapeutik pada Anak Usia Sekolah. *Journal of Community Engagement in Health*, *4*(2), 275–279. https://doi.org/10.30994/jceh.v4i2.237

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE

VOL 5 No 01 (2024): 144-151
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1366
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Hubungan pengetahuan tentang anemia dan siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri

[1]Susilawati, [2]Nabila Marsha Fadillah, [2]Johan Budhiana, [1]Reni Suherman

[1]Program Studi Diploma III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
[2]Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)
Susilawati, S., Fadillah, N. M., Budhiana, J., & Suherman, R. (2024). Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Dan Siklus Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 144-151. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1366

History
Received: 09 Oktober 2024
Accepted: 30 November 2024
Published: 02 Desember 2024

Coresponding Author
Susilawati, Program Studi Diploma III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, susilawati@dosen.stikesmi.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Anemia termasuk dalam sepuluh masalah kesehatan utama di dunia, terutama di Indonesia. Salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki angka kejadian anemia pada remaja yang tinggi yaitu Kota Sukabumi, dan anemia pada remaja sering ditemukan di sekolah salah satunya di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja.
Metode: Jenis penelitian adalah korelasional. Populasi adalah seluruh siswa SMK PGRI 1 Kota Sukabumi dengan jumlah sampel 73 orang. Metode pengumpulan data dengan kuesioner untuk variabel pengetahuan dan observasi untuk kejadian anemia. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisa data dilakukan dengan menggunakan *uji Chi-square*.
Hasil: Terdapat hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia (p-value 0,000). Terdapat hubungan siklus menstruasi dengan kejadian anemia (p-value 0,040).
Kesimpulan: Terdapat hubungan pengetahuan tentang anemia dan siklus menstruasi dengan kejadian anemia.

Kata Kunci: Anemia, remaja, pengetahuan, siklus menstruasi, hemoglobin

ABSTRACT

Background: Anemia is one of the top ten health problems in the world, especially in Indonesia. One of the cities in West Java that has a high incidence of anemia in adolescents is Sukabumi City, and anemia in adolescents is often found in schools, one of which is SMK PGRI 1 Sukabumi City. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between knowledge and the menstrual cycle with the incidence of anemia in adolescents.
Method: The type of research is correlational. The population is all students of SMK PGRI 1 Sukabumi City with a sample size of 73 people. The data collection method was with a questionnaire for the knowledge variable and observation of the incidence of anemia. The sampling technique used total sampling. Data analysis was carried out using the Chi-square test.
Results: There is a relationship between knowledge about anemia and the incidence of anemia (p-value 0.000). There is a relationship between the menstrual cycle and the incidence of anemia (p-value 0.040).
Conclusion: There is a relationship between knowledge about anemia and the menstrual cycle with the incidence of anemia.

Keywords: Anemia, adolescents, knowledge, menstrual cycle

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu tahapan atau masa transisi. Masa remaja, yang berlangsung antara usia 10-19 tahun, merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan fisik dan psikis. Perubahan-perubahan ini sering kali menyebabkan berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah anemia pada remaja (Kurniawati, D., 2019). Anemia adalah masalah kekurangan sel darah merah atau hemoglobin yang sehat untuk membawa oksigen ke jaringan tubuh. Hemoglobin adalah protein yang ditemukan dalam sel darah merah yang membawa oksigen dari paru-paru ke semua organ tubuh lainnya (Aulya et al., 2022).

Menurut WHO, prevalensi anemia dunia berkisar antara 40-88%. Wilayah Asia dan Afrika menyumbang kasus terbanyak dengan prevalensi anemia mencapai 85%, sebagian besar penderitanya adalah wanita. Di Asia Tenggara, terdapat 202 juta wanita muda yang mengalami anemia. (R. Sari & Fitriyana, 2021). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018) di Indonesia, angka kejadian anemia pada remaja mencapai 32%, yang berarti 3-4 dari 10 remaja mengalami anemia (Situmeang et al., 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan di Jawa Barat, remaja yang mengalami anemia sebanyak 41,5% (Manalu & Gea, 2022).

Anemia identik dengan remaja putri walaupun dapat menyerang siapa saja, tapi remaja putri rentan mengalami anemia (Nurjannah & Putri, 2021). Anemia terjadi disebabkan karena beberapa faktor, seperti pengetahuan tentang anemia yang kurang, defisiensi zat besi, vitamin B12, dan vitamin A (Indriyani et al., 2024). Gejala umum anemia muncul sebagai respons terhadap kekurangan oksigen pada organ-organ dan upaya kompensasi tubuh terhadap penurunan hemoglobin pada semua jenis anemia (Maslikhah & Putri Andanawarih, 2023; Nasichah & Sulistyowati, 2023). faktor pengetahuan dapat berpengaruh terhadap anemia. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu. Pengetahuan adalah hal yang mendasari perilaku seseorang setelah mereka menggunakan panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman rasa, dan raba, untuk melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Zaidah et al., 2024). Penelitian yang mendukung diantaranya adalah penelitian (Kusnadi, 2021) dan (Putra et al., 2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia.

Siklus menstruasi juga dapat mempengaruhi kejadian anemia. Siklus menstruasi adalah siklus alami yang dimulai dengan periode menstruasi pertama dan berakhir dengan periode menstruasi saat ini. Siklus menstruasi biasanya berlangsung selama 21 hingga 31 hari untuk wanita normal, dan biasanya berlangsung selama 5 hingga 7 hari. Penelitian yang mendukung diantaranya (Dineti et al., 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara siklus menstruasi dan kejadian anemia dengan nilai p = 0,000. Puskesmas sudah melakukan berbagai program yang berkaitan dengan anemia yaitu dengan program pemberian tablet Fe, program setiap minggunya sudah dilakukan tetapi masih banyak siswi yang tidak patuh untuk meminum obat tablet Fe secara teratur maka dari itu masih banyak siswi yang beresiko anemia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang anemia dan siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Responden dalam penelitian ini dilakukan pada 93 responden yang dilaksanakan dari mulai bulan Maret sampai Agustus 2024. Cara pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *total sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner untuk mengukur variabel pengetahuan tentang anemia dan siklus menstruasi, sedangkan untuk variabel kejadian anemia menggunakan observasi dengan melakukan pengukuran kadar hemoglobin. Uji validitas dalam penelitian ini mengacu pada instrument tidak baku,

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

kemudian dilakukan uji validitas untuk variabel pengetahuan 21 pertanyaan dinyatakan valid dengan hasil p-value <0,05. Kemudian setelah dikatakan valid dilakukan uji reliabilitas untuk variabel pengetahuan diperoleh nilai r yaitu 0.865. Analisis data menggunakan *Chi Square.*

Hasil

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden	n	%
Umur (Tahun)		
15	20	27,4
16	41	56,2
17	9	12.3
18	3	4.1
Jenis Kelamin		
Perempuan	73	100.0
Kelas		
X	73	100.0
Tinggal Dengan Siapa		
Orang Tua	65	89.0
Saudara/Wali	7	9.6
Sendiri	1	1.4
Sumber Informasi		
Guru	12	16.4
Orang Tua	8	11.0
Petugas Kesehatan	51	69.9
Teman	2	2.7
Siklus Menstruasi 3 Bulan Terakhir (Hari)		
<21	41	56,2
21–35	29	39.7
<35	3	4.1
Umur Pertama Haid (Tahun)		
10	7	9.6
11	14	19.2
12	28	38.3
13	15	20.5
14	8	11.0
15	1	1.4
Kadar Hemoglobin		
7.8 – 10.9	47	64.4
11.0 – 13. 9	26	35.6
Total	73	100.0

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja berumur 16 tahun yaitu sebanyak 41 responden atau (56,2), berjenis kelamin perempuan dan berada pada kelas X sebanyak 73 responden atau (100.0%), tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 65 responden (89,0%), mengetahui informasi tentang anemia dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 51 responden atau (69,9%), mengalami siklus menstruasi selama 3 bulan terakhir <21 hari yaitu sebanyak 41 responden atau (56,2%), mengalami pertama kali haid berumur 12 tahun yaitu sebanyak 28 responden atau (38,4%), memiliki kadar hemoglobin 7.8 – 10.9 yaitu sebanyak 47 responden atau (64,4%).

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Tabel 2. Gambaran pengetahuan, siklus menstruasi dan kejadian anemia

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Baik	33	45.2
Cukup	12	16.4
Kurang	28	38.4
Siklus Menstruasi		
Normal	29	39.7
Tidak Normal	44	60.3
Kejadian Anemia		
Anemia	48	65.8
Tidak Anemia	25	34.2

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan baik mengenai anemia yaitu sebanyak 33 responden atau (45,2%), memiliki siklus menstruasi yang tidak normal yaitu sebanyak 44 responden atau (60,3%), menderita anemia yaitu sebanyak 48 responden atau (65,8%).

Tabel 3. Hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia

Pengetahuan	Kejadian Anemia				Total	%	P-value
	Anemia	%	Tidak Anemia	%			
Baik	10	30,3	23	69,7	33	100,0	0.000
Cukup / Kurang	38	95,0	2	5,0	40	100,0	
Jumlah	**48**	**65,8**	**25**	**34,2**	**73**	**100,0**	

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar pengetahuan baik tidak anemia yaitu sebanyak 23 responden atau (69,7%), memiliki pengetahuan cukup/kurang menderita anemia yaitu sebanyak 38 responden atau (65.8%). Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi *Square* setelah dilakukan penggabungan kategori diperoleh nilai P-*value* = 0,000 yang berarti < 0,05. berdasarkan penolakan hipotesis maka H0 ditolak yang menunjukan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Tabel 4. Hubungan siklus menstruasi dengan kejadian anemia

Siklus Menstruasi	Kejadian Anemia				Total	%	p-Value
	Anemia	%	Tidak Anemia	%			
Normal	15	51,7	14	48,3	29	100,0	0.040
Tidak Normal	33	75,0	11	25,0	44	100,0	
Jumlah	**48**	**65,8**	**25**	**34,2**	**73**	**100,0**	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukan bahwa remaja putri memiliki siklus menstruasi normal sebagian besar anemia yaitu sebanyak 15 responden atau (51,7%), remaja putri yang memiliki siklus menstruasi tidak normal sebagian besar anemia yaitu sebanyak 33 responden atau (75,0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh nilai P-*value* = 0,040 yang berarti < 0,05. berdasarkan penolakan hipotesis maka H0 ditolak yang menunjukan bahwa terdapat hubungan siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK PGRI 1

OPEN ACCESS

Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi. Penelitian Sihombing Yulandari et al., (2023) memperkuat bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia dan diperoleh nilai p-value = 0,002. Pengetahuan adalah hasil pemahaman seseorang terhadap sesuatu dari stimulus yang menjawab pertanyaan "apa". Anemia adalah suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah menurun dan kadar hemoglobin menurun. (Indriyani et al., 2024; Mayasari et al., 2022). Faktor individu, genetik, dan faktor lingkungan seperti trauma menjadi kebanyakan faktor yang mempengaruhi kejadian anemia terutama pada remaja. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian anemia adalah pengetahuan khususnya pengetahuan tentang anemia itu sendiri (Anisa Yulianti et al., 2024) .

Meningkatnya kesadaran gizi tentang anemia pada remaja putri juga berdampak negatif terhadap kejadian anemia (Izzara et al., 2023). Pengetahuan gizi yang baik tentang anemia akan mempengaruhi kemampuan remaja putri dalam memilih makanan yang tinggi zat besi, menghindari makanan yang dapat menghambat penyiapan zat besi, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengkonsumsi tablet tambah darah (Nasichah & Sulistyowati, 2023). Masalah pengetahuan pada remaja putri masih menjadi pertimbangan khusus dalam mengatasi masalah.

Puskesmas tipar sudah melakukan program terkait anemia yaitu berupa penyuluhan Kesehatan, pengecekan kadar hemoglobin setiap ajaran baru dan pemberian tablet fe setiap 1 bulan sekali. Sesuai hasil interpretasi menunjukan bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar tidak anemia dan sebagian kecil menderita anemia. Sedangkan remaja putri yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar menderita anemia dan sebagian kecil tidak anemia dan remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar menderita anemia. Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi kejadian anemia, akan tetapi remaja yang berpengetahuan baik juga tidak menjamin bahwa remaja tersebut tidak akan mengalami anemia. Remaja putri sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik akan tetapi masih mengalami anemia sebanyak 30,3%, hal ini dikarenakan mereka tidak menerapkan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan dengan gizi yang tidak seimbang dan kekurangan zat besi yang menyebabkan anemia.

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari & Anggraini (2020) yang menyatakan bahwa dari 99 responden, wanita yang mengalami anemia lebih banyak yang memiliki siklus menstruasi tidak normal, dengan jumlah responden sebanyak 26 responden (72,2%) yang memiliki ciri demikian. Hasil uji statistik tersebut menunjukkan adanya hubungan antara menstruasi dengan anemia pada wanita postmenopause dengan nilai p kurang dari 0,05. Penelitian lain yang telah dilakukan adalah penelitian Hadriani et al., (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara anemia dengan siklus menstruasi.

Faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri adalah siklus menstruasi. Siklus menstruasi adalah rentang waktu dari hari pertama menstruasi hingga hari pertama menstruasi lagi. (M. H. N. Sari & Anggraini, 2020). Remaja putri dengan siklus menstruasi tidak normal mempunyai kemungkinan 11.048 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan remaja dengan siklus menstruasi normal. Hal ini disebabkan karena siklus menstruasi remaja putri yang sangat panjang dan pendek sehingga menyebabkan lebih banyak

OPEN ACCESS

darah yang keluar saat menstruasi. (Indriani et al., 2023). Sesuai dengan hasil interpretasi menunjukan bahwa remaja putri yang memiliki siklus menstruasi normal sebagian besar anemia dan sebagian kecil tidak anemia dan remaja putri yang memiliki siklus menstruasi tidak normal sebagian besar anemia dan sebagian kecil tidak anemia.

Peneliti berasumsi bahwa siklus menstruasi yang tidak teratur bukan hanya dipengaruhi oleh stress, kelelahan akan tetapi dalam mengkonsumsi makanan juga harus yang tinggi zat besi, seperti buah buahan, sayur-sayuran dan juga pola tidur yang teratur. Hal ini dibuktikan bahwa sebagian remaja putri yang memiliki siklus menstruasi tidak normal mengatakan bahwa mereka tidak suka makan buah-buahan, sayur-sayuran dan mengalami pola tidur yang berantakan. Sering kali remaja yang mengalami menstruasi sangat memperhatikan bentuk tubuh mereka, yang kadang dapat membatasi konsumsi makanan atau membuat mereka menghindari beberapa jenis makanan. Kurangnya asupan makanan yang mencukupi dapat menyebabkan kehilangan zat besi yang lebih besar dalam tubuh, yang dapat mempercepat risiko terkena anemia.

Kesimpulan

Terdapat hubungan pengetahuan tentang anemia dan siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi.

Saran

Diharapkan puskesmas dapat meningkatkan dan mempertahankan program-program yang telah ada, seperti penyuluhan, pengecekan Hb dan pemberian tablet Fe. penyuluhan dan pengecekan kadar hemoglobin tidak hanya dilakukan pada saat tahun ajaran baru akan tetapi bisa dilakukan setiap 6 bulan sekali.

Daftar Pustaka

Anisa Yulianti, Siti Aisyah, & Sri Handayani. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Anemia Pada Remaja Putri. *Lentera Perawat*, *5*(1), 10–17. Https://Doi.Org/10.52235/Lp.V5i1.276

Aulya, Y., Siauta, J. A., & Nizmadilla, Y. (2022). Analisis Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *4*(4), 1377–1386. Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jppp

Dineti, A., Maryani, D., Purnama, Y., Asmariyah, A., & Dewiani, K. (2022). Hubungan Pola Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Wilayah Pesisir Kota Bengkulu: The Relationship Of Menstrual Patterns With Anemia In Adolescent Women In Coastal Areas Bengkulu City. *Jurnal Surya Medika (Jsm)*, *8*(3), 86–91. Https://Doi.Org/Doi: Https://Doi.Org/10.33084/Jsm.V8i3.4503

Hadriani, H., Entoh, C., Radjulaeni, Z., & Astuti, M. D. (2023). Relationship Of Diet And Menstrual Cycle With Anemia In Young Women. *Napande: Jurnal Bidan*, *2*(1), 48–53. Https://Doi.Org/10.33860/Njb.V2i1.2188

Indriani, F., Rahayu, R. P., Diii, P., Teknologi, K. I., & Indragiri, B. (2023). Factors Related To Incidence Of Anemia In Adolescent Girl Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Inch : Journal Of Infant And Child Healthcare*, *2*(1), 33–39. Https://Doi.Org/Doi: Https://Doi.Org/10.36929/Inch.V2i1.693

Indriyani, S., Kusharisupeni, K., & Adawiyah, A. R. (2024). Determinan Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *13*(02), 149–157. Https://Doi.Org/10.33221/Jikm.V13i02.2709

Izzara, W. A., Yulastri, A., Erianti, Z., Putri, M. Y., & Yuliana, Y. (2023). Penyebab, Pencegahan Dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri (Studi Literatur). *Jurnal Multidisiplin West*

OPEN ACCESS

Science, *2*(12), 1051–1064. Https://Doi.Org/10.58812/Jmws.V2i12.817

Kurniawati, D., H. T. S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Remaja Putri Dengan Menggunakan Bayesian Regresi Logistik Dan Algoritma Metropolis-Hasting. *Jurnal Ilmiah Matematika*, *7*(1), 1–6. Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/249234-Model-Infeksi-Hiv-Dengan-Pengaruh-Percob-B7e3cd43.Pdf

Kusnadi, F. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Medika Hutama*, *03*(01), 1293–1298. Https://Doi.Org/Https://Www.Jurnalmedikahutama.Com/Index.Php/Jmh/Article/View/266

Manalu, R., & Gea, N. Y. K. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pola Makan Dengan Risiko Anemia Pada Remaja Putri Usia 13-18 Tahun Di Rw 007 Mustikajaya Kota Bekasi. *Jurnal Medicare*, *1*(3), 1–9. Https://Doi.Org/Doi: Https://Doi.Org/10.62354/Jurnalmedicare.V1i3.23

Maslikhah, & Putri Andanawarih. (2023). Pengaruh Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Pencegahan Anemia. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal Of Midwifery Science And Health)*, *14*(2), 53–58. Https://Doi.Org/10.52299/Jks.V14i2.176

Mayasari, N., Devita, H., & Utami, A. W. (2022). The Relationship Of Knowledge About Anemia With Anemia Status In Adolescent Women In Sma N 07 Padang. *Jurnal Ibu Dan Anak*, *11*(2), 82–87. Https://Doi.Org/Retrieved From Https://Jurnal.Pkr.Ac.Id/Index.Php/Jia/Article/View/593

Nasichah, A., & Sulistyowati, M. (2023). Hubungan Keyakinan Remaja Putri Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Berdasarkan Teori Hbm : Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(2), 459–469. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31004/Jkt.V4i2.14463

Nurjannah, S. N., & Putri, E. A. (2021). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 2 Garawangi Kabupaten Kuningan. *Journal Of Midwifery Care*, *1*(02), 125–131. Https://Doi.Org/10.34305/Jmc.V1i02.266

Putra, K. A., Munir, Z., & Siam, W. N. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia (Hb) Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 1 Tapen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional*, *8*(1), 49–61. Https://Doi.Org/10.33650/Jkp.V8i1.1021

Sari, M. H. N., & Anggraini, D. D. (2020). Analisis Sikap Dan Pengetahuan Terhadap Upaya Pencegahan Anemia Pada Mahasiswa Bidan. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, *5*(2), 135–143. Https://Doi.Org/10.37341/Jkkt.V5i2.157

Sari, R., & Fitriyana, F. (2021). Pengaruh Konsumsi Telur Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Yang Mengalami Anemia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, *5*(2), 574–582. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.52822/Jwk.V5i2.151

Sihombing Yulandari, Banjarnahor Jefri, Anggriawan, Batubara Nazira, Astuti Neneng, & Manalu Niko. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Pemenuhan Gizi Terhadap Pencegahan Anemia Pada Siswi Sma Negeri 1 Sijamapolang Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jons: Journal Of Nursing*, *1*(1), 1–6. Https://Journal.Medicpondasi.Com/Index.Php/Nursing/Article/View/7

Situmeang, A. M. N., Apriningsih, A., Makkiyah, F. A., & Wahyuningtyas, W. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Sosioekonomi Dengan Perilaku

OPEN ACCESS

Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Desa Sirnagalih, Bogor. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, *8*(1), 32–39. Https://Doi.Org/10.25311/Keskom.Vol8.Iss1.1126

Zaidah, U., Ningsih, M., & Ali, N. A. A. (2024). Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe, Lama Menstruasi, Perilaku Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Smkn 4 Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *5*(1), 246–254. Https://Doi.Org/10.55681/Jige.V5i1.2105

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 152-157
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1387
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Pengaruh pemberian akupresur terhadap perubahan tekanan darah pada ibu hamil

[1]Siti Zulhijjah, [2]Sari Widi Astuti Ibrahim

[1]Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes
[2]Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

How to cite (APA)
Zulhijjah, S., & Ibrahim, S. W. A. (2024). Pengaruh pemberian akupresur terhadap perubahan tekanan darah pada ibu hamil. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 152-157. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1387

History
Received: 17 Oktober 2024
Accepted: 30 November 2024
Published: 02 Desember 2024

Coresponding Author
Siti Zulhijjah, Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes; sitizulhijjah67@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak yang apabila tertangani dapat menimbulkan dampak pada kesehatan yang dapat mengakibatkan kematian. Penanganan hipertensi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu terapi nonfarmakologi dan nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi salah satunya yaitu dengan pemberian terapi akupresure. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh akupresure terhadap perubahan tekanan darah pada ibu hamil.
Metode: Jenis Penelitian ini adalah Ekperimental yaitu Pra Eksperimental dengan rancangan *one group pre-post test*. Sampel dalam penelitian adalah ibu hamil yang mengalami hipertensi sebanyak 15 orang.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tekanan darah sistolic dan diastolik sebelum dan sesudah diberikan akupresure yaitu 136,80 mmHg dan 84,00 mmHg menjadi 106,00 mmHg dan 74,00 mmHg. Dari hasil uji statistic dengan uji T Test didapatkan nilai p value yaitu diastolic 0,002 dan tekanan darah sistolik 0,047 dan disimpulkan bahwa akupresure berpengaruh terhadap perubahan tekanan darah pada ibu hamil.
Kesimpulan: Pemberian terapi akupresure sangat bermanfaat dalam mengatasi masalah hipertensi pada ibu hamil dengan resiko hipertensi. Disarankan agar tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi tentang penggunaan terapi akupresure dalam mengatasi masalah hipertensi.

Kata Kunci : Terapi, akupresure, tekanan darah, hipertensi, ibu hamil

ABSTRACT

Background: Hypertension is one of the diseases that if not treated can cause health impacts that can lead to death. Hypertension can be treated in two ways, namely non-pharmacological and non-pharmacological therapy. One of the non-pharmacological therapies is by providing acupressure therapy. The purpose of this study was to determine the effect of acupressure on changes in blood pressure in pregnant women.
Method: : This type of research is experimental, namely pre-experimental with a one group pre-post test design. The sample in the study was 15 pregnant women with hypertension.
Result: : The results of the study showed that the average systolic and diastolic blood pressure before and after acupressure was given was 136.80 mmHg and 84.00 mmHg to 106.00 mmHg and 74.00 mmHg. From the results of the statistical test with the T Test, the p value was obtained, namely diastolic 0.002 and systolic blood pressure 0.047 and it was concluded that acupressure had an effect on [changes in blood pressure in pregnant women.
Conclusion: Giving acupressure therapy is very useful in overcoming the problem of hypertension in pregnant women at risk of hypertension. It is recommended that health workers can provide education about the use of acupressure therapy in overcoming the problem of hypertension

Keyword : Acupressure, risk of hypertension, pregnant women

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Gangguan yang dikenal sebagai hipertensi terjadi ketika tekanan pembuluh darah terus meningkat. Ketika tekanan darah sistolik lebih dari 130 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 80 mmHg, kondisi ini dikenal sebagai hipertensi atau tekanan darah tinggi (Moonti et al., 2024). Karena sering kali tidak menunjukkan tanda-tanda, hipertensi merupakan pembunuh diam-diam, atau kematian yang tidak dapat dijelaskan. Jika hipertensi tidak ditangani, hal itu dapat memengaruhi organ lain, terutama organ penting seperti ginjal, mata, dan jantung. Banyak penyakit, seperti stroke, diabetes, dan gagal ginjal, disebabkan oleh tekanan darah tinggi (Arikah et al., 2020). Hipertensi yang berhubungan dengan kehamilan telah menyebar luas; lebih dari 10% ibu hamil menderita hipertensi. Setelah melahirkan, hipertensi dapat hilang dengan perawatan yang tepat dan tidak akan memburuk atau menjadi serius. Preeklamsia, yang ditandai dengan tekanan darah tinggi dan protein dalam urin, akan terjadi jika tidak diobati (Wong & Ferry, 2019).

Ibu hamil memiliki kebutuhan nutrisi yang berbeda pada trimester pertama, kedua, dan ketiga. Makan makanan berlemak dan asin sering dikaitkan dengan tekanan darah tinggi karena makan terlalu banyak lemak dapat menyebabkan aterosklerosis, yang merupakan faktor penyebab hipertensi, dan makan terlalu banyak garam dapat meningkatkan retensi cairan dalam darah (diuretik), yang mengganggu sirkulasi darah dan membuat jantung bekerja lebih keras, yang pada akhirnya mengakibatkan tekanan darah tinggi. Karena aterosklerosis menebalkan dinding arteri, jantung harus bekerja lebih keras untuk memompa darah, yang pada akhirnya mengakibatkan tekanan darah tinggi berdasarkan aktivitas jantung (Yasril & Rahmadani, 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2022 angka kematian ibu di Indonesia yang disebabkan oleh hipertensi dalam kehamilan adalah sebanyak 801 kasus. Data di Provinsi Jawa Tengah terkait angka kematian ibu di Indonesia yang disebabkan oleh hipertensi dalam kehamilan tahun 2022 adalah sebanyak 100 kasus (Kemenkes RI, 2022). Data di Kabupaten Brebes terkait angka kematian ibu yang disebabkan oleh hipertensi dalam kehamilan tahun 2022 adalah sebanyak 19 kasus (Dinkes Jateng, 2022).

Hipertensi dalam kehamilan dapat berdampak serius bagi ibu dan janin, terutama bila tidak terdeteksi dan ditangani dengan tepat. Kondisi ini meningkatkan risiko komplikasi seperti preeklampsia, gangguan fungsi organ, dan persalinan prematur. Pada janin, hipertensi ibu bisa menyebabkan pertumbuhan yang terhambat hingga risiko lahir dengan berat badan rendah. Oleh karena itu, deteksi dini dan pengelolaan yang tepat sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif bagi ibu dan bayi (Sihotang et al., 2016).

Akupresur adalah metode perawatan yang mencakup penerapan tekanan pada tempat-tempat tertentu pada tubuh, yang dikenal sebagai meridian, untuk merangsang energi primer (QI), yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit atau meningkatkan kesehatan secara keseluruhan (Ikhsan, 2019). Titik yang sering digunakan dalam akrupresure untuk menurunkan tekanan darah melalui titik Gv 20 (Pai Hui), Gb 21 (Cien Cing), BL 10 (Tien Cu), BL 15 (Sin cu), BL 17 (Ke su), BL 23 (Sen su), LI 4 (He ku),LI 11 (C ice) dan PC 6 (Nei Kuan) (Wong & Ferry, 2019)

Obat antihipertensi tidak menurunkan atau meningkatkan risiko kematian ibu bila digunakan untuk mengobati hipertensi selama kehamilan (Kundarto & Faizah, 2021), proteinuria, efek samping, operasi cesar, kematian neonatal, kelahiran premature, atau berat bayi lahir rendah (Yuniarni et al., 2024). Strategi multidisiplin yang melibatkan dokter kandungan, dokter penyakit dalam, dokter spesialis penyakit dalam, dan dokter spesialis anestesi diperlukan untuk menangani hipertensi selama kehamilan (Alatas, 2019). Penanganan hipertensi

OPEN ACCESS

kehamilan dapat dilakukan secara non farmakologi, seperti terapi music, memanfaatkan bahan herbal seperti belimbing wulu, akupuntur, dan akupresur (Dhona Anggreni, 2018; Wong & Ferry, 2019)

Akupresur teknik non invasif yang merupakan pengganti jarum yang digunakan dalam akupuntur dengan menggunakan tekanan jari langsung maupun gelang akupresur atau stimulasi saraf listrik. Menurut woolston terapi pijat memiliki efektivitas dalam melemaskan jaringan otot, yang mengurangi kontraksi dan kejang yang menyakitkan, terapi pijat juga dapat mengurangi kompresi saraf saat otot berkontraksi, terkadang menekan saraf disekitarnya. Menurut E-Hosary terapi pijat efektif untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan selama kehamilan trimester dua (Retnisari, 2022)

Metode

Jenis penelitian yang digunakan delam penelitian ini adalah penelitian eksperimental yaitu pra Eksperimental dengan rancangan *one group pre-post test*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Jatibarang . Waktu Penelitian mulai tanggal 15 – 30 Agustus 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah 15 orang ibu hamil yang memiliki resiko sedang. Penelitian ini dilakukan selama 3 hari. Responden di berikan pijat akupresur selama 1 menit diberikan 2 kali yaitu pagi dan malam. Sebelum dilakukan akupresur peneliti mengukur tekanan darah kemudian peneliti akan melakukan akupresur selama 1 menit dan 1 jam kemudian dilakukan pengukuran tekanan darah kembali dan untuk 1 kali di malam hari klien yang sudah diajarkan akan melakukan sendiri, kemuian besok hari akan dilakukan evaluasi. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang selama 3 hari. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menjelaskan terkait penelitian yang akan dilakukan dan memeinta persetujuan dari responden dengan cara responden akan mendatangani surat persetujuan menjadi responden. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariate. Analisa univariat untuk mencari rata-rata tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi sedangkan analisa bivariate untuk menglihat pengaruh intervensi dengan menggunakan uji T test Independen

Hasil

Hasil penelitian ini dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Pengaruh pemberian akupresur terhadap perubahan tekanan darah pada ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan akupresure

Tekanan Darah	Akupresure				Nilai *p*
	Sebelum		Sesudah		
	Mean	SD	Mean	SD	
Diastolik	136,80	8,348	106,00	5,477	**0,002**
Sistolik	84,00	4,183	74,00	4,532	**0,047**

Berdasarkan hasil pada tabel 1 didapatkan bahwa rata-rata tekanan darah Diastolik dan tekanan darah Sistolik sebelum diberikan intervensi yaitu 136 mmHg dan 84 mmHg dan setelah diberikan intervensi (akupresure) terdapat perubahan pada rerata tekanan darah baik itu Diastolik maupun Sistolik yaitu 106 mmHg dan 74 mmHg (tabel 2). Dengan uji statistic yang digunakan yaitu uji T Test didapatkan P *Value* pada tekanan darah Diastolik 0,002 dan pada tekanan darah Sistolik 0,047 (tabel 3) yang artinya ada pengaruh perubahan tekanan darah Diastolik dan tekanan darah Sistolik setelah diberikan terapi akupresure.

OPEN ACCESS

Pembahasan

Hasil uji statistic didapatkan P *Value* pada tekanan darah Diastolik 0,002 dan pada tekanan darah Sistolik 0,047 yang artinya ada pengaruh perubahan tekanan darah Diastolik dan tekanan darah Sistolik setelah diberikan terapi akupresure

Akupresur adalah sebuah sistem pengobatan tradisional yang dilakukan dengan cara menekan titik-titik tertentu pada tubuh yang dikenal sebagai meridian. Teknik ini bertujuan untuk merangsang energi vital tubuh yang disebut Qi, yaitu energi yang diyakini mengalir dalam jalur meridian dan mengatur keseimbangan kesehatan tubuh. Dengan menekan titik-titik akupresur yang terhubung langsung ke berbagai organ atau bagian tubuh, akupresur membantu memperbaiki aliran Qi yang mungkin terganggu, sehingga tubuh dapat mencapai kesembuhan dari penyakit atau ketidaknyamanan yang dialami. Prinsip dasar akupresur adalah bahwa tubuh memiliki kemampuan penyembuhan alami yang dapat diaktifkan melalui stimulasi titik-titik meridian. Titik-titik ini dipercaya berhubungan dengan jaringan dan organ tertentu, dan dengan merangsangnya, akupresur dapat memperlancar sirkulasi darah, meredakan ketegangan otot, serta meningkatkan fungsi organ-organ yang berkaitan. Oleh karena itu, akupresur sering digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, seperti nyeri otot, sakit kepala, kecemasan, serta membantu dalam pemulihan keseimbangan fisik dan mental (Jama et al., 2023).

Selain untuk tujuan penyembuhan, akupresur juga banyak digunakan untuk meningkatkan kualitas kesehatan secara umum. Melalui stimulasi titik-titik tertentu, teknik ini dapat membantu meningkatkan relaksasi, mengurangi stres, dan memperkuat daya tahan tubuh. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi akupresur bisa membantu mengatur pola tidur, meningkatkan energi, serta memperbaiki kualitas hidup individu yang menerapkannya sebagai terapi pendukung. Akupresur juga dikenal sebagai terapi non-invasif yang minim risiko, sehingga sering dijadikan alternatif bagi mereka yang tidak ingin atau tidak bisa menggunakan obat-obatan. Meskipun akupresur adalah teknik yang relatif aman, penting bagi praktisi atau pengguna untuk memiliki pemahaman dasar tentang titik-titik meridian serta cara menekan yang benar agar manfaat yang diperoleh maksimal dan risiko efek samping seperti memar atau ketidaknyamanan bisa diminimalisir (Ikhsan, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nisa & Faridasari, 2022) yang menyatakan hasil bahwa p-value lebih kecil dari nilai alpha (0,000<0,05). Sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata tekanan sistolik yang bermakna sebelum dan sesudah di berikan intervensi akupresur. Dan tekanan diastolik menunjukan hasil p-value lebih kecil dari nilai alpha (0,000<0,05). Sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata tekanan diastolik yang bermakna sebelum dan sesudah di berikan intervensi akupresur. Serta penelitian (Ratnasari & Kurniawan, 2022) yang menyatakan bahwa terapi akupresure berpengaruh terhadap penurunan skala nyeri kepala dan tekanan darah pasien hipertensi.

Akupresur dilakukan dengan memberikan penekanan pada titik-titik akupunktur di tubuh manusia tanpa menggunakan jarum (Lestari et al., 2022). Rangsangan pada titik-titik tersebut dengan teknik penekanan dapat menstimulasi sel saraf sensorik di sekitar area akupunktur, yang pada gilirannya merangsang produksi endorfin lokal dan menutup gerbang nyeri melalui aktivasi serabut besar (Majid & Rini, 2016). Hormon endorfin ini memberikan efek menenangkan, membangkitkan semangat, serta memiliki dampak positif pada emosi, relaksasi, dan normalisasi kondisi tubuh (Alam, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa akupresur dapat menurunkan tekanan darah pada ibu hamil melalui beberapa mekanisme fisiologis dan psikologis. Stimulasi titik-titik akupresur dipercaya mampu mengaktifkan sistem saraf parasimpatis yang menurunkan respons stres, melepaskan hormon relaksasi seperti endorfin, dan memperbaiki sirkulasi darah, sehingga terjadi vasodilatasi yang menurunkan tekanan darah. Selain itu, akupresur dapat membantu relaksasi otot serta mengurangi kecemasan dan stres psikologis, yang sering berkontribusi pada

OPEN ACCESS

hipertensi. Kombinasi dari efek-efek ini diyakini mendukung pengendalian tekanan darah pada ibu hamil.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwat terapi akupresure memiliki manfaat yang baik dalam menurunkan atau menstabilkan tekanan darah pada hipertensi. Hal ini dapat dilihat dari perubahan tekanan darah lima orang ibu hamil yang di ukur sebelum dan sesudah pemberian terapi akupresure yang menunjukan perbedaan rerata. Pemberian terapi akuprsure selama 3 hari dengan titik-titik yang telah ditentukan dan aman untuk usia dan kondisi kehamilan klien memiliki efektif baik. Maka dari itu disarankan kepada tenaga kesehatan dan masyarakat terutama untuk ibu hamil dengan resiko sedang maupun tinggi untuk memanfaatkan terapi pijat akupresure sebagai terapi komplementer nofarmakologi dalam menurunkan tekanan darah

Saran

Bagi tenaga kesehatan, disarankan untuk mempertimbangkan penerapan terapi akupresur sebagai salah satu intervensi komplementer nonfarmakologi dalam menurunkan tekanan darah pada ibu hamil dengan risiko hipertensi sedang hingga tinggi, karena terapi ini terbukti efektif dan aman bila dilakukan sesuai dengan titik yang telah ditentukan. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan jangka waktu yang lebih lama untuk memperkuat bukti klinis, serta studi komparatif dengan terapi lain guna mengevaluasi efektivitas relatifnya dalam penanganan hipertensi pada ibu hamil.

Daftar Pustaka

Alam, H. S. (2020). *Upaya Mengurangi Nyeri Persalinan dengan Metode Akupresur*. CV. Media Sains Indonesia.

Alatas, H. (2019). Hipertensi pada Kehamilan. *Seminar Nasional Penyakit Tidak Menular Penyebab Kematian Maternal*, *2*(2). https://doi.org/DOI:10.30595/hmj.v2i2.4169

Arikah, T., Rahardjo, T. B. W., & Widodo, S. (2020). Kejadian Hipertensi pada Ibu Hamil. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *1*(2), 115–124. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i2.40329

Dhona Anggreni. (2018). *Hipertensi Dalam Kehamilan* (M. ke. Eka Diah Kartiningrum (ed.)). STIKes Majapahit Mojokerto.

Dinkes Jateng. (2022). *Profil Kesh Jateng 2022*.

Ikhsan, M. N. (2019). *Dasar Ilmu Akupresur dan Moksibasi*. Bhimaristan Press.

Jama, F., Mahmud, A., & Taqiyah, Y. (2023). Penerapan Acupressure Therapy dalam Menurunkan Tingkat Dysmnorhea pada Remaja Putri. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat: Peduli Masyarakat*, *3*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.37287/psnpkm.v3i2.2390

Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*. https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf

Kundarto, W., & Faizah, R. N. (2021). Evaluasi Terapi Antihipertensi Pada Pasien Preeklampsia Berat di Instalasi Rawat Inap RSUD Dr. Moewardi. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, *6*(2), 228–237. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jpscr.v6i2.39487

Lestari, A. D., Sadila, A. S., Nara, A. D., Putri, A. A. F., Febriani, A. N., & Barokah, A. F. (2022). Akupresur Mengurangi Mual Muntah dalam Kehamilan: Literature Review. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, *3*(1), 8–15. https://doi.org/https://doi.org/10.36082/jmswh.v3i1.566

Majid, Y. A., & Rini, P. S. (2016). Terapi akupresur memberikan rasa tenang dan nyaman serta mampu menurunkan tekanan darah lansia. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *1*(1), 79–86. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30604/jika.v1i1.11

OPEN ACCESS

Moonti, M. A., Heryanto, M. L., Puspanegara, A., Nugraha, M. D., & Alfiani, S. N. (2024). Pengaruh edukasi diet DASH terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Kapandayan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care*, *4*(2), 96–101. https://doi.org/https://doi.org/10.34305/jmc.v4i02.1126

Nisa, I. C., & Faridasari, I. (2022). Pengaruh Akupresur terhadap Hipertensi pada Ibu Hamil Trimester II. *Prosiding Seminar Nasional Dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, *1*(1), 148–154. https://callforpaper.unw.ac.id/index.php/semnasdancfpbidanunw/article/view/56

Ratnasari, Y., & Kurniawan, Y. (2022). Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Terapi Akupresur Dalam Mengurangi Nyeri Dan Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendekia*, *1*(2), 69–75. http://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/125

Retnisari, E. (2022). *Buku Ajar Konsep Holistik Massage*. CV.Literasi Nusantara Abadi.

Sihotang, P. C., Rahmayanti, E. I., Tebisi, J. M., & Bantulu, F. M. (2016). Hubungan Pola Makan dan Kecukupan Istirahat Tidur Dengan Kejadian Hipertensi pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, *2*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.22487/htj.v2i1.24

Wong, & Ferry, M. (2019). *Kesehatan Holistik Ibu dan Anak Untuk Generasi Anti Stunting* (Daniel Raditya (ed.); I). Wong Publishing.

Yasril, A. I., & Rahmadani, W. (2020). Hubungan Pola Makan terhadap Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kebun Sikolos Kota Padang Panjang Tahun 2019. *Jurnal Sehat Mandiri*, *15*(2), 33–43. https://doi.org/https://doi.org/10.33761/jsm.v15i2.222

Yuniarni, U., Azzahra, I. E., & Choesrina, R. (2024). Evaluation Of The Use Of Antihypertensive Drugs In Inpatient Preeclampsia Patients In The Lembang Regional Hospital. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, *7*(2), 158–168. https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jiff.v7i2.3676

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 158-167
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1397
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Efektivitas penyuluhan kesehatan mental tentang bullying pada siswa SD

Rindi Ayu Desi Pangestu, Ellyda Rizki Wijhati

Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

How to cite (APA)
Pangestu, R. A. D., & Wijhati, E. R. (2024). Efektivitas penyuluhan kesehatan mental tentang bullying pada siswa SD. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 158-167. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1397

History
Received: 24 Oktober 2024
Accepted: 30 November 2024
Published: 02 Desember 2024

Coresponding Author
Rindi Ayu Desi Pangestu, Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; rindiayu272@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus *bullying* marak tejadi di sekolah yang dilakukan senior kepada junior atau bahkan teman satu kelas. Pelaku *bullying* tidak selalu menyadari bahwasanya tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakkan *bullying*. Salah satu penyebab kurangnya pengetahuan tentang *bullying* pada siswa karena program pendidikan anti *bullying* belum di terapkan di sekolah. Tujuan studi ini yaitu untuk menganalisis pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan tentang *bullying*.
Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan metode quasi experiment, menggunakan desain pretes – posttes berpasangan, populasi dalam penelitian adalah siswa siswi kelas IV dan V SD. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sampel yang digunakan dalam penelitian ini 109 responden. Instrument penelitian menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*.
Hasil: Sebelum di berikan penyuluhan pengetahuan responden dalam kategori kurang 52,3% dan setelah di berikan penyuluhan respon dalam kategori baik 71,6%, uji pengaruh yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya p=0,000 < 0,05, artinya terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan bullying.
Kesimpulan: Penyuluhan terbukti efektif untuk meingkatkan pengetahuan tentang *bullying*, disarankan bagi sekolah untuk dapat mengintegrasikan program pendidikan anti *bullying* ke dalam mata pelajaran disekolah.

Kata Kunci : *Bullying*, pengetahuan, penyuluhan, siswa, SD

ABSTRACT

Background: Bullying cases frequently occur in schools, often perpetrated by seniors against juniors or even among classmates. Bullies do not always realize that their actions constitute bullying. One factor contributing to the lack of knowledge about bullying among students is the absence of anti-bullying education programs in schools. The aim of this research is to analyse the effect of counselling on students' knowledge about bullying.
Method: : This quantitative research employed a quasi-experimental method using a paired pretest - post-test design. The population consisted of grade IV and V students at the primary school level. The sampling technique used total sampling, resulting in a sample of 109 respondents. The research instrument was a questionnaire, and the data analysis was conducted using the Wilcoxon test.
Result: : Prior to the counselling, 52.3% of the respondents had a poor level of knowledge, while after the counselling, 71.6% were in the good category. The effect test indicated that p=0.000 < 0.05, signifying a significant impact of the counselling on students' knowledge about bullying.
Conclusion: Counselling has proven to be effective in increasing students' knowledge about bullying. It is recommended that schools integrate anti-bullying education programs into their curricula.

Keyword : Bullying, knowledge, counselling

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Bullying merupakan perilaku negatif yang sengaja dilakukan oleh orang ataupun sekelompok orang yang lebih kuat serta lebih berkuasa untuk menyakiti ataupun mengintimindasi orang yang lebih lemah. Kasus *bullying* kini marak tejadi di lingkungan sekolah yang umumnya dilakukan senior pada junior atau bahkan teman satu kelas. Seringkali guru tidak menganggap serius dan beranggapan bahwasanya perilaku *bullying* merupakan bentuk dari proses perkembangan sehingga kasus *bullying* kerapkali terjadi namun diabaikan oleh guru (Armitage, 2021). Salah satu contoh *bullying* terjadi pada seorang siswa SD berinisial MR berumur 11 tahun yang gantung diri di rumahnya. Hal ini terjadi karena siswa tersebut sering *dibully* karena tidak mempunyai ayah, MR menjadi anak yang pendiam dan sering menangis. Kehilangan ayah dan *bullying* menimbulkan tekanan psikologis yang serius dan menjadi alasan utama MR mengakhiri hidupnya (Nilasari, 2023).

Merujuk pada data *program for internasional student assessment* (PISA) 15% anak di Indonesia mengalami perundungan 19% dikucilkan, 22% penghinaan, 14% ancaman, 18% didorong dan dipukul teman, dan 20% digosipkan (Beaton, 2019). Sekolah dasar (SD) menjadi salah satu lingkungan sekolah yang paling sering terjadi kasus *bullying*, pada tahun 2021 *bullying* pada kategori sekolah dasar (SD) pada siswa laki – laki sebanyak 31,6% lalu pada siswa perempuan 21,64% dan secara nasional 26,8% (Nurmala, 2023). Di jogja sendiri kasus *bullying* atau perundungan pada anak perempuan mencapai 67% dan pada anak laki – laki sebanyak 33% (Digap, 2023). Kasus *bullying* atau perundungan di Sleman sebanyak 53% dengan 38 laki – laki dan 68 perempuan (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022).

Bullying menjadi salah satu tren sebagai penyebab masalah di lingkungan sekolah terutama di sekolah dasar. *Bullying* dapat memberikan dampak yang signifikan seperti dampak jangka pendeknya antara lain cenderung untuk menghindari lingkungan sekolah dan lingkungan tempat pelaku berada, dan dampak jangka panjangnya saat mereka tumbuh dewasa bisa menjadi pribadi yang minder, dan antisosial. Korban mungkin saja menjadi pelaku penindasan atau *bullying* dimasa depan sebagai (Vadukapuram. 2022). *Bullying* juga mengakibatkan korban mengalami gangguan fisik seperti luka di sekujur tubuh akibat kekerasan fisik. Gangguan psikis seperti tidak percaya diri, depresi (gangguan mental) yang dapat mendorong untuk melakukan percobaan bunuh diri dan sosial seperti rendahnya percaya diri, hingga merasa malu untuk datang ke sekolah (Armitage, 2021).

Penyebab *bullying* beragam, mulai dari pendekatan Pendidikan yang kurang, rendahnya sikap toleransi antara siswa, dan tontonan yang kurang mendidik. Kecanduan gadget dapat berpengaruh pada kondisi psikis dan emosional yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Heryanto et al., 2023). Media sosial yang dapat di akses dengan bebas oleh anak–anak tanpa pengawasan orang tua menjadi salah satu penyebab *bullying* dimedia soaial. Menonton tontonan yang tidak sesuai dengan usianya, memberikan komentar-komentar yang tanpa mereka sadari bahwasanya itu masuk dalam ranah perundungan (Sideridis, 2023).

Pemerintah Indonesia membuat peraturan resmi guna untuk menjamin dan mengatasi fenomena *Bullying* anak, diatur dalam Undang – Undang Nomor 35 tahun 2002 pasal 54 yang mengatur bahwasanya perlindungan hukum wajib didapatkan anak karena tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga Pendidikan (Rudi, 2024). Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan bisa berkolaborasi bersama pihak sekolah, tenaga kesehatan dapat berperan sebagai pendidik serta advokasi bagi anak, orangtua, guru, serta masyarakat dalam rangka upaya pencegahan. Tenaga kesehatan dapat berfungsi sebagai konsultan, bekerja dengan pemangku kepentingan untuk

OPEN ACCESS

mengembangkan program edukasi terkait bullying (Suci, 2021).

Merujuk pada studi pendahuluan pada tanggal 06 Februari 2024 di SD Negeri Demak Ijo I. Hasil wawancara dengan 56 siswa menggunakan angket wawancara terdapat 9,0% siswa yang pernah dipukul oleh temannya, 15% siswa ditarik rambutnya, 26% siswa diejek atau di panggil dengan panggilan nama orang tua, 18% siswa di ancam oleh temannya, 12% siswa di pandangi tidak enak oleh temannya di sekolah, 10,0% siswa pernah dimintai uang atau makanan secara paksa oleh temannya. Dari hasil tersebut diketahui 87% anak yang menjadi pelaku *bullying* tidak mengetahui bahwasanya tindakan yang mereka lakukan merupakan salah satu bentuk *bullying* dan anak yang menjadi korban juga tidak mengetahui bahwasanya perlakuan yang mereka dapatkan dari temen – temannya merupakan bentuk *bullying*. Hasil wawancara kepada kepala sekolah yang dilakukan secara langsung, mengatakan bahwasanya di SD Negeri Demak Ijo I belum pernah ada sosialisasi ataupun penyuluhan tentang *bullying*, hanya saja para guru ataupun kepala menyisipkan mengenai *bullying* baik saat mengajar ataupun saat menjadi pembina upacara.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan jenis pre-experiment, yang menerapkan desain pretest–posttest berpasangan. Observasi dilakukan pada kelompok perlakuan, yaitu siswa-siswi SD Negeri Demak Ijo I kelas IV dan V, sebelum dan setelah diberikan perlakuan yang berupa penyuluhan *bullying*. Pengukuran pengetahuan dilakukan dua kali dengan menggunakan kuesioner pengetahuan *bullying*, yaitu pretest (sebelum perlakuan) dan posttest (setelah perlakuan). Dalam penelitian ini populasinya mencakup seluruh siswa kelas IV dan V SD Negeri Demak Ijo I, dengan 109 siswa dari empat kelas. Sampel diambil dengan teknik total sampling, yang di mana responden yang di gunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Hasil

Pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan menunjukkan hasil yang bervariasi. Pada indikator pernyataan tentang bentuk-bentuk bullying, rata-rata pengetahuan responden adalah 19 (18%), yang meningkat menjadi 86,8 (79,6%) setelah penyuluhan. Untuk indikator dampak bullying, rata-rata sebelum penyuluhan adalah 40 (36,7%), yang juga meningkat menjadi 86,5 setelah penyuluhan. Sedangkan pada indikator cara mengatasi bullying, rata-rata pengetahuan responden sebelum penyuluhan adalah 35,5 (32,5%), dan setelah penyuluhan, pengetahuan responden meningkat menjadi 101 (93%). Sebagian besar responden sebelum diberikan penyuluhan berada dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 57 orang (52,3%). Namun, setelah diberikan penyuluhan, terdapat peningkatan signifikan, dengan 78 responden (71,6%) berada dalam kategori baik.

Tabel 1. Distribusi frekuensi kategori pengetahuan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan

Pengetahuan Sebelum Diberikan Penyuluhan			Pengetahuan Setelah Diberikan Penyuluhan		
Pengetahuan *Bullying*	**Frekuensi**	**Presentase**	**Pengetahuan *Bullying***	**Frekuensi**	**Presentase**
Baik	4	3,7%	Baik	78	71,6%
Cukup	48	44,0%	Cukup	25	22,9%
Kurang	57	52,3%	Kurang	6	5,50%
Total	109	100%	Total	109	100%

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Tabel 2. Hasil pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan siswa tentang bullying

		Responden (N=109)	Mean Rank	Z	Asym. Sig (2-tailed)
Post-Pre Pengetahuan	Negatif *Rank*	1[a]	28.00	-8.473[b]	.000
	Positif *Rank*	90[b]	46.20		
	Ties	18[c]			

Merujuk pada table 2. diketahui bahwasanya nilai mean *negative* 28.00 dan positif 46.20 dengan nilai Z pengetahuan = -8.473[b]. Dari hasil uji *Sperman Rank* menghasilkan nilai *P Vaule (Asymp.Sig. 2 tailed)* sebesar .000 dimana kurang dari batas kritis penilaian (<0.05). Artinya dapat disimpulkan bahwasanya Ha diterima dan H0 ditolak, maka hipotesis menyebutkan bahwasanya ada hubungan penyuluhan terhadap pengetahuan *bullying* atau terdapat perbedaan dari *pretest* dan *posttest* penyuluhan.

Pembahasan

Merujuk pada dari hasil studi pemberian penyuluhan terhadap pengetahuan siswa siswi tentang *bullying* di SD Negeri Demak Ijo I yang di lakukan sebelum adanya perlakuan pada table 4.3 diketahui bahwasanya dari 109 responden, besar responden yang pengetahuannya kurang yaitu sebanyak 57 responden (52,3%), pengetahuan cukup sebanyak 48 responden (44,0%) dan yang pengetahuannya baik hanya 4 responden (3,7%). Dari studi yang di lakukan dapat dilihat pengetahuan siswa tentang *bullying* paling dominan pada kategori kurang, karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti tingkat pendidikan, umur, sosial budaya, pengalaman, lingkungan dan media sosial, dari faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan tersebut yang membuat pengetahuan dari individu satau dan individu lainya berbeda (Hendrawan, 2019).

Kurangnya pengetahuan responden dikarenakan keterbatasan responden dalam mendapatkan informasi edukasi tentang *bullying*. Edukasi atupun pendidikan anti *bullying* yang belum pernah di dapatkan oleh responden secara terfokus sebelumnya sebagai latar belakang responden dalam studi ini tidak begitu mengetahui tentang *bullying,* yang sebenaranya responden sangat dekat, sering melihat dan bahkan responden tersebut pernah melakukan *bullying* ataupun pernah menjadi korban *bullying* akan tetapi karena kurangnya pengetahuan yang menyebabkan responden tidak tahu bahwasanya tindakan dan perlakuan yang biasa di lakukan sehari – hari merupakan salah satu tindak *bullying.*

Bullying merupakan prilaku agresif yang dapat menyakiti orang lain, dan terjadi secara berulang. Permasalahan *bullying* adalah hal serius yang perlu diperhatikan semua pihak bukan hanya yang menjadi korban saja. *Bullying* merupakan salah satu pengulangan prilaku negatif baik secara fisik, verbal maupun non- verbal yang diarahkan langsung kepada korban, dimana ada perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Dengan maraknya pembullyan dilingkungan sekolah akan memberikan dampak rasa tidak aman dan nyaman, membuat takut para korban, terintimindasi dan rendah diri. Tidak hanya korban yang akan merasakan dampaknya namun juga pelaku *bullying* (Lesmana, 2024).

Mulatsih, (2021) menyatakan bahwasanya dalam upaya menekan angka *bullying*, sekolah merupakan tempat yang strategi dan mempunyai peran penting. Upaya pencegahan *bullying* dapat diberikan dari usia anak-anak khususnya saat jenjang sekolah dasar sebagai dasar pemahaman awal siswa mengenai *bullying*. kegiatan belajar dan mengajar yang berkualitas sangatlah penting di sekolah, maka perlu dipertimbangkan banyak hal agar proses tersebut tidak terganggu.

Hasil studi (Riswanto, 2020) yang menunjukkan faktor penyabab yang mempengaruhi terjadinya prilaku *bullying*

OPEN ACCESS

adalah rendahnya sikap toleransi antara peserta didik, pergaulan yang salah dan tontonan yang tidak sesuai umur (kurang mendidik), lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, dan menerapkan pola asuh otoriter. Bentuk– bentuk *bullying* yang dapat terjadi seperti *bullying* fisik seperti (memukul, mencubit, menendang, mencakar, menjabak), verbal (mengolok – olok, mengancam, mrnyindir, menuduh) non verbal (mendiamkan, memandang sinis, mengucilkan), pelecehan seksual (mengunakan kata tidak sopan untuk menunjukka pada hal yang sensitif, memegang bagian – bagian sensitif lawan jenis) dan *bullying* di media sosial (menelfon tanpa bicara, mengirim pesan yang menyakitkan, mengirim gambar yang tidak sopan). Kurangnya pengetahuan siswa siswi tentang *bullying* yang mengakibatkan para siswa siswi melakukan tindakan *bullying* tanpa di sadari (Andriati, 2020). *Bullying* juga dapat berdampak secara psikis, emosional, fisik dan soaial dapat terlihat bahwasanya anak lebih khawatir dengan lingkungan sekitar, kurang percaya diri, trauma untuk berteman kembali, berbicara pelan karna malu dan menolak kontak mata, lebih sensitif dan pendiam,disekujur tubuh bengkak dan memar (Vadukapuram. 2022).

Hal ini di dukung oleh studi (Andriati, 2020) yang menyatakan bahwasanya perilaku di pengaruhi oleh faktor pengetahuan, dimana kurangnya pengetahuan akan berakibat buruk dan menimbulkan perilaku – perilaku negatif yang dapat merugikana orang lain maupun diri sendiri. Tingkat pengetahuan yang sesuai dapat menentukan prilaku atau tindakan seseorang dan dapat terhindar dari prilaku – prilaku yang di anggap kurang baik atau *bullying.*

Hasil studi sejalan dengan studi (Aprilla, 2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap *bullying* dengan perilaku *bullying*. Semakin baik pengetahuan terhadap *bullying* maka semakin besar pula untuk mengurangi atau menghilangkan *bullying***,** didukung dengan studi yang dilakukan oleh (Revuelta, 2023) dari hasil studi menunjukkan bahwasanya pemanfaatan media digital memberikan dampak positif dan sangat membantu meminimalisir atau mencegah *bullying* di sekolah yang di bantu dengan strategi dan pengawasan untuk menerapkannya sesuai dengan permasalah *bullying* yang banyak terjadi belakangan ini.

Merujuk pada dari hasil studi pengetahuan responden tentang *bullying* sesudah dilakukan penyuluhan pada table 4.3 diketahui bahwasanya dari 109 responden terdapat 78 responden (71,6%) yang pengetahuannya baik, pengetahuannya cukup 25 responden (22,9%), dan pengetahuan kurang hanya 6 responden (5,50%). Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan didapatkan rata – rata berpengetahuan baik yang artinya ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Dimana pada tabel 4.2 dapat dilihat indikator pernyataan tentang bentuk – bentuk *bullying* setelah di berikan meningkat 61%, dimana itu disebabkan karena responden tidak mengetahui bahwasanya tindakan – tindakan atau perlakuan yang biasa di lakukan yang Merujuk pada responden sendiri hanya sebatas bercandaan. Akan tetapi setelah responden di berikan penyuluhan responden memahawi bahwasannya tindakan atau perlakuan yang di anggap sebatas bercandaan antar teman tersebut merupakan salah satu bentuk dari tindak *bullying*. Pada indikator dampak *bullying* juga meningkat 43% setelah di berikan penyuluhan, dimana responden yang sebelumnya kurang menyadari bahwasanya dampak dari *bullying* itu sangat signifikan dan menggangu kesehatan fisik maupun psikis korban. Setelah di berikan penjelasan lewat penyuluhann yang di lakukan, responden memahami bahwasanya dampak *bullying* tidak hanya akan di rasakan oleh korban akan tetapi juga pelaku *bullying* yang di mana tidak hanya berdampak jangka

OPEN ACCESS

pendek tetapi juga berdampak jangka panjang.

Indikator yang mengalami peninggkatan juga terdapat pada indikator pengetahuan tentang cara mengatasi *bullying* dimana meningkat sebanyak 61%, responden yang menjadi korban atau pun yang melihat tindak *bullying* dimana responden yang sebelumnya takut, tidak tahu harus melapor kepada siapa, tidak tau harus berbuat apa, setelah di berikan edukasi dengan penyuluhan responden memahami dan tau apa yang harus dilakukan jika menjadi korban ataupun melihat tindak *bullying*. Responden harus berani melapor jika menjadi korban *bullying* ataupun melihat teman di *bully*, responden harus melapor kepada guru atau kepada orang tua yang nantinya orang tua bisa menyampaikan kepada guru ataupun sebaliknya dan bisa memusyawarahkan untuk mengambil tindakan yang tegas guna memutus rantai *bullying* di lingkungan sekolah. Sejalan dengan studi (Lesmana, 2024) yang mendapatkan hasil bahwasanya hasil *pretest* pengetahuan *bullying* dalam kategori tinggi sebanyak 70%, dalam kategori sedang sebanyak 30% dan pada saat *posttest* setelah di berikan penyuluhan tentang *bullying* pengetahuan siswa siswi tentang *bullying* meningkat dengan kategori tinggi 100%. Hasil analisis menunjukkan bahwasanya pemberian penyuluhan efektif untuk meningkatkan tingkat pengetahuan *bullying.*

Pengetahuan memegang peranan penting dalam menentukan perilaku, apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik maka kemungkinan besar seseorang akan bertindak positif, pengetahuan ialah hasil mencari tahu, dari ketidaktahuan menjadi tahu. Pengetahuan berawal dari rasa keingin tahuan manusia, pengetahuan dapat di peroleh melalui proses bertanya, membaca ataupun melihat (Ridwan, 2021). Peningkatan pengetahuan yang dialami responden dapat dipengaruhi dari pemberian informasi melalui penyuluhan. Salah satu cara yang efektif adalah penyuluhan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan seseorang melalui pengajaran dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku atau mengubah pola berpikir kelompok ataupun individu (Sinaga, 2020). Dalam upaya memberikan pendidikan anti *bullying* dapat dilakukan dengan berbagai metode – metode yang inovatif guna mempermudah penyampaian materi ataupun untuk mempermudah responden memahami materi, seperti menggunakan metode role palay atau video animasi.

Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan (Tangkas, 2023) hasil studi menunjukkan bahwasanya tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi terdapat 20,59% responden dengan tingkat pengetahuan baik, sedangkan setelah di berikan edukasi tentang *bullying* pengetahuan responden sebanyak 79,41%. Hal ini menunjukkan bahwasanya ada kenaikan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah di berikan edukasi. Pemberian edukasi melalui penyuluhan, memang seringkali terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Dengan pemberian informasi yang jelas dan tepat serta penguasaan isi penyuluhan dan penyampaian penyuluhan menggunakan bahasa yang mudah di pahami (Dewi, 2020). Pemilihan media penyuluhan juga menjadi salah satu yang terpenting, salah satu metode yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan yaitu dengan media slide presentasi, ini dikarenakan terdapat kumpulan template yang unik dan berisi teks, gambar, atau foto dengan pengaturan warna menarik, template yang disajikan dalam slide presentasi dapat bergerak secara dinamis, sehingga dapat menghibur pembaca dan menjadikan materi lebih seru dan fokus pada edukasi yang disajikan (Habibi, 2018).

Terdapat perbedaan dalam studi ini antara pengetahuan sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan, pada hasil studi ditemukan terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, setelah uji *Wilcoxon-test* dilakukan menggunakan program SPSS di dapatkan

OPEN ACCESS

hasil *Asymp. Sig (2-tailed)* bernilai .000 <0.05. Karena < 0.05 oleh karena itu dasar pengambilan keputusan Uji *Wilcoxon* adalah terdapat pengaruh antara nilai sebelum dan sesudah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang *bullying* di sd negeri demak ijo I. Pengetahuan dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, umur, pengalaman, lingkungan, sosial media. Dimana dalam studi ini responden sudah di berikan pendidikan tentang *bullying* melalui edukasi penyuluhan menggunakan *power point*, peningkatan pengetahuan dalam studi ini dipengaruhi oleh pendidikan tentang *bullying* yang sudah di paparkan oleh peneliti, pengalaman yang di dapat responden saat di lakukannya penyuluhan tentang *bullying*, dan lingkungan sekolah dikarenakan setelah dilakukan penyuluhan lingkungan sekolah sudah terpapar dan sudah memahami tentang *bullying*.

Tidak dipungkiri masih terdapat 5,5% responden dalam kategori kurang setelah di lakukan penyuluhan, hal tersebut dapat terjadi karena saat di lakukan proses penyuluhan responden tidak benar – benar memperhatikan penjelasan yang di sampaikan oleh peneliti dan responden tidak dengan sungguh – sungguh dalam mengisi kuesioner, dimana responden hanya asal dalam mengisi kuesioner. Dengan maraknya kasus *bullying* belakangan ini, amat snagat penting peran guru dalam memberikan pendidikan anti *bullying.* Dimana dalam studi ini sekolah belum pempunyai kebijakan–kebijakan khusus guna untuk menberikan pendidikan anti *bullying* di sekolah, dan kurangnya kedekatan antar guru dan siswa yang membuat siswa takut untuk melpor apabila terjadi tindakan – tindakan atupun perlakukan yang kurang nyaman yang dilakukan oleh temannya.

Hasil studi tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan (Livana, 2019) bahwasanya peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* terjadi karena pemberian informasi kepada responden melalui penyuluhan. Menunjukkan bahwasanya intervensi tersebut telah berhasil dalam mengubah pandangan, pemahaman ataupun prilaku, sehingga menghasilkan perubahan pada saat pengukuran *posttest.* Di dapatkan *pretest* pengetahuan *bullying* dalam kategori baik sebanyak 18 orang (25,7%) dalam kategori kurang sebanyak 29 orang (41,4%) dan pada saat *posttest* setelah diberikan intervensi tentang *bullying*, pengetahuan responden meningkat dengan kategori baik sebanyak 36 orang (51,4%) dan dalam kategori kurang sebanyak 14 orang (20,0%) pengetahuan baik setelah diberikan intervensi hal ini karena adanya pengetahuan dan pelajaran yang diterima oleh responden tentang *bullying.* Kemudian didukung oleh hasil studi (Atmojo, 2020) berdasarkan studi yang sudah dilakukan didapatkan hasil dari 23 responden 11 diantaranya dalam kategori baik dan 6 responden dalam kategori cukup setelah di berikan edukasi pendidikan anti *bullying.* Pemberian edukasi anti bullying efektif meningkatkan pengetahuan yang di tunjukkan dengan nilai *p-value* 0,002. Hasil analisis menunjukkan bahawa penyuluhan efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

Hasil studi yang dilakukan oleh (Williams, 2023) terbukti efektif dengan menggunakan media video game edukasi interaktif, galaxia merupakan video game edukasi interaktif yang di rancang untuk mencegah pembullyian di lingkungan sekolah. Permainan ini mencakup berbagai karakter animasi dan skenario yang membahas perundungan atau *bullying*. Penelitian ini didukung oleh studi (Lette, 2021) dimana hasil studi menunjukkan pengetahuan dan pemahaman siswa siswi semakin bertambah mengenai *bullying* dan cara pencegahannya dengan penggunaan media video game monite, dibuktikan dari hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 30% setelah diberikan penyuluhan. Penelitian yang dilakukan (Mardiyah, 2020) dengan hasil studi *p-value* 0,000 < 0,005 yang artinya edukasi dengan metode *role play* memberikan perbedaan nyata dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang *bullying*.

OPEN ACCESS

Menurut meta-analisis program-program anti bullying seringkali berhasil mengurangi perundungan, dengan rata-rata penurunan sekitar 20-23% untuk pelaku dan 17-20% untuk korban. Namun, hasilnya bisa sangat berbeda antar program, dan efeknya biasanya lebih lemah jika dievaluasi dengan metode yang lebih kompleks, seperti uji coba acak (Langford et al., 2015; Ttofi & Farrington, 2011). Beberapa program tidak memberikan hasil positif, Evans et al (2014) menemukan bahwa hingga 45% studi tidak menunjukkan efek program terhadap pelaku perundungan, dan sekitar 30% tidak menunjukkan efek terhadap korban. Hal ini menjadi penting untuk merumuskan program yang paling efektif dan apa saja faktor yang membuat program berhasil.

Kesimpulan

Merujuk pada hasil studi dan analisis yang telah diuraikan, disimpulkan bahwasanya pengetahuan siswa-siswi tentang *bullying* sebelum penyuluhan sebagian besar dalam kategori kurang, dengan persentase sebesar 52,3%. Pengetahuan yang cukup tercatat 4,0%, sementara hanya 3,7% responden dalam kategori baik. Setelah diberikan penyuluhan, mayoritas menunjukkan peningkatan, dengan 71,6% berada dalam kategori baik, 22,9% kategori cukup, dan hanya 5,5% yang masih dalam kategori kurang. Hasil studi menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penyuluhan terhadap pengetahuan, dengan nilai P-Value sebesar .000, menandakan kekuatan pengaruh yang kuat antara kedua variabel.

Saran

Diharapkan pihak sekolah dapat memasukkan pendidikan anti-*bullying* ke dalam kebijakan pengembangan kurikulum. Para guru juga diharapkan dapat menerapkan pendidikan anti-*bullying* di sekolah guna meminimalisir terjadinya tindak *bullying.* Bagi siswa-siswi, setelah diberikan pendidikan anti-*bullying,* diharapkan lebih saling menghargai, membantu antar teman, memiliki kepercayaan diri, tidak malu bergaul, dan tidak takut untuk melapor jika mengalami atau melihat tindak *bullying.* Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar mengembangkan studi dengan menambahkan variabel-variabel yang belum diteliti dalam studi ini, serta menggunakan metode edukasi yang inovatif, seperti video animasi, *role play*, atau media lain yang dapat memudahkan penyampaian materi edukasi yang menarik bagi responden.

Daftar Pustaka

Andriati Reny H, A. D. N. A. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, *3*(2), 28–37. https://doi.org/10.48079/vol3.iss2.57

Aprilla, N. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perkembangan Ssosial Emosi Anak Di SD Muhamadiyah Bangkinang. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, *1814201253*.

Armitage, R. (2021). Bullying in children: Impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*, *5*(1), 1–8. https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939

Atmojo, B. S. R. (2020). *Keefektifan Pendidikan Anti Bullying Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Efikasi Diri*. 1–2.

Beaton, J. M., Doherty, W. J., & Wenger, L. M. (2019). Mothers and fathers coparenting together. *The Routledge Handbook of Family Communication*, 225–240. https://doi.org/10.4324/9780203848166

Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(1), 39. https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526

Digap, K. S., Dp, K. B., & Yogyakarta, K. B. K. (2023). *Laporan Korban Kekerasan Kota Yogyakarta Bulan Maret 2023*. *April*.

Dinas Pemberdayaan Perempuan, P. A. dan

OPEN ACCESS

P. P. D. I. Y. (2022). *Ekspose Data Penanganan Korban Kekerasan Tahun 2021*. 1–29.

Evans, C. B. R., Fraser, M. W., & Cotter, K. L. (2014). The effectiveness of school-based bullying prevention programs: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, *19*(5), 532–544. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2014.07.004

Habibi, M., & Rusdi, R. (2018). Pengaruh Media Slide Presentasi Dalam Menunjang Peningkatan Pengetahuan Tentang Gerakan Shodaqoh Sampah Muhammadiyah Pada Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah 4 Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, *19*(02), 50–64. https://doi.org/10.21009/plpb.192.05

Hendrawan, A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'X' Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*, *6*(2), 69–81. https://doi.org/10.31935/delima.v6i2.76

Heryanto, M. L., Saprudin, A., Yanti, S. D., & Moonti, M. A. (2023). Lama Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Pada Anak Prasekolah. *Journal of Midwifery Care*, *3*(02), 136–144. https://doi.org/10.34305/jmc.v3i02.740

Langford, R., Bonell, C., Jones, H., Pouliou, T., Murphy, S., Waters, E., Komro, K., Gibbs, L., Magnus, D., & Campbell, R. (2015). The World Health Organization's Health Promoting Schools framework: a Cochrane systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, *15*(1), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-015-1360-y

Lesmana, T. C. (2024). Efektivitas penyuluhan tentang bullying pada remaja putri panti asuhan. *Majalah Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Indonesia*, *13*(April), 59–64.

Lette, A. R. (2021). Penyuluhan tentang Bullying dan pencegahannya di SMK Negeri 1 Lelogama Kecamatan Amfoang Selatan, Kabupaten Kupang. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, *2*(4), 321–329. https://doi.org/10.36596/jpkmi.v2i4.205

Livana, Susanti, Y., & Silviani, M. A. (2019). Peningkatan pengetahuan dan sikap pada remaja melalui pendidikan kesehatan tentang dampak bullying. *Ners Widya Husada - p-ISSN 2356-3060*, *5*(3), 113–122.

Mardiyah, S., & Abdul Syukur, B. (2020). Pengaruh Edukasi Dengan Metode Role Play Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, *2015*, 99–104. https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.426

Mulatsih, B. (2021). Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru. *Penggunaan Video Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Perundungan*, *6*(1), 1–10.

Nilasari, S., & Prahastiwi, E. D. (2023). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meminimalisasi Bullying antar Teman di Lingkungan Sekolah. *Yasin*, *3*(4), 650–663. https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1284

Nurmala Hayati, & Fadhilla Yusri. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Smpn 1 Enam Lingkung Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(1), 26–42. https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.58

Revuelta Domínguez, F. I., Guerra-Antequera, J., Antequera-Barroso, J. A., & Pedrera-Rodríguez, M. I. (2023). Exploring the Impact of the Video Game Monité on Exogenous Factors and Resilience against Bullying in

OPEN ACCESS

Primary Education Students. *Education Sciences*, *13*(8). https://doi.org/10.3390/educsci13080814

Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, *4*(1), 31. https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96

Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, *12*(2), 98–111. https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704

Rudi, R. (2024). *Aspek Pidana dan Perdata dalam Kasus Bullying Terhadap Anak*. Hukum Online.

Sideridis, G., & Alahmadi, M. (2023). Bullying in Elementary Schools: Differences across Countries in the Persian Gulf. *Children*, *10*(7), 1–13. https://doi.org/10.3390/children10071108

Sinaga, K. (2020). the Effect of Counseling on Knowledge and Attitudes Toward Menarche in Class Vii Students of Mtsn 1 Kuta Baroe Kec. Idi Tunong Kab. East Aceh in 2019. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, *5*(3), 37–47.

Suci, I. S., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Intervensi Pencegahan Bullying pada Anak Berbasis Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *4*(2), 643–653. https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1964

Tangkas, N. M. K. S., Wardana, K. E. L., & Sedana, K. P. (2023). Peningkatan Pengetahuan Melalui Edukasi Antibullying pada Remaja Menurut Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*, *8*(1), 75–79.

Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, *7*(1), 27–56. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1

Vadukapuram, R., Trivedi, C., Mansuri, Z., Shah, K., Reddy, A., & Jain, S. (2022). Bullying victimization in children and adolescents and its impact on academic outcomes. *European Psychiatry*, *65*(S1), S144–S144. https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2022.388

Williams, C., Griffin, K. W., Botvin, C. M., Sousa, S., & Botvin, G. J. (2023). Effectiveness of Digital Health Tools to Prevent Bullying among Middle School Students. *Adolescents*, *3*(1), 110–130. https://doi.org/10.3390/adolescents3010009

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 168-175
DOI: doi.org/10.34305/jmc
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita

Dian Widya Wati, Yekti Satriyandari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

How to cite (APA)
Wati, D. W., & Satriyandari, Y. (2024). Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 168-175. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1408

History
Received: 30 Oktober 2024
Accepted: 30 November 2024
Published: 02 Desember 2024

Coresponding Author
Dian Widya Wati, Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta;
widya29102000@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting ialah persoalan terkait gizi kronis yang dialami balita, diakibatkan oleh minimnya jumlah gizi yang diterima dalam jangka panjang. Di Indonesia, prevalensi stunting masih berada di atas target yang ditetapkan WHO. Pengetahuan dan pendidikan ibu memainkan peran penting terhadap pencegahan terjadinya stunting. Penelitian 9iini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan Pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita.
Metode: penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik dan pendekatan cross-sectional berbasis komunitas. Semua ibu yang memiliki anak balita yang berkunjung ke Puskesmas Godean I Yogyakarta menjadi populasi, dengan 94 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis bivariat dilakukan melalui uji statistik chi-square.
Hasil: Temuan kajian memperlihatkan Adanya relasi signifikan terhadap pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita di Puskesmas Godean I Yogyakarta, dengan nilai signifikansi secara berurutan yaitu p = 0,000 (p < 0,05) dan p = 0,094 (p < 0,05).
Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting padabalita. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, khusunya para ibu, mengenai edukasi dan perilaku pencegahan stunting.

Kata Kunci : Pendidikan, pengetahuan, perilaku, pencegahan, stunting

ABSTRACT

Background: Stunting is a chronic nutritional problem commonly found in young children. In Indonesia, the prevalence of stunting remains above the target set by WHO, mothers' knowledge and education play a crucial role in preventing stunting. This study aims to determine the relationship between mothers' knowledge and education with stunting prevention behaviors in young children
Method: This study employed a quantitative method with an analytical survey design and a community-based cross-sectional approach. Population consisted of all mothers with young children visiting Puskesmas Godean I Yogyakarta, sample size of 94 respondents selected using purposive sampling. Bivariate analysis was conducted using the chi-square statistical test.
Result: The results indicated that the majority of there is a significant relationship between maternal knowledge with stunting prevention behavior in toddlers at Puskesmas Godean I Yogyakarta, with a significance value of p = 0.000 (p < 0.05) and p = 0.094 (p < 0.05), respectively.
Conclusion:.There is a significant relationship between maternal knowledge and stunting prevention behavior in toddlers. This study is expected to provide useful information for the community, especially mothers, regarding education and stunting prevention behavior in toddlers.

Keyword : Education, knowledge, prevention, behavior, stunting

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Masalah gizi yang umum dihadapi anak-anak adalah stunting, yang diakibatkan minimnya jumlah nutrisi ataupun gizi dalam jangka periode yang lama. Balita, atau anak-anak yang berusia di bawah lima tahun, sangat rentan terhadap masalah kekurangan gizi, karena mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat pada tahap ini, sehingga memerlukan asupan zat gizi yang memadai (Kuswanti & Khairani Azzahra, 2022). Jika hasil pengukuran tinggi badan (PB) atau panjang badan (TB) menunjukkan nilai tidak mencapai -2 SD (standar deviasi) dari median standar pertumbuhan yang diatur WHO, maka balita tersebut dikategorikan sebagai mengalami stunting (Mutingah & Rokhaidah, 2021). WHO (2023) menyebutkan Asia Tenggara Pada tahun 2020 sebagai persentase stunting paling tinggi di dunia, mencapai 22% yaitu 149,2 juta anak. Di Indonesia, prevalensi stunting berkurang dari 27,7% dalam 2019 menjadi 24,4% dalam 2021. Pemerintah Indonesia menargetkan pengurangan jumlah stunting hingga 14% di tahun mendatang (Harahap et al., 2023). Karena itu, upaya khusus masih diperlukan untuk mencapai target prevalensi stunting yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Di tahun 2024, persentase sebesar 14% diharapkan menjadi persentase jumlah stunting di Indonesia, sebagaimana yang diharapkan pada RPJMN 2020-2024 (Pratiwi & Muhlisin, 2023). Masalah gizi buruk atau stunting menjadi ancaman besar bagi kualitas masyarakat Indonesia (Erlyn et al., 2021)

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki prevalensi *stunting* sebesar 21%, dengan kabupaten Gunung Kidul mencatat angka tertinggi yaitu 31%. Kabupaten Sleman mencatat prevalensi terendah yaitu 14,7% (Wulandari & Kurniawati, 2023). Prevalensi balita pendek dan sangat pendek di Kabupaten Sleman meningkat dari 11,81% pada tahun 2020 menjadi 11,99% pada tahun 2021 (Endartiwi, 2021). Data mengenai stunting di Puskesmas Godean 1 Yogyakarta menunjukkan jumlah kasus sebanyak 171 pada tahun 2020, 156 pada tahun 2021, 146 pada tahun 2022, dan 60 pada tahun 2023. Penelitian di Bogor menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara kurangnya konsumsi karbohidrat pada anak dengan prevalensi stunting (Basri et al., 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa asupan lemak juga merupakan faktor risiko terjadinya stunting. Kurangnya asupan lemak akan berdampak pada sintesis lemak yang berdampak pada pertumbuhan anak (Ilmani & Fikawati, 2023; Sudiarti, 2021).

Pemerintah telah mengambil berbagai langkah untuk mencegah stunting. Selain itu, pemerintah juga menyediakan vitamin A dan zinc untuk ibu hamil dan balita yang menderita diare. Peran bidan sangat vital dalam upaya mengatasi stunting, meliputi Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) meliputi jaminan kualitas ANC yang terpadu, peningkatan angka persalinan di fasilitas kesehatan, serta program makanan yang kaya akan kalori, protein, dan mikronutrien (TKPM), disertai dengan usaha untuk memberantas kecacingan. Dalam hal balita, intervensi yang dilakukan mencakup pemantauan pertumbuhan, pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan stimulasi awal perkembangan anak (Wulandari & Kurniawati, 2023). Ibu yang memiliki pengetahuan dan pendidikan tentang pencegahan stunting akan lebih mampu memahami cara pengasuhan yang baik dan mendukung perkembangan anak dengan optimal. Ibu dengan pengetahuan yang baik lebih mampu mencegah *stunting* pada anak balita mereka (Arnita et al., 2020). Tingkat pengetahuan ibu juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya (Mutingah & Rokhaidah, 2021).

Nutrisi pada ibu hamil dan asupan yang kurang pada bayi dan anak – anak menjadi penyebab stunting, dengan cara meningkatkan gizi ibu pada masa remaja dapatr mencegah terjadinya stunting pada anak (Soviyati et al., 2021). Hasil wawancara dengan lima ibu yang memiliki balita berusia 12-59 bulan di Puskesmas Godean Sleman

OPEN ACCESS

menunjukkan bahwa empat dari lima ibu tidak mengetahui tentang *stunting* dan pencegahannya, tiga dari lima ibu tidak memberikan ASI eksklusif, dan dua dari lima ibu tidak rutin melakukan penimbangan di posyandu. Dengan demikian, peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* pada Balita di Puskesmas Godean Sleman Yogyakarta Tahun 2024."

Metode

Kuantitatif diterapkan dalam penyusunan penelitian ini, yang menerapkan desain survei analitik, dengan pendekatan berbasis komunitas secara cross-sectional, merupakan rancangan yang melakukan pengukuran pada satu waktu dan sekali saja dilakukan (Herdiani, 2021). Penelitian ini menerapkan studi korelasional yang bertujuan untuk menginvestigasi relasi pada variabel independen dan variabel dependen yaitu untuk mencari kaitan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan *stunting* pada balita di Puskesmas Godean I Yogyakarta. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari ibu yang mempunyai balita dan mengunjungi Puskesmas Godean 1 Yogyakarta pada bulan Desember 2023, berjumlah 1.449 ibu. Dalam penelitian ini, sampel diambil dari sekelompok ibu yang memiliki balita dan melakukan kunjungan ke Puskesmas Godean 1 Yogyakarta. Purposive Sampling diterapkan guna memilih sampel, yang berarti penarikan sampel dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan. Sampel yang dipilih dianggap sebagai sumber data yang paling sesuai menurut penilaian peneliti (Tarjo, 2019)**.** Sampel dalam penelitian kuantitatif ini adalah 94 responden. Kuesioner digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini, yang berfungsi sebagai sumber data primer. Sedangkan data sekunder didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten, serta profil Puskesmas Godean I Yogyakarta.

Data didapatkan melalui kuesioner yang diberikan pada ibu, berisi pertanyaan mengenai pengetahuan dan perilaku mereka dalam pencegahan stunting pada balita. Pengisian kuisioner diamati oleh peneliti agar semua pertanyaan dapat terisi. Setelah kuesioner diisi, peneliti mengumpulkan kuesioner tersebut untuk diproses, yang meliputi editing, coding, pengolahan, pembersihan data, dan penyajian data. Adapun analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat.

Hasil

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sampel penelitian terdiri dari 94 orang, yang didapatkan melalui purposive sampling. Karakteristik responden mengacu pada umur, pendidikan, serta pekerjaan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur pekerjaan

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
20-35	63	67,0%
36-50	28	29,8%
51-60	3	3,2%
Total	94	100%
Pekerjaan		
IRT	72	76,6%
PNS	3	3,2%
P. Swasta	11	11,7%
Wiraswasta	8	8,5%
Total	94	100%

Mengacu pada tabel 1 distribusi frekuensi, dari 94 ibu, mayoritas berada dalam rentang umur 20-35 tahun, terdapatk 63 orang (67,0%). Sementara mayoritas

OPEN ACCESS

pekerjaan ibu sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu 72 ibu (76,6%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pengetahuan, pendidikan, dan perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Godean I Yogyakarta

Pengetahuan, Pendidikan dan perilaku pencegahan stunting								
Pengetahuan	**Frekuensi (f)**	**(%)**	**Pendidikan**	**Frekuensi (f)**	**(%)**	**Perilaku Pencegahan**	**Frekuensi (f)**	**(%)**
Baik	83	88,3%	Tinggi	84	89,4%	Baik	78	83,0%
Cukup	8	8,5%	Rendah	10	10,6%	Kurang	16	17,0%
Kurang	3	3,2%						
Total	94	100%	Total	94	100%	Total	94	100%

Mengacu pada tabel 2 distribusi frekuensi memperlihatkan dari 94 ibu, pengetahuan ibu tentang *stunting* mayoritas baik sebanyak 83 orang (88,3%), dari 94 ibu yaitu 84 ibu (89,4%) memiliki tingkat pendidikan tinggi, Dari tabel memperlihatkan dari 94 ibu, perilaku pencegahan *stunting* mayoritas yaitu baik sebanyak 78 orang (83,0%). Hasil observasi terhadap obyek penelitian menggunakan instrument pengumpulan data kuisioner pengetahuan dan pendidikan ibu terkait *stunting* dan kuisioner perilaku pencegahan *stunting*.

Data yang telah terkumpul kemudian dapat dilihat melalui tabel distribusi (master tabel terlampir). Berikut adalah hasil yang diperoleh dari penelitian ini:

Tabel 3. Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan pengetahuan dan pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Godean I Yogyakarta

Perilaku Pencegahan *Stunting*					Perilaku Pencegahan *Stunting*				
pengetahuan	**baik**	**kurang**	**Total**	***p***	**Pendidikan**	**baik**	**kurang**	**Total**	***p***
Baik	75 (90,4%)	8 (9,6%)	83 (100%)		Tinggi	72 (85,7%)	12 (14,3%)	84 (100%)	
Cukup	3 (37,5%)	5 (62,5%)	8 (100%)	**0,000**	Rendah	6 (60,0%)	4 (40,0%)	10 (100%)	**0,063**
Kurang	0 (0,0%)	3 (100%)	3 (100%)						

Berdasarkan tabel 3 memperlihatkan dari 94 ibu, mayoritas pengetahuan serta perilaku pencegahan *stunting* dalam kategori baik sebanyak 75 orang (90,4%). Berdasarkan uji analisis *chi-square* ditemukan nilai *p-value* 0,00 (<0,05) dimana adanya relasi pada pemahaman ibu pada sikap dalam mencegah terjadinya *stunting* bagi balita. Mengacu pada tabel 3 memperlihatkanan dari 94 ibu, mayoritas pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan *stunting* berada dalam kategori Pendidikan tinggi berjumlah 56 orang (86,2%). Jika dilihat dari uji analisis *chi-square* ditemukan nilai *p-value* 0,063 (>0,05) dimana tidak terdapat kaitan pada pendidikan ibu terhadap perilaku pencegahan *stunting* pada balita.

Pembahasan

Penelitian di Puskesmas Godean I Yogyakarta pada tahun 2024 menunjukkan mayoritas responden (67%) berusia 20-35 tahun, serupa dengan penelitian lain yang mengidentifikasi usia dewasa awal sebagai kelompok dominan di kalangan ibu. Bertambahnya usia memberi kematangan dalam pengasuhan, nutrisi, serta

OPEN ACCESS

kesejahteraan keluarga (Yuliati & Dewi, 2019). Semakin bertambahnya usia dapat mempengaruhi aspek psikologis dan fisik tiap orang dan peran social yangdi jalankan terutama pada seorang ibu, kecenderungan ibu akan lebih percaya diri da lebih kompeten dalam mengasuh, yang di pengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman hidup yang di dapat sebelumnya (Naziah et al., 2023). Mayoritas responden (76.6%) berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), konsisten dengan penelitian lain. Ibu yang bekerja menghadapi tantangan waktu untuk pengasuhan, sedangkan IRT bisa lebih fokus pada nutrisi dan pengasuhan anak. Namun, ibu bekerja memiliki manfaat finansial yang dapat mendukung pemenuhan gizi anak. Status profesi seorang ibu mempunyai pengaruh terhadap sikap dalam memberikan nutrisi kepada anak – anaknya, seorang ibu yang bekerja akan memiliki waktu terbatas adalam memperhatikan asupan mkana anaknya, yang akan berdampak pada status gizi serta mengurangi perhatian terhadap perkembangan anaknya. Berbeda dengan ibu yang tidak bekerja, dimana ibu memiliki waktu lebih banyak dan lebih fokus dalam merawat dan mengasuh anaknya (Ahmed et al., 2022).

Ibu yang dominan (88.3%) mempunyai pemahaman baik terkait stunting, yang berdampak pada praktik pencegahan yang optimal. Pendidikan ibu memengaruhi kemampuan mereka mengenali tanda-tanda stunting dan akses informasi, yang membantu dalam pengasuhan anak sehat. Landasan yang memungkinkan ibu memahami pentingnya kebersihan lingkungan, gizi yang seimbang dan akses layanan kesehatan adalah Pendidikan yang dimana semua berkontribusi dalam mencegah stunting (Nurmalasari et al., 2020).

Mayoritas ibu berpendidikan tinggi (89.4%). Pendidikan meningkatkan kesadaran dan keterampilan ibu dalam memilih makanan bergizi bagi anak, serta memperbaiki kesejahteraan keluarga. Tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam mencegah stunting. Tingkat Pendidikan ibu berperan penting dalam mempengaruhi kesehatan dan status gizi anak, yang di mana biasanya akan lebih trampil dalam memilih makanan yang sehat dan bernutrisi bagi anaknya. Tidak hanya berdampak aspek gizi tetapi juga dalam pola pengasuhan karena ibu dengan Pendidikan yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik dalam informasi kesehatan yang nantinya akan cenderung untuk mempraktikkan dengan pola asuh yang baik (Haryani et al., 2023 dalam Rahayu & Fajrin, 2023). Mayoritas ibu (83%) memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik, dengan fokus pada nutrisi selama 1000 hari pertama kehidupan anak. Pemberian makanan yang kaya gizi dan pengetahuan nutrisi yang baik merupakan langkah penting untuk pertumbuhan optimal dan pencegahan stunting, yang berpengaruh hingga perkembangan jangka panjang anak.

Temuan uji analisis chi-square menunjukkan nilai p-value 0,000 (<0,05), yang mengindikasikan adanya relasi signifikan terhadap perilaku mencegah terjadinya stunting dan level pemahaman ibu di Puskesmas Godean I, Yogyakarta, pada tahun 2024. Pengetahuan ibu terkait kesehatan dan gizi sangat dipengaruhi oleh level pendidikan. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi dinilai lebih paham mengenai kebutuhan gizi anak, sehingga lebih mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan stunting. Ditemukan dalam penelitian ini bahwa pemahaman ibu mengenai stunting lebih baik jika mereka mendapatkan informasi melalui media sosial atau penyuluhan, ketimbang ibu yang tidak pernah memperoleh informasi tersebut. Selain itu, pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu untuk mencari informasi terkait gaya hidup sehat serta gizi seimbang serta lebih cenderung memantau status gizi balita melalui pemeriksaan rutin di Puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guna mendukung pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak, peran ibu dalam memenuhi kebutuhan gizinya sangatlah penting. Kekurangan gizi pada

OPEN ACCESS

masa awal kehidupan dapat berdampak jangka panjang, termasuk peningkatan risiko hambatan perkembangan serta rendahnya kemampuan belajar dan produktivitas di masa depan.

Peneliti menyarankan bahwa pencegahan stunting dapat dilakukan melalui upaya peningkatan pengetahuan ibu secara berkesinambungan, termasuk kunjungan rutin ke layanan kesehatan, pemantauan asupan gizi, pemberian ASI eksklusif, dan penyediaan makanan tambahan bergizi sesuai usia anak. Dengan demikian, diharapkan risiko stunting dapat diminimalisir, dan pertumbuhan anak dapat berlangsung secara optimal. Dengan p-value sebesar 0,063 (>0,05) dari hasil analisis chi-square, dapat disimpulkan tak ada relasi signifikan pada level pendidikan ibu dan perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Godean I, Yogyakarta, pada tahun 2024.

Secara umum, tingkat pendidikan ibu berdampak pada derajat kesehatan keluarga karena ibu berperan penting dalam pola makan anak, mulai dari penyusunan menu, pembelian, persiapan, hingga penyajian makanan. Pendidikan yang lebih tinggi mempermudah seseorang dalam menerima dan mengolah informasi, termasuk terkait gizi. Orangtua berpendidikan tinggi sering kali memiliki tuntutan pekerjaan yang tinggi, sehingga waktu yang tersedia untuk memastikan asupan gizi anak menjadi terbatas. Hal ini dapat memengaruhi konsistensi dalam praktik pemberian makanan bergizi dan pemantauan kesehatan anak, yang berdampak pada upaya pencegahan stunting.

Kesimpulan

Mengacu pada temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dominan responden berada pada kategori usia produktif (20-35 tahun) dan mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan yang relatif baik. Dari data yang diperoleh, pengetahuan ibu mengenai stunting menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan stunting, yang terbukti melalui analisis statistik (nilai Chi-Square sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan 0,094 ($p < 0,05$)). Namun, tidak tak adanya relasi signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan stunting, ditunjukkan oleh nilai Chi-Square sebesar 0,063. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan memiliki peran lebih dominan dibandingkan dengan pendidikan formal dalam mempengaruhi tindakan pencegahan stunting pada balita di Puskesmas Godean 1 Yogyakarta.

Saran

Upaya pencegahan stunting di Puskesmas Godean I membutuhkan pendekatan komprehensif dan kolaboratif. Langkah-langkah ini mencakup peningkatan edukasi dan penyuluhan, terutama melalui media sosial untuk menjangkau lebih banyak ibu dan calon ibu; penguatan kapasitas kader kesehatan melalui pelatihan dan insentif; kolaborasi lintas sektor untuk mendukung pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga; serta pemantauan dan evaluasi berkala guna meningkatkan efektivitas program. Selain itu, optimalisasi dana desa sangat penting untuk mendukung fasilitas dan kegiatan pencegahan stunting di tingkat lokal.

Daftar Pustaka

Ahmed, M., Zepre, K., Lentero, K., Gebremariam, T., Jemal, Z., Wondimu, A., Bedewi, J., Melis, T., & Gebremeskel, A. (2022). The relationship between maternal employment and stunting among 6-59 months old children in Gurage Zone Southern Nation Nationality People's region, Ethiopia: A comparative cross-sectional study. *Frontiers in Nutrition*, *9*, 964124. https://doi.org/10.3389/fnut.2022.964124

Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja

OPEN ACCESS

Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, *9*(1), 7. https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149

Basri, H., Hadju, V., Zulkifli, A., Syam, A., Ansariadi, Stang, Indriasari, R., & Helmiyanti, S. (2021). Dietary diversity, dietary patterns and dietary intake are associated with stunted children in Jeneponto District, Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, *35*, S483–S486. https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.077

Endartiwi, S. S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Sendangrejo, Minggir, Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal*, *12*(1), 1–10. https://doi.org/10.51888/phj.v12i1.58

Erlyn, P., Hidayat, B., Fatoni, A., & Saksono, H. (2021). Nutritional Interventions by Local Governments as an Effort to Accelerate Stunting Reduction. *Jurnal Bina Praja*, *13*(3), 543–553. https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.543-553

Harahap, D. A., Zainiyah, Z., & Sartika, Y. (2023). Perilaku Ibu Ketika Hamil dalam Upaya Pencegahan Anak Lahir Stunting di Kabupaten Kampar. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, *9*(1), 149–156. https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss1.1450

Herdiani, F. D. (2021). Penerapan Oracle Enterprise Architecture Development (OADP) Dalam Perancangan Arsitektur Sistem Informasi Manajemen Aset Properti: Studi Kasus PT. Pos Properti Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, *5*(1), 31–38.

Ilmani, D. A., & Fikawati, S. (2023). Nutrition Intake as a Risk Factor of Stunting in Children Aged 25–30 Months in Central Jakarta, Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, *18*(2), 117–126. https://doi.org/10.25182/jgp.2023.18.2.117-126

Kuswanti, I., & Khairani Azzahra, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, *13*(1). https://doi.org/10.36419/jki.v13i1.560

Mutingah, Z., & Rokhaidah, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, *5*(2), 49. https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3172

Naziah, H. R., Sunarti, E., & Riany, Y. E. (2023). Pengaruh Manajemen Stres Dan Status Pekerjaan Ibu Terhadap Pengasuhan Anak Usia Sekolah Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *16*(1), 23–36. https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.1.23

Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, *6*(2), 205–211. https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409

Pratiwi, B. R., & Muhlisin, A. (2023). Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *6*(2), 1779–1788. https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5778

Rahayu, S., & Fajrin, R. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.

Soviyati, E., Utari, T. S. G., & Marselina, S. (2021). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan. *Journal of*

OPEN ACCESS

Midwifery Care, *1*(02), 138–148. https://doi.org/10.34305/jmc.v1i02.299

Sudiarti, T. (2021). Nutrition Intake and Stunting of Under-Five Children in Bogor West Java, Indonesia. *Food Science and Nutrition*, *7*(3), 1–7. https://doi.org/10.24966/fsn-1076/100104

Tarjo. (2019). *Metode Penelitian*. Deepublish CV Budi Utama.

WHO. (2023). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates: key findings of the 2023 edition*. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791

Wulandari, A., & Kurniawati, H. F. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, *2*(01), 51–58. https://doi.org/10.56741/bikk.v2i01.180

Yuliati, E., & Dewi, D. C. (2019). *Pendekatan Multidisiplin Ilmu dalam Manajemen Bencana Seminar Nasional UNRIYO [Maret] [2019] Gambaran Pengetahuan Ibu Dengan Balita Stunting Tentang Pemberian Makan Bagi Balita Di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta Knowledge On Feeding Among*. 1–6.

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE

VOL 5 No 01 (2024): 176-181
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1401
E-ISSN:2774-4167
Journal Homepage:https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Pengaruh rendaman kayu secang (caesalpinia sappan l) terhadap dermatitis pada balita

Homsiatur Rohmatin, Bawonul Hakim, Dewi Lestari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan

How to cite (APA)
Rohmatin, H., Hakim, B., & Lestari, D. (2024). Pengaruh rendaman kayu secang (caesalpinia sappan l) terhadap dermatitis pada balita. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 176-181. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1401

History
Received: 26 Oktober 2024
Accepted: 30 November 2024
Published: 02 Desember 2024

Coresponding Author
Dewi Lestari, Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan;
dewiunhasa@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak-anak dan bayi sering terserang penyakit kulit. Menurut Studi Internasional Asma dan Alergi pada Anak (ISAAC), prevalensi dermatitis atopik pada balita berkisar antara 0,3% hingga 20,5% di 56 negara, sehingga hal ini dapat dipercaya.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan One Group Pre Test Post Test. Teknik statistik yang digunakan adalah uji Wilcoxon. Sampel penelitian berjumlah 23 responden yang dipilih dengan teknik Accidental Sampling. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan SOP perendaman kayu secang.
Hasil : Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada Rendaman kayu secang*(Caesalpinia Sappan l)* terhadap dermatitis pada balita.dengan nilai P value 0,000 α<0,05.
Kesimpulan: ada pengaruh Rendaman kayu secang*(Caesalpinia Sappan l)* terhadap dermatitis pada balita.

Kata Kunci: Rendaman, kayu secang, caesalpinia sappan l, dermatitis, bayi

ABSTRACT

Background: Children and infants are frequently afflicted by skin diseases. According to the International Study of Asthma and Allergies in Childhood (ISAAC), the prevalence of atopic dermatitis in toddlers ranges from 0.3% to 20.5% across 56 nations, which lends credence to this.
Method: This study used a pre-experimental design and the One Group Pre Test Post Test approach. The statistical technique employed is the Wilcoxon test. Twenty-three responders served as research samples, selected by the Accidental Sampling technique. The tools utilized in this study are an observation sheet and a SOP for soaking secang wood.
Result : Bivariate analysis showed that there was a soak in secang wood (Caesalpinia Sappan l) against dermatitis in toddlers. With a P value of 0.000 α<0.05.
Conclusion: There is an effect of soaking secang wood (Caesalpinia Sappan l) on dermatitis in toddlers

Keyword : dermatitis, sapwood, babies

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Anak-anak dan bayi dapat menderita berbagai macam penyakit di antaranya adalah kondisi kulit yang sering menyerang mereka. Kulit, organ terluar tubuh, membuat manusia terpisah dari lingkungannya. Selain sensitif, elastis, dan kompleks, kulit bervariasi menurut usia, jenis kelamin, ras, iklim, dan wilayah tubuh. jamur, virus, dan bakteri semuanya dapat menyebabkan masalah kulit (Nugraha et al., 2020).

Kelainan kulit yang banyak dialami balita salah satunya adalah dermatitis. Dermatitis atopik (DA) adalah peradangan kulit yang persisten, berulang, dan mengiritasi yang menyerang bagian tubuh tertentu dan muncul sebagai dermatitis. khususnya pada bagian lentur ekstremitas (pada fase masa kanak-kanak) dan wajah bayi (pada fase kekanak-kanakan) (Nurleni & Novita, 2023).

Berdasarkan studi internasional asma dan alergi pada masa kanak-kanak (ISAAC), prevalensi dermatitis atopik bervariasi dari 0,3% hingga 20,5% di 56 negara (Sureda et al., 2023). Kasus dermatitis atopik pada anak di Indonesia terdeteksi mencapai 23,67% dari 611 kasus baru penyakit kulit. Secara umum, 50% pasien menderita dermatitis atopik pada tahun pertama kehidupan, yaitu antara usia 0 hingga 12 bulan, dan 30% menderita dermatitis atopik pada usia antara 1 hingga 5 tahun. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekitar 45% kasus dermatitis atopik berkembang dalam usia 6 bulan, 60% berkembang dalam tahun pertama kehidupan, dan 85% kasus berkembang sebelum usia 5 tahun (Nugraha et al., 2020). Studi pendahuluan awal yang dilakukan pada tanggal 20 Februari menunjukkan bahwa dari 11 bayi yang terdapat di Klinik Yazara, 4 diantaranya didiagnosis menderita dermatitis.

Alergen (serbuk sari, bulu hewan peliharaan, atau makanan tertentu), iritan (seperti sabun, deterjen, dan bahan kimia lain yang bersentuhan dengan kulit), genetika, lingkungan, atau stres semuanya dapat menyebabkan dermatitis. Gejala dermatitis pada anak usia 2 hingga 12 tahun berupa lesi klinis pada area fleksor, terutama siku dan lutut. Dermatitis pada orang dewasa berusia 12 tahun ke atas secara klinis ditandai dengan likenifikasi pada wajah, leher, dan tubuh. Dermatitis dapat menyebabkan infeksi sekunder, pengobatan khusus lesi, dan hipo dan hiperpigmentasi pasca inflamasi (Martalova & Saraswati, 2020).

Menurut Martalova & Saraswati (2020) Metode medis (tradisional) maupun non-medis (non-tradisional) dapat digunakan untuk menyembuhkan dan menghentikan penyebaran dermatitis. Lotion kalamin, krim hidrokortison, dan antihistamin adalah contoh perawatan medis (Abdi, 2020). Terlalu sering perawatan medis mengandung bahan kimia, penggunaan bahan kimia secara berlebihan dapat membahayakan tubuh, terutama pada anak-anak. (Azizah et al., 2021). Praktik swadaya dan preventif atau kuratif tradisional, seperti memandikan anak secara teratur, mengenakan pakaian katun untuk menyerap keringat, dan menggunakan bahan-bahan tradisional, adalah contoh pengobatan alternatif (Sroka-Tomaszewska & Trzeciak, 2021).

Berenang di air yang dipanaskan dengan kayu secang, yang melarutkan bahan kimia tanin dan Brazilin, adalah teknik tradisional lainnya (Ermawati & Triani, 2024). Batang kayu secang mengandung tanin dan Brazilin. Brazilin mempunyai sifat bakteriostatik dan antibakteri, sedangkan tanin dapat mengencangkan dan berfungsi sebagai antimikroba (Cahyaningtyas et al., 2019). Brazilin juga telah dibuktikan memiliki sifat anti-inflamasi oleh peneliti lain. Bahan kimia flavonoid, minyak atsiri, dan asam galat yang terdapat pada kayu secang juga memiliki sifat antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidan yang membantu mencegah pertumbuhan Staphylococcus aureus, yang berkontribusi terhadap perkembangan miliaria (Selpiyah & Suara, 2024). Berdasarkan penjelasan data tersebut,

OPEN ACCESS

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai "pengaruh perendaman kayu sippin (Caesalpinia Sappan L)" terhadap dermatitis pada bayi.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan One group post-test pre-test. Populasi dalam penelitian ini adalah Semua balita di Klinik Yazara antara usia 0- 12 bulan yang menderita dermatitis dengan jumlah sampel 23 bayi menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah SOP rendaman kayu secang dan lembar observasi.Dua tahap analisis data dilakukan: tahap pertama univariat dan tahap kedua bivariat menggunakan uji statistik Wilcoxon.

Hasil

Data yang diperoleh pada tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah dari responden berusia antara 12-35 bulan yaitu 10 orang (43,5%). Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa sebelum dilakukan rendaman kayu secang hampir setengah dari responden mengalami dermatitis sedang sebanyak 10 orang (43,5%).Berdasarkan tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa setelah dilakukan rendaman kayu secang sebagian besar responden normal atau tidak mengalami dermatitis sedang sebanyak 13 orang (56,5%).

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	*Frekuensi*	*Prosentase*
12-35 bulan	10	43,5
36-47 bulan	8	34,8
48-60 bulan	5	21,7
Jumlah	**23**	**100**

Tabel 2. Karakteristik dermatitis responden sebelum dilakukan rendaman kayu secang di klinik Yazara

Jenis kelamin	*Frekuensi*	*Prosentase*
Berat	5	21,7
Sedang	10	43,5
Ringan	8	34,8
Normal	-	-
Jumlah	**23**	**100**

Tabel 3. Karakteristik dermatitis Responden Setelah dilakukan rendaman kayu secang di klinik Yazara

Jenis kelamin	*Frekuensi*	*Prosentase*
Berat	-	-
Sedang	3	13
Ringan	7	30,4
Normal	13	56,5
Jumlah	**23**	**100**

Tabel 5. Analisis Pengaruh Rendaman kayu secang(Caesalpinia Sappan l) terhadap dermatitis pada balita

Sebelum	Sesudah								Jumlah	
	Berat		Sedang		Ringan		Normal			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Berat	0	0%	3	13%	2	8,7%	0	0 %	5	21,7%
Sedang	0	0%	0	0%	5	21,7%	5	21,7%	10	43,5%
Ringan	0	0%	0	0%	0	0%	8	34,8%	8	34,8%

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN:2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Sebelum	Sesudah								Jumlah	
	Berat		Sedang		Ringan		Normal			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Normal	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Jumlah	0	0%	3	13%	7	30,4%	13	56,5%	23	100%
P value= 0,000 α = 0,05										

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 23 responden hampir setengahnya mengalami dermatitis sedang berubah menjadi normal setelah dilakukan rendaman kayu secang yaitu sebanyak 13 orang dengan prosentase 56,5%. Berdasarkan uji statistic *wilcoxon*, diketahui bahwa nilai *P Value* 0,000 dengan α 0,05. Karena nilai signifikansi < α maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada pengaruh Rendaman kayu secang *(Caesalpinia Sappan l)* terhadap dermatitis pada balita.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan uji statistic wilxocon, diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi 0,000 dengan α 0,05. Karena nilai signifikansi < α maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada Pengaruh Rendaman kayu secang (Caesalpinia Sappan l) terhadap dermatitis pada balita. Gejala klinis dermatitis antara lain ruam kulit polimorfik, antara lain eritema, edema, papula, vesikel, bersisik, likenifikasi, dan masalah gatal. Dermatitis adalah peradangan kulit pada lapisan epidermis dan dermis yang disebabkan oleh sumber eksternal atau endogen (Sinatra et al., 2022). Obat herbal dermatitis yang umum adalah secang yang memiliki sifat antibakteri. Karena komponen tanin dan brazilin yang direbus mudah larut dalam air matang, kayu secang biasanya digunakan dalam keadaan direbus (Hadi et al., 2023).

Zat yang termasuk dalam golongan polifenol adalah senyawa tanin. Sebagai agen antibakteri, tanin bekerja dengan mengubah polipeptida pada dinding sel bakteri sehingga mengakibatkan perkembangan dinding sel kurang ideal. Akibatnya, tekanan osmotik dan fisik memaksa sel bakteri untuk lisis, sehingga membunuh kuman (Vij et al., 2023). Tanin juga dapat menonaktifkan adhesin sel mikroba pada permukaan sel, tanin juga memiliki fungsi antibakteri (Sazali et al., 2024). Sedangkan mekanisme kerja senyawa brazilian sebagai agen antibakteri bertanggung jawab atas toksisitas fenol terhadap mikroorganisme dengan menghambat enzim pengoksidasi senyawa (Kalla et al., 2023).

Menurut peneliti bahwa merendam balita dengan kayu Secang dapat mengurangi eksimnya dan mungkin membuat mereka tertidur. balita yang kesulitan menjaga kebersihan dirinya maka bakteri bisa menjadipenyebab utama dermatitis pada kelompok usia ini. kayu secang dapat membantu balita penderita dermatitis karena mengandung bahan kimia tanin antibakteri dan blurelin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang bagaimana rendaman kayu secang mepengaruhi dermatitis pada balita. hampir setengah dari responden mengalami dermatitis sedang sebelum menerima perlakuan rendaman kayu secang. Sebagian besar normal atau tidak mengalami dermatitis setelah diberikan rendaman kayu secang.

Saran

Bagi Orang tua balita dapat dijadikan sebagai referensi yang digunakan untuk mengatasi dermatitis tanpa menggunakan obat kimia. Bagi Tenaga kesehatan hasil penelitian hendaknya dapat digunakan dalam memberikan informasi. Selain itu dapat diberikan saat acara penyuluhan tentang manfaat Rendaman

OPEN ACCESS

kayu secang (Caesalpinia Sappan l) terhadap dermatitis pada balita.

Daftar Pustaka

Abdi, D. A. (2020). DERMATITIS ATOPIK. *Wal'afiat Hospital Journal*, *1*(2), 38–48. https://doi.org/10.33096/whj.v1i2.43

Azizah, D. N., Badriah, D. L., & Setiati, N. W. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Golden Period Pada Anak Batita Di Posyandu Desa Garajati Kecamatan Ciwaru 2021. *Journal of Midwifery Care*, *2*(01), 24–33. https://doi.org/10.34305/jmc.v2i01.352

Cahyaningtyas, D. M., Puspawati, N., & Binugraheni, R. (2019). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanolik Kayu Secang (Caesalpinia sappan L.) terhadap Staphylococcus aureus. *Biomedika*, *12*(2), 205–216. https://doi.org/10.31001/biomedika.v12i2.614

Ermawati, D., & Triani, Y. (2024). Pengaruh Air Rebusan Kayu Secang Untuk Mengatasi Biang Keringat Pada Bayi Baru Lahir Di Griya Therapist Kasih Bunda Swargabara. *Jurnal Nutricia*, *4*(1), 1–6. https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa

Hadi, K., Setiami, C., Azizah, W., Hidayah, W., & Fatisa, Y. (2023). Kajian Aktivitas Antioksidan Dari Kayu Secang (Caesalpinia Sappan L.). *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, *13*(2), 48–59. https://doi.org/10.37859/jp.v13i2.4552

Kalla, R., Putriani, E., Derwan, I. S., & Wiyani, L. (2023). Pengaruh Konsentrasi Ekstrak Kayu Secang Pada Pembuatan Sabun Antibakteri Transparan. *Iltek : Jurnal Teknologi*, *18*(02), 70–75. https://doi.org/10.47398/iltek.v18i02.127

Martalova, A. A., & Saraswati, P. D. A. (2020). Peran dan Fungsi Pelembap pada Tatalaksana Dermatitis Atopi. *Cdk-284*, *47*(3), 179–183. https://doi.org/https://doi.org/10.55175/cdk.v47i3.346

Nugraha, M. B. K. W., Kumara Wati, K. D., & Kardana, I. M. (2020). Dermatitis atopi pada bayi usia 0-12 bulan kelahiran RSUP Sanglah Denpasar dengan riwayat atopi keluarga antara bulan Desember 2015-Januari 2016. *Intisari Sains Medis*, *11*(3), 1045–1048. https://doi.org/10.15562/ism.v11i3.205

Nurleni, N., & Novita, N. (2023). Perbedaan Efektifitas Antara Minyak Kelapa dan Lidah Buaya Terhadap Penyakit Dermatitis Atopik pada Balita di Kecamatan Cikeusal. *Malahayati Nursing Journal*, *5*(10), 3403–3415. https://doi.org/10.33024/mnj.v5i10.9385

Sazali, A., Adriadi, A., Yusuf, A. I., Maritsa, H. U., Siringo-ringo, A. J., & Kise, H. F. (2024). Aktivitas Antibakteri Ekstrak Kayu Secang (Caesalpinia Sappan L.) Terhadap Bakteri Edwardsiella Tarda Dan Edwardsiella Ictaluri Patogen Budidaya Perikanan. *Berita Biologi*, *23*(1), 41–48. https://doi.org/10.55981/beritabiologi.2024.2606

Selpiyah, S., & Suara, M. (2024). Efektivitas Pemberian Rebusan Kayu Secang (Caesalpenia Sappan. L) terhadap Penyembuhan Biang Keringat. *Malahayati Nursing Journal*, *6*(2), 569–577. https://doi.org/10.33024/mnj.v6i2.10794

Sinatra, T. C., Ariaputra, K., & Sari, R. M. (2022). Efek Suplementasi Vitamin D terhadap Kejadian Dermatitis Atopik pada Anak. *Cermin Dunia Kedokteran*, *49*(9), 518. https://doi.org/10.55175/cdk.v49i9.2037

Sroka-Tomaszewska, J., & Trzeciak, M. (2021). Molecular Mechanisms of Atopic Dermatitis Pathogenesis.

OPEN ACCESS

International Journal of Molecular Sciences, *22*(8), 4130. https://doi.org/10.3390/ijms22084130

Sureda, K., Fandana, R., & H. Sibuea, S. (2023). Penatalaksanaan Holistik Dermatitis Atopik Pada An. N Usia 12 Tahun Di Puskesmas Kota Karang Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medical Profession Journal of Lampung*, *13*(1), 14–22. https://doi.org/10.53089/medula.v13i1.534

Vij, T., Anil, P. P., Shams, R., Dash, K. K., Kalsi, R., Pandey, V. K., Harsányi, E., Kovács, B., & Shaikh, A. M. (2023). A Comprehensive Review on Bioactive Compounds Found in Caesalpinia sappan. *Molecules (Basel, Switzerland)*, *28*(17), 6247. https://doi.org/10.3390/molecules28176247

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 182-191
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1305
E-ISSN:2774-4167
Journal Homepage:https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenorea primer pada remaja putri

Qorry Wahyuni Septica

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)
Septica, Q. W. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenorea primer pada remaja putri. Journal of Midwifery Care, 5(1), 182-191. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1305

History
Received: 25 September 2024
Accepted: 29 November 2024
Published: 02 Desember 2024

Coresponding Author
Qorry Wahyuni Septica, Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; qorrywahyuni@dosen.stikesmi.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Dismenorea primer pada remaja putri dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah usia menarche, lama menstruasi, stres, dan konsumsi fast food. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan dismenorea primer pada remaja putri.
Metode: Desain penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah 269 siswi dengan sampel 161 siswi di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi dengan teknik proporsional random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan regresi logistik.
Hasil : Berdasarkan hasil uji multivariat terdapat hubungan simultan pada variabel usia menarche (p=0,039), lama menstruasi (p=0,001), dan konsumsi fast food (p=0,001) terhadap dismenorea primer pada remaja putri. Sedangkan, terdapat satu variabel pengganggu (confounding) yaitu variabel stres (p=0,099).
Kesimpulan: Terdapat hubungan antara usia menarche, lama menstruasi, stres, dan konsumsi fast food terhadap dismenorea primer pada remaja putri dengan konsumsi fast food sebagai faktor yang paling dominan berhubungan dengan dismenorea primer pada remaja putri.

Kata Kunci: Dismenorea primer, konsumsi fast food, lama menstruasi, stres, usia menarche

ABSTRACT

Background: Primary dysmenorrhea in adolescent girls is influenced by several factors including age at menarche, duration of menstruation, stress, and fast food consumption. This study aimed to determine the factors associated with primary dysmenorrhea in adolescent girls at SMK PGRI 1 Sukabumi City.
Method: The research design used correlation with cross sectional approach..
Result : Based on multivariate test results, there was a simultaneous relation on the variables of menarche age, duration of menstruation, and fast food consumption on primary dysmenorrhea in adolescent girls. Meanwhile, there is one confounding variable, namely the stress variable.
Conclusion: There is a relationship between age of menarche, duration of menstruation, stress, and fast food consumption on primary dysmenorrhea in adolescent girls with fast food consumption as the most dominant factor associated with primary dysmenorrhea in adolescent girls

Keyword : Duration of menstruation, fast food consumption, menarche age, primary dysmenorrhea, stress

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Anak Dilihat dari tahapan tumbuh kembang manusia, setiap orang dipastikan mengalami masa remaja. Masa ini biasa disebut masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yaitu ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Remaja adalah masa transisi dalam upaya untuk menemukan identitas dan kematangan biologis dan psikologis. Remaja baik itu laki-laki ataupun perempuan mengalami berbagai perubahan biologis. Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun (Cameron, 2022; WHO, 2022b).

Salah satu perubahan biologis pada remaja putri yaitu mengalami menstruasi. Menstruasi atau haid adalah proses pengeluaran darah dan sel tubuh secara berkala dari vagina yaitu dinding rahim wanita. Rata-rata periode menstruasi wanita adalah 3-8 hari dengan siklus rata-rata 28 hari perbulan. Gejala yang dirasakan mulai dari nyeri pada pinggang dan bagian bawah perut hingga nyeri yang luar biasa. Melihat dari istilah medis, nyeri berlebihan yang membarengi menstruasi disebut dismenorea (Gutman et al., 2022).

Sebesar 1.769.425 jiwa (90%) wanita mengalami dismenorea, 10-15% diantaranya mengalami dismenorea berat. Kejadian dismenorea berjumlah 64,25% dari total wanita usia subur yang berjumlah 78,6%. Pada tahun 2019 angka kejadian dismenorea di Indonesia masih tetap tinggi dengan angka 64,25% (Indrayani & Antiza, 2021; WHO, 2022a).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan frekuensi dismenorea primer pada remaja putri adalah usia menarche. Menarche, atau menstruasi pertama, biasanya terjadi antara usia sepuluh hingga enam belas tahun. Menarche ketika usia dini mengakibatkan alat reproduksi tidak siap untuk mengalami perubahan yang menyebabkan nyeri selama menstruasi (Rahayu et al., 2023).

Faktor lain yang berhubungan dengan kejadian dismenorea primer pada remaja putri yaitu lama menstruasi. Menstruasi yang berkepanjangan menyebabkan kontraksi rahim yang lebih sering, yang mengakibatkan peningkatan pelepasan prostaglandin. Produksi prostaglandin yang berlebihan menyebabkan rasa sakit, sementara kontraksi rahim yang terus menerus dapat menghentikan suplai darah ke rahim, yang menyebabkan dismenore (Mulyani et al., 2022). Kejadian dismenore primer juga dapat dikaitkan dengan faktor stres. Stres dapat mengganggu sistem endokrin, yang menyebabkan menstruasi yang tidak teratur dan menyakitkan. Hal ini juga dapat memengaruhi saraf di pinggul dan otot punggung bawah, yang mengakibatkan dismenore (Qomarasari, 2021).

Faktor lain yang berhubungan dengan kejadian dismenorea primer pada remaja putri adalah konsumsi *fast food*. Salah satu jenis radikal bebas, lemak trans asam, ditemukan dalam makanan cepat saji. Radikal bebas dapat merusak membran sel, yang terdiri dari banyak bagian, termasuk fosfolipid. Fosfolipid berperan dalam menyediakan asam arakidonat, yang disintesis menjadi prostaglandin. Prostaglandin membantu kontraksi dan peluruhan lapisan rahim ketika menstruasi. Akibatnya, kelebihan prostaglandin dapat menyebabkan dismenore pada wanita yang mengalami nyeri haid (Diana et al., 2023). Berdasarkan uraian diatas, penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan dismenorea primer pada remaja putri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah 269 siswi dengan sampel 161 siswi di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi dengan teknik *proporsional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan presentase setiap kategori. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*, dan

OPEN ACCESS

analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

Hasil

Tabel 1. Gambaran karakteristik responden umur, kelas, asal daerah, tinggal bersama, pekerjaan orang tua dan sumber informasi pada remaja putri di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi (n = 161)

	Karakteristik Responden	Frekuensi	%
1.	**Umur (Tahun)**		
	≤16	112	69,6
	>16	49	30,4
2.	**Kelas**		
	X	64	39,8
	XI	70	43,5
	XII	27	16,8
3.	**Asal Daerah**		
	Jawa Tengah	1	6
	Kabupaten Sukabumi	35	21,7
	Kota Sukabumi	125	77,6
4.	**Tinggal Bersama**		
	Orang Tua	148	91,9
	Anggota Keluarga Lain	13	8,1
5.	**Pekerjaan Orang Tua**		
	Buruh	24	14,9
	Karyawan Swasta	11	6,8
	Tidak Bekerja	14	8,7
	Wiraswasta	96	59,6
	Wirausaha	16	9,9
6.	**Sumber Informasi**		
	Guru	47	29,2
	Keluarga/Kerabat/Saudara	26	16,1
	Media Sosial	53	32,9
	Petugas Kesehatan	17	10,6
	Teman	18	11,2

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukan bahwa sebagian besar responden berusia ≤16 tahun sebanyak 112 responden (69,6%), hampir setengahnya duduk di kelas XI sebanyak 70 responden (43,5%), hampir seluruhnya berasal dari daerah Kota Sukabumi sebanyak 125 responden (77,6%), sebagian besar orang tua responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 96 orang (59,6%), dan hampir setengahnya mendapatkan informasi dari media sosial yaitu sebanyak 53 orang (32,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi usia menarche, lama menstruasi, stres, konsumsi fast food dan dismenorea pada remaja putri di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi (n = 161)

	Variabel	F	%
1.	**Usia Menarche**		
	Tidak Normal	89	55.3
	Normal	72	44.7
2.	**Lama Menstruasi**		
	Tidak Normal	65	40.4
	Normal	96	59.6

OPEN ACCESS

	Variabel	F	%
3.	**Stres**		
	Stres	100	62.1
	Normal	61	37,9
4.	**Konsumsi *Fast Food***		
	Konsumtif	88	62.1
	Tidak Konsumtif	73	45.3
5.	**Dismenorea**		
	Berat	72	44.7
	Ringan	89	55.3

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki usia menarche normal sebanyak 89 orang (55,3%), sebagian besar memiliki lama menstruasi normal sebanyak 96 orang (59,6%), sebagian besar mengalami stres sebanyak 100 orang (62,1), sebagian besar mengkonsumsi fast food sebanyak 88 orang (54,7%) dan sebagian besar mengalami dismenorea ringan sebanyak 89 orang (55,3%).

Tabel 3. Hubungan usia menarche, lama menstruasi, stres dan konsumsi *fast food* dengan kejadian dismenorea primer pada remaja putri di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi (n = 161)

Variabel	Dismenorea Primer (n, %)		OR	*P-Value*	Keterangan
	Berat	Ringan			
Usia Menarche					
Tidak Normal	45 (62,5%)	27 (37,5%)	0,261	0,000	Ada Hubungan
Normal	27 (30,3%)	62 (69,7%)			
Lama Menstruasi					
Tidak Normal	46 (70,8%)	19 (29,2%)	0,153	0,000	Ada Hubungan
Normal	26 (27,1%)	70 (72,9%)			
Stres					
Stres	57 (57%)	43 (43%)	0,246	0,000	Ada Hubungan
Normal	15 (24,6%)	46 (75,4%)			
Konsumsi *Fast Food*					
Konsumtif	53 (60,2%)	35 (39,8%)	4,304	0,000	Ada Hubungan
Tidak Konsumtif	19 (26%)	54 (74%)			

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik *Chi-Square* pada variabel usia menarche sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05) yang menunjukkan bahwa usia menarche berhubungan secara signifikan dengan kejadian dismenore primer dengan nilai OR = 0,261 yang berarti responden yang mengalami usia menarche tidak normal berpeluang untuk mengalami dismenore primer sebesar 0,261 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang mengalami usia menarche normal.

Tabel 3 juga menunjukkan hasil uji statistik *Chi-Square* pada variabel lama menstruasi sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05) yang menunjukkan bahwa lama menstruasi berhubungan secara signifikan dengan kejadian dismenore primer dengan nilai OR = 0,153 yang berarti responden yang mengalami lama menstruasi tidak normal berpeluang untuk mengalami dismenore primer sebesar 0,153 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang mengalami lama menstruasi normal.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik *Chi-Square* pada variabel stres sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05) yang menunjukkan bahwa stres berhubungan secara signifikan dengan kejadian dismenore primer dengan nilai OR = 0,246 yang berarti responden yang mengalami stres berpeluang mengalami dismenore

OPEN ACCESS

primer sebesar 0,246 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami stres.

Tabel 3 juga menunjukkan hasil uji statistik *Chi-Square* pada variabel konsumsi *fast food* sebesar 0,000 (p-value < 0,05) yang menunjukkan bahwa konsumsi *fast food* berhubungan secara signifikan dengan kejadian dismenore primer dengan nilai OR = 4,304 yang berarti responden yang mengkonsumsi *fast food* berpeluang untuk mengalami dismenore primer sebesar 4,304 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak mengkonsumsi *fast food.*

Tabel 4. Hubungan simultan usia menarche, lama menstruasi, stres dan konsumsi fast food dengan kejadian dismenorea primer pada remaja putri di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi

No	Variabel Bebas	Sig	Exp (B)
1	Usia Menarche	0,039	0,878
2	Lama Menstruasi	0,001	1,381
3	Stres	0,099	0,698
4	Konsumsi *Fast Food*	0,001	1,410

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,384, artinya usia menarche, lama menstruasi, stres, dan konsumsi *fast food* secara simultan memberikan kontribusi pengaruh sebesar 38,4% terhadap kejadian dismenore primer, sisanya sebesar 61,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil analisis multivariat regresi logistik menunjukan bahwa terdapat tiga variabel yang berhubungan signifikan dengan kejadian dismenorea primer pada remaja putri yaitu variabel usia menarche, lama menstruasi dan konsumsi *fast food*, serta terdapat satu variabel sebagai variabel pengganggu (*confounding*) yaitu variabel stres. Analisis multivariat regresi logistik menemukan bahwa variabel konsumsi *fast food* lebih dominan berhubungan dengan kejadian dismenore primer dengan nilai OR = 4,095.

Pembahasan

Menarche adalah siklus menstruasi pertama yang terjadi pada periode kehidupan perempuan. Menarche merupakan ciri bahwa masa subur pada perermpuan telah dimulai. Usia menarche yang dialami oleh perempuan sangatlah beragam. Namun idealnya usia menarche terjadi dalam rentang usia 10 – 14 tahun. Dapat dikategorikan menarche dini apabila menstruasi pertama terjadi pada usia di bawah 10 tahun serta dikatakan *late menarche* jika menstruasi pertama terjadi di usia >14 tahun (Mukhoirotin & Sulayfiyah, 2020; Septina et al., 2021).

Usia menarche berhubungan dengan kejadian dismenorea primer karena usia menarche mempengaruhi perubahan hormonal yang dialami remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini et al., yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia menarche dengan kejadian dismenorea primer pada remaja putri. Kemudian hasil yang serupa juga dijabarkan dalam penelitian yang dilakukan oleh horman et al., bahwa terdapat hubungan antara usia menarche dengan kejadian dismenorea primer (Nuraini et al., 2021; Horman et al., 2021).

Masa awal menarche utamanya dipengaruhi oleh tingkat kematangan sistem aksis *hypothalamic-pituitary-ovarian* (HPO), sedangkan kejadian menarche dini atau terlambat dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan reproduksi dini. Setelah terjadinya menarche, terdapat umpan balik positif terhadap estrogen yang memungkinkan ovulasi seringkali tidak ada, sehingga dalam masa inilah kemungkinan terjadinya ketidakteraturan menstruasi. Kondisi ini juga yang kemudian menyebabkan dismenorea primer pada remaja (Agustin et al., 2020).

OPEN ACCESS

Usia menarche dini dapat memicu terjadinya siklus ovulasi yang cepat sehingga berisiko terjadi dismenorea lebih awal. Dalam siklus ovulasi ini, apabila tidak terdapat proses pembuahan, maka sel folikel akan mengalami atresia. Hal ini disertai menurunnya kadar estrogen dan progesteron yang menstimulasi prostaglandin untuk keluar. Prostaglandin inilah yang menyebabkan vasokontriksi pembuluh darah yang kemudian memicu terjadinya dismenorea. Meningkatnya hormon prostaglandin dapat mengakibatkan kontraksi uterus yang tidak terkendali dan tidak terstruktur. Proses ini dapat merangsang saraf sensori nyeri di uterus menjadi hipersensitif terhadap kerja bradikinin. Kondisi ini juga yang kemudian menyebabkan dismenoreaa primer pada remaja (Huda & Ningtyias, 2020; Qomarasari, 2021).

Normal lama menstruasi wanita yaitu sekitar 3 – 7 hari. Hipomenorea merupakan durasi menstruasi yang lamanya kurang dari 3 hari sedangkan hipermenorea lebih dari 7 hari. Lama menstruasi yang terjadi melebihi batas normal dapat menyebabkan dismenorea primer (Destariyani et al, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore pada remaja. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil yang dijabarkan oleh Agustin dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenorea primer pada remaja putri. Hasil penelitian Mau et al., juga menunjukan adanya hubungan lama menstruasi dengan kejadian nyeri menstruasi (Agustin et al., 2020; Mau et al., 2020).

Dismenorea dapat terjadi karena menstruasi yang lama karena kondisi ini dapat mempengaruhi peningkatan prostaglandin, yang menyebabkan kontraksi berkelanjutan dinding uterus. Produksi prostaglandin yang berlebihan dapat menyebabkan nyeri. Disamping itu kontraksi uterus yang terjadi terus-menerus dapat menyebabkan aliran darah ke uterus menjadi terhenti dan inilah yang kemudian mengakibatkan dismenorea (Indarna & Lediawati, 2021; Mau et al., 2020).

Lama menstruasi dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis maupun fisiologis. Secara psikologis biasanya berhubungan dengan meningkatnya emosional perempuan yang labil ketika menjelang menstruasi. Sementara secara fisiologi berhubungan dengan terjadinya kontraksi otot uterus yang berlebihan atau sensitif terhadap hormon esterogen. Hal ini mengakibatkan endometrium dalam fase sekresi memproduksi banyak prostaglandin. Semakin lama menstruasi, maka semakin banyak uterus berkontraksi, akibatnya semakin banyak pula prostaglandin yang dihasilkan sehingga kemudian menimbulkan rasa nyeri saat menstruasi (Ulfa et al., 2021).

Stres adalah respon secara fisik maupun emosional manusia terhadap sebuah perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya yang mengharuskannya untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Stres yang dialami oleh remaja putri dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup remaja dan bahkan berisiko mempengaruhi kesehatannya. Salah satu dampak dari stres tersebut yaitu timbulnya rasa nyeri yang umumnya terjadi ketika mengalami siklus menstruasi atau hal ini dikenal dengan dismenorea primer (Rumahorbo, 2021; Sulistiani et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara stres dengan kejadian dismenorea primer pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiani et al., bahwa terdapat hubungan stres dengan kejadian dismenorea primer pada remaja. Candi et al., melalui hasil penelitiannya juga menjabarkan bahwa terdapat hubungan stres dengan kejadian dismenorea primer (Candi et al., 2023; Sulistiani et al., 2023).

Gangguan psikis seperti stres dapat menyebabkan terjadinya dismenorea primer. Pada kondisi ini, tubuh akan memproduksi hormon prostaglandin dan

OPEN ACCESS

estrogen secara berlebihan. Prostaglandin dan estrogen dalam kadar yang tinggi dapat mengakibatkan kontraksi pada myometrium sehingga berisiko menimbulkan dismenoreaa. Stres juga dapat mempengaruhi tingkat aktivitas saraf simpatis dan menyebabkan nyeri dismenoreaa meningkat (Utami et al., 2024).

Sistem nueroendokrinologi perempuan bertanggung jawab atas proses reproduksi, dan stres dapat mengganggu fungsinya yang menyebabkan dismenorea atau nyeri selama menstruasi. Ketika remaja putri mengalami stres, tubuh akan memproduksi hormon adrenal, estrogen, progesterone, serta prostaglandin yang melebihi batas normal. Meningkatnya hormon estrogen menyebabkan kontraksi uterus meningkat secara berlebihan. Peningkatan hormon adrenalin juga dapat menegangkan otot rahim, menyebabkan frekuensi kontraksi yang berlebihan, yang menyebabkan dismenorea primer (Aprilia et al., 2022; Hapsari, 2023).

Makanan cepat saji (*fast food*) merupakan jenis asupan makanan yang tersedia dalam waktu cepat atau tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses penyajiannya. Sebagian besar makanan golongan ini mengandung lemak, garam, gula dan kalori yang tinggi. Maka dari itu, makanan cepat saji tidak terjamin kandungan gizinya dan berisiko mengganggu kesehatan, khususnya pada remaja (Dewi, 2019; Nurfadillah et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara konsumsi *fast food* dengan kejadian dismenorea primer pada remaja. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dijabarkan oleh Diana et al., bahwa konsumsi *fast food* berhubungan dengan kejadian dismenorea primer. Hasil yang selaras juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Thania et al., bahwa terdapat hubungan antara konsumsi makanan cepat saji dengan kejadian dismenorea (Diana, 2023; Thania et al., 2023).

Makanan cepat saji atau *fast food* mengandung zat radikal berbahaya yang dapat mempengaruhi membran sel dalam tubuh, apabila terjadi kerusakan pada membran sel maka pengaruhnya akan berakibat pada salah satu komponen yaitu posfolipid yang berfungsi dalam menyediakan asam arakiodat untuk proses sintesis prostaglandin dalam tubuh. Maka dari itu kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji (*fast food*) dalam waktu yang sering dapat mnegakibatkan terjadinya penumpukan prostaglandin dalam tubuh. Hal ini menjadi penyebab timbulnya rasa nyeri pada saat menstruasi (Aulya et al., 2021; Amany et al., 2022).

Kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji di kalangan remaja dapat berdampak pada terjadinya dismenore primer karena makanan cepat saji ini tersusun atas kandungan kalori, lemak, gula dan natrium yang jumlahnya berlebihan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses penyerapannya. Hal ini dapat mempengaruhi berbagai fungsi organ tubuh manusia, terutama berdampak pada organ reproduksi yang secara langsung dapat berkontribusi terhadap terjadinya dismenore primer pada wanita (Zuhkrina & Martina, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa faktor-faktor seperti usia menarche, durasi menstruasi, dan konsumsi *fast food* secara simultan berkontribusi dalam mempengaruhi kejadian dismenore primer. Sedangkan terdapat satu variabel sebagai variabel pengganggu (*confounding*) yaitu variabel stres. Menarche dini sangat penting karena ketika terjadi sebelum waktunya, sebelum organ reproduksi sepenuhnya siap untuk melakukan perubahan, dan ketika leher rahim masih menyempit, hal ini dapat menyebabkan nyeri haid. Saat menstruasi berlanjut, rahim berkontraksi lebih sering, yang menyebabkan peningkatan pelepasan prostaglandin. Prostaglandin yang berlebihan dapat menyebabkan nyeri. Selain itu, kontraksi rahim yang terus menerus menghentikan aliran darah ke

OPEN ACCESS

rahim untuk sementara waktu, yang mengakibatkan dismenore primer. Selain itu, mengkonsumsi *fast food* secara teratur dapat mempengaruhi gaya hidup dan berkontribusi pada masalah ginekologi seperti dismenore dan menstruasi yang tidak teratur. Semua faktor ini dapat saling mendukung satu sama lain untuk mempengaruhi kejadian dismenore primer (Diana et al., 2023; Horman et al., 2021; Qomarasari Desi, 2021).

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara usia saat menarche, lama menstruasi, stres dan konsumsi makanan cepat saji dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMK 1 PGRI Kota Sukabumi. Konsumsi *fast food* merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMK 1 PGRI Kota Sukabumi.

Saran

Diharapkan SMK PGRI 1 Kota Sukabumi dapat menyelenggarakan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait dismenorea primer dan cara pencegahannya dengan mengurangi risiko dan intensitas gejala dismenorea primer.

Daftar Pustaka

Agustin, S., Oktavia, N. S., & Doni, A. W. (2020). Hubungan Keterpaparan Media Massa Internet Dengan Usia Menarche Pada Siswi Dengan Status Gizi Lebih Di Smp Negeri Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, *3*(2), 45–51. https://doi.org/10.36984/jkm.v3i2.92

Aprilia, A. T., Noor Prastia, T., & Saputra Nasution, A. (2022). Hubungan Aktivitas Fisik, Status Gizi Dan Tingkat Stres Dengan Kejadian Dismenore Pada Mahasiswi Di Kota Bogor. *Promotor*, *5*(3), 296–309. https://doi.org/10.32832/pro.v5i3.6171

Aulya, Y., Kundaryanti, R., & Rena, A. (2021). Hubungan Usia Menarche dan Konsumsi Makanan Cepat Saji dengan Kejadian Dismenore Primer pada Siswi di Jakarta Tahun 2021. *Jurnal Menara Medika*, *4*(1), 10–21. https://doi.org/10.31869/mm.v4i1.2580

Cameron, N. (2022). The Measurement of Human Growth. *Human Growth and Development*, *3*, 317–345. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822652-0.00011-0

Candi, E. P. M., Ratnasari, F., & Wibisono, A. Y. G. (2023). Hubungan Aktivitas Fisik dan Tingkat Stres dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja Putri di SMK Kesehatan Kota Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, *3*(4), Page. https://doi.org/10.59003/nhj.v3i4.989

Destariyani, E., Yuniarti, & Yulyanai, N. (2023). Hubungan Durasi Menstruasi dan Riwayat Dismenore pada Keluarga dengan Kejadian Dismenore pada Remaja Putri di Kota Bengkulu. *Jurnal Kebidanan*, *12*(1), 22–26. https://doi.org/10.35890/jkdh.v12i1.272.

Dewi, N. P. S. R., Citrawathi, D. M., & Savitri, N. P. W. (2019). Status Gizi dan Usia Saat Menarche Berkorelasi terhadap Kejadian Dismenore Siswi SMP. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, *3*(2), 99–108. https://doi.org/10.23887/jppsh.v3i2.21274.

Diana, S., Herdiana, H., & Prima, E. (2023a). Pengaruh Menarche Dini, Stress dan Perilaku Konsumsi Fast-Food dengan Dismenore Primer pada Remaja Putri di SMPN 01 Sukalarang. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(4), 1265–1274. https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.744.

Diana, S., Herdiana, H., & Prima, E. (2023b). Pengaruh Menarche Dini, Stress Dan Perilaku Konsumsi Fast-Food Dengan Dismenore Primer Pada Remaja Putri Di Smpn 01 Sukalarang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(4), 1265–1274. https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.7

OPEN ACCESS

44

Gutman, G., Nunez, A. T., & Fisher, M. (2022). Dysmenorrhea in adolescents. *Current Problems in Pediatric and Adolescent Health Care*, *52*(5), 101186. https://doi.org/10.1016/j.cppeds.2022.101186

Hapsari, Z. A., & Widiyaningsih, E. N. (2023). Hubungan antara Tingkat Stres dan Asupan Magnesium dengan Kejadian Dismenore Primer pada Remaja Putri di SMA dan SMK Batik Surakarta. *J.Gipas*, *7*(1), 36–48. https://doi.org/10.20884/1.jgipas.2023.7.1.8169

Horman, N., Manoppo, J., & Meo, L. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja Puteri Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Keperawatan*, *9*(1), 38. https://doi.org/10.35790/jkp.v9i1.36767

Huda, A. I., & Ningtyias, F. W. (2020). Hubungan antara Status Gizi, Usia Menarche dengan Kejadian Dysmenorrhea Primer pada Remaja Putri di SMPN 3 Jember. *Pustaka Kesehatan*, *8*(2), 123–130. https://doi.org/10.19184/pk.v8i2.12007.

Indahwati, A. N., Muftiana, E., & Purwaningroom, D. L. (2017). Hubungan Mengonsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food) dengan Kejadian Dismenore pada Remaja Putri di SMPN 1 Ponorogo. *Indonesian Journal for Health Sciences*, *1*(2), 7–13. https://doi.org/10.24269/ijhs.v1i2.612.

Indarna, A. A., & Lediawati, L. (2021). Usia Menarche dan Lamanya Menstruasi dengan Kejadian Dismenore Primer pada Siswi Kelas X Di SMK Kesehatan Bhakti Kencana Subang. *Journal of Nursing and Public Health*, *9*(2), 11–17. https://doi.org/10.37676/jnph.v9i2.1789

Indrayani, T., & Antiza, V. (2021). Penyuluhan dan Pelatihan Akupresur Untuk Mengurangi Nyeri Dismenorea Pada Remaja Putri di Babakan Ciparay Bandung. *Journal Of Community Engagement In Health*, *4*(1), 249–253. https://doi.org/10.30994/jceh.v4i1.160

Mau, R. A., Kurniawan, H., & Dewajanti, A. M. (2020). Hubungan Siklus dan Lama Menstruasi pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Ukrida dengan Nyeri Menstruasi. *Jurnal Kedokteran Meditek*, *26*(3), 139–145. https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v26i3.1946

Mukhoirotin, M., & Sulayfiyah, T. N. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Menarche Dini. *Journal of Bionursing*, *2*(1), 33–38. https://doi.org/10.20884/1.bion.2020.2.1.37

Mulyani, N., Sudaryanti, L., & Ratna Sri, D. (2022). Hubungan usia menarche dan lama menstruasi dengan kejadian dismenorea primer. *Journal Of Health, Education and Literacy, e-Issn : 2621-9301, p-Issn : 2714-7827*, *4*(2), 104–110. https://doi.org/10.31605/j-healt.v4i2.1432

Nuraini, S., Sa'diah, Y. S., & Fitriany, E. (2021). Hubungan Usia Menarche, Status Gizi, Stres dan Kadar Hemoglobin terhadap Kejadian Dismenorea Primer pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman. *Jurnal Sains Dan Kesehatan (J. Sains Kes.)*, *3*(3), 443–450. https://doi.org/10.25026/jsk.v3i3.398.

Qomarasari, D. (2021). Hubungan Usia Menarche, Makanan Cepat Saji (Fast Food), Stress Dan Olahraga Dengan Kejadian Dismenorea Pada Remaja Putri Di Man 2 Lebak Banten. *Bunda Edu-Midwifery Journal (Bemj)*, *4*(2). https://doi.org/10.54100/bemj.v4i2.53

Rahayu, P. D., Amalia, R., Rahmawati, E., & Suprida, S. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Disminorhea Primer pada Siswi SMA

OPEN ACCESS

Pembina Palembang Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *23*(1), 608. https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3079

Septina, Y., Nurohmah, A., Nurjannah, S. N., & Kartikasari, A. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Dalam Menghadapi Menarche Di Desa Ragawacana Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care*, *1*(02), 117–124. https://doi.org/10.34305/jmc.v1i02.262

Sulistiani, E. D., Fitriani, R. K., Kholifatullah, A. I., Imania, M. F. N., & Salim, L. A. (2023). Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Dismenore Primer pada Remaja di Kabupaten Ponorogo, Indonesia: Studi Cross-Sectional. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, *5*(2), 83–90. https://doi.org/10.51602/cmhp.v5i2.95.

Ulfa, N. M., Antonilda Ina, A., & Gayatina, A. K. (2021). Pengaruh Terapi Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Dismenore Pada Mahasiswi Keperawatan STIKES St. Elisabeth Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, *4*(1), 47–56. https://doi.org/10.32584/jikm.v4i1.1012

Utami, F. M., Andri, & Laila, S. (2024). Hubungan Stres Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama. *Jurnal Medika Malahayati*, *8*(1), 268–273. https://doi.org/10.33024/jmm.v8i1.11101

WHO. (2022a). *Adolescent Health*. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1

WHO. (2022b). *Adolscent Sexual Reproductive*. https://www.who.int/southeastasia/activities/adolescent-sexual-reproductive-health.

Zuhkrina, Y., & Martina. (2023). Determinan Faktor Penyebab Dismenore pada Remaja Putri di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *2*(1), 123–130. https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i1.1504.

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 193-198
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1224
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Hubungan antara pengetahuan lansia tentang covid-19 dengan kepatuhan vaksinasi covid-19

[1]Yona Septina, [1]Merissa Laora Heryanto, [2]Tia Srimulyawati, , [2]Andi Asrina, [1]Siska Kamilatin

[1]Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
[2]Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)
Septina, Y., Heryanto, M. L., Srimulyawati, T., Asrina, A., & Kamilatin, S. (2024). Hubungan antara pengetahuan lansia tentang covid-19 dengan kepatuhan vaksinasi covid-19. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 193-198. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1224

History
Received: 13 Agustus 2024
Accepted: 30 November 2024
Published: 02 Desember 2024

Coresponding Author
Yona Septina, Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; yonaseptina1993@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Covid-19 merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh virus Corona. Salah satu cara mencegah penyebaran virus ini adalah dengan mengembangkan vaksin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan lansia tentang Covid-19 dengan kepatuhan vaksinasi Covid-19 di Desa.
Metode: Desain penelitian menggunakan *cross sectional.* Sampel dalam penelitian ini adalah 35 lansia menggunakan total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. analisis bivariat menggunakan uji statistik *rank pearman*.
Hasil: Hasil uji statistik korelasi Rank Spearman didapat nilai p=0.026 < 0,05, nilai rho 0.432. Terdapat hubungan antara pengetahuan lansia tentang covid-19 dengan kepatuhan vaksinasi Covid-19.
Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan lansia tentang covid-19 dengan kepatuhan vaksinasi Covid-19.

Kata Kunci : Pengetahuan, kepatuhan, lansia, covid-19, vaksinasi

ABSTRACT

Background: Covid-19 is an infectious disease caused by the Corona virus. One way to prevent the spread of this virus is to develop a vaccine. The purpose of this study was to determine the relationship between elderly knowledge about Covid-19 and Covid-19 vaccination compliance in the Village.
Method: The study design used a cross-sectional. The sample in this study was 35 elderly people using total sampling. The research instrument used a questionnaire. Bivariate analysis using the rank Spearman statistical test.
Results: The results of the Rank Spearman correlation statistical test obtained a p value = 0.026 <0.05, rho value 0.432. There is a relationship between elderly knowledge about Covid-19 and Covid-19 vaccination compliance.
Conclusion: There is a relationship between elderly knowledge about Covid-19 and Covid-19 vaccination compliance.

Keyword : Knowledge, compliance, elderly, covid-19, vaccination

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Penyakit baru yang disebabkan oleh Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) resmi diumumkan sebagai pandemi global oleh World Health Organization (WHO) pada 11 Maret 2020. Penyebaran virus corona di seluruh dunia terus meningkat. WHO (2021) melaporkan total kasus COVID-19 yang terkonfirmasi mencapai 120.745.239 (120 juta) kasus. Berikut adalah lima negara dengan jumlah kasus COVID-19 terbanyak: pertama, Amerika Serikat dengan 30.135.014 kasus; kedua, Brasil dengan 11.519.609 kasus; ketiga, India dengan 11.409.524 kasus; keempat, Rusia dengan 4.400.045 kasus; dan kelima, Inggris dengan 4.263.527 kasus. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021)

Kondisi ini berdampak langsung pada seluruh masyarakat akibat penerapan protokol kesehatan yang harus diterapkan di semua bidang kegiatan, mulai dari pembatasan sosial hingga lockdown total, yang menghambat berbagai aktivitas masyarakat (Indriya, 2020). Dampak lanjutan dari COVID-19 berpotensi menghadirkan tantangan besar bagi sistem kesehatan global dan memiliki konsekuensi yang luas bagi perekonomian dunia jika penyebaran virus tidak dapat dikendalikan dengan baik (Efriza, 2021). Pada tanggal 19 Maret 2021, Indonesia mencatat lebih dari 1.450.993 kasus COVID-19, dengan 1.278.965 pasien sembuh (81,12%) dan 39.339 meninggal (2,82%).(Kemenkes RI, 2022).

Menurut (Sartika & Murniati, 2022) Per 4 Juli 2021, kasus COVID-19 tercatat di Indonesia mencapai lebih dari 402.405, dengan 331.517 sembuh (80%) dan 5.558 meninggal (0,01%). Di Jawa Barat, Kota Depok memiliki jumlah kasus terbanyak dengan 61.247. Jawa Barat juga akan memulai vaksinasi tahap kedua, yang ditujukan untuk lansia dan petugas publik. Pada tahap ini, Jawa Barat menerima 127.061 vial vaksin dengan total dosis mencapai 1.270.606. Terdapat 4.403.984 lansia dan 2.195.215 petugas publik yang menjadi target, sehingga total vaksinasi tahap kedua diperkirakan sekitar 6,6 juta orang. Kota Bogor dan Cimahi mencatat pemberian vaksin tertinggi, dengan 38% vaksinasi sudah selesai.(Aditia, 2021)

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, per 4 Juli 2021, tercatat lebih dari 21.283 kasus COVID-19, dengan 16.960 sembuh (88,92%) dan 250 meninggal (1,96%). Kecamatan Tarogong menjadi daerah dengan kasus tertinggi di Kabupaten Garut, mencatat 339 kasus. Pada vaksinasi tahap pertama, sebanyak 7.664 tenaga kesehatan telah divaksin, melebihi target sasaran 7.558 (101,40%). Sementara pada tahap kedua, sebanyak 7.478 tenaga kesehatan divaksin, yang merupakan 97,57% dari target 7.664..

Dengan pesatnya penyebaran COVID-19 dan risiko yang muncul jika tidak segera ditangani, salah satu cara yang efektif untuk mencegah penyebaran virus ini adalah melalui pengembangan vaksin. Menanggapi hal ini, Pemerintah Indonesia juga aktif dalam merencanakan kegiatan vaksinasi yang akan diberikan kepada masyarakat.(Dewi, 2020).

Hingga 16 April 2021, sebanyak 10.706.184 orang di Indonesia telah menerima vaksin COVID-19 dosis pertama. Dari jumlah tersebut, 1.464.150 adalah tenaga kesehatan, 7.063.372 merupakan petugas pelayanan publik, dan 2.177.923 adalah lansia di atas 60 tahun. Sementara itu, penerima vaksin dosis kedua mencapai 5.819.946 orang, dengan rincian 1.322.930 tenaga kesehatan, 3.599.727 petugas pelayanan publik, dan 897.289 lansia. (Levani et al., 2021)

Dengan semakin banyaknya masyarakat yang divaksinasi, jumlah kasus COVID-19 cenderung menurun. Namun, masih terdapat polemik mengenai kelebihan dan kekurangan vaksinasi. Secara lokal, ada individu yang mendukung efektivitas vaksin dalam membangun antibodi, sementara ada juga yang meragukan kelayakan dan kecukupan imunisasi terhadap virus corona, bahkan beberapa menolak untuk divaksinasi. (Yaafist et al., 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam melakukan vaksinasi COVID-

OPEN ACCESS

19 meliputi pengetahuan, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dukungan dari pasangan, dukungan dari petugas kesehatan, akses informasi, serta keterjangkauan layanan kesehatan. (Aeni, 2021) Kendala yang dihadapi lansia dalam melakukan vaksinasi COVID-19 antara lain keraguan mengenai pentingnya pemeriksaan, kurangnya pengetahuan, dan rasa takut. Kesadaran yang rendah di kalangan masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kasus COVID-19 di Indonesia. (Ningsih & Indriati, 2021).

Pengetahuan tentang vaksin COVID-19 sangat penting untuk mencegah peningkatan jumlah kasus penyakit ini secara cepat. Pemahaman masyarakat mengenai vaksin dapat diartikan sebagai hasil dari pengetahuan dan pemahaman tentang vaksin itu sendiri. Pengetahuan berperan krusial dalam membentuk perilaku karena ia membangun kepercayaan yang memengaruhi cara orang mempersepsikan kenyataan. Hal ini memberikan dasar untuk menentukan perilaku terhadap objek tertentu, sehingga memengaruhi tindakan seseorang. Terbentuknya perilaku baru, terutama pada orang dewasa, dimulai dari domain kognitif, di mana individu harus mengetahui terlebih dahulu stimulus berupa materi atau objek di sekitar mereka. Ini kemudian menghasilkan pengetahuan baru yang tercermin dalam sikap dan tindakan.(Widiyarti & Darubekti, 2021)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan data lansia dari 6 desa yang belum divaksin covid 19 sebanyak 136 lansia. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul, "Hubungan antara pengetahuan lansia tentang Covid-19 dengan kepatuhan vaksinasi Covid-19.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan lansia tentang Covid-19

Pengetahuan	F	(%)
Baik	8	22,9
Cukup	11	31,4
Kurang	16	45,7
Total	35	100.0

Dari tabel 1. menunjukan bahwa pengetahuan lansia tentang Covid-19 hampir setengahnya berpengetahuan kurang sebanyak 16 responden (45,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi kepatuhan lansia mengikuti vaksinasi Covid-19

Kepatuhan	F	(%)
Patuh	13	37,1
Tidak Patuh	22	62,9
Total	35	100.0

Dari tabel 2. menunjukan bahwa kepatuhan lansia mengikuti vaksinasi Covid-19 sebagian besar tidak patuh sebanyak 22 responden (62,9%).

Tabel 3. Hubungan antara pengetahuan lansia tentang Covid-19 dengan kepatuhan vaksinasi Covid-19.

Pengetahuan	Kepatuhan				Total		P Value	rho
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	6	75,0	2	25,0	8	100	0,010	0,432

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Pengetahuan	Kepatuhan				Total		P Value	rho
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Cukup	4	36,4	7	63,6	11	100		
Kurang	3	18,8	13	81,2	16	100		

Dari tabel 3. menunjukan bahwa dari dari 16 responden dengan pengetahuan kurang tentang Covid-19 sebagian besar tidak patuh untuk melakukan vaksinasi Covid-19 yaitu 81,2%, dari 11 responden dengan pengetahuan cukup tentang Covid-19 sebagian besar tidak patuh untuk melakukan vaksinasi Covid-19 yaitu 63,6%, sedangkan dari 8 responden dengan pengetahuan baik tentang Covid-19 sebagian besar patuh untuk melakukan vaksinasi Covid-19 yaitu 75,0%. Hasil uji statistik korelasi Rank Spearman didapat nilai p=0.010 < 0,05 artinya terdapat hubungan antara pengetahuan lansia tentang Covid-19 dengan kepatuhan vaksinasi Covid-19 di Desa Saribakti Wilayah Kerja UPT Puskesmas Peundeuy Kabupaten Garut Tahun 2023. Nilai rho 0,432 artinya terdapat hubungan sedang antara pengetahuan lansia tentang Covid-19 dengan kepatuhan vaksinasi Covid-19.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai p = 0,010 yang menunjukkan p < 0,05, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan lansia tentang COVID-19 dan kepatuhan vaksinasi COVID-19. Nilai rho sebesar 0,432 menunjukkan adanya hubungan sedang antara kedua variabel tersebut. Pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 menjadi aspek yang sangat penting selama pandemi ini, termasuk pemahaman mengenai penyebab, karakteristik virus, manifestasi klinis, faktor risiko, istilah terkait COVID-19, metode pemeriksaan untuk diagnosis, proses transmisi, serta cara-cara pencegahan penyakit (Mukhlis & Karminingtyas, 2021). Pengetahuan masyarakat yang baik terhadap covid-19 ini dapat mempengaruhi turunnya angka kasus covid-19 dan semakin meningkatnya kepedulian masyarakat dalam mencegah covid-19. Pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh penerimaan masyarakat terhadap informasi yang beredar.(Murni et al., 2022)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lubis yang meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku pencegahan infeksi COVID-19 pada siswa. Hasil analisis uji statistik menunjukkan nilai p = 0,032 (< 0,05), yang berarti ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dan perilaku pencegahan terhadap virus tersebut. (Sdit & Kota, 2021)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2022) faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan melakukan vaksin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, sikap, kepatuhan, akses pelayanan kesehatan, dukungan suami dan sumber informasi terhadap kepatuhan melakukan vaksin. Penelitian dengan metode mixed methods terhadap masyarakat di Puskesmas Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan vaksin dengan nilai p<0,05.

Hasil penelitian di atas menyatakan bahwa kepatuhan lansia terhadap vaksinasi covid 19 dikarenakan kurangnya pengetahuan serta pemahaman mereka mengenai seberapa bahaya dan rentan seseorang tertular virus covid-19, seberapa tinggi resiko seseorang terkena virus, apa manfaat yang akan dirasakan apabila melakukan pencegahan, dengan melakukan vaksinasi yang diajurkan pemerintah. Beberapa factor ini akhirnya menyebabkan munculnya persepsi terhadap efikasi diri individu terhadap kesehatanya. Apabila individu memiliki pemahaman yang baik terhadap kerentanan diri, keuntungan dari upaya usaha pencegaahan tertular suatu

OPEN ACCESS

penyakit serta memiliki petunjuk dalam bertindak serta minimalnya hambatan, maka kepercayaan individu terhadap kemampuan dalam mengatasi masalah kesehatanya dapat dibangun (Rahmawati et al., 2024).

Kesimpulan

Pengetahuan lansia tentang Covid-19 hampir setengahnya berpengetahuan kurang sebanyak 16 responden (45,7%)**.** Kepatuhan lansia mengikuti vaksinasi Covid-19 sebagian besar tidak patuh sebanyak 22 responden (62,9%)**.** Hasil uji korelasi Rank Spearman didapat nilai p=0.010 < 0,05, nilai rho 0,432 artinya terdapat hubungan sedang antara pengetahuan lansia tentang Covid-19 dengan kepatuhan vaksinasi Covid-19.

Saran

Menjadi bahan masukan informasi dan menyusun kebijakan dan strategi program-program kesehatan terutama yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan masyarakat khususnya tentang vaksinasi covid 19 dan dapat dilakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode *mix method* dengan sampel yang berbeda untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai kepatuhan vaksin covid 19.

Daftar Pustaka

Aditia, A. (2021). Covid-19: Epidemiologi, virologi, penularan, gejala klinis, diagnosa, tatalaksana, faktor risiko dan pencegahan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *3*(4), 653–660.

Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, *17*(1), 17–34. https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249

Dewi, E. (2020). Factors Affecting People's Behavior in Prevention of Covid-19 Transmission. *Jurnal Keperawatan Stikes William Booth*, *9*(20), 21–25.

Indriya, I. (2020). Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *7*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083

Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Peran Ditjen Kesmas Daman Pandemi COVID 19 2020-2021. *Jakarta*, *15*(2), 1–23.

Levani, Y., Prastya, A. D., & Mawaddatunnadila, S. (2021). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *17*(1), 44. https://doi.org/10.24853/jkk.17.1.44-57

Mukhlis, S. H., & Karminingtyas, S. R. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Covid-19 dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, *4*(2). https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijpnp.v4i2.1301

Murni, P., Andrian Beo, Y., & Nggarang, B. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Covid-19 Dengan Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan Di Wilayah Desa Pong Leko. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, *7*(2), 2548–4702.

Ningsih, E. D., & Indriati, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Covid-19 Di Masyarakat. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *9*(2), 61–72. https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijpnp.v4i2.1301

Putra, W. F. (2022). Analisis Efikasi dan Efektivitas Vaksin COVID-19 terhadap Varian SARS-CoV-2: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Kedokteran Meditek*, *28*(1), 107–119. https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v28i1.2243

Rahmawati, A. R., Mamlukah, M., Suparman, R., & Iswarawanti, D. N. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung

OPEN ACCESS

diri pada petugas penunjang non klinik di RSUD Singaparna Medika Citrautama. *Journal of Midwifery Care*, *4*(2), 71–80. https://doi.org/10.34305/jmc.v4i02.1115

Sartika, E., & Murniati, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah kasus Covid-19 di Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *10*(2), 180–190.

Sdit, D. I., & Kota, R. (2021). *Dengan Perilaku Siswa Dalam Pencegahan Covid-19*.

Widiyarti, D., & Darubekti, N. (2021). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Covid-19. *Prosiding Penelitian Pendidikan …*, 123–130.

Yaafist, A. H., Rahmawati, I., Novrial, D., Ma'mun, M., & Krisnansari, D. (2023). Status Vaksinasi Dengan Kejadian Covid-19 Di Universitas Jenderal Soedirman: Studi Cross Sectional. *Mandala Of Health*, *16*(2), 100. https://doi.org/10.20884/1.mandala.2023.16.2.8704

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 199-205
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1191
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Hubungan penerapan metode kanguru dengan stabilisasi suhu tubuh pada bayi berat badan lahir rendah

Mala Tri Marliana, Russiska, Nani Rohaeni

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)
Marliana, M. T., Russiska, R., & Rohaeni, N. (2024). Hubungan penerapan metode kanguru dengan stabilisasi suhu tubuh pada bayi berat badan lahir rendah. *Journal of Midwifery Care*, *5*(1), 199-205. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1191

History
Received: 10 Juli 2024
Accepted: 30 November 2024
Published: 02 Desember 2024

Coresponding Author
Mala Tri Marliana, Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; malamarliana2903@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka terjadinya BBLR di Indonesia masih relatif tinggi, di Provinsi Jawa Barat angka kejadian BBLR tahun 2021 sebanyak 22.240 kasus. RSU Islami Mutiara Bunda terletak di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes pada tahun 2021 terdapat 314 kasus. Bayi dengan BBLR memiliki resiko kematian 20 kali lebih besar dibandingkan bayi dengan berat badan normal.
Metode: Metode yang digunakan adalah analitik dengan desain *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 33 kasus. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan *Chi – Square* untuk analisis bivariat.
Hasil: Sebagian besar responden yang melakukan metode kanguru yaitu sebanyak 20 orang (60,6%). Sebagian besar stabilitas suhu tubuh bayi stabil sebanyak 25 responden (75,8%). Hubungan antara penerapan metode kanguru dengan stabilisasi suhu tubuh diperoleh nilai Pvalue 0,003 < 0,05.
Kesimpulan: Terdapat hubungan antara penerapan metode kanguru dengan stabilisasi suhu tubuh bayi berat badan lahir rendah.

Kata Kunci : BBLR, suhu tubuh, metode kanguru, PMK, bayi

ABSTRACT

Background: The incidence of LBW in Indonesia is still relatively high, in West Java Province the incidence of LBW in 2021 is 22,240 cases. RSU Islami Mutiara Bunda is located in Tanjung District, Brebes Regency, in 2021 there were 314 cases. Babies with LBW have a 20 times greater risk of death than babies with normal weight.
Method: The method used is analytical with a cross sectional design. The sampling technique was carried out by accidental sampling, with a total of 33 respondents. Statistical analysis was carried out using Chi – Square for bivariate analysis.
Results: Most of the respondents who used the kangaroo method were 20 people (60.6%). Most of the baby's body temperature stability was stable, as many as 25 respondents (75.8%). The relationship between the application of the kangaroo method and body temperature stabilization obtained a P value of 0.003 < 0.05.
Conclusion: There is a relationship between applying the kangaroo method and stabilizing the body temperature of low birth weight babies.

Keyword : LBW, body temperature, kangaroo method

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Pendahuluan

Penyebab utama terhadap kematian bayi salah satunya yaitu bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). BBLR adalah bayi yang berat badannya pada saat dilahirkan kurang dari 2500 gram. BBLR dapat disebabkan oleh prematur (usia kehamilan kurang dari 37 minggu) dan *intra uterine growth retardatio* (bayi yang berat badannya kurang selama proses kehamilan).

Angka terjadinya BBLR di Indonesia masih relatif tinggi, di Provinsi Jawa Tengah angka kejadian BBLR pada tahun 2020 sebanyak 21.001 kasus, dan tahun 2021 sebanyak 22.240 kasus, sedangkan di Kabupaten Brebes pada tahun 2021 sebanyak 1.441 kasus. Salah satu Rumah Sakit yang berada di Kabupaten Brebes yaitu RSU Islami Mutiara Bunda terletak di Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes pada tahun 2020 memiliki kasus BBLR sebanyak 283 kasus, pada tahun 2021 terdapat 314 kasus, dan pada bulan Januari-Februari 2022 terdapat 53 kasus.

Terjadinya kelahiran BBLR disebabkan beberapa faktor yang memengaruhi, antara lain, gizi ibu yang kurang selama kehamilan, usia ibu yang masih remaja atau lebih dari 35 tahun, jarak antara kehamilan yang terlalu dekat, serta adanya penyakit kronis pada ibu seperti hipertensi, gangguan jantung, atau masalah pembuluh darah (seperti kebiasaan merokok). Faktor lain meliputi pekerjaan berat, kondisi kehamilan seperti hydramnion, kehamilan ganda, pendarahan antepartum, dan komplikasi seperti preeklamsia/eklampsia, ketuban pecah dini (KPD), anemia saat hamil, atau riwayat melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR). Selain itu, faktor janin, seperti cacat bawaan dan infeksi dalam kandungan, juga turut berperan (Rokhmah & Khusnal, 2013). Bayi dengan BBLR memiliki resiko kematian 20 kali lebih besar dibandingkan bayi dengan berat badan normal(Utami Roesli, 2013).

Makin muda usia gestasi, kemampuan beradaptasi semakin berkurang, sehingga diperlukan metode praktis sebagai alternatif pengganti inkubator yang secara ekonomis mangkus dan sangkil (efektif dan efisien) bagi bayi prematur. Dalam hal ini, metode yang secara ekonomis mangkus dan sangkil yaitu metode Kanguru sebagai pengganti incubator(Indayanti, 2021). Menurut Pratomo, (2009), Salah satu cara menjaga suhu tubuh tetap normal pada bayi BBLR adalah dengan metode kanguru atau perawatan bayi lekat. Pada metode ini, bayi selalu digendong oleh ibu atau orang lain, dan kulit bayi selalu bersentuhan langsung dengan kulit ibu atau pengasuhnya.

Efektifitas Perawatan Metode Kanguru/*Kangaroo Mother Care* (KMC) Terhadap Stabilitas Suhu Tubuh Bayi Berat Lahir Rendah didukung oleh pendapat Hendayani (2019) yang menyatakan metode kangguru merupakan salah satu cara yang di nilai efektif karena kontak kulit dengan kulit bertujuan untuk memperhanakan suhu bayi tetap normal. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Penerapan Metode Kanguru dengan Stabilisasi Suhu Tubuh Pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah".

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan metode analitik dengan desain *cross sectional*, pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Juni tahun 2022 di RSU Islami Mutiara Bunda Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bayi BBLR di Ruang Perinatologi RSU Islami Mutiara Bunda Kabupaten Brebes. Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 33 kasus.

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Frekuensi penerapan metode kanguru dan stabilisasi suhu tubuh di RSU Mutiara Bunda tahun 2022

Penerapan Metode Kanguru	f	%	Stabilisasi Suhu Tubuh	f	%
Tidak Dilakukan	13	39,4	Tidak Stabil	8	24,2
Dilakukan	20	60,6	Stabil	25	75,8

Berdasarkan Tabel 1 mayoritas responden 33 responden sebagian besar melakukan penerapan metode kanguru sebanyak 20 responden (60,6%) dan sebagian besar stabilitas suhu tubuh stabil sebanyak 25 responden (75,8%).

Analisi Bivariat

Tabel 2. Hubungan penerapan metode kanguru dengan stabilisasi suhu tubuh pada bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSU Mutiara Bunda tahun 2022

Penerapan Metode Kanguru	Stabilisasi Suhu Tubuh				Total		Nilai *p*
	Tidak Stabil		Stabil				
	F	%	F	%	N	%	
Tidak Dilakukan	7	53,8	6	46,2	13	100	**0,003**
Dilakukan	1	5	19	95	20	100	

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa, dari 20 responden yang dilakukan penerapan metode kanguru sebagian besar stabilisasi suhu tubuhnya stabil sebanyak 19 responden (95%), sedangkan dari 13 responden yang tidak melakukan penerapan metode kanguru sebagian stabilisasi suhu tubuhyna tidak stabil sebanyak 7 responden (53,8%%). Hasil uji Chi – Square diperoleh nilai Pvalue 0,003 < 0,05, artinya terdapat hubungan antara penerapan metode kanguru dengan stabilisasi suhu tubuh pada bayi BBLR di RSU Islami Mutiara Bunda Kabupaten Brebes pada tahun 2022.

Pembahasan

Analisis Univariat

Gambaran Penerapan Metode Kanguru pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah di RSU Islami Mutiara Bunda Kabupaten Brebes Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar menerapkan metode kanguru (60,6%). Perawatan kanguru dinilai sangat efektif dalam memenuhi kebutuhan dasar bayi seperti kehangatan, ASI, perlindungan dari infeksi, rangsangan, rasa aman dan kasih sayang (Putri & Po, 2020).

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Nugraeny dan Sumiatik (2020) bahwa metode kanguru yang mengharuskan adanya kontak kulit tanpa halangan memungkinkan bayi merasakan denyut jantung dari ibunya dan merasa nyaman oleh karena bunyinya terdengar familier saat berada di dalam kandungan, sehingga tanda vital lebih cepat stabil dan seiring suhu tubuh meningkat secara stabil. Bayi yang diletakkan dan didekap pada dada ibu sesaat setelah lahir dapat mentransfer panas untuk menjaga suhu tubuh bayi tetap stabil, terutama pada bayi berat badan lahir rendah yang cenderung mengalami hipotermia dan biasanya diletakkan pada inkubator jika di rumah sakit.

Penerapan Metode Kanguru ini dapat menjadi pilihan dasar alternatif untuk medapatkan suhu tubuh bayi tetap stabil, memberikan rasa kepercayaan diri pada ibu untuk merawat bayi, dan juga memberikan reaksi emosional pada bayi. Penerapan metode ini memberikan efek bonding antara ibu dan bayi karena paparan dekapan langsung antara ibu dan bayi. Ibu dapat

OPEN ACCESS

melakukan penerapan metode berulang kali di rumah sehingga terbiasa mengontrol kondisi bayi secara langsung.

Berdasarkan asumsi peneliti didapatkan bahwa dalam penerapan metode kanguru tidak perlu menggunakan banyak peralatan atau harus pergi ke rumah sakit, orang tua dapat menerapkan metode kanguru di rumah yang dapat memberikan manfaat yang efektif untuk menjaga suhu tubuh bayi tetap hangat dan dapat dilakukan berulang kali tanpa membutuhkan pengeluaran biaya yang mahal. Dan dari 13 responden yang tidak menerapkan metode kanguru tersebut karena BBLR mengalami masalah gangguan kesehatan.

Gambaran stabilisasi suhu tubuh pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Umum Islami Mutiara Bunda Kabupaten Brebes tahun 2022.

Suhu tubuh normal bayi berkisar antara 36,5^{0}C-37,5^{0}C. Adaptasi terhadap lingkungan di luar rahim harus dilakukan oleh Bayi baru lahir. Bayi BBLR lebih berat dalam proses beradaptasi karena bayi BBLR harus mempertahankan suhu tubuhnya yang menjadi kebutuhan khususnya (Perinasia, 2016). BBLR dicikan dengan kondisi fungsi termoregulasi yang belum sempurna, rendahnya lemak subkutan, permukaan kulit yang tipis dan transparan serta luasnya permukaan tubuh yang lebih besar dari masa. Selain faktor tersebut, rendahnya kemampuan BBLR dalam mengatur produksi dan pelepasan panas yang mempengaruhi terjadinya hipotermi (Saprudin & Sari, 2018).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila et al., (2015) yang mengatakan bahwa adanya hubungan pelaksanaan perawatan metode kanguru dengan kejadian hipotermi pada BBLR berdasarkan analisa bivariat dengan p < 0,005. Hasil penelitian yang ditinjau dari tabel 5.2 menunjukkan terjadinya peningkatan suhu tubuh ke arah stabil setelah penerapan metode kanguru (75,8%), yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Deswita et al., (2011), pada suhu tubuh semua responden bayi mengalami peningkatan suhu tubuh setelah pemberian PMK. Menurut penelitian yang saya lakukan, metode kanguru merupakan salah satu metode perawatan bayi baru lahir yang dinilai efektif dalam menjaga suhu tubuh bayi, terutama yang mengalami hipotermia dengan cara meletakkan bayi di dada ibu sebagai sumber panas suhu tubuh yang lebih tinggi secara *skin to skin contact*.

Lapisan subkutan kulit bayi yang tipis menyebabkan sangat mudah dipengaruhi oleh suhu lingkungan yang menyebabkan BBLR mengalami hipotermi. Kestabilan suhu tubuh maka BBLR dapat diketahui dengan melakukan pengukuran suhu tubuh setiap 4 jam dalam waktu 38 jam (Setiyawan et al., 2019).

Dari 8 responden yang tidak mengalami ketidakstabilan tubuh 7 diantaranya karena tidak meakukan penerapan metode kanguru sedangkan yang 1 responden diterapkan metode kanguru tetapi mengalami ketidakstabilan suhu tubuh dikarenakan kurangnya asupan ASI.

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil uji chi-square didapatkan nilai P value 0,003 < 0,05 maka dapat diartikan terdapat hubungan antara penerapan metode kanguru dengan stabilisasi suhu tubuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Heriyeni (2018) yang melakukan penelitian tentang pengaruh metode kangguru terhadap stabilitas suhu tubuh bayi di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis yang menyimpulkan rata-rata suhu tubuh bayi setelah dilakukan perawatan dengan metode kangguru adalah 37,10^{o}C, sehingga ada pengaruh metode kangguru terhadap stabiltas suhu tubuh bayi di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Daerah Bengkalis dengan P *value* 0,000 < α 0,05. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila et al., (2015) tentang Hubungan Pelaksanaan Perawatan Metode Kanguru (PMK) Dengan Kejadian Hipotermi Pada Bayi BBLR menunjukkan hasil penelitian bahwa dari 30 responden, sebanyak 11 orang (36,7%) melaksanakan PMK dengan baik dan

OPEN ACCESS

19 orang (63,3%) melaksanakan PMK tidak baik dan ada hubungan signifikan pelaksanaan PMK dengan kejadian hipotermi pada Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Umum Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan Tahun 2012 dengan p value 0,000 < α =0,05 dan nilai F hitung 29,671 > F tabel = 4,20.

PMK lebih memberikan dampak yang positif untuk frekuensi denyut jantung BBLR serta dapat mengurangi stres pada bayi karena dengan PMK, terjadi bonding antara bayi dengan orangtua, secara otomatis mengurangi beberapa tindakan invasif yang biasa dilakukan terhadap BBLR ketika ditempatkan dalam inkubator (Wati et al., 2019). Selain meningkatkan berat badan, PMK juga meningkatkan suhu tubuh dan melatih reflek hisap bayi baik itu preterm maupun bayi dengan kecil masa kehamilan (KMK) (Riskawati et al., 2020). Bayi yang baru lahir rentan kehilangan panas tubuh melalui proses evaporasi, radiasi, konduksi, dan konveksi. Metode kanguru membantu mencegah kehilangan panas ini dengan menciptakan kontak kulit langsung antara ibu dan bayi, yang berfungsi menjaga suhu tubuh melalui mekanisme konduksi dan radiasi (Syamsu, 2013).

Menurut Syamsu (2013) yang menyatakan bahwa suhu panas tubuh dikeluarkan dengan mekanisme vasodilatasi, sehingga memungkinkan terjadinya perpindahan panas secara *skin to skin*. Perpindahan panas tersebut secara konduksi akibat adanya kontak dengan kulit ibu dengan suhu tubuh lebih tinggi dari suhu tubuh BBLR atau sebagai thermoregulator bagi bayinya. Perawatan metode kanguru juga secara signifikan meningkatkan ikatan antara ibu, ayah dan bayi secara bermakna. Posisi menyusui PMK memudahkan ibu menyusui bayinya secara langsung. Apabila telah terbiasa melakukan PMK, ibu dapat dengan mudah memberikan ASI tanpa harus melepaskan baju kanguru untuk mengeluarkan bayi. Selain itu, stimulasi dari sang bayi dapat meningkatkan jumlah ASI, sehingga ibu akan lebih sering menyusui bayinya sesuai dengan kebutuhan bayi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari 20 responden yang melakukan penerapan metode kanguru di RSU Islami Mutiara Bunda Kabupaten Brebes tahun 2022, terdapat 1 responden yang mengalami ketidakstabilan suhu tubuh, disebabkan asupan ASI yang kurang. Penelitian ini juga menghasilkan 13 responden yang tidak melakukan penerapan metode kanguru, dengan 7 responden di antaranya mengalami ketidakstabilan suhu tubuh, oleh karena mengalami gangguan masalah kesehatan, seperti kesulitan bernapas, gastrointestinal, dan nutrisi, sedangkan 6 responden lainnya yang tidak melakukan penerapan metode kanguru, tetapi mengalami kestabilan suhu tubuh dikarenakan terjadi pada BBLR yang cukup usia.

Jadi menurut peneliti bahwa Perawatan Metode Kanguru (PMK) memiliki dampak signifikan dalam membantu menjaga dan meningkatkan kestabilan suhu tubuh bayi. Metode ini melibatkan kontak langsung kulit ke kulit, di mana bayi ditempatkan di dada ibu dengan posisi tegak dan memghadap ke bawah, hanya mengenakan popok, kaos kaki, dan topi. Selama penelitian, peneliti melakukan pemantauan pada bayi di ruang perinatologi untuk memantau suhu tubuh bayi sebelum dan sesudah menerima perawatan dengan metode kanguru.

Setelah dilakukan penelitian tentang hubungan antara penerapan metode kangguru dengan stabilisasi suhu tubuh pada bayi Berat Badan lahir Rendah (BBLR) di Ruang Perinatologi RSU Islami Mutiara Bunda Brebes memberikan manfaat yang besar bagi bayi BBLR agar suhu tubuh tetap stabil. Hal ini dapat memberikan pengaruh besar apabila ibu melakukan Penerapan Metode Kanguru (PMK) sesuai SOP dan melanjutkan penerapan metode ini hingga pulang dari rumah sakit.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Antara Penerapan Metode

OPEN ACCESS

Kanguru dengan Stabilisasi Suhu Bayi Berat Badan Lahir Rendah di RSU Islami Mutiara Bunda Tahun 2022.

Saran

Perlunya adanya sosialisasi penerapan metode kanguru kepada ibu hamil agar dapat menerapkannya pada bayi sehingga suhu bayi tetap stabil dan mengurangi penggunaan inkubator.

Daftar Pustaka

Deswita, D., Besral, B., & Rustina, Y. (2011). Pengaruh Perawatan Metode Kanguru terhadap Respons Fisiologis Bayi Prematur. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, *5*(5), 227–233.

Hendayani, W. L. (2019). Pengaruh Perawatan Metode Kangguru Terhadap Kestabilan Suhu Tubuh BBLR di Ruang Perinatologi RSUD Dr. Achmad Mochtar. *Jurnal Human Care*, *4*(1), 26–33. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32883/hcj.v4i1

Heriyeni, H. (2018). Pengaruh Metode Kanguru Terhadap Stabilitis Suhu Tubuh Bayi Di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Daerah Bengkalis. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, *XII*(10 Oktober 2018). https://doi.org/https://doi.org/10.33559/mi.v12i10.1017

Indayanti, I. (2021). *Efektivitas Metode Kanguru Dan Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Pada Bayi Berat Lahir Rendah Ditinjau Dari Berbagai Literature Review*.

Nugraeny, L., & Sumiatik, G. W. (2020). Pengaruh Perawatan Metode Kangguru (MPK) Terhadap Kenaikan Suhu Tubuh Pada Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS Mitra Medika Medan Tahun 2019. *Jurnal Sains Kebidanan*, *VIII*, 11–23. https://doi.org/https://doi.org/10.31983/jsk.v2i2.6425

Nurlaila, Shoufiah, R., & Hazanah, S. (2015). Hubungan Pelaksanaan Perawatan Metode Kanguru (PMK) Dengan Kejadian Hipotermi Pada Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *Jurnal Hasanah Mahakam*, *III*(9), 452–522. https://husadamahakam.poltekkes-kaltim.ac.id/ojs/index.php/Home/article/view/25/31

Perinasia. (2016). *Petunjuk praktis: perawatan metode kanguru*.

Pratomo. (2009). *Perawatan Metode Kanguru*. Trans Info Medika.

Putri, W., & Po, N. I. M. (2020). Karya Tulis Akhir Penerapan Metode Kangguru Pada Perawatan Bayi Dengan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Ruangan Nicu. *Repository. Poltekeskupang. Ac. Id. Http://Repository. Poltekeskupang. Ac. Id/2952/1/Wilan Kawuli Sat Putri. Pdf*.

Riskawati, Y., Utomo, M. T., & Lestari, P. (2020). Pengaruh Metode Kanguru Terhadap Peningkatan Berat Badan pada BBLR. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*. https://doi.org/https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i3.2020.241-252

Rokhmah, N. L., & Khusnal, E. (2013). *Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2012*. STIKES'Aisyiyah Yogyakarta.

Saprudin, N., & Sari, I. K. (2018). Pengaruh Penggunaan Nesting terhadap Perubahan Suhu Tubuh Saturasi Oksigen dan Frekuensi Nadi pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah di Kota Cirebon. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, *9*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i2.63

Setiyawan, S., Prajani, W. D., & Agussafutri, W. D. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Kangaroo Mother Care (KMC) Selama Satu Jam Terhadap Suhu Tubuh Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Ruang Perinatologi RSUD Pandan Arang Boyolali. *(Jkg) Jurnal Keperawatan Global*, *4*(1), 35–44. https://doi.org/10.37341/jkg.v4i1.64

OPEN ACCESS

Syamsu, A. F. (2013). Pengaruh Perawatan Metode Kanguru Terhadap Fungsi Fisiologis Bayi Prematur Dan Kepercayaan Diri Ibu Dalam Merawat Bayi. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, *8*(3), 87–91. http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/540

Utami Roesli. (2013). *Pedoman Pijat Bayi*. Niaga Swadaya, 2001.

Wati, R. C. R., Etika, R., & Yunitasari, E. (2019). Pengaruh Perawatan Metode Kanguru Terhadap Respon Fisiologis Bayi Berat lahir Rendah. *Pediomaternal Nursing Journal*, *5*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i2.13333

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 206-212
DOI: 110.34305/jmc.v5i1.1364
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Karakteristik dan sikap ibu hamil terhadap penanganan kejadian Kekurangan Energi kronis (KEK)

[1]Tia Srimulyawati, [1]Siti Nunung Nurjannah, [2]Ai Nurasiah, [2]Sri Rahayu

[1]Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
[2]Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)
Srimulyawati, T., Nurjannah, S. N., Nurasiah, A., Rahayu, S. (2024). Karakteristik dan sikap ibu hamil terhadap penanganan kejadian Kekurangan Energi kronis (KEK). *Journal of Midwifery Care*, *5*(1)., 206-212. https://doi.org/110.34305/jmc.v5i1.1364

History
Received: 08 Oktober 2024
Accepted: 30 November 2024
Published: 02 Desember 2024

Coresponding Author
Tia Srimulyawati, Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; tya_riady@yahoo.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: WHO menyatakan bahwa kematian ibu di negara berkembang terkait erat dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK), yang dapat berdampak negatif pada ibu hamil dan janin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik ibu dan sikap terhadap penanganan KEK pada ibu hamil.
Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian terdiri dari 362 ibu hamil. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan total 56 ibu hamil. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dan sikap ibu hamil terkait penanganan KEK, sedangkan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-Square.*
Hasil: Terdapat hubungan antara usia (p-value= 0,006), pendidikan (p-value= 0,056), status pekerjaan (p-value= 0,007), dan pengetahuan (p-value= 0,000) dengan sikap tentang penanganan KEK pada ibu hamil. Tidak ada hubungan antara paritas (p-value= 0,156) dengan sikap tersebut.
Kesimpulan: Ada hubungan antara usia, pendidikan, status pekerjaan, dan pengetahuan dengan sikap terhadap penanganan KEK pada ibu hamil, sedangkan paritas tidak berhubungan.

Kata Kunci : Usia, pendidikan, pekerjaan, ibu hamil, KEK

ABSTRACT

Background: The WHO states that maternal mortality in developing countries is closely related to Chronic Energy Deficiency (CED), which can negatively impact pregnant women and their fetuses. This study aims to analyze the relationship between maternal characteristics and attitudes toward CED management in pregnant women.
Methods: This study was conducted using a quantitative cross-sectional design with 362 pregnant women, of whom 56 were purposively sampled. Data were collected using questionnaires and analyzed with univariate and Chi-Square bivariate methods.
Results: There was a significant relationship between age (p-value = 0.006), education (p-value = 0.056), employment status (p-value = 0.007), and knowledge (p-value = 0.000) with attitudes toward CED management in pregnant women. However, there was no relationship between parity (p-value = 0.156) and these attitudes.
Conclusion: There is a relationship between age, education, employment status, and knowledge with attitudes toward CED management in pregnant women, whereas parity is not related.

Keywords: Age, education, occupation, pregnant women, KEK

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Mengacu pada data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 40% kematian ibu di negara berkembang memiliki hubungan erat dengan kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK). (Oktavita & Herdiani, 2023) Risiko kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil dapat diidentifikasi jika Lingkar Lengan Atas (LILA) berada di bawah 23,5 cm.(Devi, 2021). WHO melaporkan bahwa prevalensi KEK pada kehamilan secara global berkisar antara 35% hingga 75%. Di sisi lain, ambang batas untuk mengindikasikan masalah kesehatan masyarakat terkait ibu hamil yang berisiko mengalami KEK adalah di bawah 10%. (Sukmawati et al., 2023)

Prevalensi kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada wanita hamil di Indonesia berdasarkan data laporan rutin Akuntabilitas Kinerja 2022, sebesar 8,7%, sementara target 2021 adalah 14,5%. Dapat disimpulkan bahwa persentase KEK di Indonesia pada tahun 2022 termasuk dalam kategori sedang, kondisi ini masih menjadi isu gizi yang perlu mendapat perhatian, dengan harapan tidak ada lagi ibu hamil yang mengalami KEK. (Kemenkes RI, 2019) Di Jawa Barat, prevalensi risiko kejadian KEK secara keseluruhan naik pada semua kelompok umur dan kondisi wanita (hamil dan tidak hamil), dengan prevalensi sebesar 14,08% dan wanita tidak hamil sebesar 12,49%. Sedangkan menurut data ibu hamil KEK di Kabupaten Kuningan sebesar 18,36% dan wanita tidak hamil sebesar 12,59% Ibu hamil dengan KEK 1391 orang, ibu hamil 17684 orang. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (DINKES) Kabupaten Kuningan diketahui bahwa hasil prevalensi ibu hamil KEK pada tahun 2022 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukamulya adalah 9,0% yang terdiri dari 10 desa merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Kuningan yang memiliki kasus kejadian KEK yang tergolong masih tinggi pada ibu hamil.(Kemenkes RI, 2022)

Masalah KEK dapat ditangani melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam bentuk biskuit, yang diberikan kepada Wanita Usia Subur (WUS) dan ibu hamil yang teridentifikasi mengalami KEK. Di samping program PMT, terdapat program nasional yang disebut Pekan Seribu Hari Kehidupan (HPK), yang bertujuan untuk melindungi kehidupan ibu dan bayi. Program ini dimulai pada seribu hari pertama kehidupan, di mana setiap bulan, semua ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, bayi, dan balita di setiap Puskesmas harus dilayani dengan penimbangan berat badan dan evaluasi status gizi. (Kemenkes RI, 2022) KEK dapat menimbulkan berbagai dampak serius, seperti meningkatnya risiko kematian pada ibu, anemia, perdarahan di trimester ketiga, persalinan yang berkepanjangan, dan perdarahan setelah melahirkan. Berdasarkan pemaparan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti "Karakteristik Ibu dengan Sikap tentang Penanganan Kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamulya".

Metode

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukamulya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat *cros-sectional*.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 362 ibu hamil. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang menghasilkan 56 responden.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, paritas, dan pengetahuan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap tentang penanganan kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil.

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Hasil

Hasil uji statistik menunjukkan :

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
Usia tidak beresiko (20-35 tahun)	36	64,3
Usia beresiko (<20 tahun dan >35 tahun)	20	35,7
Total	**56**	**100**
Pendidikan		
Pendidikan tinggi	12	21,4
Pendidikan menengah	26	46,4
Pendidikan dasar	18	32,2
Total	**56**	**100**
Status Pekerjaan		
Bekerja	15	26,8
Tidak bekerja	41	73,2
Total	**56**	**100**
Paritas		
Primipara: jika pernah melahirkan 1 kali	28	50
Multipara: jika pernah melahirkan 2-4 kali	22	39,3
Grandemultipara: jika pernah melahirkan >4 kali	6	10,7
Total	**56**	**100**
Pengetahuan		
Baik	35	62,5
Cukup	8	14,3
Kurang	13	23,2
Total	**56**	**100**
Sikap		
Sikap positif	38	67,9
Sikap negatif	18	32,1
Total	**56**	**100**

Berdasarkan Tabel 1, dari 56 responden, mayoritas memiliki usia yang tidak berisiko, yaitu 36 orang (64,3%). Selain itu, sebagian responden memiliki tingkat pendidikan menengah, dengan jumlah 26 orang (46,4%). Sebagian besar responden memiliki status pekerjaan tidak bekerja atau ibu rumah tangga yaitu sebanyak 41 orang (73,2%). Setengah responden memiliki paritas primipara yaitu sebanyak 28 orang (50%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 35 orang (62,5%). Sebagian besar responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak orang 38 (67,9%).

Tabel 2. Hubungan antara Karakteristik Ibu dengan sikap tentang penanganan kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil

Karakteristik	Sikap Ibu				Total		*p-value*
	Positif		Negatif				
	f	%	f	%	N	%	
Usia							
Usia tidak beresiko	29	80,6	7	19,4	36	100	0,006
Usia beresiko	9	45	11	55	20	100	
Pendidikan							
Tinggi	6	50	6	50	12	100	0,056

OPEN ACCESS

Journal of Midwifery Care
VOL 5 No 01 (2024)
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Karakteristik	Sikap Ibu				Total		*p-value*
	Positif		Negatif				
	f	%	f	%	N	%	
Menengah	22	84,5	4	15,5	26	100	
Dasar	10	55,5	8	44,5	18	100	
Status Pekerjaan							
Bekerja	6	40	9	60	15	100	0,007
Tidak Bekerja	32	78	9	22	41	100	
Paritas							
Primipara	20	71,4	8	28,6	28	100	
Multipara	16	72,7	6	27,3	22	100	0,156
Grandemultipara	2	33,3	4	66,7	6	100	
Pengetahuan							
Baik	32	91,4	3	8,6	35	100	
Cukup	1	12,5	7	87,5	8	100	0,000
Kurang	5	38	8	62	13	100	

Berdasarkan tabel 2 di atas, karakteristik usia di peroleh *p-value* sebesar 0,006 (p <0,05). Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan usia dengan sikap tentang penanganan kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamulya 2023. Karakteristik pendidikan di peroleh *p-value* sebesar 0,056 (p <0,05). Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan pendidikan dengan sikap tentang penanganan kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamulya 2023. Karakteristik status pekerjaan diperoleh *p-value* sebesar 0,007 (p <0,05). Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan status pekerjaan dengan sikap tentang penanganan kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamulya 2023. Karakteristik paritas diperoleh *p-value* sebesar 0,156 (p >0,05). Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan paritas dengan sikap tentang penanganan kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamulya 2023. Karakteristik pengetahuan diperoleh *p-value* 0,000 (p <0,05). Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap tentang penanganan kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamulya 2023.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara usia, pendidikan, status pekerjaan, dan pengetahuan dengan sikap ibu hamil terhadap penanganan Kekurangan Energi Kronis (KEK). Ibu dengan usia tidak berisiko (20-35 tahun) cenderung memiliki sikap positif (80,6%), sementara usia berisiko lebih banyak menunjukkan sikap negatif (55%). Pendidikan juga berperan, di mana ibu dengan pendidikan menengah lebih banyak memiliki sikap positif (84,5%). Selain itu, ibu yang tidak bekerja cenderung lebih memiliki sikap positif (78%) dibandingkan yang bekerja.

Seiring bertambahnya usia, individu mengalami peningkatan kematangan kognitif, yang mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dan perilaku kesehatan yang lebih positif. Proses kematangan ini membuat seseorang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan mereka, dengan pemahaman yang lebih baik tentang risiko kesehatan dan pentingnya perawatan diri. Hal ini relevan dalam konteks ibu hamil yang lebih matang secara psikologis, karena mereka lebih cenderung mengadopsi pola pikir yang mendukung pencegahan KEK dan pemberian gizi yang baik (Klusmann et al., 2021). Kehamilan yang

OPEN ACCESS

terjadi pada usia yang terlalu muda atau terlalu tua dapat menimbulkan risiko serius bagi kesehatan ibu dan janin. Usia yang dianggap terlalu muda adalah di bawah 20 tahun (Dagnew & Asresie, 2020). Ibu hamil pada rentang usia ini mungkin menghadapi persalinan yang berkepanjangan atau masalah lainnya akibat ketidaksiapan mereka untuk menjalani peran dan tanggung jawab sebagai orangtua. Sementara itu, ibu hamil yang berusia terlalu tua memerlukan energi yang lebih besar untuk mendukung fungsi organ yang semakin menurun. Oleh karena itu, wanita dianjurkan untuk hamil pada usia antara 20 hingga 35 tahun, karena pada usia ini mereka umumnya sudah siap secara fisik dan mental untuk menghadapi kehamilan(Fitri et al., 2022).

Pentingnya pendidikan dalam membentuk sikap terhadap kesehatan juga telah diakui dalam konteks penanganan KEK pada ibu hamil. Faktor tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola makan ibu hamil, tingkat tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan pengetahuan atau informasi tentang gizi yang dimiliki lebih baik, sehingga bisa memenuhi asupan gizinya. Meskipun seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah belum tentu kurang mampu menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi dibandingkan dengan orang yang bertingkat pendidikan lebih tinggi. Sekalipun bertingkat pendidikan rendah, jika orang tersebut rajin mendengarkan dan melihat informasi gizi bukan tidak mungkin pengetahuan gizinya akan lebih baik (Ananda et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tumanggor & Siregar, 2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan dapat memengaruhi sikap individu terhadap penanganan kejadian KEK dengan hasil uji statistik di peroleh 0,015 ($p < 0,05$) maka dismpulkan ada hubungan antara pendidikan dengan sikap tentang penanganan kejadian KEK pada ibu hamil

Status pekerjaan ibu memiliki pengaruh terhadap sikap mereka terhadap kesehatan, termasuk dalam hal pencegahan dan penanganan Kekurangan Energi Kronis (KEK) selama kehamilan (Halimah et al., 2022). Ibu yang bekerja cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap kesehatan dan gizi kehamilan, karena mereka lebih terpapar pada informasi melalui lingkungan pekerjaan dan pendidikan (Nurahmawati et al., 2023). Hal ini juga berkaitan dengan meningkatnya kesadaran ibu tentang pentingnya perawatan kesehatan yang baik dan pola makan yang tepat selama kehamilan. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja mungkin memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan terkait kesehatan ibu hamil. Peran status pekerjaan ibu dalam membentuk sikap terhadap KEK dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, dan kesadaran tentang pentingnya gizi dalam kehamilan. Oleh karena itu, program-program penyuluhan kesehatan yang mengintegrasikan aspek pekerjaan ibu bisa menjadi solusi penting dalam meningkatkan penanganan KEK di kalangan ibu hamil (Jannah & Afifah, 2023).

Pengetahuan ibu berperan penting dalam membentuk sikap mereka terhadap kesehatan, termasuk dalam penanganan Kekurangan Energi Kronis (KEK). Berdasarkan teori *Knowledge-Attitude-Behavior* (KAB), ada hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan seseorang dan sikap serta perilakunya. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai KEK dan dampaknya, cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam upaya pencegahan dan penanganan KEK. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya mempengaruhi sikap, tetapi juga dapat meningkatkan perilaku yang lebih baik, seperti konsumsi gizi yang tepat selama kehamilan, yang pada gilirannya mendukung kesehatan ibu dan anak. (Banu et al., 2021)

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hasnidar & Mustar, 2021) yang juga menekankan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan sikapnya terhadap pencegahan serta penanganan kekurangan energi kronis (KEK). Dalam studi tersebut, ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi memiliki anak dengan status gizi yang

OPEN ACCESS

lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang cukup mengenai gizi berperan besar dalam mengarahkan ibu untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mencegah dan menangani KEK.

Namun, tidak ada hubungan signifikan antara paritas dan sikap (p = 0,198). Ibu dengan paritas ideal (≤3) cenderung memiliki sikap lebih positif dibandingkan yang memiliki paritas terlalu tinggi (>3). Hal ini menunjukkan bahwa aspek usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan memengaruhi sikap dalam penanganan KEK, sementara paritas tidak berperan besar.

Penelitian ini sejalan dengan (Rachmi et al., 2024) Meskipun terdapat indikasi bahwa paritas tinggi dapat memengaruhi kesehatan ibu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan langsung antara jumlah anak (paritas) dengan sikap ibu dalam menangani Kekurangan Energi Kronis (KEK). Penelitian tersebut menekankan bahwa faktor-faktor lain seperti usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan pengetahuan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap sikap ibu terhadap KEK dibandingkan paritas itu.

Pendekatan dalam kesehatan masyarakat menyoroti bahwa faktor sosial-ekonomi seperti pendidikan dan status pekerjaan lebih berpengaruh terhadap sikap ibu dalam menangani KEK dibandingkan dengan paritas. Pengetahuan ibu mengenai pentingnya asupan gizi selama kehamilan, yang sering diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, juga memainkan peranan penting dalam upaya pencegahan dan penanganan KEK. (Auranissa et al., 2024)

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara usia, pendidikan, status pekerjaan, pengetahuan dan tidak ada hubungan antara paritas dengan sikap tentang penanganan kejadian kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukamulya tahun 2023.

Saran

Ibu hamil disarankan meningkatkan pengetahuan agar ibu hamil lebih meningkatkan status gizi ibu serta mengetahui bagaimana sikap ibu dalam menangani kondisi Kekurangan Energi Kronis (KEK) selama masa kehamilan berlangsung.

Daftar Pustaka

Ananda, A., Baso, Y. S., Hidayanty, H., Syarif, S., Aminuddin, A., & Bahar, B. (2022). Providing education chronic energy deficiency (CED) uses web-based she smart to improve knowledge, attitudes, and practice in adolescent girls. *International Journal of Health & Medical Sciences*, *5*(1), 56–62. https://doi.org/10.21744/ijhms.v5n1.1833

Auranissa, A., Zuhairini, Y., & Nurdiawan, W. (2024). Relationship between age, occupation, education, and parity with the chronic energy deficiency among pregnant women. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, *13*(3), 1223–1229. https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i3.23525

Banu, B., Yasmin, F., Khan, M. H., Ali, L., Sauerborn, R., & Souare, A. (2021). A Systematic Review on Knowledge-Attitude-Practice on diabetes: Assessment Process and Outcome Levels. *Research Journal of Pharmacy and Technology*, *14*(11), 6125–6128. https://doi.org/10.52711/0974-360X.2021.01064

Dagnew, G. W., & Asresie, M. B. (2020). Factors associated with chronic energy malnutrition among reproductive-age women in Ethiopia: An analysis of the 2016 Ethiopia demographic and health survey data. *PLoS ONE*, *15*(12 December), 1–12. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0243148

Devi, T. E. R. (2021). Karakteristik Ibu Hamil Dengan KEK Di Banyuwangi 2021. *Profesional Health Journal*, *3*(1), 9–18. https://doi.org/https://doi.org/10.548

OPEN ACCESS

32/phj.v3i1.172

Fitri, N. L., Sari, S. A., Dewi, N. R., Ludiana, L., & Nurhayati, S. (2022). Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Kek Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, *7*(1), 26. https://doi.org/10.52822/jwk.v7i1.406

Halimah, G. S., Jayanti, R. D., & Fatmaningrum, W. (2022). Hubungan Usia, Paritas, dan Pekerjaan Terhadap Resiko KEK Ibu Hamil Trimester 1 di Puskesmas Cilengkrang Bandung Tahun 2022. *Jurnal Sehat Mandiri*, *17*(2), 94–103. https://doi.org/10.33761/jsm.v17i2.852

Hasnidar, & Mustar. (2021). The Relationship between Mothers' Knowledge, Attitude and Behavior to Meet Toddlers' Nutritional Needs Status at the Work Area of UPT Puskesmas Ajangale 2021. *International Journal of Science and Healthcare Research*, *6*(4), 269–277. https://doi.org/10.52403/ijshr.20211038

Jannah, A. P., & Afifah, C. (2023). The Effect Of Employment Status, Parity and Maternal Knowledge on the Participation of Mothers of Toddlers in the Posyandu Program. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, *15*(1), 65–79. https://doi.org/https://doi.org/10.35473/jgk.v15i1.379

Kemenkes RI. (2019). *Infodatin Pusat Data dan Informasi*. Kemenkes RI.

Kemenkes RI. (2022). *1000 hari pertama kehidupan: Ibu hamil kurang energi kronis (Kurus)*.

Klusmann, V., Gow, A. J., Robert, P., & Oettingen, G. (2021). Using theories of behavior change to develop interventions for healthy aging. *Journals of Gerontology*, *76*(S2), S191–S205. https://doi.org/10.1093/geronb/gbab111

Nurahmawati, D., Mulazimah, M., & Wati, S. E. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Ibu Pada Masa Kehamilan. *Jurnal Kebidanan*, *13*(1), 47–56. https://doi.org/10.35874/jib.v13i1.1173

Oktavita, D., & Herdiani, N. (2023). Faktor Risiko Kekurangan Energi Kronis (Kek) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Gunung Anyar Surabaya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *4*(3), 583–589. https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v4i3.2748

Rachmi, R., Marjan, A. Q., Sufyan, D., & Wahyuningsih, U. (2024). Relationship of Chronic Energy Lack of Pregnant Women with LBW Incidence. *Jurnal Gizi Pangan*, *19*(1), 95–104. https://doi.org/10.58526/jsret.v2i3.233

Sukmawati, Sari, E. N., & Pitri, D. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Gizi Kehamilan dengan Kejadian Kurang Energi Kronik (KEK) pada Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiung 1 Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 224–229. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5283

Tumanggor, L., & Siregar, A. (2022). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kurang Energi Kronik (KEK) Pada Ibu Hamil di RSUD Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Public Health Journal*, *8*(2).

OPEN ACCESS

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE
VOL 5 No 01 (2024): 213-218
DOI: 10.34305/jmc.v5i1.1332
E-ISSN: 2774-4167
Journal Homepage: https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jmc/index

Efektivitas akupresur titik SP6 dan BL60 terhadap nyeri persalinan

Ai Nurasiah, Santy Susanty Andriany, Merissa Laora Heryanto

Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)
Nurasiah, A., Andriany, S. S., & Heryanto, M. L. (2024). Efektivitas akupresur titik sp6 dan bl60 terhadap nyeri persalinan. Journal of Midwifery Care, 5(1), 213–218. https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1332

History
Received: 30 September 2024
Accepted: 30 November 2024
Published: 02 Desember 2024

Coresponding Author
Ai Nurasiah, Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
41nurasiah@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Nyeri saat persalinan jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan kecemasan dan mengganggu proses persalinan. Akupresur memiliki manfaat untuk mengurangi nyeri persalinan. Namun, metode ini jarang diterapkan karena kurangnya pemahaman tentang titik-titik akupresur yang tepat dan efektif untuk meredakan nyeri persalinan.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sebanyak 15 ibu bersalin kala I fase aktif. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dengan skala numerik atau Numerical Rating Scale (NRS). Data dikumpulkan dengan melakukan akupresur pada titik SP6 dan BL60, kemudian mengobservasi tingkat nyeri persalinan kala I fase aktif. Analisis data dilakukan dengan uji beda dua sampel berpasangan (*Paired Sample t-test*).
Hasil: Nilai rata-rata nyeri persalinan kala I fase aktif sebelum dilakukan intervensi sebesar 5,07 dan sesudah dilakukan intervensi akupresur 3,27. Hasil analinisis statistik diperoleh nilai p = 0,000, maka terdapat perbedaan rata-rata nyeri persalinan kala I fase aktif sebelum dan sesudah dilakukan akupresur.
Kesimpulan: Terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata nyeri persalinan kala I fase aktif sebelum dan sesudah dilakukan akupresur, dengan demikian ekupresur pada titik SP6 dan BL60 efektif menurunkan nyeri persalinan.

Kata Kunci : akupresur, titik SP6, titik BL60, nyeri persalinan, ibu bersalin

ABSTRACT

Background: Pain during childbirth, if not managed properly, can cause anxiety and interfere with the labor process. Acupressure has the benefit of reducing labor pain. However, this method is rarely applied due to a lack of understanding of the appropriate and effective acupressure points to relieve labor pain.
Methods: This study uses an experimental design with the One Group Pretest-Posttest approach. The sampling technique used was purposive sampling of 15 mothers who gave birth during the first active phase. The instrument used is an observation sheet with a numerical or Numerical Rating Scale (NRS). Data were collected by performing acupressure at SP6 and BL60 points and then observing the level of labor pain during the first active phase. Data analysis was done using a different test of two paired samples (Paired Sample t-test).
Results: The average value of labor pain in the first active phase before the intervention was 5.07, and after the acupressure intervention was 3.27. The statistical analysis results obtained a value of p = 0.000, so there was a difference in the average labor pain during the first active phase before and after acupressure.
Conclusion: There was a significant difference between the average labor pain in the first active phase before and after acupressure; thus, the repressors at SP6 and BL60 effectively reduced labor pain..

Keywords: Acupressure, SP6 point, BL60 point, labor pain, mother in labor

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Menurut WHO, sekitar 99% kematian ibu disebabkan oleh masalah yang terjadi selama masa persalinan. Masalah tersebut seringkali muncul akibat kurangnya pengetahuan tentang penyebab dan penanganan komplikasi kehamilan, persalinan, serta masa nifas (Manaf et al., 2020; Zulala & Subiyatun, 2021). Salah satu keluhan yang sering terjadi selama persalinan adalah nyeri, yang dapat memicu kecemasan dan menghambat proses persalinan, berpotensi menimbulkan komplikasi (Afdila et al., 2023; Chen et al., 2023). Berbagai upaya untuk mengatasi nyeri persalinan, baik yang bersifat farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi farmakologis cenderung lebih mahal dan dapat menimbulkan efek samping negatif, sementara terapi nonfarmakologis lebih terjangkau, praktis, efektif, dan tidak menimbulkan efek samping yang merugikan (Ghiasi et al., 2019; Izzah et al., 2022; Sulistyawati, 2021; Yanti, 2022).

Salah satu jenis terapi non-farmakologis yang dapat diberikan pada ibu yang sedang bersalin adalah akupresur. Terapi ini berguna untuk meredakan berbagai jenis rasa sakit dan nyeri, serta membantu mengurangi ketegangan, kelelahan, dan keluhan lainnya. Pada fase persalinan kala I, akupresur dapat diterapkan untuk meredakan nyeri akibat kontraksi. Nyeri persalinan terjadi akibat terhambatnya aliran energi di sepanjang meridian tertentu dalam tubuh. Meskipun demikian, akupresur jarang diterapkan karena masih kurangnya pemahaman tentang titik-titik akupresur yang tepat dan efektif dalam mendukung proses persalinan (Ariesty et al., 2021; Marsilia & Kubilawati, 2022; Mufidah et al., 2022; Mukhoirotin & Mustafida, 2020;Mufidah et al., 2022).

Survey pendahuluan di UPTD Puskesmas Kasokandel Kabupaten Majalengka pada bulan Januari sampai bulan Maret dari 31 ibu bersalin hampir seluruhnya mengalami nyeri saat persalinan. Upaya yang dilakukan bidan untuk mengatasi nyeri tersebut diantara hanya menganjurkan ibu tarik nafas dan perubahan posisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas akupresur titik SP6 dan BL60 terhadap penurunan nyeri persalinan kala I fase aktif di UPTD Puskesmas Kasokandel Kabupaten Majalengka tahun 2024.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest, yang melibatkan pengukuran variabel sebelum dan sesudah perlakuan diberikan pada satu kelompok peserta. Dalam desain ini, kelompok yang sama diukur pada dua waktu yang berbeda: sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest), untuk melihat apakah ada perubahan yang signifikan pada variabel yang diteliti setelah intervensi dilakukan. (Probandari et al., 2020). Teknik pengambilan sampel ini menggunakan metode purposive sampling. Jumlah sampel penelitian sebanyak 15 ibu bersalin kala I fase aktif. Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang menggunakan skala numerik atau Numerical Rating Scale (NRS). Data dikumpulkan dengan melakukan akupresur pada titik SP6 dan BL60 serta mengobservasi untuk mengukur tingkat nyeri persalinan kala I fase aktif. (Salsabila & Hidayanti, 2023). Data dianalisis menggunakan uji perbedaan dua sampel berpasangan (Paired Sample t-test). (Badriah, 2019).

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat nyeri persalinan kala I fase aktif sebelum akupresur sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 7 responden (46,67%). Setelah diberikan akupresur, sebagian besar responden berada pada kategori nyeri ringan, yaitu sebanyak 10 orang (66,67%). Rata-rata nyeri persalinan kala I fase aktif sebelum intervensi adalah 5,07, sedangkan setelah intervensi akupresur turun menjadi 3,27. Analisis statistik menunjukkan nilai p = 0,000, yang mengindikasikan adanya

OPEN ACCESS

perbedaan signifikan pada rata-rata nyeri persalinan kala I fase aktif sebelum dan sesudah akupresur.

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat nyeri ibu bersalin sebelum dan sesudah akupresur

Variabel	Frekuensi	Persentasi (%)
Tingkat nyeri pada pretest.		
Nyeri Ringan	4	26,67
Nyeri Sedang	7	46,66
Nyeri Berat	4	26,67
Tingkat Nyeri pada Postest		
Nyeri Ringan	10	66,67
Nyeri Sedang	5	33,33

Tabel 2. Perbedaan Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif Sebelum dan Sesudah Akupresur

Variabel	Mean	N	Std Deviasi	p value
Nyeri *pretest*	5,07	15	2,120	0,000
Nyeri *posttest*	3,27	15	1,486	

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata nyeri persalinan kala I fase aktif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Afdila et al., (2023) yang menunjukkan bahwa bahwa nilai mean sebelum 2,47 dan sesudah 1,73 dengan nilai p value 0,000. Akupresur terbukti efektif dalam mengurangi nyeri secara umum, serta mampu mengurangi nyeri selama persalinan dan memperlancar proses persalinan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Katili et al., (2018) yang menunjukkan bahwa sebelum akupresur, 60,9% ibu mengalami nyeri sedang dan 39,1% nyeri berat, sedangkan setelah akupresur, 65,2% merasakan nyeri ringan dan 34,8% nyeri sedang. Uji statistik dengan One Sample t-test menunjukkan perbedaan mean nyeri sebelum akupresur sebesar 1,391 dan setelah akupresur sebesar 1,348, yang mengindikasikan bahwa akupresur sebagai induksi alami memiliki pengaruh. Oleh karena itu, ibu yang mengalami nyeri persalinan disarankan untuk menggunakan teknik akupresur guna mengurangi nyeri persalinan (Afdila et al., 2023; Fiorennita Amita et al., 2024; Hannun et al., 2023; Hibatulloh, 2022; Nurfazriah & Utami, 2019) (Hibatulloh, 2022). Nyeri berat yang dirasakan oleh ibu bersalin sebelum diberikan intervensi disebabkan oleh kontraksi uterus yang menyebabkan pemendekan pada kanalis servikalis. Nyeri ini dirasakan di area pinggang, perut, dan menjalar hingga ke paha. Selama persalinan, nyeri dapat meningkatkan aktivitas sistem saraf simpatis, yang berakibat pada perubahan tekanan darah, denyut jantung, dan pola pernapasan (Nurasiah & Indriyani, 2020).

Akupresur pada titik SP6 memiliki manfaat untuk merangsang kontraksi rahim serta mengurangi rasa sakit selama kontraksi. Titik ini, yang juga dikenal dengan sebutan Sanyinjiao atau persimpangan tiga yin, terletak di bagian dalam pergelangan kaki, tepatnya di belakang tulang kering (betis bawah). Terapis atau doula sering memfokuskan perhatian pada titik ini dan melakukan teknik pijatan selama 60 hingga 90 menit untuk merangsang kontraksi, sehingga dapat mempercepat proses persalinan (Torkzahrani et al., 2017).

Selain itu menurut Yesilcicek Calik & Komurcu, (2014) Akupresur SP6 secara signifikan mengurangi skor nyeri persalinan dan memperpendek durasi persalinan fase pertama dan kedua. Durasi fase pertama dikurangi dari 320 menit pada kelompok kontrol menjadi 225 menit pada kelompok akupresur (p 0,001). Skor nyeri persalinan

OPEN ACCESS

juga secara signifikan lebih rendah pada kelompok akupresur dibandingkan dengan kelompok kontrol (kecuali untuk VAS 4), yang menunjukkan penurunan intensitas nyeri.

Hasil penelitian (Sunarto, 2021) menunjukkan bahwa akupresur pada titik BL60 dapat berkontribusi dalam mengurangi intensitas nyeri persalinan. Akupresur di titik ini dianggap dapat membantu merelaksasi otot dan mengurangi ketegangan, yang berpotensi mengurangi rasa sakit selama proses persalinan. Titik ini terletak di antara pergelangan kaki dan tendon Achilles (jaringan ikat yang menghubungkan otot betis di belakang kaki bawah ke tulang tumit). Titik Kunlun ini bemanfaat untuk meringankan nyeri persalinan dan mengurangi penyumbatan atau hambatan saat persalinan (Ariesty et al., 2021; Salsabila & Hidayanti, 2023)

Akupresur bermanfaat bagi wanita yang sedang melahirkan karena dapat merangsang pelepasan endorfin, yang membantu meningkatkan relaksasi, meredakan nyeri, dan mendukung mekanisme koping. Endorfin yang dilepaskan oleh kelenjar hipofisis bekerja dengan memblokir reseptor opioid pada sel-sel saraf, sehingga menghambat transmisi sinyal nyeri dan membantu mengurangi rasa sakit selama persalinan. Pelepasan hormon endorfin tidak mengganggu sekresi hormon oksitosin, yang dihasilkan oleh lobus posterior hipofisis. Hormon oksitosin merangsang kontraksi otot polos selama proses persalinan, sementara endorfin membantu tubuh mentoleransi rasa sakit. Akupresur bekerja dengan menghambat sinyal rasa sakit sehingga ibu melahirkan tidak merasakan nyeri secara berlebihan, tanpa menghilangkan penyebab nyeri yaitu kontraksi persalinan. Dengan demikian, kontraksi tetap berlangsung secara normal, dan proses pembukaan serviks berjalan sebagaimana mestinya (Alchalidi et al., 2022).

Kesimpulan

Akupresur terbukti efektif dalam mengurangi tingkat nyeri persalinan pada kala I fase aktif.

Saran

Bidan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan akupresur melalui pelatihan atau workshop, guna memberikan pelayanan yang terbaik dan menciptakan pengalaman yang baik bagi ibu bersalin.

Daftar Pustaka

Afdila, R., Mutiah, C., & Deviani, P. (2023). Pengaruh terapi akupresur terhadap intensitas nyeri persalinan pada ibu bersalin kala I fase aktif. *Femina: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *3*(2), 204–209. https://doi.org/10.30867/femina.v3i2.478

Alchalidi, Abdurrahman, & Dewita. (2022). Literatur Review : Manajemen Nyeri Persalinan Kala I Dengan Aromaterapi A Literature Review : Management Of Labor Pain In The First Stage Of Labor With Aromatherapy Faktor yang ikut berperan dalam yang memengaruhi tingkat intensitas sensasi nyeri persalin. *Femina Jurnal Kebidanan (FJK)*, *2*(2).

Ariesty, G. A., Mariza, A., Evrianasari, N., Isnaini, N., & Malahayati, U. (2021). Akupresur Sp6 Terhadap Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif. *Midwifery Journal*, *1*, *No.2*, 42–49.

Badriah, D. L. (2019). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Kesehatan*. Multazam.

Chen, C. C., Lan, Y. L., Chiou, S. L., & Lin, Y. C. (2023). The Effect of Emotional Labor on the Physical and Mental Health of Health Professionals: Emotional Exhaustion Has a Mediating Effect. *Healthcare (Switzerland)*, *11*(1). https://doi.org/10.3390/healthcare11010104

Fiorennita Amita, Puji Astuti, R., & Putri, R. (2024). Pengaruh Akupresur Titik Sp6 Dan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Pengurangan Nyeri

OPEN ACCESS

Persalinan Pada Inpartu Kala 1 Fase Aktif. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, *15*(2), 113–118. https://doi.org/10.52299/jks.v15i2.269

Ghiasi, A., Bagheri, L., & Haseli, A. (2019). A Systematic Review on the Anxiolytic Effect of Aromatherapy during the First Stage of Labor. *Journal of Caring Sciences*, *8*(1), 51–60. https://doi.org/10.15171/jcs.2019.008

Hannun, R. L., Kundarti, F. I., & Rahmawati, R. S. N. (2023). Pengaruh Metode Akupresur terhadap Lamanya Persalinan: A Systematic Review Effect of Acupressure on Duration of Labor: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, *14*(1), 1–10.

Hibatulloh, Q. N. (2022). the Effectivity of Acupressure Therapy To Relieve Labor Pain During the Active Phase of the First Stage. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, *6*(1), 96–110. https://doi.org/10.20473/imhsj.v6i1.2022.96-110

Izzah, U., Hariani, W. F., Winarna, N. B. A., & Kusumawati, D. (2022). Beberapa Faktor Yang Dapat Berpengaruh Pada Kecemasan Ibu Dalam Menghadapi Persalinan Sectio Caesarea (Sc) Di Rsi Fatimah Banyuwangi. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, *8*(2), 146–153. https://doi.org/10.32660/jpk.v8i2.621

Katili, D. N. O., Potale, K., & Usman, S. (2018). Pengaruh Akupresure terhadap Penurunan Nyeri Persalinan Kala 1 Fase Aktif pada Primigravida di Ruang Bersalin Rsud Dr. M.M Dunda Limboto. *Madu Jurnal Kesehatan*, *7*(1), 18–22. https://doi.org/10.31314/mjk.7.1.18-22.2018

Manaf, S. A., Yuniwati, C., Dewi, S., & Harahap, L. K. (2020). The effect of lavender and rose aromatherapy on the intensity of active phase childbirth pain in the manyak payed community health center, aceh tamiang regency, indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *8*, 494–497. https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.4744

Marsilia, I. D., & Kubilawati, S. (2022). Pengaruh Akupresur Titik SP6 dan LI4 terhadap Pengurangan Intensitas Nyeri Kala I Persalinan di PMB NY. T.O Desa Klapanunggal Kabupaten Bogor. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, *11*(2), 279. https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.567

Mufidah, S., Kusumawardani, L. A., & Fadhilah, S. (2022). Acupressure Titik SP6, LI4 dan BL32 Mengurangi Nyeri Persalinan Kala I Systematic Literature Review. *Jurnal MID-Z (Midwivery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *5*(1), 29–40. https://doi.org/10.56013/jurnalmidz.v5i1.1374

Mukhoirotin, M., & Mustafida, H. (2020). Pemberian Akupresur Kombinasi Titik BL32 dan LI4, Titik BL32 dan Sp6 Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Persalinan. *Journal of Holistic Nursing Science*, *7*(2), 133–141. https://doi.org/10.31603/nursing.v7i2.3118

Nurasiah, A., & Indriyani, N. (2020). Intensitas Nyeri Kala I Sebelum dan Sesudah Mssage Effleurage Di RSUD 45 Kuningan. *Journal of Midwifery Care*, *01*(01).

Nurfazriah, I., & Utami, A. C. (2019). Pengaruh Terapi Relaksasi Akupresure (Genggam Jari) Terhadap Nyeri Persalinan Kala I Aktif Di Bidan Surabaya. *Jurnal Kebidanan*, *8*(1), 12–21.

Probandari, A. N., Pamungkasari, E. P., Febriansari, R. P., Sumardiyono, & Widyaningsih, V. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. UNS Press.

Salsabila, F., & Hidayanti, D. (2023). the Effects of Sp6 and Li4 Acupressure Points on Pain and Duration Reduction During the First Stage of Labor: an Evidence-Based Case Report. *International Conference on*

OPEN ACCESS

Interprofessional Health Collaboration and Community Empowerment, *4*(1), 1–6. https://doi.org/10.34011/icihcce.v4i1.233

Sulistyawati, A. (2021). Pengaruh Personal Support Terhadap Kecemasan Ibu Hamil Menghadapi Persalinan. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, *12*(01), 32–37.

Sunarto, C. E. A. (2021). Terapi Akupresur terhadap Intensitas Nyeri Persalinan Kala I. *Jurnal Ners Lentera*, *7*(2), 18–26.

Torkzahrani, S., Mahmoudikohani, F., Saatchi, K., Sefidkar, R., & Banaei, M. (2017). The effect of acupressure on the initiation of labor: A randomized controlled trial. *Women and Birth : Journal of the Australian College of Midwives*, *30*(1), 46–50. https://doi.org/10.1016/J.WOMBI.2016.07.002

Yanti, L. C. (2022). Pengaruh Senam Hamil Yoga Terhadap Kadar Endorphin Plasma dan Tingkat Kecemasan pada Ibu Primigravida Trimester III. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *11*(1), 75–81. https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.704

Yesilcicek Calik, K., & Komurcu, N. (2014). Effects of SP6 Acupuncture Point Stimulation on Labor Pain and Duration of Labor. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, *16*(10). https://doi.org/10.5812/ircmj.16461

Zulala, N. N., & Subiyatun, S. (2021). Asuhan Sayang Ibu oleh Bidan di Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, *16*(2), 147–155. https://doi.org/10.31101/jkk.378

OPEN ACCESS

A. PENJELASAN SECARA UMUM

Dokumen naskah ringkas yang dimaksud pada pedoman ini merupakan ringkasan tugas akhir yang diubah bentuknya ke dalam format artikel jurnal. Penulisan artikel jurnal umumnya mempunyai format berstandar internasional yang dikenal dengan **AIMRaD**, singkatan dari Dokumen naskah ringkas yang dimaksud pada pedoman ini merupakan ringkasan tugas akhir yang diubah bentuknya ke dalam format artikel jurnal. Penulisan artikel jurnal umumnya mempunyai format berstandar internasional yang dikenal dengan AIMRaD, singkatan dari **Abstract, Introduction, Material and Methods, Results, and Discussion** atau Abstrak, Pendahuluan, Bahan dan Metode, Hasil dan Pembahasan. Format penulisan artikel ini dapat bervariasi berdasarkan rumpun ilmu namun secara umum tetap mengacu kepada format tersebut. Atau Abstrak, Pendahuluan, Bahan dan Metode, Hasil dan Pembahasan. Format penulisan artikel ini dapat bervariasi berdasarkan rumpun ilmu namun secara umum tetap mengacu kepada format tersebut.

**perhatikan dan taati aturan format penulisan secara umum, guna kelancaran seleksi dan pertimbangan penerimaan naskah Anda*.

Untuk keseragaman penulisan, khusus naskah penelitian asli harus mengikuti sistematika sebagai berikut:

1. Judul karangan (*Title*)
2. Nama dan Lembaga Pengarang (*Authors and Institution*)
3. Abstrak (*Abstract*)
4. Naskah (*Text*), yang terdiri atas:
   a. Pendahuluan (*Introduction*)
   b. Metode (*Methods*)
   c. Hasil (*Results*)
   d. Pembahasan (*Discussion*)
   e. Kesimpulan (*Conclusion*)
   f. Saran (*Recommendation*)
5. Daftar Pustaka (*Reference*)

B. PENJELASAN SECARA RINCI

1. Penulisan Judul

Judul ditulis secara singkat, jelas, dan padat yang akan menggambarkan isi naskah. Ditulis tidak terlalu panjang, maksimal 20 kata dalam Bahasa Indonesia. Ditulis di bagian tengah atas dengan *UPPERCASE* (huruf besar semua), tidak digarisbawahi, tidak ditulis di antara tanda kutip, tidak diakhiri tanda titik(.), berikan efek Bold, tanpa singkatan, kecuali singkatan yang lazim. Contoh:

PENGARUH TINGKAT KETERGANTUNGAN PASIEN TERHADAP BEBAN KERJA PERAWAT RSPI PROF. DR. SULIANTI SAROSO

2. Penulisan Nama Pengarang, email, dan Institusi

Dibuat taat azas tanpa penggunaan gelar dan dilengkapi dengan penjelasan asal instansi atau universitas. Penulisan nama pengarang dimulai dari pengarang yang memiliki peran terbesar dalam pembuatan artikel.

Contoh :

Aditiya Puspanegara

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Garawangi

kuridit@yahoo.com

3. Penulisan Abstrak

Abstrak merupakan miniatur dari artikel sebagai gambaran utama pembaca terhadap artikel Anda. Abstrak berisi seluruh komponen artikel secara ringkas (tujuan, metode, hasil, diskusi dan kesimpulan). Panjang maksimal 200 kata (tidak boleh di luar dari ketentuan ini), tidak menuliskan kutipan pustaka, dan ditulis dalam satu paragraf. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia. Dilengkapi dengan kata kunci sebanyak 3-6 kata.

4. **Penulisan Pendahuluan**

   Pendahuluan mengantarkan pembaca kepada topik utama. Latar belakang atau pendahuluan menjawab mengapa penelitian atau kajian dilakukan, apa yang dilakukan peneliti terdahulu atau artikel keilmuan yang sekarang berkembang, masalah, dan tujuan. Pada bab ini juga ditekankan adanya kejelasan pengungkapan background of problem, perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dan kontribusi yang akan diberikan.

5. **Penulisan Metode atau Cara dan Bahan**

   Penulisan metode berisikan desain penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, teknik pengukuran data, dan analisis data. Sebaiknya menggunakan kalimat pasif dan kalimat narasi, bukan kalimat perintah.

6. **Penulisan Hasil**

   Pada penulisan hasil hanya dituliskan hasil penelitian yang berisikan data yang didapat pada penelitian atau hasil observasi lapangan. Bagian ini diuraikan tanpa memberikan pembahasan, tuliskan dalam kalimat logis. Penyajian hasil dan ketajaman analisis (dapat disertai tabel dan gambar untuk memudahkan pemahaman).

7. **Penulisan Pembahasan**

   Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai dan menafsirkan/analisis hasil. Tekankan aspek baru dan penting. Bahas apa yang ditulis dalam hasil tetapi tidak mengulang hasil. Jelaskan arti statistic (misal $p < 0.001$, apa artinya? dan bahas apa arti kemaknaan. Sertakan juga bahasan dampak penelitian dan keterbatasannya.

8. **Penulisan Kesimpulan**

   Kesimpulan berisikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Kesimpulan harus menjawab tujuan khusus. Bagian ini dituliskan dalam bentuk esai dan tidak mengandung angka.

9. Penulisan Tabel

Judul tabel di tulis dengan title case, subjudul ada pada tiap kolom, sederhana, tidak rumit, tunjukkan keberadaan tabel dalam teks (misal lihat tabel 1), dibuat tanpa garis vertical, dan ditulis diatas tabel.

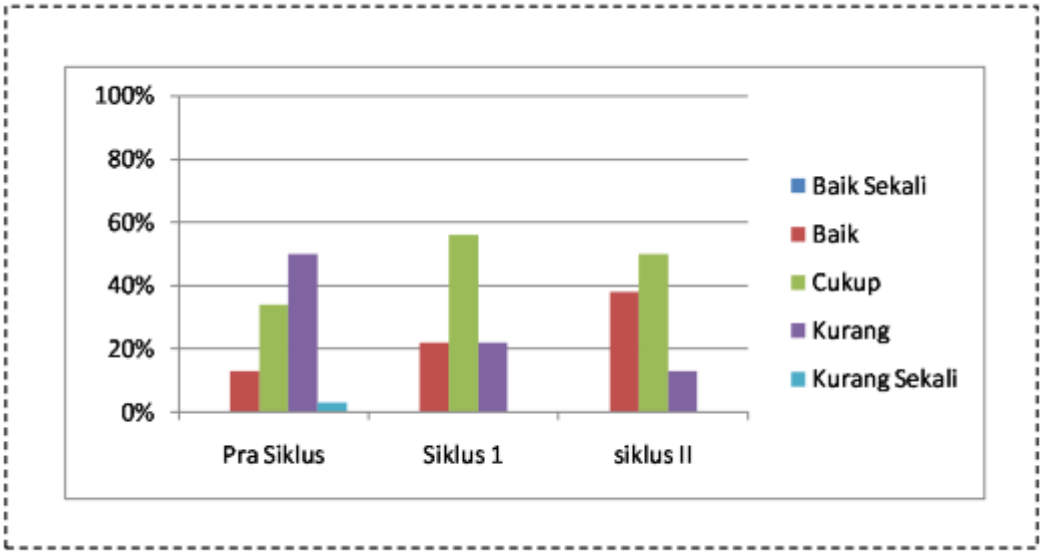
Contoh:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Ketergantungan Pasien dan Beban Kerja Perawat di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Beban Kerja		
Kurang Produktif	14	38,9
Produktif	22	61,1
2. Tingkat Ketergantungan		
Pasien	20	55,6
Minimal	16	44,4
Parsial		

10. Penulisan Gambar

Judul gambar ditulis dibawah gambar.



Gambar 8. Perbandingan Hasil Belajar Servis bawah Bolavoli

11. Penulisan Daftar Pustaka

Jumlah daftar pustaka/referensi dalam artikel minimal 5 sumber,minimal 5 tahun terakhir, gunakan software Mendeley dengan format APA6th Edition.

C. CONTOH SUSUNAN PENULISAN JURNAL

JUDUL NASKAH (Maksimal 12 Kata)
[Times New Roman 12, UPPERCASE, bold, centered]

[1]Penulis A, [2]Penulis B, [3]Penulis C
[Times New Roman 12, Capitalize Each Word, bold, centered]
[1]Afiliasi Penulis A, [2]Afiliasi Penulis B, [3]Afiliasi Penulis C

[1]email penulis A, [2]email penulis B, [3]email penulis C,
[Times New Roman 12, Capitalize Each Word, bold, centered]

Abstract
[Times New Roman 11, Capitalize Each Word, bold, centered]

Abstrak merupakan miniatur dari artikel sebagai gambaran utama pembaca terhadap artikel Anda. Abstrak berisi seluruh komponen artikel secara ringkas (pendahuluan, metode, hasil, diskusi dan kesimpulan). Panjang 150 - 200 kata (tidak boleh di luar dari ketentuan ini), tidak menuliskan kutipan pustaka, dan ditulis dalam satu paragraf. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dilengkapi dengan kata kunci sebanyak 5-8 kata benda. Abstrak Bahasa Indonesia dan kata kunci ditulis tegak. *[Times New Roman 11, justified]*

Kata kunci: harus ditulis sebanyak 3-6 kata,m dipisahkan dengan koma *[Times New Roman 11, justified]*

Pendahuluan
Pendahuluan mengantarkan pembaca kepada topik utama. Latar belakang atau pendahuluan menjawab mengapa penelitian atau kajian dilakukan, apa yang dilakukan peneliti terdahulu atau artikel keilmuan yang sekarang berkembang, masalah, dan tujuan. [Times New Roman 12, justified, 1,5 spasi]

Metode Penelitian
Penulisan metodologi penelitian berisikan desain penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, teknik pengukuran data, dan analisis data. Sebaiknya menggunakan kalimat pasif dan kalimat narasi, bukan kalimat perintah. [Times New Roman 12, justified, 1,5 spasi]

Hasil Dan Pembahasan
Pada penulisan hasil hanya dituliskan hasil penelitian yang berisikan data yang didapat pada penelitian atau hasil observasi lapangan. Bagian ini diuraikan tanpa memberikan pembahasan, tuliskan dalam kalimat logis. Hasil bisa dalam bentuk tabel, teks, atau gambar. Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai dan menafsirkan/analisis hasil. Tekankan aspek baru dan penting. Bahas apa yang ditulis dalam hasil tetapi tidak mengulang hasil. Jelaskan arti statistic (misal $p<0.001$, apa artinya? dan bahas apa arti kemaknaan. Sertakan juga bahasan dampak penelitian dan keterbatasannya.

Kesimpulan Dan Saran
Kesimpulan berisikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Kesimpulan harus menjawab tujuan khusus. Bagian ini dituliskan dalam bentuk esai dan tidak mengandung angka.

Ucapan Terima Kasih
Ucapan terima kasih hanya dituliskan jika dianggap penting untuk ditulis terkait sumber pendanaan (funding), akses data dan pembimbingan.

Daftar Pustaka
Jumlah daftar pustaka/referensi dalam artikel minimal 5 sumber. Pustaka menggunakan American Psychological Association (APA6th Edition)

Contoh:

Contoh Sumber Dari Pustaka Primer (Jurnal):
Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46-51. https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72

Contoh Sumber Dari Buku Teks:
Maksum, A. (2008). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Univesity Press.

Contoh Sumber Dari Prosiding:
Nurkholis, Moh. (2015). Kontribusi Pendidikan Jasmani dalam Menciptakan SDM yang Berdaya Saing di Era Global. *Prosiding*. Seminar Nasional Olahraga UNY Yogyakarta; 192-201.

Contoh Sumber Dari Skripsi/Tesis/Disertasi:
Hanief, Y.N. (2014). Pengaruh Latihan Pliometrik dan Panjang Tungkai Terhadap Kecepatan Renang Gaya Dada 50 M. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Contoh Sumber Dari Internet:
Asnaldi, Arie. Pendidikan Jasmani. http://artikel-olahraga.blogspot.co.id/ Diakses tanggal 1 Januari 2019.

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE

Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
Alamat: Jl. Lingkar Kadugede
No.2 Kuningan, Jawa Barat 45566
Telp: (0232)875847, Fax :
(0232)87123
Website: https://ejournal.stikku.ac.id
e-mail: lemlit@stikeskuningan.ac.id

